



**MODEL STABILITAS *ADAPTIVE EXPECTATION*
DALAM MENGENDALIKAN INFLASI DAN
PENGANGGURAN PASCA COVID-19 *IN THE*
COUNTRY WITH THE LOWEST UNEMPLOYMENT
*RATE IN THE WORLD***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

ADE INKADIAR

1715210095

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : ADE INKADIAR
NPM : 1715210095
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : MODEL STABILITAS *ADAPTIVE EXPECTATION*
DALAM MENGENDALIKAN INFLASI DAN
PENGANGGURAN PASCA COVID-19 *IN THE*
COUNTRY WITH THE LOWEST UNEMPLOYMENT
RATE IN THE WORLD

MEDAN, MEI 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(BAKHTIAR EFENDI, SE., M.Si)



(Dr. ONNY MEDALINE, SH., M.Kn)

PEMBIMBING I

(Dr. E RUSIADI, SE., M.Si, CIQaR, CIQnR)

PEMBIMBING II

(ADE NOVALINA, SE., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

**SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP SOSIAL SAINS,
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN**

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : ADE INKADIAR
NPM : 1715210095
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : MODEL STABILITAS *ADAPTIVE EXPECTATION*
DALAM MENGENDALIKAN INFLASI DAN
PENGANGGURAN PASCA COVID-19 *IN THE*
COUNTRY WITH THE LOWEST UNEMPLOYMENT
RATE IN THE WORLD

MEDAN, MEI 2021



(BAKHTIAR EFENDI, SE., M.Si)

ANGGOTA II

(ADE NOVALINA, SE., M.Si)

ANGGOTA I

(Dr. E RUSIADI, SE., M.Si, CIQaR, CIQnR)

ANGGOTA III

(USWATUN HASANAH, SE., M.Si)

ANGGOTA IV

(LIA NAZLIANA NASUTION, SE., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Ade Inkadiar
NPM : 1715210095
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : *MODEL STABILITAS ADAPTIVE EXPECTATION
DALAM MENGENDALIKAN INFLASI DAN
PENGANGGURAN PASCA COVID-19 IN THE
COUNTRY WITH THE LOWEST UNEMPLOYMENT
RATE IN THE WORLD*

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya tulis orang lain (Plagiat).
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Universitas Pembangunan Panca Budi untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengolah, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsi ini melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Mei 2021
Yang membuat pernyataan



ADE INKADIAR

1715210095

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : ADE INKADIAR
Tempat/Tgl.Lahir : Titi Belanga / 2 Maret 1999
N.P.M : 1715210095
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : DUSUN TITI BELANGA, DESA SEI BAMBAN, KEC.
BATANG SERANGAN, KAB. LANGKAT
Judul : Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Dalam
Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19
*InThe Country With The Lowest Unemployment Rate In The
World*

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembanguann Panca Budi. Schubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi melakukan ujian perbaikan nialai di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan dengan sepenuhnya.

Medan, Mei 2021
Yang membuat pernyataan



ADE INKADIAR
1715210095

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : ADE INKADIAR
M : 1715210095
Tgl./Tgl. : Titi Belanga / 2 Maret 1999
Alamat : DUSUN TITI BELANGA, DESA SEI BAMBAN, KEC. BATANG SERANGAN, KAB. LANGKAT
No. HP : 081260423865
Nama Orang : ALM. KRISNA ADI SYAHPUTRA/DAROYAWATI
Bidang : SOSIAL SAINS
Judul : Ekonomi Pembangunan
Judul : Model Stabilitas Adaptive Expectation Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World

Dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada siapa pun. Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dengan kesadaran sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 08 Mei 2021
METERAI TEMPEL
53F2FAHF93700680
6000
ENAM RIBURUPIAH
ADE INKADIAR
1715210095



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

| | |
|-----------------------------------|-----------------|
| PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN | (TERAKREDITASI) |
| PROGRAM STUDI MANAJEMEN | (TERAKREDITASI) |
| PROGRAM STUDI AKUNTANSI | (TERAKREDITASI) |
| PROGRAM STUDI ILMU HUKUM | (TERAKREDITASI) |
| PROGRAM STUDI PERPAJAKAN | (TERAKREDITASI) |

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : ADE INKADIAR
 Tanggal Lahir : TITI BELANGA / 02 Maret 1999
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1715210095
 Bidang Studi : Ekonomi Pembangunan
 Jurusan : Ekonomi Bisnis & Moneter
 Kredit yang telah dicapai : 127 SKS, IPK 3.84
 Nomor Ponsel : 081260423865
 Saya mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

Judul

Model Stabilitas Adaptive Expectation Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 In The Country With The Lowest Employment Rate In The World

Disetujui Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Tidak Perlu

Medan, 21 September 2020

Pemohon,

(Signature)
(Ade Inkadiar)


 (R. Bhakti Alamasyah, M.T., Ph.D.)

Tanggal :

Disahkan oleh :

Dekan

(Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum.)

Tanggal : 21/9/2020

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I :

(Dr.E Rusliadi, SE., M.Si.)

Tanggal :

Disetujui oleh :

Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal :

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing II :

(Ade Novalina, SE., M.Si.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ADE INKADIAR
 NPM : 1715210095
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Jenjang Pendidikan : Sarjana Satu
 Dosen Pembimbing : Dr.E Rusiadi, SE.,M.Si,CiQaR,CiQnR
 Judul Skripsi : Model Stabilitas Adaptiva Expectation Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World

| Tanggal | Pembahasan Materi | Status | Keterangan |
|-------------------|--|-----------|------------|
| 16 September 2020 | Stahkan lengkapi semua yang diraviskan 1. Data per variabel berdasarkan bulanan 2. Data per variabel tahunan 3. 4 Model analisis data, Simuyitan, VAR, Panel ARDL, Uji Bada Covid-19 | Revisi | |
| 16 September 2020 | Update revisi lagi 1. Data per variabel berdasarkan bulanan 2. Data per variabel tahunan 3. 4 Model analisis data, Simuyitan, VAR, Panel ARDL, Uji Bada Covid-19 | Revisi | |
| 16 September 2020 | Sudah diperiksa dan acc seminar proposal | Disetujui | |
| 28 Februari 2021 | Perbaiki pembahasan | Revisi | |
| 28 Februari 2021 | Masukan hasil2 penelitian sebelumnya | Revisi | |
| 28 Februari 2021 | Acc sidang | Disetujui | |
| 10 Juni 2021 | Acc jilid | Disetujui | |

Medan, 14 Juni 2021
 Dosen Pembimbing,



Dr.E Rusiadi, SE.,M.Si,CiQaR,CiQnR

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ADE INKADIAR
NPM : 1715210095
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Ade Novalina, SE.,M.Si.
Judul Skripsi : Model Stabilitas Adaptive Expectation Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World

| Tanggal | Pembahasan Materi | Status | Keterangan |
|-------------------|--|-----------|------------|
| 17 September 2020 | ACC Seminar Proposal | Disetujui | |
| 06 Maret 2021 | sudah dilakukan beberapa kali bimbingan dan sudah layak diajukan untuk mengikuti sidang meja hijau | Revisi | |
| 06 Maret 2021 | ACC Sidang Meja Hijau | Disetujui | |
| 07 Juni 2021 | Sudah dilakukan bimbingan dan perbaikan sistem penulisan pasca sidang ACC Jilid Lux | Disetujui | |

Medan, 14 Juni 2021
Dosen Pembimbing.

Ade Novalina, SE.,M.Si.

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 3821/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: ADE INKADIAR

: 1715210095

Semester : Akhir

: SOSIAL SAINS

Studi : Ekonomi Pembangunan

Yang terhormat, saya menyatakan bahwa sejak tanggal 05 Maret 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 05 Maret 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan,


Sugiarjo, S.Sos., S.Pd.I

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa saurat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi, *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



| | | |
|-----------------------------|-------------|-----------------------|
| No. Dokumen : PM-UJMA-06-02 | Revisi : 00 | Tgl Eff : 23 Jan 2019 |
|-----------------------------|-------------|-----------------------|

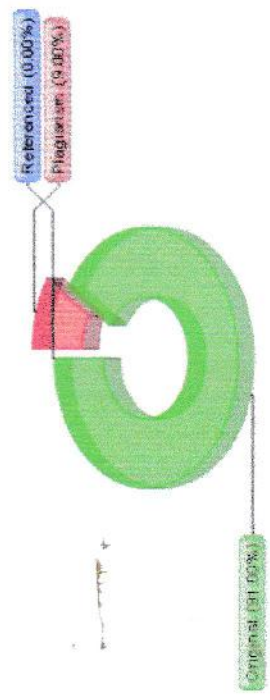
Analyzed document: ADE INKADIAR_1715210095_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

- 1. Comparison Error
- 2. Rewrite
- 3. Detected language
- 4. Check type: Internet Check



Detailed document body analysis

1. Relation chart



2. Distribution graph



3. Top sources of plagiarism: 17

- 1. [https://www.scribd.com/document/342137/pdf](#) (11%)
- 2. [https://www.scribd.com/document/342137/pdf](#) (4%)

Pemohonan Meja Hijau

Medan, 14 Juni 2021
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas SOSIAL SAINS
UNPAB Medan
Di -
Tempat

Yang terhormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ADE INKADIAR
Tgl. Lahir : Titi Belanga / 2 Maret 1999
Orang Tua : ALM. KRISNA ADI SYAHPUTRA
No. Ktp : 1715210095
Jurusan : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
No. Hp : 081260423865
Alamat : DUSUN TITI BELANGA, DESA SEI BAMBAN, KEC. BATANG
SERANGAN, KAB. LANGKAT

Sehubungan dengan itu, saya bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Model Stabilitas Adaptive Expectation Dalam Menghadapi Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World**, Selanjutnya saya mohon :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan

2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.

3. Telah tercap keterangan bebas pustaka

4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium

5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih

6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.

7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar

8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan

9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)

10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)

11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP

12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

| | | |
|------------------------------|--------------|------------------|
| 1. [102] Ujian Meja Hijau | : Rp. | 1,000,000 |
| 2. [170] Administrasi Wisuda | : Rp. | 1,750,000 |
| Total Biaya | : Rp. | 2,750,000 |

Ukuran Toga :

XL

Disetujui/Ditetapkan oleh :

Hormat saya



ADE INKADIAR, S.H., M.Kn
Fakultas SOSIAL SAINS



ADE INKADIAR
1715210095

Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;

- o a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
- o b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan.

Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

ABSTRAK

Model Stabilitas *Adaptive Expectation* merupakan situasi di mana individu mengubah perkiraan variabel yang bersangkutan untuk menyesuaikan dengan level saat ini. Dengan kondisi inflasi yang stabil dapat mengendalikan pengangguran. Masa pandemi membuat laju inflasi menurun dan angka pengangguran tinggi. Demikian peran model stabilitas *Adaptive Expectation* (Kebijakan moneter dan Fiskal) penting dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran pasca covid-19 ini. Metode analisis yang digunakan adalah SIMULTAN, VAR, Panel ARDL dan Uji Beda. Hasil SIMULTAN menunjukkan pengaruh model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari JUB, PNG dan PDB berpengaruh signifikan dan SB, KURS, GOV, UPAH dan INF tidak berpengaruh signifikan secara simultan. Hasil VAR menunjukkan variabel masa lalu ($t-p$) berkontribusi terhadap variabel sekarang terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain dan dari hasil estimasi ternyata terjadi hubungan timbal balik antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya pada jangka pendek, menengah dan panjang menunjukkan bahwa adanya koordinasi antara kebijakan moneter (JUB dan SB) dan kebijakan fiskal (GOV dan PDB) dalam mengendalikan Inflasi dan Penganggura, namun yang paling efektif dalam menjaga stabilitas Inflasi dan Pengangguran ialah kebijakan moneter. Hasil Panel ARDL menunjukkan *Leading Indicator* utama efektivitas variabel dalam pengendalian stabilitas negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* yaitu SB dan PNG signifikan mengendalikan stabilitas Inflasi. Hasil Uji Beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF dan PNG sebelum dan pada saat masa covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

Kata Kunci: Model Stabilitas *Adaptive Expectation*, Kebijakan Moneter dan Fiskal, Stabilitas Inflasi dan Pengangguran

ABSTRACT

The Adaptive Expectation Stability Model is a situation where individuals change the estimates of the relevant variables to match the current level. With stable inflation conditions can control unemployment. The pandemic period made the inflation rate decrease and the unemployment rate high. Thus the role of the Adaptive Expectation stability model (monetary and fiscal policy) is important in controlling post- covid-19 inflation and unemployment. The analytical method used is SIMULTAN, VAR, ARDL Panel and Difference Test. SIMULTAN results show that the effect of the Adaptive Expectation stability model with monetary and fiscal policy seen from JUB, PNG and GDP has a significant effect and SB, EXCHANGE, GOV, WAGE and INF have no significant effects simultan. The results of the VAR show that the past variable (t-p) contributes to the present variable on the variable itself and other variables and from the estimation results it turns out that there is a reciprocal relationship between one variable and another in the short, medium and long term, indicating that there is coordination between policies monetary policy (JUB and SB) and fiscal policy (GOV and GDP) in controlling Inflation and Unemployment, but the most effective in maintaining the stability of Inflation and Unemployment is monetary policy. The results of the ARDL Panel show the main Leading Indicators of the effectiveness of variables in controlling the stability of the country with the lowest unemployment rate in the world, namely SB and PNG significantly control inflation stability. The results of the Difference Test show that there are significant difference Test show that there are significant differences between INF and PNG before and during the covid-19 period in the country with the lowest unemployment rate in the world.

Key words: Adaptive Expectation Stability Model, Monetary and Fiscal Policy Inflation and Unemployment Stability

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “**Model Stabilitas Adaptive Expectation Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Dalam proses penyusunan laporan penelitian skripsi ini, Penulis mendapat banyak bantuan berupa bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Dr. E Rusiadi S.E., M.Si, CIQaR, CIQnR selaku Pembimbing I yang sudah banyak memberikan arahan dan bimbingan serta kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Ade Novalina S.E., M.Si selaku Pembimbing II saya yang sudah banyak membantu memberikan masukan terhadap perbaikan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh Dosen, Staf Pengajar terkhusus Dosen Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Yang Tercinta Kedua orang tua penulis, yakni Ibunda Daroyawati dan Alm.Krisna Adi Syahputra yang selalu memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang serta doa dan dukungan material maupun spiritual.
8. Seluruh Keluarga Besar Penulis yakni Abangda tercinta Andre Gustadiar dan Adinda Aira Kasidiar, Mami Marlina, Bukde Krisna murni. Dan sahabat terbaik penulis Abdi Ramadahan dan Tika Budi Utami. Terima kasih atas kehadirannya yang selalu memberikan semangat dan dukungan sebagai motivasi bagi penulis untuk terus semangat menuntut ilmu.

Semoga skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi pembaca dan rekan-rekan mahasiswa dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua dan memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Amin Ya Rabbal alamin.

Medan, Mei 2021

(Ade Inkadiar)

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|-----|
| Gambar 1.1. | Kasus Seiring waktu Covid-19 Periode 09-20 2020..... | 5 |
| Gambar 1.2. | Tingkat Pengangguran (<i>Total %</i>) <i>Of the country with the unemployment rate in the world</i> | 16 |
| Gambar 1.3. | Tingkat Pengangguran Sebelum dan Pada saat Pandemi Covid -19 <i>of the country with the unemployment rate in the world</i> | 18 |
| Gambar 1.4. | Inflasi (<i>annual %</i>) <i>Of the country with the unemployment rate in the world</i> | 19 |
| Gambar 1.5. | Inflasi Sebelum dan Pada saat Pandemi covid-19 <i>of the Country with the unemployment rate in the world</i> | 20 |
| Gambar 1.6. | Suku Bunga (<i>Real Interest Rate %</i>) <i>Of the country with the unemployment rate in the world</i> | 22 |
| Gambar 1.7. | Suku Bunga Sebelum dan Pada saat Pandemi covid-19 <i>Of the country with the unemployment rate in the world</i> | 23 |
| Gambar 2.1. | Kurva Philips | 41 |
| Gambar 2.2. | Virus Pandemic <i>Hit Jobs, Lines Show Unemployment Rates in Seleted Ecnomis</i> | 78 |
| Gambar 2.3. | <i>Econimic Forecasts downgraded for dedm 2020, the international monetary funf cut is gdp projections for all regions</i> | 80 |
| Gambar 2.4. | Kerangka Berfikir | 81 |
| Gambar 2.5. | Kerangka konseptual Simultan | 81 |
| Gambar 2.6. | Kerangka konseptual VAR | 82 |
| Gambar 2.7. | Kerangka konseptual Panel ARDL | 83 |
| Gambar 2.8. | Kerangka konseptual Uji Beda | 83 |
| Gambar 4.1. | Perkembangan Pengangguran (total %) <i>of the country with the lowset unemployment in the world tahun 2008-2009</i> | 118 |
| Gambar 4.2. | Perkembangan Inflasi (annula %) <i>of the country with the lowset unemployment in the world tahun 2008-2019</i> | 120 |
| Gambar 4.3. | Perkembangan Suku Bunga (persen) <i>of the country with the lowset unemployment in the world tahun 2008-2019</i> | 121 |

| | | |
|--------------|---|-----|
| Gambar 4.4. | Perkembangan JUB (annual %) tahun 2008s/d2019) <i>of the country with the lowest unemployment in the world</i> tahun 2008-2019 | 123 |
| Gambar 4.5. | Perkembangan PDB (annual %) <i>of the country with the lowest unemployment in the world</i> tahun 2008-2009..... | 124 |
| Gambar 4.6. | Perkembangan GOV (% <i>of GDP</i>) <i>of the country with the lowest unemployment in the world</i> tahun 2008-2019..... | 125 |
| Gambar 4.7. | Perkembangan KURS (miliar USD) <i>of the country with the lowest unemployment in the world</i> tahun 2008-2019..... | 127 |
| Gambar 4.8. | Perkembangan UPAH (% <i>Of total</i>) <i>of the country with the lowest unemployment in the world</i> tahun 2008-2019..... | 128 |
| Gambar 4.9. | <i>Stabilitas Lag Struktur</i> | 146 |
| Gambar 4.10. | <i>Respon Variabel INF Terhadap Variabel Lain</i> | 152 |
| Gambar 4.11. | <i>Respon Variabel PNG Terhadap Variabel Lain</i> | 154 |
| Gambar 4.12. | <i>Respon Variabel SB Terhadap Variabel Lain</i> | 156 |
| Gambar 4.13. | <i>Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain</i> | 158 |
| Gambar 4.14. | <i>Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain</i> | 159 |
| Gambar 4.15. | <i>Respon Variabel GOV Terhadap Variabel Lain</i> | 161 |
| Gambar 4.16. | <i>Respon Variabel KURS Terhadap Variabel Lain</i> | 163 |
| Gambar 4.17. | <i>Respon Variabel UPAH Terhadap Variabel Lain</i> | 165 |
| Gambar 4.18. | Skema hasil estimasi VAR..... | 199 |
| Gambar 4.19. | Stabilitas Jangka Waktu mengendalikan Inflasi <i>in the country with the lowest unemployment rate in the world</i> | 212 |
| Gambar 4.20. | Hasil Penelitian Uji Beda Variabel Inflasi (INF)..... | 216 |
| Gambar 4.21. | Hasil Penelitian Uji Beda Variabel Pengangguran (PNG)..... | 218 |

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 26 |
| C. Batasan Masalah..... | 27 |
| D. Rumusan Masalah | 27 |
| E. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian | 29 |
| F. Keaslian dan Novelty Penelitian | 31 |
| | |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 33 |
| A. Landasan Teori | 33 |
| B. Penelitian Terdahulu | 57 |
| C. Kerangka Konseptual | 70 |
| D. Hipotesis | 84 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 86 |
| A. Pendekatan Penelitian | 86 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 86 |
| C. Definisi Oprasional Variabel | 87 |
| D. Jenis Sumber Data..... | 88 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 88 |
| F. Metode Analisi Data | 89 |
| | |
| BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 108 |
| A. Hasil Penelitian | 108 |
| B. Pembahasan..... | 195 |
| | |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | 221 |
| A. Kesimpulan..... | 221 |
| B. Saran | 228 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 231 |
| | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------------|---|-----|
| Tabel 1.1. | Kasus Seiring Waktu Covid-19 di dunia..... | 4 |
| Tabel 1.2. | Kasus Seiring Waktu Covid-19 Periode 31 desember 2020 <i>in country with the unemployment rate in the world.....</i> | 4 |
| Tabel 1.3. | <i>List Country with the unemployment rate in the world.....</i> | 10 |
| Tabel 1.4. | <i>30 Country country with the lowest inflation in the world</i> | 13 |
| Tabel 1.5. | <i>7 Country with the lowest unemployment in the world.....</i> | 14 |
| Tabel 1.6. | Data Tingkat Pengangguran <i>in the country with the lowsetUnemployment rate in the world</i> | 16 |
| Tabel 1.7. | Data Tingkat Pengangguran Sebelum dan Pada Saat Covid-19 <i>in the country with the lowset unemployment in the world</i> | 17 |
| Tabel 1.8. | Data Inflasi <i>in the country with the lowest Unemployment in the world</i> | 19 |
| Tabel 1.9. | Data Inflasi Sebelum dan Pada saat covid-19 <i>in the country with the lowset Unemployment rate in the world.....</i> | 20 |
| Tabel 1.10. | Data Suku Bunga <i>In the count ry with the lowset Unemployment in the world</i> | 22 |
| Tabel 1.11. | Data Suku Bunga Sebelum dan Pada saat Covid-19 <i>in the with the lowest unemployment in the world.....</i> | 23 |
| Tabel 1.12. | Tabel Perbedaan Penelitian | 31 |
| Tabel 2.1. | Penelitian Terdahulu | 57 |
| Tabel 3.1. | Skedul Proses Penelitian | 87 |
| Tabel 3.2. | Definisi Oprasional Variabel | 87 |
| Tabel 3.3. | Jenis Sumber Data..... | 88 |
| Tabel 3.4. | Uji Identifikasi Persamaan | 92 |
| Tabel 4.1. | Perkembangan Pengangguran (persen) tshun 2008 s/d 2019 <i>in the country with the lowset unemployment in the world....</i> | 118 |
| Tabel 4.2. | Perkembangan Inflasi (persen) tahun 2008 s/d 2019 <i>in country with the lowset unemployment in the world.....</i> | 120 |
| Tabel 4.3. | Perkembangan Suku Bunga (persen) tahun 2008 s/d 2019 <i>in the country with the lowset unemployment in the world...</i> | 121 |

| | | |
|-------------|--|-----|
| Tabel 4.4. | Perkembangan JUB <i>in the</i> (persen) tahun 2008s/d2019 <i>in the country with the lowset unemployment in the world....</i> | 122 |
| Tabel 4.5. | Perkembangan PDB (persen) tahun 2008 s/d 2019 <i>in the</i> <i>country with the lowset unemployment in the world.....</i> | 124 |
| Tabel 4.6. | Perkembangan GOV(persen) tahun 2008 s/d 2019 <i>in the country with the lowset unemployment in the world....</i> | 125 |
| Tabel 4.7. | Perkembangan KURS (milyarUSD) tahun 2008 s/d 2019 <i>in the country with the lowset unemployment in the world...</i> | 126 |
| Tabel 4.8. | Perkembangan UPAH (persen) tahun 2008 s/d 2019 <i>in the</i> <i>country with the lowset unemployment in the world.....</i> | 128 |
| Tabel 4.9. | Hasil Estimasi Persamaan <i>Two-Stage Least Squares.....</i> | 129 |
| Tabel 4.10. | Hasil Uji Normalitas | 135 |
| Tabel 4.11. | Hasil Autokorelasi..... | 136 |
| Tabel 4.12. | Hasil Pengujian Stasioneritas Pada Level | 137 |
| Tabel 4.13. | Hasil Pengujian Stasioneritas Pada Ist difference | 138 |
| Tabel 4.14. | Uji Kausalitas Granger | 139 |
| Tabel 4.15. | Uji Kointegrasi Johansen | 144 |
| Tabel 4.16. | Tabel Stabilitas Lag Struktur | 145 |
| Tabel 4.17. | VAR Pada Lag 1 | 147 |
| Tabel 4.18. | Var Pada Lag 2 | 147 |
| Tabel 4.19. | Hasil Estimasi VAR..... | 148 |
| Tabel 4.20. | Hasil Analisis VAR..... | 150 |
| Tabel 4.21. | <i>Impluse Response Fuction of INF</i> | 152 |
| Tabel 4.22. | Ringkasan Hasil <i>Impluse Response Fuction of INF.....</i> | 153 |
| Tabel 4.23. | <i>Impluse Response Fuction of PNG</i> | 153 |
| Tabel 4.24. | Ringkasan Hasil <i>Impluse Response Fuction of PNG.....</i> | 155 |
| Tabel 4.25. | <i>Impluse Response Fuction of SB.....</i> | 155 |
| Tabel 4.26. | Ringkasan Hasil <i>Impluse Response Fuction of SB</i> | 156 |
| Tabel 4.27. | <i>Impluse Response Fuction of JUB</i> | 157 |
| Tabel 4.28. | Ringkasan Hasil <i>Impluse Response Fuction of JUB</i> | 158 |

| | | |
|-------------|---|-----|
| Tabel 4.29. | <i>Impluse Response Fuction of PDB</i> | 159 |
| Tabel 4.30. | Ringkasan Hasil <i>Impluse Response Fuction of PDB</i> | 160 |
| Tabel 4.31. | <i>Impluse Response Fuction of GOV</i> | 161 |
| Tabel 4.32. | Ringkasan Hasil <i>Impluse Response Fuction of GOV</i> | 162 |
| Tabel 4.33. | <i>Impluse Response Fuction of KURS</i> | 162 |
| Tabel 4.34. | Ringkasan Hasil <i>Impluse Response Fuction of KURS</i> | 164 |
| Tabel 4.35. | <i>Impluse Response Fuction of UPAH</i> | 164 |
| Tabel 4.36. | Ringkasan Hasil <i>Impluse Response Fuction of UPAH</i> | 165 |
| Tabel 4.37. | Hasil Uji <i>Variance Decompositions (FEVD) Of INF</i> | 166 |
| Tabel 4.38. | Rekomendasi Kebijakan Untuk INF | 167 |
| Tabel 4.39. | Hasil Uji <i>Variance Decompositions (FEVD) Of PNG</i> | 168 |
| Tabel 4.40. | Rekomendasi Kebijakan Untuk PNG..... | 169 |
| Tabel 4.41. | Hasil Uji <i>Variance Decompositions (FEVD) Of SB</i> | 169 |
| Tabel 4.42. | Rekomendasi Kebijakan Untuk SB..... | 170 |
| Tabel 4.43. | Hasil Uji <i>Variance Decompositions (FEVD) Of JUB</i> | 170 |
| Tabel 4.44. | Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB | 171 |
| Tabel 4.45. | Hasil Uji <i>Variance Decompositions (FEVD) Of PDB</i> | 172 |
| Tabel 4.46. | Rekomendasi Kebijakan Untuk PDB..... | 173 |
| Tabel 4.47. | Hasil Uji <i>Variance Decompositions (FEVD) Of GOV</i> | 173 |
| Tabel 4.48. | Rekomendasi Kebijakan Untuk GOV | 174 |
| Tabel 4.49. | Hasil Uji <i>Variance Decompositions (FEVD) Of KURS</i> | 174 |
| Tabel 4.50. | Rekomendasi Kebijakan Untuk KURS | 175 |
| Tabel 4.51. | Hasil Uji <i>Variance Decompositions (FEVD) Of UPAH</i> | 176 |
| Tabel 4.52. | Rekomendasi Kebijakan Untuk UPAH..... | 177 |
| Tabel 4.53. | <i>Output Panel ARDL (INF)</i> | 178 |
| Tabel 4.54. | <i>Output Panel ARDL (INF) Negara Amerika Serikat</i> | 179 |
| Tabel 4.55. | <i>Output Panel ARDL (INF) Negara Islandia</i> | 180 |
| Tabel 4.56. | <i>Output Panel ARDL (INF) Negara Indonesia</i> | 181 |

| | | |
|-------------|--|-----|
| Tabel 4.57. | <i>Output</i> Panel ARDL (INF) Negara Jepang | 182 |
| Tabel 4.58. | <i>Output</i> Panel ARDL (INF) Negara Thailand..... | 183 |
| Tabel 4.59. | <i>Output</i> Panel ARDL (INF) Negara Belarus | 184 |
| Tabel 4.60. | <i>Output</i> Panel ARDL (INF) Negara Qatar | 185 |
| Tabel 4.61. | <i>Output</i> Uji Beda Infalsi (INF) di Masing-masing negara <i>the country with the lowest unemployment rate in the world</i> | 187 |
| Tabel 4.62. | <i>Output</i> Uji Beda Infalsi (INF) secara umum di negara <i>the country with the lowest unemployment rate in the world</i> | 190 |
| Tabel 4.63. | <i>Output</i> Uji Beda Pengangguran (PNG) di Masing-masing negara <i>the countrt with the lowest unemployment rate in the world</i> | 191 |
| Tabel 4.64. | <i>Output</i> Uji Beda Pengangguran (PNG) secara umum di negara <i>in The country with the lowest unemployment rate in the world</i> | 194 |
| Tabel 4.65. | Ringkasan Hasil Uji <i>Implus Respon Function (IRF)</i> Seluruh Variabel..... | 202 |
| Tabel 4.66. | Rekomendasi deteksi jangka panjang kebijakan pengendalian seluruh variabel | 205 |
| Tabel 4.67. | Ringkasan Panel ARDL INF..... | 212 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stabilitas Inflasi dalam perekonomian suatu negara merupakan hal fokus disetiap negara di karenakan dengan stabilnya tingkat inflasi bisa memberikan perubahan yang positif pada perekonomian dalam hal menjaga kondisi perekonomian tetap stabil, sehingga dengan terjaganya stabilitas inflasi maka dapat mengatasi atau menaggulangi pengangguran. Untuk menjaga stabilitas inflasi yaitu melalui kebijakan moneter dengan bantuan menggunakan variabel atau instrument ekonomi moneter seperti suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar (Burhani, 2014). Untuk mempengaruhi suatu kegiatan ekonomi dalam suatu negara maka harus memilih faktor yang bisa mempengaruhi suatu kegiatan ekonomi yang bisa di kontrol dnegan pemerintah yaitu kebijakan moneter dengan kebijakan moneter ini bisa digunakan dalam mencapai sasaran pembangunan ekonomi yang tepat saat pemerintah melihat apa tujuan dari pembangunan ekonomi yang tidak sesuai dengan yang di inginkan masalahnya seperti banyaknnya pengangguran terjadinya inflasi (defisit) neraca pembayaran internasioanal, jadi harus dilakukannya tindakan stabilisasi untuk mengurangi pengangguran dan menekan inflasi serta defisit neraca pembayaran internasional (Sihono, 2010). Mankiw (2013:68) menyatakan bahawa “kebijakan fiskal merupakan suatu kebijakan ekonomi yang dipakai pemerintah dalam mengarahkan dan mengelolah perekonomian menuju pada keadaan yang jauh lebih baik lagi yang biasanya dilihat dari pertumbuhan ekonominya dan kesejahteraan masyarkatnya dengan mengubah penerimaan serta belanja pemerintah. “Pada dasarnya ada dua bentuk jenis dari kebijakan fiskal yaitu kebijakan fiskal ekspansif dan kebijakan fiskal kontraktif. Kebijakan fiskal

ekspansif hal tersebut diharapkan bisa meningkatkan pendapatan nasional dan juga bisa menurunkan tingkat pengangguran yang ada .sedangkan kebijakan fiskal konstruktif diusulkan bisa menurunkan tingkat inflasi dan dapat memperkecil defisit neraca pembayaran di luar negeri (Mankiw, 2013:392) dalam jurnal (Setiawan, 2018). Namun perkembangan terakhir 2020 terjadi resesi ekonomi di sebabkan oleh adanya pandemic covid-19.

Pandemi covid-19 yang saat ini telah melanda dunia dan mengemparkan dunia sejak pertama kehadirannya pada bulan desember 2019 pertama di Wuhan, Cina (WHO, 2020). Hal ini dikenal sebagai Virus Corona (Covid-19) diaman ini adalah jenis virus baru yang dapat menyebar dengan sangat cepat. Walaupun kasus ini pertama kali ditemukan di Wuhan tetapi, penyebaran virus ini sudah menyebar ke negara-negara lain dengan waktu beberapa bulan saja. Jumlah kasus yang paling banyak ditemukan itu di Negara Eropa lalu Negara Amerika hingga yang paling sedikit adalah Afrika (WHO, 2020). Saat ini, banyak negara telah menetapkan langkah dengan memberlakukan *lockdown* sebagai tindakan pencegahan penyebaran lebih lanjut (Dunford, etal., 2020 dalam (Callista, Oktavia, & Lee, 2020).

Indonesia salah satu negara yang terdampak Covid-19 yaitu pada tanggal 2 maret 2020 dan terus bertambah semenjak itu (WHO.2020). Indonesia sendiri telah dilakukan beberapa tindakan penanggulangan seperti pencegahan tangkal di pintu masuk Indonesia (Bandara, Pelabuhan PLBDN) dan ketentuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Pemerintah juga terus mengontrol persediaan sumber daya di Indonesia sehingga sesuai dengan permintaan masyarakat (Bank Indonesia, 2020). Timbulnya kasus Covid-19 di Indonesia telah mempengaruhi banyak sekali di sektor dan salah satunya itu adalah perekonomian di Indonesia. Sebagai contoh,

penurunan tingkat pendapatan sejumlah masyarakat, nilai tukar rupiah melemah, penghambatan pertumbuhan ekonomi, dll. Dengan adanya kasus Covid-19 di Indonesia juga menimbulkan “*panic buying*” yang berarti kegiatan belanja yang berlebihan diakibatkan rasa panik dari kejadian yang sedang terjadi di sekitarnya (CNN Indonesia, 2020). Berdasarkan kejadian tersebut tentunya membuat terjadinya kelangkaan sumber daya disebabkan kenaikan dari permintaan konsumen yang tidak diimbangi dengan kuantitas produksi ekonomi yang tepat. Kemudian dari kelangkaan tersebut sumber daya tersebut memicu kenaikan harga secara umum yang mengakibatkan adanya kenaikan tingkat inflasi di Indonesia (Callista, Oktavia, & Lee, 2020).

Tahun 2020 ini menjadi tahun yang cukup sulit tak hanya bagi Indonesia tetapi bagi negara-negara lain di dunia, Akibat dari munculnya wabah covid-19 ini banyak menghapus harapan adanya perbaikan ekonomi di tahun ini pasca adanya kesepakatan perdagangan antara Amerika Serikat dengan china yang menghentikan sementara perang dagang antara keduanya seolah tenggelam dan muncul ketidakpastian baru. Virus yang berasal dari china ini dan menyebar luas ke berbagai negara ini berhasil memporak porandakan ekonomi dan memicu krisis baru, kondisi ini tentu berdampak pada perputaran roda perekonomian di dalam negeri. Tak hanya itu perekonomian secara global otomatis juga terganggu. Berbagai lembaga Internasional bahkan telah merevisi turun proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun ini. *Internasional Monetary Fund* (IMF) misalnya, menyebutkan penyebaran virus corona yang terbilang cepat akan menghapus harapan pertumbuhan ekonomi tahun 2020 (Rafie, Pink, & Olivia, 2020). Berdasarkan melihat peta statistik, dan berita untuk setiap negara di seluruh dunia

yang terkena covid-19 di laporan melalui (*News Google.Com Covid-19 Berita: 2020*). Berikut adalah tabel kasus seiring waktu covid -19 di seluruh dunia pada tanggal 31 desember 2020:

Tabel 1.1: Kasus seiring waktu covid-19 di dunia

| Negara | Kasus Seiring Waktu Covid-19 Di Dunia | | |
|---------------|---------------------------------------|-------------------------------------|-----------------|
| | Total Kasus | Vaksin (Total Dosis Yang Diberikan) | Total Meninggal |
| Seluruh Dunia | 81.485.119 | 9.873.472 | 1.798.154 |

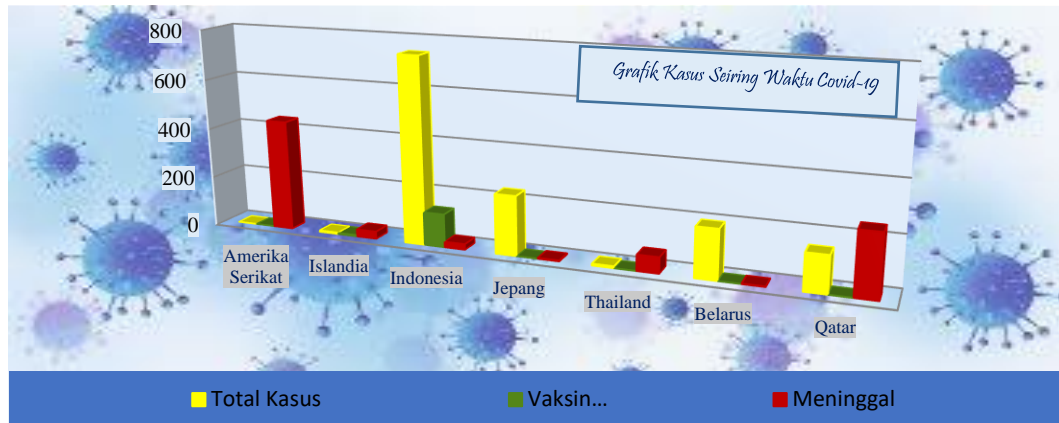
Created From: news google.com

Gambar diatas terlihat kasus seiring waktu covid-19 pada tanggal 31 Desember 2020 total kasus sebesar 81.485.119, total vaksin dosis yang diberikan sebesar 9.873.472 dan total keseluruhan di dunia yaitu sebesar 1.798.154. Pada data kasus covid-19 ini terus mengalami perubahan dan kemungkinan untuk data belum mencakup beberapa kasus yang masih dalam proses pelaporan dan untuk jumlah total kasus yang terkonfirmasi dan masih berupa kemungkinan di beberapa lokasi. Kasus yang masih berupa kemungkinan diidentifikasi oleh para pejabat kesehatan publik dengan menggunakan kriteria yang sudah dikembangkan dengan otoritas pemerintah. Dan untuk sebagian wilayah mungkin tidak memiliki data karena itu di karenakan wilayah tersebut belum memublikasikan data tersebut atau belum melakukannya baru-baru ini. Namun ada juga tabel kasus seiring waktu covid-19 di beberapa Negara yang saya teliti yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.2: Kasus Seiring Waktu Covid-19
Periode 31 Desember 2020 The country with the lowest unemployment rate in the world

| No | Negara | Kasus Seiring Waktu Covid-19 | | |
|----|-----------------|------------------------------|-----------------------------------|-----------|
| | | Total Kasus | Vaksin(Total dosis yang diberika) | Meninggal |
| 1 | Amerika Serikat | 20.026.223 | 2.794.588 | 441.285 |
| 2 | Islandia | 5.754 | 4.875 | 29 |
| 3 | Indonesia | 743.198 | 132.000 | 22.138 |
| 4 | Jepang | 235.811 | 0 | 3.292 |
| 5 | Thailand | 7.163 | 0 | 63 |
| 6 | Belarus | 194.284 | 0 | 1.424 |
| 7 | Qatar | 143.834 | 0 | 245 |

Created From: newsgoogle.com



Gambar1.1 : Kasus Seiring Waktu Covid-19 Periode 31desember 2020
Created From : news google.com

Gambar diatas menunjukkan bagaimana kondisi kasus seiring waktu covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Amerika Serikat dengan jumlah total kasus seiring waktu sebesar 20.026.223 Islandia total kasus seiring waktu di konfirmasi sebesar 5.754. Indonesia dengan total kasus sebesar 743.198. Jepang dikonfirmasi dengan total kasus seiring waktu sebesar 235.811. Thailand juga di konfirmasi dengan total kasus seiring waktu covid-19 sebesar 7.163. Belarus juga dikonfirmasi sebesar 194.284 dan Qatar dikonfirmasi sebesar 143.834. Melihat Angka kasus seiring waktu di negara-negara ini cukuplah tinggi dan seiring waktu terus menerus akan mengalami peningkatan, tentu hal ini akan membuat terjadinya krisis kesehatan sangat terancam dan bahkan hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian juga di negara-negara tersebut bahkan di seluruh dunia terutama dalam hal tingkat pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada inflasi dan pengangguran di negara tersebut. Hampir di semua negara memproyeksikan penurunan pertumbuhan ekonominya karena Covid-19 Bahkan pertumbuhan ekonomi Indonesia justru mengalami minus 0,4 persen. Menteri Keuangan mengatakan “Indonesia cukup terhantam keras dengan penyebaran virus Corona ini.karena tidak hanya kesehatan manusia, virus ini juga

mengganggu kesehatan ekonomi di seluruh dunia. Komite Stabilitas Sektor Keuangan (KSSK), memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam perjalanan terburuk bisa minus 0,4 persen. Pertumbuhan ekonomi kita berdasarkan *assessment* yang tadi kita lihat, BI, OJK, LPS, dan diperkirakan lagi pertumbuhan ekonomi akan turun ke 2,3 persen, bahkan bisa mencapai negatif 0,4 persen, kondisi sekarang ini akan berimbas pada menurunnya konsumsi rumah tangga yang diperkirakan 3,2 persen hingga 1,2 persen. Lebih dari itu investasi juga mengalami penurunan tajam. Sebelumnya investasi tumbuh 6%. Namun, dengan adanya covid-19 juga di perediksi investasi menurun ke level satu persen atau terburuk bisa mencapai minus empat persen (Intan, 2020)

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam bentuk kebijakan, dengan pemberian stimulus untuk masyarakat yang terdampak covid-19. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pengganti UU (Perppu) tentang kebijakan keuangan negara dan stabilitas sistem keuangan dalam perppu ini, salah satu stimulusnya adalah jaring pengaman sosial yang diperuntukkan bagi masyarakat yang tidak mampu. Jadi harus memusatkan perhatian pada hal baerikut. Yang pertama, kesehatan dan masalah kemanusiaan harus ditangani. Kedua, menjamin kondisi masyarakat terutama jaring pengaman sosial kepada masyarakat terbawah dan bagaimana kita melindungi sektor usaha ekonomi supaya tidak mengalami damage dan bisa bertahan pada situasi sulit bahkan dalam hal ini juga melindungi stabilitas sektor keuangan. Pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan 2, 3 persen hingga minus 0, 4 persen. Selain itu, inflasi 5, 1 persen serta harga minyak mentah Indonesia yang anjlok menjadi USD 31 per barel. Meskipun asumsi makro kali ini

begitu menakutkan, pemerintah tidak menjadikan hal itu terlaksana. Tetapi menjadikan patokan supaya tidak terjadi (Intan, 2020).

Selama periode terjadinya pandemi ini antara januari dan maret 2020 telah terjadi *capital outflow* dalam portofolio investasi Indonesia, yang jumlahnya mencapai Rp167,9 triliun. “*Capital outflow* ini yang kemudian terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia, menjadi penyebab terjadinya pelemahan nilai tukar rupiah, ditambah kepanikan global akibatnya penyebaran akan wabah Covid-19 di berbagai dunia akan semakin cepat. Sejauh ini, BI telah melakukan beberapa langkah untuk mengantisipasi dampak Covid-19 ini, dua kali menurunkan suku bunga acuan BI”. BI berkoordinasi dengan pemerintah untuk melakukan aspek aspek yang berkaitan dengan stabilitas moneter maupun stimulus moneter dimana menurunkan suku bunga dua kali sehingga suku bunga BI menjadi 4, 5 persen untuk merilis beban dunia usaha (Intan, 2020).

Dalam kondisi mewabahnya pandemi covid-19 ini ternyata banyak sekali dampak yang ditimbulkan oleh pandemi ini terutama pada sektor perekonomian Indonesia. Pengangguran contohnya, dengan semakin meluasnya virus covid-19 ini di Indonesia sampai saat ini maka tidak menutup kemungkinan tingkat pengangguran di Indonesia akan semakin meningkat bahkan sangat berpotensi besar terjadi, dilihat dari banyaknya para pekerja yang di PHK dan dirumahkan atau *social distancing*. Sehingga hal ini sangat membatasi masyarakat untuk bekerja kegiatan membatasi masyarakat untuk bekerja ini dapat memicu bertambahnya angka pengangguran. Menurut Proyeksi *Core* Indonesia Penambahan jumlah Pengangguran terbuka yang signifikan bukan hanya disebabkan oleh perlambatan

laju pertumbuhan ekonomi, melainkan disebabkan oleh perubahan perilaku masyarakat terkait pandemi covid-19 (Rafie, Pink, & Olivia, 2020)

Pandemi COVID-19 yang berdampak buruk pada perekonomian Indonesia secara tidak langsung turut mengaruhi naiknya angka pengangguran. (Bappenas) memperkirakan tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada 2020 mencapai 8,1 % hingga 9,2% dan angka pengangguran diperkirakan naik 4 hingga 5,5 juta orang .Dikhawatirkan pada 2021 pengangguran akan mencapai 10,7– 12,7 juta orang.Dan peningkatan perkiraan tersebut merupakan dampak ekonomi dari pandemic Covid-19. Bappenas memprediksi mengenai angka pengangguran pada 2021 terjadi, maka angka tersebut menjadi angka pengangguran terbesar dalam 10 tahun terakhir .selain itu , hal tersebut juga mencatatkan angka perubahan tertinggi dalam 10 tahun terakhir dengan adanya kenaikan antara 3,82 juta hingga 5,82 juta orang dibandingkan angka pada february 2020. Prediksi meningkatnya pengangguran tersebut turut dipengaruhi oleh kebijakan banyak perusahaan yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawannya ditengah kondisi pandemic. Selain kebijakan PHK, ada beberapa perusahaan juga yang mengambil kebijakan seperti pemotongan gaji karyawan hingga pemberlakuan *unipaid leave*. Timbulnya gelombang PHK turut menambah jumlah pengangguran yang diprediksi melonjak hingga tahun depan. Di sisi lain, Penyerapan tenaga tampaknya mengalami penurunan. Berdasarkan analisis big data BPS selama periode Januari April 2020 jumlah iklan lowongan pekerjaan di 10 sektor industry konsisten mengalami penurunan (Gusman, 2020).

Dampak yang di timbulkan pandemi Covid-19 bagi inflasi di Indonesia adalah proses meningkatnya harga–harga secara umum dengan masa yang berkepanjangan

yang menjadi kaitannya dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang menjadi pemicu konsumsi atau bahkan spekulasi, termasuk juga adanya ketidak lancar distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara berkelanjutan. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan karena tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu merupakan inflasi. Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga (Saputra & dkk, 2020).

Dampak pandemic covid-19 seakan menggoyakan perekonomian Indonesia karena negara mengalami pelemahan konsumsi. Mengutip Tempo.co, Perry Warjiyo- Gubernur Bank Indonesia mengungkapkan, pelemahan konsumsi yang kemudian berdampak pada penurunan tingkat inflasi menjadi perhatian bank sentral. Tingkat Inflasi pada bulan Mei 2020 tercatat sangat rendah yaitu hanya sebesar 0,07 % (*month to month*) atau 2,19% (*year on year*). Dan tampaknya tren lemahnya inflasi masih terus berlanjut. Dan Ekonomi sektor riil akan membutuhkan waktu lebih panjang untuk pulih apabila pemerintah tidak mempercepat stimulus selama pandemi covid-19 untuk menekan pengangguran, mengintervensi daya beli masyarakat, dan menjaga kondisi finansial dunia usaha. Sedangkan untuk Inflasi sendiri Gubernur Bank Indonesia (BI) menyatakan BI memastikan kondisi inflasi akan tetap terjaga di tengah pandemi Covid-19 (Saputra, 2020. www.kompasiana.com). Berikut daftar negara dengan tingkat pengangguran terendah di dunia:

Tabel 1.3. List Country Unemployment Rate In The World 2019-2020

| No | Country | Last | Before | References | Unit | No | Country | Last | Before | References | Unit |
|----|------------------------|-------|--------|------------|------|-----|---------------------|------|--------|------------|------|
| 1 | Bosnia Dan Herzegovina | 34.15 | 32.43 | 2020-04 | % | 91 | Venezuela | 6.4 | 7.3 | 2018-12 | % |
| 2 | Namibia | 33.4 | 34 | 2018-12 | % | 92 | El-Salvador | 6.3 | 6.4 | 2019-12 | % |
| 3 | Angola | 32 | 31.8 | 2020-03 | % | 93 | Hong Kong | 6.2 | 5.9 | 2020-06 | % |
| 4 | Afrika Selatan | 30.1 | 29.1 | 2020-03 | % | 94 | Lebanon | 6.2 | 6.2 | 2019-12 | % |
| 5 | Kosovo | 25.9 | 24.5 | 2019-12 | % | 95 | Rusia | 6.2 | 6.1 | 2020-06 | % |
| 6 | Mozambik | 25.04 | 24.37 | 2017-12 | % | 96 | Burkina-Faso | 6.1 | 6.1 | 2019-12 | % |
| 7 | Palestina | 25 | 24 | 2020-03 | % | 97 | Polandia | 6 | 5.8 | 2020-05 | % |
| 8 | Lesotho | 23.5 | 23.6 | 2019-12 | % | 98 | Republik Dominika | 5.9 | 6.5 | 2019-12 | % |
| 9 | Nigeria | 23.1 | 22.7 | 2018-09 | % | 99 | Islandia | 5.9 | 5.3 | 2020-05 | % |
| 10 | Swaziland | 22.9 | 22.5 | 2019-12 | % | 100 | Tiongkok | 5.7 | 5.9 | 2020-06 | % |
| 11 | Kolumbia | 21.4 | 19.8 | 2020-05 | % | 101 | Honduras | 5.7 | 5.7 | 2019-12 | % |
| 12 | Armenia | 19.8 | 17.1 | 2020-03 | % | 102 | Paraguay | 5.7 | 6.2 | 2019-12 | % |
| 13 | Gabon | 19.6 | 19.5 | 2019-12 | % | 103 | Arab Saudi | 5.7 | 5.7 | 2020-03 | % |
| 14 | Yordania | 19.3 | 19 | 2020-03 | % | 104 | Sri-Lanka | 5.7 | 4.5 | 2020-03 | % |
| 15 | Etiopia | 19.1 | 16.9 | 2018-12 | % | 105 | Denmark | 5.6 | 5.4 | 2020-05 | % |
| 16 | Senegal | 19 | 15.1 | 2019-03 | % | 106 | Uzbekistan | 5.5 | 5.2 | 2019-12 | % |
| 17 | Botswana | 18.2 | 17.9 | 2019-12 | % | 107 | Belgia | 5.4 | 5.3 | 2020-05 | % |
| 18 | Montenegro | 18.19 | 17.4 | 2020-05 | % | 108 | Malawi | 5.4 | 5.4 | 2019-12 | % |
| 19 | Filipina | 17.7 | 5.3 | 2020-06 | % | 119 | Irlandia | 5.3 | 5.6 | 2020-06 | % |
| 20 | Libya | 17.3 | 17.3 | 2019-12 | % | 110 | Malaysia | 5.3 | 5 | 2020-05 | % |
| 21 | Peru | 16.3 | 13.1 | 2020-06 | % | 111 | Nikaragua | 5.2 | 6.2 | 2018-12 | % |
| 22 | Makedonia | 16.2 | 16.6 | 2020-03 | % | 112 | Rumania | 5.2 | 4.8 | 2020-05 | % |
| 23 | Yunani | 15.5 | 14.5 | 2020-04 | % | 113 | Estonia | 5 | 4.1 | 2020-03 | % |
| 24 | Rwanda | 15.4 | 16 | 2019-11 | % | 114 | Indonesia | 4.99 | 5.28 | 2020-03 | % |
| 25 | Tunisia | 14.9 | 15.1 | 2019-12 | % | 115 | Ekuador | 4.9 | 5.9 | 2019-12 | % |
| 26 | Spanyol | 14.41 | 13.78 | 2020-03 | % | 116 | Kenya | 4.9 | 5.3 | 2019-12 | % |
| 27 | Haiti | 13.5 | 13.5 | 2019-12 | % | 117 | Zimbabwe | 4.9 | 4.9 | 2019-12 | % |
| 28 | Sao Tome Dan Principe | 13.4 | 13.3 | 2019-12 | % | 118 | Azerbaijan | 4.8 | 5.2 | 2019-12 | % |
| 29 | Zambia | 13.2 | 11.4 | 2019-12 | % | 119 | Kazakhstan | 4.8 | 4.8 | 2020-06 | % |
| 30 | Sudan | 13 | 12.9 | 2019-12 | % | 120 | Trinidad dan Tobago | 4.6 | 3.8 | 2018-09 | % |
| 31 | Brazil | 12.9 | 12.6 | 2020-05 | % | 121 | Denmark | 5.6 | 5.4 | 2020-05 | % |
| 32 | Turki | 12.8 | 13.2 | 2020-04 | % | 122 | Belanda | 4.3 | 3.6 | 2020-06 | % |
| 33 | Yaman | 12.8 | 12.9 | 2019-12 | % | 123 | Sierra Leone | 4.3 | 4.3 | 2019-12 | % |
| 34 | Georgia | 12.7 | 13.9 | 2018-12 | % | 124 | Korea Selatan | 4.3 | 4.5 | 2020-06 | % |
| 35 | Kosta Rika | 12.5 | 12.4 | 2020-03 | % | 125 | Bangladesh | 4.2 | 4.3 | 2019-12 | % |
| 36 | Kanada | 12.3 | 13.7 | 2020-06 | % | 126 | Fiji | 4.2 | 4.2 | 2019-12 | % |

| | | | | | | | | | | | |
|----|---------------------|-------|-------|---------|---|-----|------------------|------|------|---------|---|
| 37 | Lithuania | 12.1 | 11.8 | 2020-06 | % | 127 | Israel | 4.2 | 3.5 | 2020-05 | % |
| 38 | Albania | 11.9 | 11.6 | 2020-03 | % | 128 | SelandiaBaru | 4.2 | 4 | 2020-03 | % |
| 39 | Guyana | 11.9 | 11.9 | 2019-12 | % | 129 | Guinea | 4.3 | 4.2 | 2019-12 | % |
| 40 | KaledoniaBaru | 11.9 | 11.6 | 2018-12 | % | 130 | Taiwan | 4.16 | 4.1 | 2020-05 | % |
| 41 | Aljazair | 11.4 | 11.7 | 2019-04 | % | 131 | Guinea-Bissau | 4.1 | 4.1 | 2019-12 | % |
| 42 | Tanjung Verde | 11.29 | 12.2 | 2019-12 | % | 132 | Hongaria | 4.1 | 3.8 | 2020-05 | % |
| 43 | Chili | 11.2 | 9 | 2020-05 | % | 133 | Moldova | 4.1 | 4.3 | 2020-03 | % |
| 44 | Afganistan | 11.1 | 11.1 | 2019-12 | % | 134 | Pakistan | 4.1 | 5.5 | 2019-12 | % |
| 45 | Amerika Serikat | 11.1 | 13.3 | 2020-06 | % | 135 | Bahrain | 3.9 | 3.7 | 2018-12 | % |
| 46 | India | 11 | 23.5 | 2020-06 | % | 136 | Jerman | 3.9 | 3.8 | 2020-05 | % |
| 47 | Finlandia | 10.6 | 8.1 | 2020-05 | % | 137 | Turkmenistan | 3.9 | 3.8 | 2019-12 | % |
| 48 | Maroko | 10.5 | 9.2 | 2020-03 | % | 138 | Norwegia | 4.2 | 3.6 | 2020-04 | % |
| 49 | Argentina | 10.4 | 8.9 | 2020-03 | % | 139 | Komoro | 3.7 | 3.7 | 2019-12 | % |
| 50 | Iran | 10.4 | 10.9 | 2019-09 | % | 140 | RepublikCheko | 3.7 | 3.6 | 2020-06 | % |
| 51 | RepublikKongo | 10.4 | 10.4 | 2019-12 | % | 141 | Bolivia | 3.6 | 3 | 2019-12 | % |
| 52 | Mauritania | 10.32 | 10.31 | 2019-12 | % | 142 | Kepulauan Cayman | 3.5 | 2.8 | 2019-12 | % |
| 53 | Siprus | 10.2 | 8.9 | 2020-05 | % | 143 | Seychelles | 3.5 | 4.1 | 2018-12 | % |
| 54 | Austria | 10.1 | 11.5 | 2020-06 | % | 144 | Bhutan | 3.4 | 2.4 | 2018-12 | % |
| 55 | Mali | 9.8 | 9.6 | 2019-12 | % | 145 | Kamerun | 3.3 | 3.4 | 2019-12 | % |
| 56 | Serbia | 9.7 | 9.7 | 2020-03 | % | 146 | Malta | 3.3 | 3.2 | 2020-03 | % |
| 57 | Tanzania | 9.7 | 9.9 | 2018-12 | % | 147 | Korea Utara | 3.3 | 3.3 | 2019-12 | % |
| 58 | Uruguay | 9.7 | 10.1 | 2020-04 | % | 148 | Nepal | 3.2 | 3.4 | 2017-12 | % |
| 59 | Bahama | 9.5 | 10.7 | 2019-12 | % | 149 | Swiss | 3.2 | 3.4 | 2020-06 | % |
| 60 | Guinea Khatulistiwa | 9.2 | 9.2 | 2019-12 | % | 150 | Kirgistan | 3.1 | 3.1 | 2020-04 | % |
| 61 | Brunei | 9.1 | 8.9 | 2019-12 | % | 151 | Oman | 3.1 | 3.1 | 2019-12 | % |
| 62 | Kroasia | 9.1 | 9.5 | 2020-06 | % | 152 | Timor Leste | 3 | 3 | 2019-12 | % |
| 63 | Slovenia | 9.1 | 8 | 2020-04 | % | 153 | Jepang | 2.9 | 2.6 | 2020-05 | % |
| 64 | Bulgaria | 9 | 8.9 | 2020-05 | % | 154 | Meksiko | 2.9 | 3.6 | 2020-03 | % |
| 65 | Swedia | 9 | 8.2 | 2020-05 | % | 155 | Inggris Raya | 3.9 | 3.9 | 2020-05 | % |
| 66 | Barbados | 8.9 | 9.5 | 2019-12 | % | 156 | UniEmirat Arab | 2.64 | 2.57 | 2019-12 | % |
| 67 | Gambia | 8.9 | 8.9 | 2019-12 | % | 157 | Guatemala | 2.5 | 2 | 2019-03 | % |
| 68 | Ukraina | 8.6 | 8.7 | 2020-03 | % | 158 | PantaiGading | 2.4 | 2.5 | 2019-12 | % |
| 69 | Suriah | 8.4 | 8.3 | 2019-12 | % | 159 | Vietnam | 2.73 | 2.22 | 2020-06 | % |
| 70 | Mongolia | 8.1 | 9.9 | 2019-12 | % | 160 | Papua Nugini | 2.4 | 2.4 | 2019-12 | % |
| 71 | Irak | 7.9 | 7.9 | 2019-12 | % | 161 | Singapura | 2.4 | 2.3 | 2020-03 | % |
| 72 | Prancis | 7.8 | 8.1 | 2020-03 | % | 162 | Chad | 2.3 | 2.2 | 2019-12 | % |
| 73 | Italia | 7.8 | 6.6 | 2020-05 | % | 163 | Kuwait | 2.17 | 2.06 | 2019-12 | % |
| 74 | Puerto Riko | 7.8 | 9.6 | 2020-02 | % | 164 | Tajikistan | 2.1 | 2.1 | 2019-11 | % |
| 75 | Belize | 7.7 | 9.4 | 2019-12 | % | 165 | Macau | 2.4 | 2.2 | 2020-05 | % |

| | | | | | | | | | | | |
|----|------------------------|-----|-----|---------|---|-----|-----------------|-----|-----|---------|---|
| 76 | Mesir | 7.7 | 8 | 2020-03 | % | 166 | Liberia | 2 | 2 | 2019-12 | % |
| 77 | Australia | 7.4 | 7.1 | 2020-06 | % | 167 | Uganda | 1.8 | 1.7 | 2019-12 | % |
| 78 | Kawasan Euro | 7.4 | 7.3 | 2020-05 | % | 168 | Kuba | 1.7 | 1.7 | 2018-12 | % |
| 79 | Latvia | 7.4 | 6 | 2020-03 | % | 169 | Liechtenstein | 1.7 | 1.9 | 2018-12 | % |
| 80 | Slovakia | 7.4 | 7.2 | 2020-06 | % | 170 | Togo | 1.7 | 1.7 | 2019-12 | % |
| 81 | Suriname | 7.4 | 7.6 | 2019-12 | % | 171 | Kepulauan Faroe | 1.6 | 1.3 | 2020-04 | % |
| 82 | Jamaika | 7.3 | 7.2 | 2020-03 | % | 172 | Madagaskar | 1.6 | 1.7 | 2019-12 | % |
| 83 | Mauritius | 7.1 | 6.4 | 2020-03 | % | 173 | Myanmar | 1.6 | 1 | 2019-12 | % |
| 84 | Panama | 7.1 | 6 | 2019-12 | % | 174 | Burundi | 1.5 | 1.5 | 2019-12 | % |
| 85 | Luksemburg | 7 | 7 | 2020-06 | % | 175 | Thailand | 1 | 1.1 | 2020-03 | % |
| 86 | Ghana | 6.8 | 6.7 | 2019-12 | % | 176 | Kamboja | 0.7 | 0.7 | 2019-12 | % |
| 87 | Uni Eropa | 6.7 | 6.6 | 2020-05 | % | 177 | Laos | 0.6 | 0.6 | 2019-12 | % |
| 88 | Portugal | 6.7 | 6.7 | 2020-03 | % | 178 | Niger | 0.3 | 0.3 | 2019-12 | % |
| 89 | Republik Afrika Tengah | 6.5 | 6.5 | 2019-12 | % | 179 | Belarus | 0.2 | 0.3 | 2020-03 | % |
| 90 | Eritrea | 6.5 | 6.5 | 2019-12 | % | 180 | Qatar | 0.1 | 0.1 | 2019-12 | % |

Created from: trandingeconomics.com

Berdasarkan data yang di kutip dari sebuah situs ekonomi *online* yang bernama *Tranding Economics*, yaitu negara dengan Tingkat Pengangguran Terendah di Dunia, diketahui bahwa hampir setiap Negara di hadapin dengan masalah pengangguran, baik pada negara yang sedang berkembang maupun pada negara yang sudah maju perekonomiannya. Secara umum, istilah pengangguran ini di gunakan untuk orang yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan atau sedang dalam mencari kerja dan salah satu penyebab munculnya pengangguran adalah karena kurangnya lapangan pekerjaan sementara jumlah tenaga kerja yang terus menerus bertambah. Tingkat pengangguran ini sering juga digunakan sebagai indikator untuk mengukur perekonomian suatu negara tetapi rendahnya tingkat pengangguran juga tidak menjamin kesejahteraan suatu negara karna mungkin saja dalam pendapatan perkapita yang diterimanya tidak terlalu tinggi. Pengangguran juga menjadi persoalan klasik yang di hadapi oleh banyak negara di dunia karena jumlah lapangan kerja yang sangat sedikit di bandingkan

dengan pencari kerjanya ini membuat timpang. Namun ternyata di dunia ini ada negara-negara yang tingkat penganggurannya rendah.

Alasan penulis menggunakan negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus, Dan Qatar). Karena dari ke tujuh negara ini memiliki tingkat pengangguran terendah di dunia, dilihat dari hasil yang di peroleh dan hasil pengangguran tidak berurutan, karena data negara bercampur secara global, alasan lain mengapa penulis memilih negara tersebut dikarenakan negara ini juga merupakan negara dengan tingkat inflasi terendah di dunia.

Tabel 1.4. 30 Names of the country with the lowest inflation rate in the world

| NO | Country | Lastly | Before | Refereces | Unit | NO | Country | Lastly | Before | Refereces | Unit |
|----|--------------|--------|--------|-----------|------|----|-----------------|--------|--------|-----------|------|
| 1 | Venezuela | 2297 | 2312 | May/20 | % | 16 | Syria | 13.1 | 12.2 | Aug/19 | % |
| 2 | Zimbabwe | 838 | 737 | Jul/20 | % | 17 | Nigeria | 12.82 | 12.56 | Jul/20 | % |
| 3 | Sudan | 136 | 114 | Jun/20 | % | 18 | Turkey | 11.77 | 11.76 | Aug/20 | % |
| 4 | Lebanon | 112 | 89.74 | Jul/20 | % | 19 | Uzbekistan | 11.7 | 14.4 | Aug/20 | % |
| 5 | Argentina | 40.6 | 41.3 | Jul/20 | % | 20 | Rwanda | 11.5 | 10.3 | Jul/20 | % |
| 6 | Suriname | 35.2 | 31.6 | Jun/20 | % | 21 | Ghana | 11.4 | 11.2 | Jul/20 | % |
| 7 | Congo | 31.42 | 15.9 | Jul/20 | % | 22 | Guinea | 11.3 | 11.3 | Jul/20 | % |
| 8 | Iran | 30.4 | 26.9 | Aug/20 | % | 23 | Uruguay | 9.79 | 10.13 | Aug/20 | % |
| 9 | Haiti | 23.4 | 22.3 | May/20 | % | 24 | Belarus | 5.2 | 5.2 | Juli/20 | % |
| 10 | Angola | 22.93 | 22.62 | Jul/20 | % | 25 | Islandia | 3.2 | 3 | Agus/20 | % |
| 11 | Liberia | 22.5 | 21.7 | Apr/20 | % | 26 | Indonesia | 1.32 | 1.54 | Agus/20 | % |
| 12 | Ethiopia | 20 | 22.3 | Aug/20 | % | 27 | Amerika Serikat | 1 | 0.6 | Juli/20 | % |
| 13 | Zambia | 15.5 | 15.8 | Aug/20 | % | 28 | Jepang | 0.3 | 0.1 | Juli/20 | % |
| 14 | Sierra Leone | 14.36 | 15.47 | Jun/20 | % | 29 | Thailand | -0.5 | -0.98 | Juli/20 | % |
| 15 | Turkmenistan | 13.4 | 9.4 | Dec/19 | % | 30 | Qatar | -3.41 | -3.41 | Agus /20 | % |

Created from: trandingeconomics.com

Tabel di atas menunjukkan nama beberapa negara yang memiliki tingkat inflasi terendah di dunia Seperti negara yang akan penulis teliti yaitu Belarus dengan tingkat inflasi sebesar 5.2 %, Islandia dengan tingkat inflasi sebesar 3,2%, Indonesia dengan tingkat inflasi sebesar 1,32%., Jepang dengan tingkat inflasi sebesar 0,3% , Thailand dengan tingkat inflasi sebesar -0,5%, Qatar dengan tingkat inflasi sebesar -3,41% dan dan berikut daftar *the country with the lowest unemployem rate in the world*.

Tabel 1.5. Country with the lowest unemployment rate in the world

| NO | Country | Tingkat Pengangguran |
|-------|-----------------|----------------------|
| 1 | Amerika Serikat | 11.1 |
| 2 | Islandia | 5.9 |
| 3 | Indonesia | 4.99 |
| 4 | Jepang | 2.9 |
| 5 | Thailand | 1 |
| 6 | Belarus | 0.2 |
| 7 | Qatar | 0.1 |
| Total | | 26.19 % |

Created from: trandingeconomics.com

Seperti tabel 1.5 di atas, 7 Negara tersebut diantaranya : Amerika Serikat, Islandia, Indonesia Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar akan menjadi negara yang akan diteliti dalam penelitian ini yang memiliki tingkat pengangguran yang rendah di dunia dan dilihat dari yang diperkirakan akan menjadi negara yang mampu mengendalikan tingkat pengangguran jika di totalkan tingkat penganggurannya dari tujuh negara tersebut sebesar 26,19%. Negara (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus, dan Qatar), tujuh negara ini adalah termasuk dalam tiga negara Maju yaitu Amerika Serikat, Jepang dan Islandia kemudian ada empat negara berkembang yaitu Qatar, Thailand, Belarus dan Indonesia. Amerika Serikat sendiri merupakan negara maju yang terletak di benua tengah amerika utara dan termasuk negara makmur yang memiliki tingkat pengangguran rendah, yakni sekitar 11.8% Ada banyak perusahaan besar mendunia yaitu Perusahaan-perusahaan asal Amerika Serikat yang tidak hanya membuka lapangan pekerjaan untuk negaranya sendiri, namun juga bagi banyak pencari kerja di seluruh dunia selain itu amerika juga merupakan salah satu negara yang heterogen yang membuat jenis pekerjaan yang sangat bervariasi. Islandia juga merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sedikit membuat negara kaya ini dapat menghidupi seluruh warganya dengan layak, tingkat pengangguran di islandia dinilai cukup rendah dan bahkan turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tingkat pengangguran di negara

islandia ini hanya mencapai 5,9%, dan itu artinya masih termasuk yang terendah di Eropa. Indonesia dengan sumber daya alam (SDA) yang besar, PDB yang terus meningkat dan pertumbuhan tenaga kerja yang berkualitas dan berkuantitas dan Indonesia memiliki tingkat pengangguran sebesar 4,99% pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 lalu yang sebesar 5,28%. Disaat turunnya angka pengangguran di topan oleh meningkatnya jumlah yang ingin mencaari pekerjaan. Jepang merupakan Negara maju di Benua Asia ini juga tidak mau kalah dalam hal lapangan pekerjaan. Tingkat pengangguran di Jepang cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, bahkan jika dibandingkan dengan Korea Selatan. Dengan tingkat pengangguran yang hanya 2,9%, tak mengherankan jika negara ini menjadi salah satu negara paling produktif di dunia. Thailand adalah negara Berkembang di Benua Asia Tenggara yang di golongkan sebagai ekonomi industri baru dengan tingkat pengangguran terendah di dunia dikarenakan sector pertanian yang menjadi salah satu penyebab nya, tidak butuh waktu lama lagi bagi seorang pengangguran di Thailand untuk mengakhiri masa suramnya. Dengan tingkat pengangguran sebesar 1%. Belarus adalah Negara Berkembang yang berada di benua Eropa ekonomi terbesar ke-72 di dunia berdasarkan PDB, Belarus memiliki basis industri yang relative berkembang dengan baik, serta basis pertanian yang luas dan tingkat pendidikan tinggi dengan tingkat pengangguran sebesar 0,2%. Qatar adalah negara dari benua asia (timur tengah) yang memiliki tingkat pengangguran yang paling rendah di dunia yang merupakan negara makmur yang tingkat penghasilan tidak kalah dengan negara-negara maju lainnya, negara kaya raya ini hanya memiliki tingkat pengangguran sebesar 0,1% dan artinya Qatar menjadi negara di dunia yang hampir seluruh warganya bekerja secara aktif. Dari

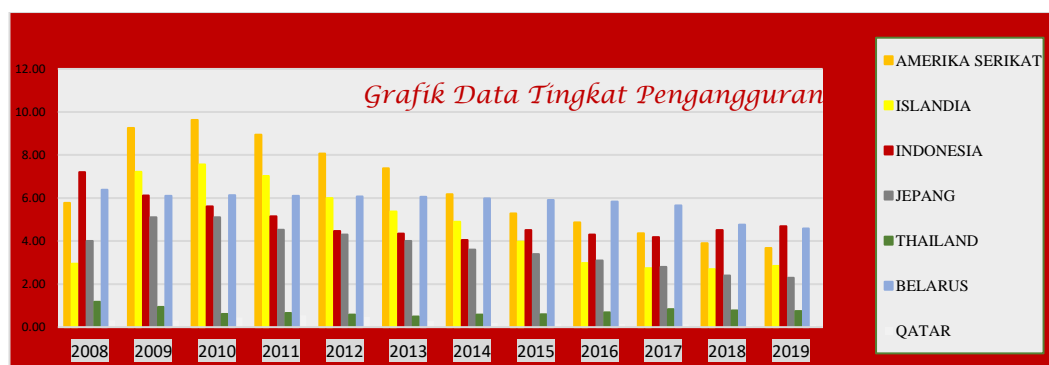
uraian di atas, terdapat fenomena masalah yang di teliti yaitu dengan menganalisis respon variabel–variabel ekonomi makro yang saling berpengaruh dalam mengendalikan inflasi dan Pengangguran melalui pendeteksian adanya model stabilitas *Adaptive Epectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal. Pada Negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* yang terdiri dari (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus, dan Qatar).

Dengan Periode penelitian tahun 2008 s.d 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6
Data Pengangguran (Persen) Tahun 2008 s/d 2019*The country with the lowest unemployment rate in the world*

| No | TAHUN | AMERIKA SERIKAT | ISLANDIA | INDONESIA | JEPANG | THAILAND | BELARUS | QATAR |
|----|-------|-----------------|----------|-----------|--------|----------|---------|-------|
| | | PNG | PNG | PNG | PNG | PNG | PNG | PNG |
| 1 | 2008 | 5.78 | 2.95 | 7.21 | 4.00 | 1.18 | 6.39 | 0.31 |
| 2 | 2009 | 9.25 | 7.22 | 6.11 | 5.10 | 0.94 | 6.10 | 0.31 |
| 3 | 2010 | 9.63 | 7.56 | 5.61 | 5.10 | 0.62 | 6.13 | 0.45 |
| 4 | 2011 | 8.95 | 7.03 | 5.15 | 4.52 | 0.66 | 6.10 | 0.56 |
| 5 | 2012 | 8.07 | 6.00 | 4.47 | 4.30 | 0.58 | 6.08 | 0.48 |
| 6 | 2013 | 7.38 | 5.38 | 4.34 | 4.00 | 0.49 | 6.06 | 0.28 |
| 7 | 2014 | 6.17 | 4.90 | 4.05 | 3.60 | 0.58 | 5.98 | 0.20 |
| 8 | 2015 | 5.28 | 3.98 | 4.51 | 3.40 | 0.60 | 5.91 | 0.17 |
| 9 | 2016 | 4.87 | 2.98 | 4.30 | 3.10 | 0.69 | 5.84 | 0.15 |
| 10 | 2017 | 4.36 | 2.74 | 4.18 | 2.80 | 0.83 | 5.65 | 0.14 |
| 11 | 2018 | 3.90 | 2.70 | 4.51 | 2.40 | 0.77 | 4.76 | 0.11 |
| 12 | 2019 | 3.68 | 2.84 | 4.69 | 2.29 | 0.75 | 4.59 | 0.09 |

Created from: www.worldbank.org



Gambar 1.2 : Pengangguran (Total %) Of the country with the unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel.1.6

Berdasarkan Tabel dan Grafik Data di atas diketahui bahwa Tingkat Pengangguran menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2008-2019 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Pergerakan paling terlihat pada negara Amerika Serikat yang mengalami kenaikan pada tahun 2009 sebesar 9.25 % dari 5,78 % dari tahun sebelumnya itu disebabkan karena krisis keuangan yang mengakibatkan produksi turun, tekanan inflasi bahkan

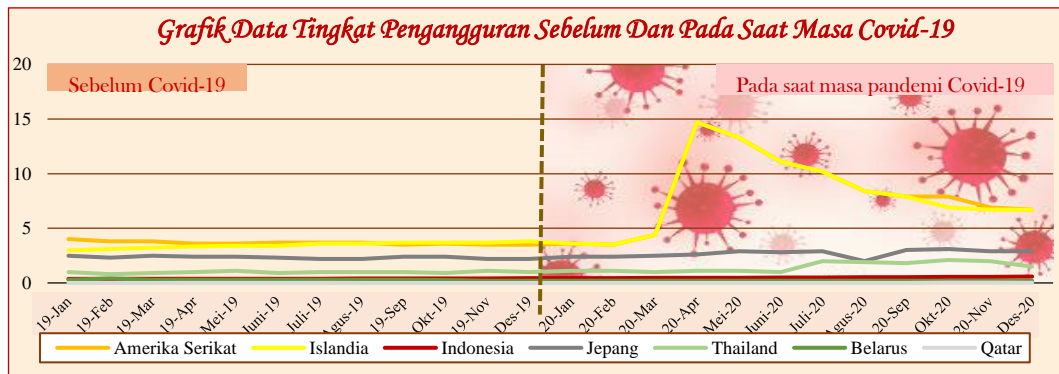
kenaikan pengangguran. Krisis keuangan yang terjadi juga dapat di artikan, tingkat konsumsi semakin menurun sehingga perekonomian tidak berkembang. Islandia mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu dengan tingkat pengangguran pada tahun 2009 sebesar 7,22% dari 2,25% dari tahun sebelumnya Ini di sebabkan karena krisis keuangan yang terjadi selama 2008-2011 krisis keuangan yang terjadi ini memiliki dampak negatif yang serius pada ekonomi Islandia dan Jepang mengalami kenaikan juga sebesar 5.10% dari 4.00% Qatar dengan dengan nilai pengangguran yang naik dan turun hanya sekian persen saja, dan itu artinya Qatar menjadi negara di dunia yang hampir seluruh warganya bekerja secara aktif. Selanjutnya negara yang mengalami penurunan adalah Indonesia sebesar 6.17% dari 7.12% tahun sebelumnya, Thailand juga mengalami penurunan pada tahun itu sebesar 0.94% dari 1.18% tahun sebelumnya dan Belarus juga mengalami penurunan yaitu sebesar 6.39% dari 6.10% dari tahun sebelumnya. Berikut data tingkat pengangguran sebelum dan Pada Saat Covid-19 melanda perekonomian dunia:

Tabel 1.7

Data Pengangguran Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19 *The country with the lowest unemployment rate in the world*

| Periode Pengangguran | Amerika Serikat | Islandia | Indonesia | Jepang | Thailand | Belarus | Qatar | |
|---------------------------------|-----------------|----------|-----------|--------|----------|---------|-------|--------|
| Sebelum Pandemi Covid-19 | Jan-19 | 4.000 | 2.973 | 0.3680 | 2.500 | 1.000 | 0.300 | 0.0076 |
| | Feb-19 | 3.800 | 3.109 | 0.3699 | 2.300 | 0.800 | 0.400 | 0.0075 |
| | Mar-19 | 3.800 | 3.234 | 0.3725 | 2.500 | 0.900 | 0.300 | 0.0074 |
| | April-19 | 3.600 | 3.340 | 0.3757 | 2.400 | 1.000 | 0.300 | 0.0073 |
| | Mei-19 | 3.600 | 3.408 | 0.3797 | 2.400 | 1.100 | 0.300 | 0.0073 |
| | Juni-19 | 3.700 | 3.408 | 0.3843 | 2.300 | 0.900 | 0.300 | 0.0073 |
| | Juli-19 | 3.700 | 3.600 | 0.3896 | 2.200 | 1.000 | 0.300 | 0.0073 |
| | Agus-19 | 3.700 | 3.600 | 0.3955 | 2.200 | 1.000 | 0.300 | 0.0074 |
| | Sep-19 | 3.500 | 3.700 | 0.4021 | 2.400 | 1.000 | 0.300 | 0.0075 |
| | Okt-19 | 3.600 | 3.700 | 0.4094 | 2.400 | 0.900 | 0.250 | 0.0076 |
| | Nov-19 | 3.500 | 3.700 | 0.4174 | 2.200 | 1.100 | 0.200 | 0.0078 |
| | Des-19 | 3.500 | 3.800 | 0.4260 | 2.200 | 1.000 | 0.200 | 0.0080 |
| Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 | Jan-20 | 3.600 | 3.600 | 0.4353 | 2.400 | 1.100 | 0.200 | 0.0082 |
| | Feb-20 | 3.500 | 3.500 | 0.4453 | 2.400 | 1.100 | 0.200 | 0.0084 |
| | Mar-20 | 4.400 | 4.400 | 0.4559 | 2.500 | 1.000 | 0.200 | 0.0087 |
| | April-20 | 14.700 | 14.700 | 0.4673 | 2.600 | 1.100 | 0.200 | 0.0090 |
| | Mei-20 | 13.300 | 13.300 | 0.4793 | 2.900 | 1.100 | 0.200 | 0.0093 |
| | Juni-20 | 11.100 | 11.100 | 0.4919 | 2.800 | 1.000 | 0.200 | 0.0096 |
| | Juli-20 | 10.200 | 10.200 | 0.5053 | 2.900 | 2.000 | 0.200 | 0.0100 |
| | Agus-20 | 8.400 | 8.400 | 0.5193 | 2.000 | 1.900 | 0.200 | 0.0104 |
| | Sep-20 | 7.900 | 7.900 | 0.5339 | 3.000 | 1.800 | 0.200 | 0.0109 |
| | Okt-20 | 7.900 | 6.900 | 0.5493 | 3.100 | 2.100 | 0.200 | 0.0113 |
| | Nov-20 | 6.900 | 6.700 | 0.5653 | 2.900 | 2.000 | 0.200 | 0.0118 |
| | Des-20 | 6.700 | 6.700 | 0.5820 | 2.900 | 1.500 | 0.200 | 0.0124 |

Created from : www.ceicdata.com, www.theglobaleconomy.com, and www.tradinge.com



Gambar 1.3. : Pengangguran Sebelum dan Pada saat Pandemi Covid-19 Of The country with the lowest unemployment in the world
Sumber : Tabel 1.7

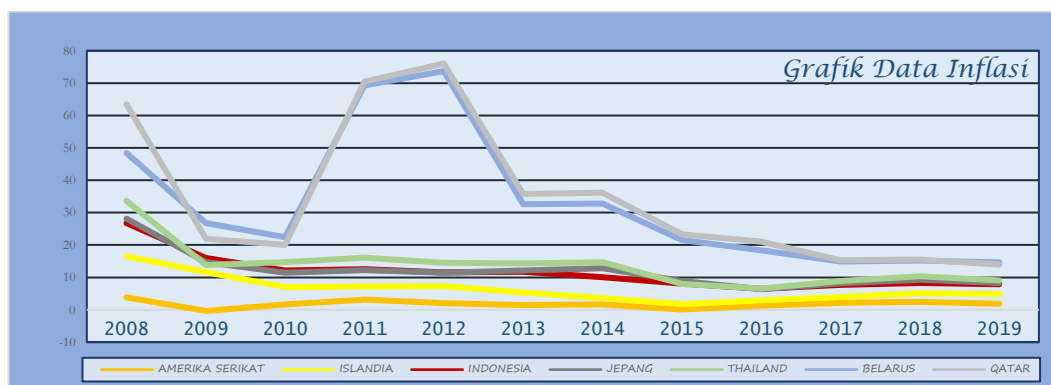
Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas dapat di lihat bahwa pada bulan Januari 2019 sampai Desember 2020 tingkat pengangguran mengalami pergerakan yang beragam di setiap negaranya. Amerika Serikat mengalami kenaikan yang drastis setelah adanya covid -19 tingkat pengangguran di Amerika Serikat melonjak pada bulan April 2020 sebesar 14.700% dari 4.400% dari bulan-bulan sebelumnya. Ini merupakan imbas dari virus corona atau covi-19 yang berada di Amerika Serikat berarti tingkat pengangguran di Amerika Serikat saat ini lebih buruk kondisi penganggurannya dari masa sebelumnya dan sejak virus corona mulai merebak, AS pun telah membukukan angka pertumbuhan ekonomi terburuk dan penjualan ritel pun mencapai rekor terburuknya. Islandia terus mengalami kenaikan hingga bulan desember 2020 sebesar 6.000%. Qatar yang mengalami peningkatan beberapa persen saja setelah terdampak covid-19 ini pada tingkat pengangguran meningkat menjadi sebesar 0.0124% dan Belarus juga dengan trend yang cukup stabil selama covid-19 ini sebesar 0.200% samapi desember 2020. Begitu juga dengan negara Jepang dan Thiland yang mengalami kenaikan setiap bulannya hingga bulan desember 2020. Dan pengangguran di Indonesia yang terus mengalami kenaikan hingga bulan Desember 2020 sebesar 0.5820%. Pada negara Indonesia diperkirakan mengalami fluktuasi kenaikan tingkat angka pengangguran akibat dampak dari virus corona

(covid-19) meningkat menjadi 7-9 persen. Hal itu dikemukakan peneliti *institute for development of economics and finance* (INDEF), angka ini merujuk dari jumlah kasus pemutusan hubungan kerja (PHK). Artinya ada 9, 7-12, 5 juta orang yang beresiko menganggur di saat masa pandemic covid-19 seperti ini:

Tabel 1.8
Data Inflasi (Persen) Tahun 2008 s/d 2019 The country with the lowest unemployment rate in the world

| No | TAHUN | AMERIKA SERIKAT INF | ISLANDIA INF | INDONESIA INF | JEPANG INF | THAILAND INF | BELARUS INF | QATAR INF |
|----|-------|------------------------|-----------------|------------------|---------------|-----------------|----------------|--------------|
| 1 | 2008 | 3.84 | 12.69 | 10.23 | 1.38 | 5.47 | 14.84 | 15.05 |
| 2 | 2009 | -0.36 | 12.00 | 4.39 | -1.35 | -0.85 | 12.95 | -4.86 |
| 3 | 2010 | 1.64 | 5.40 | 5.13 | -0.72 | 3.25 | 7.74 | -2.43 |
| 4 | 2011 | 3.16 | 4.00 | 5.36 | -0.27 | 3.81 | 53.23 | 1.14 |
| 5 | 2012 | 2.07 | 5.19 | 4.28 | -0.05 | 3.01 | 59.22 | 2.32 |
| 6 | 2013 | 1.46 | 3.87 | 6.41 | 0.35 | 2.18 | 18.31 | 3.22 |
| 7 | 2014 | 1.62 | 2.04 | 6.39 | 2.76 | 1.90 | 18.12 | 3.35 |
| 8 | 2015 | 0.12 | 1.63 | 6.36 | 0.79 | -0.90 | 13.53 | 1.81 |
| 9 | 2016 | 1.26 | 1.70 | 3.53 | -0.12 | 0.19 | 11.84 | 2.68 |
| 10 | 2017 | 2.13 | 1.76 | 3.81 | 0.47 | 0.67 | 6.03 | 0.39 |
| 11 | 2018 | 2.44 | 2.68 | 3.20 | 0.98 | 1.06 | 4.87 | 0.26 |
| 12 | 2019 | 1.81 | 3.01 | 3.03 | 0.48 | 0.71 | 5.60 | -0.67 |

Created from: www.worldbank.org



Gambar 1.4 : Inflasi (annual %) Of The country with the lowest unemploymnet rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel.1.8

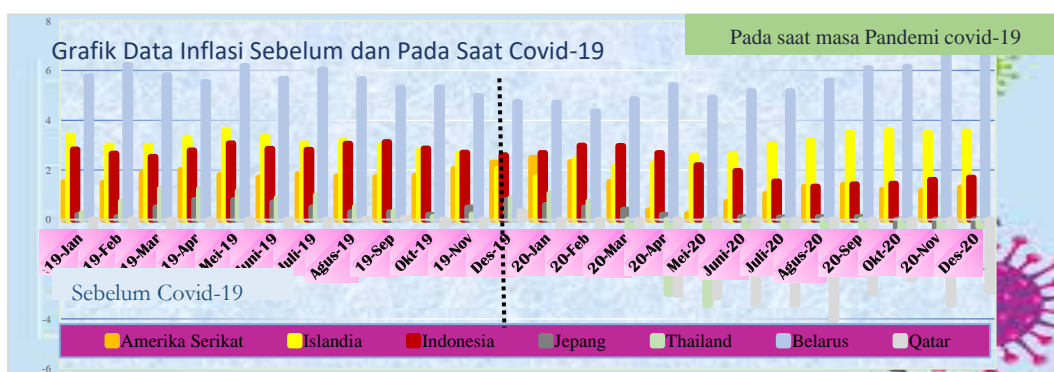
Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa Laju inflasi menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2008 - 2019 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Pada 2008 terjadi kenaikan sebesar disebabkan oleh krisis ekonomi masalah keuangan ini bermula terjadi di Amerika Serikat dan menyebar ke bagian negara lain dunia. Diketahui pergerakan laju inflasi yang paling terlihat terjadi di negara Belarus diaman pada tahun 2011 juga terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi sebesar 53.23% dari 7.74% tahun

sebelumnya, Amerika Serikat naik sebesar 3.16% dari 1.64% tahun sebelumnya, Islandia mengalami penurunan sebesar 4.00% dari 5.40% sebelumnya tetapi ditahun 2009 islandia mengalami kenaikan akibat krisis ekonomi yang terjadi yaitu sebesar 12.69%, Indonesia 5.36% dari 5.13% tahun sebelumnya, Jepang -0.27% dari -0.72% sebelumnya tetapi di tahun 2008 justru inflasi naik sebesar 1.38%, Thailand 3.81% dari 3.25% tahun sebelumnya dan Qatar 1.14% dari -2.43% sebelumnya. Hal ini terjadi karena pengaruh peningkatan harga minyak dunia yang naik yang berdampak pada beberapa negara di dunia sehingga tingginya angka inflasi. Berikut data inflasi sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 melanda dunia:

Tabel 1.9.
Data Inflasi Sebelum dan pada saat Pandemi covid-19 The country with the lowest unemployment rate in the world

| Periode Inflasi | Amerika Serikat | Islandia | Indonesia | Jepang | Thailand | Belarus | Qatar | |
|---------------------------------|-----------------|----------|-----------|--------|----------|---------|-------|--------|
| Sebelum Pandemi Covid -19 | Jan-19 | 1.501 | 3.386 | 2.823 | 0.197 | 0.266 | 5.779 | -1.583 |
| | Feb-19 | 1.486 | 2.981 | 2.658 | 0.099 | 0.731 | 6.229 | -1.409 |
| | Mar-19 | 1.877 | 2.938 | 2.53 | 0.494 | 1.236 | 5.808 | -1.165 |
| | April-19 | 1.995 | 3.275 | 2.779 | 0.793 | 1.231 | 5.544 | -0.221 |
| | Mei-19 | 1.806 | 3.589 | 3.063 | 0.792 | 1.145 | 6.189 | -0.490 |
| | Juni-19 | 1.682 | 3.344 | 2.845 | 0.692 | 0.872 | 5.671 | -0.413 |
| | Juli-19 | 1.831 | 3.063 | 2.815 | 0.494 | 0.980 | 6.043 | -0.634 |
| | Agus-19 | 1.742 | 3.165 | 3.056 | 0.295 | 0.518 | 5.660 | 0.027 |
| | Sep-19 | 1.717 | 2.993 | 3.122 | 0.295 | 0.322 | 5.294 | 0.065 |
| | Okt-19 | 1.761 | 2.784 | 2.864 | 0.197 | 0.107 | 5.325 | -0.839 |
| | Nov-19 | 2.043 | 2.656 | 2.697 | 0.492 | 0.205 | 4.980 | -0.691 |
| | Des-19 | 2.292 | 2.030 | 2.586 | 0.789 | 0.875 | 4.729 | 0.331 |
| Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 | Jan-20 | 2.483 | 1.698 | 2.677 | 0.591 | 1.052 | 4.709 | -0.415 |
| | Feb-20 | 2.318 | 2.439 | 2.983 | 0.492 | 0.736 | 4.358 | -1.396 |
| | Mar-20 | 1.518 | 2.131 | 2.959 | 0.393 | -0.537 | 4.846 | -1.396 |
| | April-20 | 0.376 | 2.266 | 2.675 | 0.197 | -2.986 | 5.412 | -3.033 |
| | Mei-20 | 0.236 | 2.576 | 2.193 | 0.000 | -3.436 | 4.908 | -3.119 |
| | Juni-20 | 0.709 | 2.600 | 1.960 | 0.098 | -1.574 | 5.171 | -3.414 |
| | Juli-20 | 1.029 | 3.023 | 1.538 | 0.093 | -0.981 | 5.170 | -3.410 |
| | Agus-20 | 1.322 | 3.199 | 1.323 | 0.098 | -0.496 | 5.593 | -4.050 |
| | Sep-20 | 1.409 | 3.503 | 1.422 | 0.098 | -0.700 | 6.096 | -2.978 |
| | Okt-20 | 1.204 | 3.570 | 1.441 | -0.393 | -0.496 | 6.150 | -2.393 |
| | Nov-20 | 1.161 | 3.494 | 1.593 | -0.881 | -0.409 | 6.604 | -3.400 |
| | Des-20 | 1.289 | 3.549 | 1.684 | -1.076 | -0.273 | 7.337 | -2.900 |

Created from: www.ceicdata.com



Gambar 1.5 : Inflasi Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19 Of the country with the lowest unemployment rate in the world
Sumber : Tabel 1.9

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas dapat di lihat sebelum dan pada saat masa Covid-19 ini inflasi mengalami fluktuasi yang beragam di setiap negaranya. Dari data Grafik tersebut terlihat pola pergerakan inflasi yang berbeda dari sebelumnya, kalau biasanya inflasi di tahun 2019 sebelum covid-19 mengalami kenaikan atas permintaan barang dan jasa oleh masyarakat dan meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat, hal itu terjadi biasanya di penyambutan hari-hari besar seperti penyambutan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha hingga perayaan natal serta tahun baru 2020, namun Saat penyambutan Hari Raya Idul Fitri dalam masa pandemi Covid-19 tepatnya pada bulan Mei 2020 ini, angka inflasi yang rendah tersebut malah cenderung mengalami trend deflasi hingga ke bulan Desember 2020. Inflasi juga mengalami kenaikan di Amerika Serikat sebesar 2.483 dari 2.292 bulan sebelumnya dan seterusnya pada bulan selanjutnya mengalami penurunan dan disusul hingga di bulan Juni 2020 sebesar 0.709% dan naik kembali 1.019% pada bulan Juli 2020. Beda halnya justru Islandia mengalami kenaikan hingga bulan Desember sebesar 3.549%. Indonesia juga mengalami kenaikan pada bulan Januari 2020 sebesar 2.677% dengan penurunan di bulan berikutnya dari 2.586% dari Desember 2019 bulan sebelumnya. Jepang juga mengalami penurunan sebesar 0.591% dari 0.789% bulan dan tahun sebelumnya. Thailand mengalami penurunan hingga minus dimulai dari bulan maret 2020 sebesar -0.537%. Belarus juga mengalami penurunan sebesar 4.709% dan kembali naik hingga bulan Desember sebesar 7.337% dan Qatar mengalami penurunan hingga minus sampai bulan Desember sebesar -2.900%. Ini akibat dari dampak covid-19, Bagaimana tidak, ditengah pandemi ini sebagian besar masyarakat telah meminimalisasi aktivitas di luar rumah termasuk anjuran pemerintah untuk *stay at home* guna memutus mata

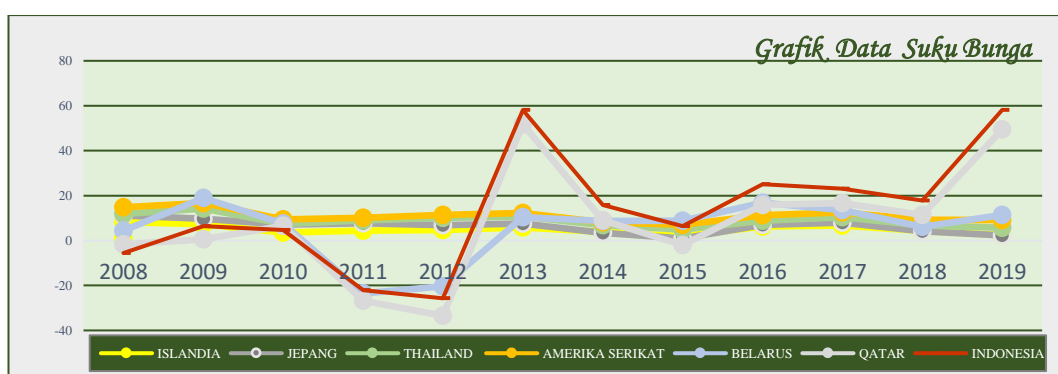
rantai penyebaran covid 19. Jika fenomena-fenomena ini berlangsung secara terus-menerus, seperti volume *supply*, daya beli masyarakat, begitupun laju inflasi yang terus berada pada trend menurun, maka dikhawatirkan dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi negatif dan berdampak buruk bagi seluruh sektor yang berikutnya menggiring roda perekonomian ke arah resesi dan yang lebih parah sampai pada titik krisis ekonomi global.

Tbel 1.10

Data Suku Bunga (Persen) Tahun 2008 s/d 2019 *The country with the lowest unemployment rate in the world*

| No | TAHUN | AMERIKA SERIKAT | ISLANDIA | INDONESIA | JEPANG | THAILAND | BELARUS | QATAR |
|----|-------|-----------------|----------|-----------|--------|----------|---------|--------|
| | | SB | SB | SB | SB | SB | SB | SB |
| 1 | 2008 | 3.08 | 7.24 | -3.85 | 2.92 | 0.65 | -10.45 | -6.12 |
| 2 | 2009 | 2.47 | 7.32 | 5.75 | 2.35 | 4.57 | 2.21 | -18.30 |
| 3 | 2010 | 2.06 | 3.60 | -1.75 | 3.56 | 0.24 | -1.86 | -1.09 |
| 4 | 2011 | 1.14 | 4.42 | 4.59 | 3.23 | 1.28 | -33.60 | -3.19 |
| 5 | 2012 | 1.31 | 4.72 | 7.75 | 2.19 | 3.22 | -31.83 | -13.06 |
| 6 | 2013 | 1.47 | 5.88 | 6.37 | 1.64 | 3.22 | -1.73 | 41.25 |
| 7 | 2014 | 1.33 | 3.91 | 6.79 | -0.52 | 3.46 | 0.54 | 0.27 |
| 8 | 2015 | 2.17 | 1.89 | 8.35 | -0.98 | 3.98 | 1.78 | -10.81 |
| 9 | 2016 | 2.39 | 6.28 | 9.22 | 0.77 | 1.76 | 5.59 | -0.93 |
| 10 | 2017 | 2.15 | 6.76 | 6.50 | 1.23 | 2.39 | 0.95 | 3.18 |
| 11 | 2018 | 2.49 | 4.22 | 6.47 | -0.10 | 2.64 | -3.07 | 5.17 |
| 12 | 2019 | 3.48 | 2.45 | 8.62 | -0.10 | 3.31 | 2.30 | 38.03 |

Created from: www.ceicdata.com



Gambar 1.6 : Suku Bungs (Real Interest Rate %) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 1.10

Berdasarkan Tabel dan dan Gambar Grafik di atas, di ketahui bahwa terjadi fluktuasi SB *The country with the lowest unemployment rate in the world* pada 2008-2019. Diketahui pergerakan yang paling terlihat terjadi pada Indonesia pada tahun 2008 -3.85% kemudian di tahun 2012 7.75% dan terus naik hingga 8.62% di tahun 2019. Islandia mengalami kenaikan sedikit pada tahun 2009 sebesar 72,32 % dari 7,24% dari bulan sebelumnya ini akibat krisis keuangan Islandia jadi

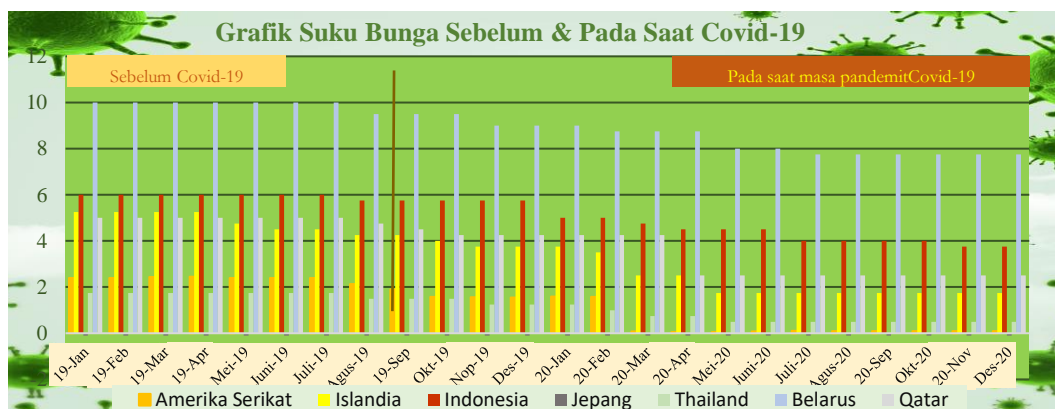
mengalami kenaikan juga pada suku bunga. Thailand dengan suku bunga sebesar 4,57% dari 0,65% dari tahun sebelumnya, Amerika Serikat pada 2009 mengalami penurunan sebesar 2,47% dari 3,08% tahun sebelumnya, Belarus mengalami penurunan 2,21% di tahun 2009, Qatar mengalami kenaikan di tahun 2019 sebesar 38,03% dari 5,17%. Selanjutnya 7 negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* termasuk Indonesia terus menerus mengalami fluktuasi Suku Bunga hingga tahun 2019.

Tabel 1.11

Data Suku Bunga Sebelum dan Pada Saat Covid-19 *The country with the lowest unemployment rate in the world*

| Periode Suku Bunga | Amerika Serikat | Islandia | Indonesia | Jepang | Thailand | Belarus | Qatar | |
|---------------------------------|-----------------|----------|-----------|--------|----------|---------|--------|-------|
| Sebelum Pandemi Covid -19 | Jan-19 | 2.400 | 5.250 | 6.000 | -0.100 | 1.750 | 10.000 | 5.000 |
| | Feb-19 | 2.400 | 5.250 | 6.000 | -0.100 | 1.750 | 10.000 | 5.000 |
| | Mar-19 | 2.430 | 5.250 | 6.000 | -0.100 | 1.750 | 10.000 | 5.000 |
| | April-19 | 2.450 | 5.250 | 6.000 | -0.100 | 1.750 | 10.000 | 5.000 |
| | Mei-19 | 2.400 | 4.750 | 6.000 | -0.100 | 1.750 | 10.000 | 5.000 |
| | Juni-19 | 2.400 | 4.500 | 6.000 | -0.100 | 1.750 | 10.000 | 5.000 |
| | Juli-19 | 2.400 | 4.500 | 6.000 | -0.100 | 1.750 | 10.000 | 5.000 |
| | Agus-19 | 2.130 | 4.250 | 5.750 | -0.100 | 1.500 | 9.500 | 4.750 |
| | Sep-19 | 1.900 | 4.250 | 5.750 | -0.100 | 1.500 | 9.500 | 4.500 |
| | Okt-19 | 1.580 | 4.000 | 5.750 | -0.100 | 1.500 | 9.500 | 4.250 |
| | Nop-19 | 1.560 | 3.750 | 5.750 | -0.100 | 1.250 | 9.000 | 4.250 |
| | Des-19 | 1.550 | 3.750 | 5.750 | -0.100 | 1.250 | 9.000 | 4.250 |
| Pada Saat Masa Pandemi Covid-19 | Jan-20 | 1.590 | 3.750 | 5.000 | -0.100 | 1.250 | 9.000 | 4.250 |
| | Feb-20 | 1.580 | 3.500 | 5.000 | -0.100 | 1.000 | 8.750 | 4.250 |
| | Mar-20 | 0.080 | 2.500 | 4.750 | -0.100 | 0.750 | 8.750 | 4.250 |
| | April-20 | 0.050 | 2.500 | 4.500 | -0.100 | 0.750 | 8.750 | 2.500 |
| | Mei-20 | 0.050 | 1.750 | 4.500 | -0.100 | 0.500 | 8.000 | 2.500 |
| | Juni-20 | 0.080 | 1.750 | 4.500 | -0.100 | 0.500 | 8.000 | 2.500 |
| | Juli-20 | 0.100 | 1.750 | 4.000 | -0.100 | 0.500 | 7.750 | 2.500 |
| | Agus-20 | 0.090 | 1.750 | 4.000 | -0.100 | 0.500 | 7.750 | 2.500 |
| | Sep-20 | 0.090 | 1.750 | 4.000 | -0.100 | 0.500 | 7.750 | 2.500 |
| | Okt-20 | 0.090 | 1.750 | 4.000 | -0.100 | 0.500 | 7.750 | 2.500 |
| | Nov-20 | 0.090 | 1.750 | 3.750 | -0.100 | 0.500 | 7.750 | 2.500 |
| | Des-20 | 0.090 | 1.750 | 3.750 | -0.100 | 0.500 | 7.750 | 2.500 |

Created from : www.ceicdata.com



Gambar 1.7 : Suku Bunga Sebelum dan Pada saat Pandemi Covid-19 *Of the country with the lowest unemployment rate in the world*
Sumber : Tabel 1.11

Berdasarkan Tabel dan Grafik Suku Bunga di atas terjadi fluktuasi beragam sebelum dan sesudah covid-19 pada negara tersebut. Terlihat pada Negara Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar 1.590% dari 1.550 % dari bulan sebelumnya dan kemudian mengalami penurunan setelah covid-19 hingga bulan Desember 2020 sebesar 0.090%. Islandia mengalami Penurunan pada Bulan Maret 2020 sebesar 2.500% dari 3.500% bulan sebelumnya dan terus mengalami penurunan hingga bulan Desember 2020 menjadi 1.750%. Juga Indonesia mengalami Penurunan suku bunga acuan sebesar 4.750% pada bulan Januari 2020 dari 5.000% bulan sebelumnya sebelum Covid-19. Beda dengan Jepang justru Jepang mengalami tren yang stabil terhadap suku bunga di Jepang sebesar 0.100% selama 15 bulan sebelum dan sesudah covid -19 namun mengalami penurunan hingga minus pada bulan Oktober 2020 sebesar -1.000%. Thailand mengalami penurunan juga pada bulan maret sebesar 0.750% dan terus mengalami penurunan hingga bulan Desember 2020 sebesar 0.500%. Dan Negara Belarus dan Qatar yang mengalami penurunan hingga Desember 2020. Penurunan suku bunga untukantisipasi dampak covid-19 Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo mengatakan, kebijakan moneter tetap akomodatif dan konsisten dengan perkiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran. Bank Indonesia (BI) kembali menurunkan suku bunga acuan *7-Day Reverse Repo Rate* sebesar 25 basis poin menjadi 4 persen. ini menjadi penurunan suku bunga acuan keempat kalinya di sepanjang 2020 ini. Ekonom Bank Permata Josua Pardede mengatakan, penurunan tersebut sudah sesuai prediksinya. Menurutnya keputusan tersebut mempertimbangkan stabilitas perekonomian yang terjaga. Hal itu terindikasi dari stabilnya nilai tukar rupiah, ekspektasi rendahnya defisit transaksi berjalan serta rendahnya inflasi sisi permintaan.

Berdasarkan fenomena masalah di atas dengan latar belakang yang sudah di paparkan, maka selanjutnya Penelitian ini menguji mengenai bagaimana model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan menggunakan (Kebijakan Moneter dan Fiskal) dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran dengan memiliki harapan yang kedepannya tingkat inflasi bisa dalam keadaan stabil dan pengangguran turun di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

Modelling Gap dimana peneliti ingin mengetahui lebih rinci mengenai penelitian yang memakai pola prediksi jangka pendek, menengah dan jangka panjang dengan membandingkan secara bersama sama. Model Simultan menggambarkan hubungan ketergantungan antara variabel bebas yang satu dengan yang lain. Dalam persamaan simultan sangat besar kemungkinan variabel endogen berkorelasi dengan error term, digunakan untuk memprediksi jangka pendek hubungan antar fenomena. Model VAR, mampu memprediksi jangka panjang secara fenomena. Model Panel ARDL sangat cocok memprediksi beberapa negara secara bersamaan, dengan representatif setiap hasil yang berbeda setiap negara. Dan Model Uji Beda untuk menguji signifikan perbedaan rata-rata dua kelompok dan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah pada masa pandemic covid-19. Sehingga penulis mencoba melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 *In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*.” Dengan empat model analisis data yaitu Simultan, VAR, Panel ARDL dan Uji Beda pada tujuh negara yang termasuk di dalam penelitian adalah Amerika Serikat, Islandia, Indonesia Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar. Dengan periode penelitian dari tahun 2008 s.d 2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang penulis bahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Krisis yang terjadi di tahun 1998 dan pada tahun 2008 pada kenaikan terjadi pada tingkat pengangguran itu disebabkan karena krisis keuangan di Amerika Serikat yang keduanya berawal dari kekacauan pada stabilitas keuangan. Kemudian hal lain berakibat karena tersembunyi nya dari pasar hipotek atau kredit tersumbat dalam jangkauan sektor properti yang mengakibatkan produksi menjadi turun dan mengalami tekanan inflasi bahkan kenaikan pengangguran. Krisis keuangan yang terjadi itu dapat di artikan, tingkat konsumsi akan semakin menurun sehingga perekonomian tidak akan berkembang dan stabil.
2. Meningkatnya angka inflasi di Negara *The country with the lowest unemployment rate in the world*. Yang artinya angka inflasi tersebut sangat tidak stabil. Pada periode yang di teliti, pada tahun tahun 2011 angka inflasi mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena pengaruh peningkatan harga minyak Dunia yang naik yang berdampak pada negara di dunia sehingga tingginya angka inflasi.
3. Pandemi covid-19 yang menyerang seluruh sektor termasuk sektor ekonomi global terguncang sehingga menggiring roda perekonomian ke arah resesi dan bahkan mencapai titik krisis ekonomi global.
4. Terjadinya Ketidakstabilan Inflasi dan Pengangguran yang di sebabkan oleh dampak krisis ekonomi global akibat dari mewabahnya bencana internasional

yaitu Covid-19 yang menyerang seluruh sektor ekonomi yang membuaekonomi global menjadi lesu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada model stabilitas *Adaptive Expectation* dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran dengan variabel INF (Inflasi), PNG (Pengangguran), SB (Suku Bunga), PDB (Produk Domestik Bruto), JUB (Jumlah Uang Beredar), GOV (Pengeluaran Pemerintah), KURS (Nilai Tukar), dan UPAH di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang di bahas oleh penulis:

1. Rumusan masalah Model Simultan

Adapun rumusan masalah model simultan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Model Stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan Fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap stabilitas Inflasi dan Pengangguran di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*?

2. Rumusan masalah Model VAR

Adapun rumusan masalah model VAR adalah sebagai berikut:

- a. Apakah Model Stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal saling berkontribusi dan efektif dalam mengendalikan stabilitas

Inflasi dan Pengangguran di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang?

3. Rumusan Masalah Model Panel ARDL

Adapun rumusan masalah model Panel ARDL adalah sebagai berikut:

- a. Apakah secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Amerika Serikat?
- b. Apakah secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Islandia?
- c. Apakah secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Indonesia?
- d. Apakah secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Jepang?
- e. Apakah secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Thailand?
- f. Apakah secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Belarus?
- g. Apakah secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Qatar?

4. Rumusan Masalah Model Uji Beda

Adapun rumusan masalah model Uji Beda adalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi (INF) sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19 di negara *in the country with the lowest unemployment rate in the world*?

- b. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian Model Simultan

Adapun tujuan penelitian model Simultan adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis apakah Model Stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap stabilitas Inflasi dan Pengangguran di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

2. Tujuan Penelitian Model VAR

Adapun tujuan penelitian model VAR adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis apakah model stabilitas *Adaptive Expection* dengan kebijakan moneter dan fiskal saling berkontribusi dan efektif dalam mengendalikan stabilitas Inflasi dan Pengangguran di negara *the county lowest unemployment rate in the world* baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

3. Tujuan Penelitian Model Panel ARDL

Adapun tujuan penelitian model Panel ARDL adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Amerika Serikat.
- b. Menganalisis secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Islandia.

- c. Menganalisis secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Indonesia.
- d. Menganalisis secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Jepang.
- e. Menganalisis secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Thailand.
- f. Menganalisis secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Belarus.
- g. Menganalisis secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Qatar.

4. Tujuan penelitian Uji Beda adalah sebagai berikut :

Adapun tujuan penelitian Model Uji Beda adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis perbedaan inflasi (INF) sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.
- b. Menganalisis perbedaan pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Model Stabilitas *Adaptive Expectation* dalam Mengendalikan Inflasi dan Pengangguran di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.
2. Menjadi bagian dari jurnal-jurnal untuk membantu memberi masukan dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan

dan menetapkan kebijakannya untuk mengendalikan inflasi dan pengangguran di suatu Negara termasuk di Negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan Model Stabilitas *Adaptive Expectation* di negara *The country with the lowest unemployment rate in the world*.

F. Keaslian dan Novelty Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Halim Burhani Dan Ghozali Maski tahun (2014), Universitas Brawijaya, Malang yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Moneter dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) dan Mengatasi Pengangguran di Indonesia”. Penelitian Susan A.Yehosua Tri O. Rotinsulu, AudieO. Niode (2002) yang berjudul "Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran di kota manado". Penelitian Aziz Septian, Mawardi, Mohammad Ade Khairis Rizky (2016) yang Berjudul: “Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Model Stabilitas *Adaptive Expectations* dalam Mengendalikan Inflasi dan Penganggurnya Pasca Covid-19 *In The country with the lowest unemployment rate in the world*“. Di negara (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar). Perbedaan terletak pada:

Tabel 1.12. : Perbedaan penelitian

| No | Nama | Variabel | Metode | Lokasi | Tahun |
|----|---|---|--|--|-----------|
| 1 | Halim Burhani Ghozali Maski (2014) | Inflasi, Pengangguran, SBI, KURS, JUB. | analisis <i>vector auto correlation</i> model (VECM) | Indonesia | 2000-2012 |
| 2 | Susan A.Yehosua Tri O. Rotinsulu AudieO.Niode (2002) | TingkatPengangguran, Inflasi, Suku bunga. | regresi linier berganda | Kota Manado | 2005-2017 |
| 3 | Aziz Septian, Mawardi, Mohammad Ade Khairis Rizky (2016) | <i>Inflation unemployment, growth of economics.</i> | <i>This research using multiple regression method Ordinary Least Squares (OLS)</i> | Indonesia | 2011-2015 |
| 4 | Ade Inkadiar (2019) | Inf, png, sb, jub, pdb, gov, kurs, upah. | SIMULTAN, VAR, Panel ARDL dan Uji Beda. | <i>In the country with the lowset unemployment rate in the world</i> (Amerika Serikat, ISlandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar). | 2008-2019 |

Novelty Penelitian

Novelty dari penelitian ini yaitu tercipta suatu pola (model) *Adaptive Expectation* dalam menggabungkan model (Simultan, VAR, Panel ARDL dan Uji Beda), Dan menggabungkan Model *Adaptive Expectation* melalui (Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal). Gabungan dari model dan teori tersebut nantinya menemukan *Leading Indicator* sebagai alat prediksi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* secara cepat dan akurat terhadap stabilitas dalam mengendalikan stabilitas inflasi dan pengangguran kusus pada negara di dunia yang memiliki tingkat pengangguran paling rendah. Novelty penelitian ini adalah **Belum pernah ada penelitian** sebelumnya yang meneliti terkait Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 *In the country with the lowest unemployment rate in the world* khusus nya terkait oleh negara, variabel dan model analisis data yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Grand Theory : Model Cagan Adaptive Expectation*

Grand Theory adalah teori-teori makro yang mendasari di berbagai teori di bawahnya atau menjadi dasar teori-teori lain yang berada di level makro. Dan setiap penjelasan secara keseluruhan dalam kehidupan sosial, sejarah serta pengalaman manusia. Pada umumnya berlawanan dengan empiris, hanya saja mungkin dilakukan dengan mempelajari fakta-fakta masyarakat dan fenomena. Adapun *Grand Theori* dalam penelitian ini yaitu:

Inflasi dinamis dikembangkan dari inflasi *steady-state*, yaitu nilai dinamis dari variabel eksogen dan variabel endogen dari satu periode ke periode berikutnya. Model Phillips Cagan merupakan model inflasi dinamis, yaitu model yang menjelaskan hubungan tingkat harga dan stok uang. Alasan Cagan menggunakan dua variabel tersebut berhubungan dengan pergerakan tingkat harga dan stok uang pada masa inflasi tinggi atau hyperinflation yang sangat mengejutkan.

Menurut J. M. Keynes hubungan antara variabel moneter dengan variabel ekonomi riil sangat kuat. Model klasik menyatakan bahwa harga termasuk upah ditentukan oleh mekanisme pasar dan penyesuaian upah nominal tidak ada pada periode tertentu. Model Keynesian menyatakan bahwa ada kemungkinan kuantitas penawaran dan permintaan tenaga kerja tidak sama dan kemungkinan yang sering terjadi adalah kelebihan penawaran tenaga kerja. Hubungan antara tingkat harga dengan tingkat pengangguran tenaga kerja dijelaskan oleh kurva Phillips. A.W. Phillips menyatakan bahwa tingkat upah nominal pada periode tertentu dapat

dijelaskan oleh tingkat pengangguran sekarang. Dasar Utama dari kebijakan ekonomi makro adalah untuk memecahkan masalah inflasi sebagai penyebab terjadinya ketidakstabilan harga dan untuk memecahkan masalah pengangguran. Jadi, kebijakan ekonomi makro harus dapat mencapai sasarannya, yaitu menciptakan stabilitas harga dan dalam waktu bersamaan menciptakan kesempatan kerja. Di pasar tenaga kerja, penumnan tingkat upah akan menyebabkan meningkatkan pengangguran karena adanya kelebihan penawaran tenaga kerja. Sebaliknya, tingkat upah akan naik jika terjadi kelebihan permintaan tenaga kerja. Pada awal analisis kurva Phillips dijelaskan bahwa terdapat trade off antara inflasi dan pengangguran, yaitu kenaikan tingkat inflasi akan diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran.

Analisis Stabilitas Adaptive Expectation

Adaptive expectation merupakan situasi dimana individu mengubah perkiraan variabel yang bersangkutan untuk menyesuaikan dengan level saat ini. Prinsipnya adalah bahwa prediksi terbaik atas indikator tertentu adalah dengan menggunakan informasi terkini, jika seseorang memegang harapan tentang inflasi di masa mendatang. Jika level yang di amati pada periode saat ini sama dengan yang di harapkan, ekspektasi tidak berubah. Proses hipotesis dimana orang membentuk harapan mereka tentang apa yang akan terjadi di masa depan berdasarkan apa yang terjadi di masa lalu. Contohnya jika inflasi lebih tinggi dari yang di harapkan di masa lalu, orang akan merevisi harapan untuk di masa depan untuk menstabilkan inflasi dan pengangguran di setiap negaranya. Dengan adanya sifat terbelakang dari formulasi eskpektasi dan kesalahan sistematis yang dihasilkan.

Adaptive Expectation berperan penting dalam Kurva Philips yang di gariskan oleh Milton Friedman. Menurutnya pekerjaan membentuk *ekspektasi adaptif*, sehingga pemerintah dapat dengan . Inilah alasan mengapa teori *Adaptive Expectation* sering dianggap sebagai penyimpangan dari tradisi ekonomi rasional.

Model Cagan *Adaptive Expectation*

Model Cagan *adaptive expectation* dimulai dari model permintaan uang dalam bentuk fungsi eksponensial, yaitu:

$$\frac{M_t}{P_t} = e^{\alpha_0 + \alpha_2 R_t} y_t^{\alpha_1} \text{ atau } \ln \frac{M_t}{P_t} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln(y_t) + \alpha_2 R_t + \mu_t \quad (1.1)$$

Diketahui bahwa nilai $R_t = r_t + \pi_t$ dimana r_t adalah tingkat bunga riil, dan substitusi tingkat bunga nominal [R] dengan $r + \pi$ merubah model permintaan uang menjadi:

$$\ln \frac{M_t}{P_t} = \lambda + \alpha \pi_t + \mu_t \quad (1.2)$$

di $\pi_t =$ ekspektasi inflasi, $\lambda = \alpha_0 + \alpha_1 \ln(y_t) + \alpha_2 r_t$ dan $\alpha = \alpha_2$. Misalkan $\ln(M_t) = m_t$ dan $\ln(P_t) = p_t$ sehingga persamaan (1.2) berubah menjadi :

$$m_t - p_t = \lambda + \alpha \pi_t + \mu_t \quad (1.3)$$

Model Cagan menjelaskan bahwa ekspektasi inflasi merupakan ekspektasi perubahan tingkat harga pada masa datang, yaitu: $\Delta p_{t+1} = p_{t+1} - p_t$. Model ekspektasi inflasi Cagan merupakan dasar kerja Milton Friedman, dan kemudian Friedman menyebutnya sebagai model ekspektasi adaptif atau *adaptive expectation*, yaitu: $\pi_t - \pi_{t-1} = \rho(\Delta p_t - \pi_{t-1}) \quad 0 \leq \rho \leq 1$ (1.4)

Δp_t sebagai ukuran tingkat inflasi aktual dapat lebih kecil atau lebih besar dari nilai ekspektasi inflasi periode sebelumnya. Jika $\Delta p_t < \pi_{t-1}$ maka nilai $\pi_t < \pi_{t-1}$, sebaliknya jika $\Delta p_t > \pi_{t-1}$ maka nilai $\pi_t > \pi_{t-1}$. Persamaan (1.4) dapat dirubah menjadi : $\pi_t = \rho \Delta p_t + (1 - \rho) \pi_{t-1}$

$$\pi_{t-1} = \rho \Delta p_{t-1} + (1 - \rho) \pi_{t-2} \quad (1.5)$$

$$\pi_{t-2} = \rho \Delta p_{t-2} + (1 - \rho) \pi_{t-3}$$

Proses iteratif adalah substitusi persamaan kedua ke persamaan pertama dan persamaan ketiga ke persamaan kedua dari (1.5), sehingga tingkat inflasi aktual periode [t] adalah :

$$\pi_t = \rho \Delta p_t + (1 - \rho) \{ \rho \Delta p_{t-1} + (1 - \rho) [\rho \Delta p_{t-2} + \rho (1 - \rho) \pi_{t-3}] \}$$

$$\pi_t = \rho \Delta p_t + (1 - \rho) \rho \Delta p_{t-1} + (1 - \rho)^2 [\rho \Delta p_{t-2} + \rho (1 - \rho) \pi_{t-3}]$$

$$\pi_t = \rho \Delta p_t + \rho (1 - \rho) \Delta p_{t-1} + \rho (1 - \rho)^2 \Delta p_{t-2} + \rho (1 - \rho)^3 \pi_{t-3} + \dots \quad (1.6)$$

Jika persamaan (1.6) diteruskan sampai periode takberhingga maka nilai inflasi periode [t] merupakan rata-rata tertimbang dari inflasi sekarang dan inflasi periode sebelumnya, yaitu:

$$\pi_t = \rho \Delta p_t + (1 - \rho) \pi_{t-1} \quad (1.7)$$

Substitusi persamaan (1.7) ke (1.3) dan hasil substitusi mundur satu periode atau [t-1] menghasilkan model permintaan uang periode [t] dan [t - 1], yaitu:

$$m_t - p_t = \lambda + \alpha [\rho \Delta p_t + (1 - \rho) \pi_{t-1}] + \mu_t \quad (1.8A)$$

$$m_{t-1} - p_{t-1} = \lambda + \alpha \pi_{t-1} + \mu_{t-1}$$

$$\pi_{t-1} = \frac{m_{t-1} - p_{t-1} - \lambda - \mu_{t-1}}{\alpha} \quad (1.8B)$$

Substitusi persamaan (1.8B) ke (1.8A) akan menghasilkan model permintaan uang sebagai berikut :

$$m_t - p_t = \lambda + \alpha \left(\rho \Delta p_t + (1 - \rho) \frac{m_{t-1} - p_{t-1} - \lambda - \mu_{t-1}}{\alpha} \right) + \mu_t$$

$$m_t - p_t = \lambda + \alpha \rho \Delta p_t + (1 - \rho) m_{t-1} - (1 - \rho) p_{t-1}$$

$$-(1 - \rho) \lambda - (1 - \rho) \mu_{t-1} + \mu_t$$

$$m_t - p_t = \rho \lambda + \alpha \rho \Delta p_t + (1 - \rho) [m_{t-1} - p_{t-1}] + \varepsilon_t \quad (1.9)$$

dimana $\varepsilon_t = -(1 - \rho) \mu_{t-1} + \mu_t$. Model Cagan pada persamaan (1.9) dapat diestimasi dengan metode OLS. Jika hasil penaksiran menghasilkan $0 \leq \rho \leq 1$ dan nilai $\alpha < 0$ maka hal ini sesuai dengan teori. Fluktuasi nilai $[m_t - p_t]$ ditunjukkan oleh koefisien determinasi regresi OLS persamaan (1.9). Apabila nilai koefisien determinasi $[R^2]$ tinggi maka ada indikasi inflasi tinggi atau fluktuasi permintaan uang riil tinggi, sebaliknya jika koefisien determinasi $[R^2]$ rendah maka ada indikasi inflasi rendah atau fluktuasi permintaan uang riil rendah.

Tujuan lain dari studi model Cagan adalah menentukan apakah peningkatan harga terjadi secara dramatis pada masa inflasi tinggi akibat konsekuensi peningkatan stok uang yang diciptakan oleh otoritas moneter atau apakah peningkatan tingkat harga akibat *self-generating process or data generating process* [DGP] ? Analisis ini mempunyai sifat-sifat dinamis yang terdiri dari dua kriteria, yaitu stabilitas dan instabilitas. Penyelidikan stabilitas model permintaan uang dari Cagan menggunakan proses iteratif mulai dari $[t = 1]$, yaitu:

$$P_1 = a + bP_0 + \varepsilon_1$$

$$P_2 = a + bP_1 + \varepsilon_2 = a + b[a + bP_0 + \varepsilon_1] + \varepsilon_2 = a + ab + b^2P_0 + b\varepsilon_1 + \varepsilon_2$$

$$P_3 = a + bP_2 + \varepsilon_3 = a + b[a + ab + b^2P_0 + b\varepsilon_1 + \varepsilon_2] + \varepsilon_3$$

$$= a + ab + ab^2 + b^3P_0 + b^2\varepsilon_1 + b\varepsilon_2 + \varepsilon_3$$

.....

$$P_t = b^T P_0 + a[1 + b + b^2 + b^3 + \dots + b^{T-1}] + \varepsilon_t + b\varepsilon_{t-1} + b^2\varepsilon_{t-2} + \dots + b^{T-1}\varepsilon_1$$

$$P_T = \frac{a(1-b^T)}{(1-b)} + b^T P_0 + R$$

$$P_T = \frac{a}{(1-b)} + b^T \left(P_0 - \frac{a}{1-b} \right) + R$$

$$\bar{P} = \frac{a}{(1-b)} \text{ sehingga } P_T - \bar{P} = b^T (P_0 - \bar{P}) \quad (1.10)$$

Pada periode $[t \sim \infty]$, nilai $p_t = \bar{p}$ jika dan hanya jika $b < 1$ atau pergerakan nilai p_t stabil jika dan hanya jika nilai mutlak $\lambda_1 < 1$. Aplikasi proses iteratif di atas pada permintaan uang model Cagan adalah :

$$m_t - p_t = \rho \lambda + \alpha \rho \Delta p_t + (1 - \rho)[m_{t-1} - p_{t-1}] + \varepsilon_t$$

$$p_t = m_t - \rho \lambda - \alpha \rho \Delta p_t - (1 - \rho)[m_{t-1} - p_{t-1}] - \varepsilon_t$$

$$p_t = m_t - \rho \lambda - \alpha \rho (p_t - p_{t-1}) - (1 - \rho)[m_{t-1} - p_{t-1}] - \varepsilon_t$$

$$p_t - \alpha \rho p_t = m_t - \rho \lambda + \alpha \rho p_{t-1} - (1 - \rho)[m_{t-1} - p_{t-1}] - \varepsilon_t$$

$$p_t(1 - \alpha \rho) = m_t - \rho \lambda + (\alpha \rho + 1 - \rho)p_{t-1} - (1 - \rho)m_{t-1} - \varepsilon_t$$

$$p_t = \frac{-\lambda \rho + [\alpha \rho + 1 - \rho]p_{t-1} + m_t - [1 - \rho]m_{t-1} - \varepsilon_t}{1 - \alpha \rho} \quad (1.11)$$

Sesuai dengan persamaan (1.11) bagian terakhir, koefisien p_{t-1} adalah stabil jika

$$\left| \frac{\alpha \rho + 1 - \rho}{1 - \alpha \rho} \right| < 1.00 \quad (1.12)$$

Apabila dinamisasi harga stabil maka dinamisasi permintaan stok uang riil juga stabil. Artinya dampak perubahan harga pada periode $[t - 1]$ akan menghasilkan perubahan harga pada periode $[t]$ yang semakin kecil dan pada periode $[t]$ takberhingga dampaknya menjadi nol. Dinamisasi harga dikatakan stabil jika harga pada periode $[t]$ takberhingga sama dengan harga keseimbangan. Sebaliknya dinamisasi harga tidak stabil jika harga pada periode $[t]$ takberhingga jauh lebih besar dari harga keseimbangan atau harga tidak mencapai keseimbangan. Ada beberapa kelemahan dari model Cagan, antara lain:

1. Ekspektasi individual tidak selalu cocok dengan formula ekspektasi adaptif pada persamaan $\pi_t = \rho \Delta p_t + (1 - \rho)\pi_{t-1}$.
2. Sekali terjadi kesalahan sistematis terhadap ekspektasi individu maka individu membuat kesalahan ekspektasi pada periode-periode berikutnya. Informasi yang tersedia tidak pernah dipertimbangkan oleh individu dalam menyusun ekspektasi pada periode berikutnya.
3. Kesalahan sistematis dalam menyusun ekspektasi yang pernah dilakukan oleh individu cenderung semakin kecil, dimana pada model ekspektasi adaptif adalah konstan.

Kemudian Perbandingan ekspektasi rasional dengan ekspektasi adaptif Cagan, model klasik dan model Keynesian dapat dijelaskan sebagai berikut. Model ekspektasi adaptif Cagan tidak memberikan interpretasi ekonomi. Model klasik

mendefinisikan bahwa tingkat perubahan harga sama dengan tingkat perubahan stok uang sehingga nilai rata-rata variabel ekonomi riil tidak berubah atau netralitas uang. Model Keynesian menyatakan bahwa tingkat perubahan stok uang lebih besar dari tingkat perubahan harga sehingga nilai variabel ekonomi riil naik. Model ekspektasi rasional menyatakan bahwa tingkat perubahan stok uang lebih kecil dari tingkat perubahan harga sehingga nilai variabel ekonomi riil turun.

2. Middle Theory : Kurva Phillips : Phelps and Friedman, Teori Kesalahan Persepsi Moneter, Fisher Effect Theory

Middle theory adalah teori yang menjelaskan hubungan proposisi-proporsi dimana *middle theory* ini letaknya berada di level menengah yang pembahasannya lebih fokus atas suatu *grand theory*. Dan untuk menyatukan hipotesis-hipotesis yang terbatas dari studi empirisme dan teori-teori besar yang diciptakan yang disepakati sebagai suatu bidang yang relatif luas dari suatu fenomena, tapi tidak membahas secara keseluruhan dalam fenomena. Adapun *Middle Theory* dari penelitian ini adalah:

Kurva Phillips

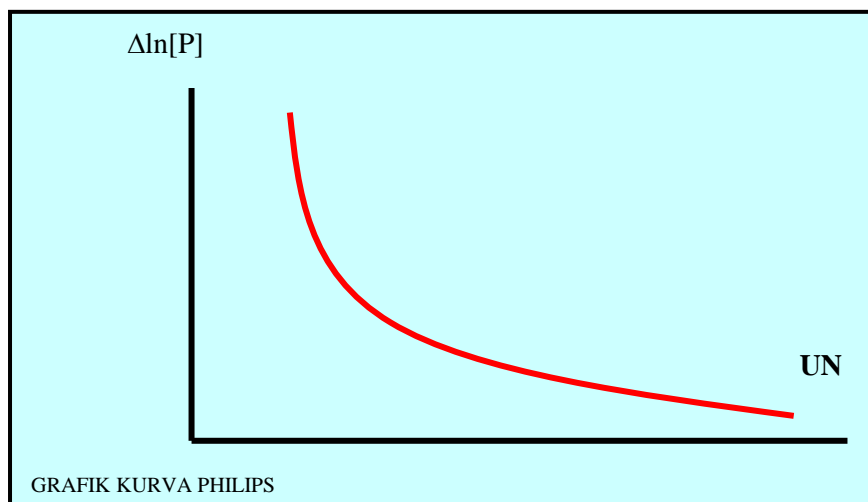
Kurva Phillips Nama kurva tersebut diambil dari orang yang mula-mula sekali membuat studi dalam aspek tersebut. Dalam tahun 1958 A.W. Phillips, yang pada waktu itu menjadi Profesor di London School of Economics, menerbitkan satu studi mengenai ciri-ciri perubahan tingkat upah di Inggris. Studi tersebut meneliti sifat hubungan diantara tingkat pengangguran dan kenaikan tingkat upah. Kesimpulan dari studi tersebut adalah terdapat suatu sifat hubungan yang negatif (berbalikan) diantara kenaikan tingkat upah dengan tingkat pengangguran. Pada ketika tingkat pengangguran tinggi, persentase kenaikan tingkat upah adalah rendah

dan apabila tingkat pengangguran rendah, persentasi kenaikan tingkat upah adalah tinggi Pasar tenaga kerja didasarkan atas dua asumsi sebagai berikut:

- a) Penawaran dan permintaan tenaga kerja akan menentukan tingkat upah.
- b) Perubahan tingkat upah ditentukan oleh besarnya kelebihan permintaan tenaga kerja yang disebut Excess Demand.

Kurva Phillips menjelaskan hubungan antara perubahan tingkat upah dengan tingkat pengangguran. Jika $w_t = \ln(W_t)$ dan $UN_t =$ tingkat pengangguran pada periode $[t]$ maka model aljabar dari kurva Phillips adalah $\Delta w_t = f(UN_{t-1})$ (1.13)

dimana $f'_{UN} < 0$. Hipotesis Phillips adalah trade off antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran, artinya tingkat pengangguran yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingkat inflasi yang semakin rendah.



Gambar 2.1 : Kurva Philips

Hipotesis ini mendukung model Keynesian karena salah satu ukuran kinerja ekonomi makro adalah tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Pada Gambar 2.1 ditunjukkan tradeoff antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Tingkat

inflasi akan lebih tinggi apabila tingkat pertumbuhan upah nominal tinggi. Tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan upah nominal secara sempurna berkorelasi pada steady-state. Artinya hubungan pertumbuhan tingkat upah nominal dan tingkat pengangguran mirip dengan hubungan tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran.

Pengembangan Kurva Phillips

Phelps and Friedman

Friedman and Phelps, keduanya penerima Model Ekonomi, telah merumuskan kurva Phillips. Friedman and Phelps menyatakan bahwa perusahaan dan tenaga kerja respons terhadap upah riil bukan upah nominal, dimana upah riil akan naik jika terjadi kelebihan permintaan tenaga kerja. Tingkat perubahan upah riil $[\Delta \ln(W/P)]$ sama dengan tingkat perubahan harga $[\Delta p_t]$ atau inflasi, yaitu:

$$\Delta w_t = \Delta p_t = f(UN_{t-1}) \quad (1.14)$$

Nilai aktual dari Δp_t atau tingkat inflasi pada periode $[t]$ tidak diketahui tetapi dapat diantisipasi, yaitu Δp_t^e . Dari persamaan (1.14) diketahui bahwa nilai $\Delta w_t - \Delta p_t$ sama dengan $f(UN_{t-1})$, sehingga:

$$\Delta w_t = f(UN_{t-1}) + \Delta p_t^e \quad (1.15)$$

Hipotesis Friedman and Phelps menjelaskan bahwa upah pada periode $[t + 1]$ sama dengan upah periode $[t]$ ditambah tingkat pengangguran dan ekspektasi inflasi :

$$\begin{aligned} w_{t+1} &= w_t + f(UN_t) + \Delta p_{t+1}^e \\ w_{t+1} - w_t &= f(UN_t) + \Delta p_{t+1}^e \end{aligned} \quad (1.16)$$

Persamaan (1.16) disebut augmented Phillips curve karena tingkat perubahan upah riil ditentukan oleh tingkat pengangguran periode $[t - 1]$ dan ekspektasi inflasi

periode [t]. Persamaan (1.16) belum menjelaskan eksistensi syarat dari steady-state dimana $\Delta w_t = \Delta p + v$. Oleh sebab itu hubungan steady-state antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran adalah :

$$\Delta p + v = f(UN) + \Delta p^e \quad (1.17)$$

Dari (1.17) diketahui bahwa tingkat inflasi aktual [Δp] sama dengan ekspektasi tingkat inflasi [Δp^e], demikian juga v sama dengan tingkat pengangguran [$f(UN)$]. Oleh sebab itu tingkat pengangguran steady-state tidak berhubungan dengan tingkat inflasi steady-state. Hipotesis ini menyatakan bahwa augmented Phillips curve adalah inelastis sempurna atau vertikal. Secara umum augmented Phillips curve menyatakan bahwa pengaruh ekspektasi inflasi bersifat parsial terhadap tingkat pertumbuhan upah riil, yaitu:

$$\Delta w_t = f(UN_{t-1}) + \alpha \Delta p_t^e \quad (1.18)$$

Teknik penaksiran ekonometrika akan menentukan apakah hipotesis Friedman-Phelps terbukti atau tidak. Jika nilai koefisien $\alpha < 1$ maka dapat dikatakan tingkat pengangguran steady-state berhubungan dengan tingkat inflasi steady-state. Sebaliknya jika $\alpha = 1$ maka hipotesis Friedman-Phelps dapat diterima.

Lucas: Teori Kesalahan Persepsi Moneter

Menurut Robert E. Lucas Jr, penerima Nobel Ekonomi, kesalahan persepsi moneter timbul karena individu tidak memiliki informasi sempurna tentang kondisi ekonomi. Misalnya seorang produsen tidak mengetahui penyebab perubahan harga produk di pasar, apakah disebabkan oleh perubahan permintaan agregat atau perubahan harga relatif permintaan produk yang bersangkutan.

Misalkan $p_t(z)$ adalah logaritme harga periode $[t]$ dari produk z dan harga $[p_t]$ adalah logaritme harga umum pada periode $[t]$. Penawaran produk z pada periode $[t]$ berhubungan positif dengan harga umum $[p_t(z) - p_t]$ jika individu penjual mengetahui nilai p_t . Lucas mengasumsikan bahwa penjual tidak mengetahui nilai p_t sehingga harga umum merupakan suatu ekspektasi, yaitu $E_t p_t$ pada pasar produk z . Artinya penjual tidak mempunyai informasi sempurna, penjual hanya mempunyai informasi sempurna tentang harga produk z yang tersedia pada periode sebelumnya. Ekspektasi atau persepsi rasional dari p_t pada z adalah :

$$E_t p_t = E[p_t | p_t(z), \Omega_{t-1}]$$

$$E_t p_t = \phi p_t(z) + (1 - \phi) E_{t-1} p_t \quad (1.19)$$

dimana ekspektasi harga umum $[E_t p_t]$ merupakan rata-rata tertimbang dari harga produk z dan ekspektasi harga umum pada periode sebelumnya $[E_{t-1} p_t]$. Kombinasi dari dua hubungan tersebut menjelaskan penawaran produk $[z]$, yaitu:

$$y_t(z) = y(z) + \lambda [p_t(z) - p_t]$$

$$y_t(z) = y(z) + \lambda [p_t(z) - \phi p_t(z) - (1 - \phi) E_{t-1} p_t]$$

$$= y(z) + \lambda (1 - \phi) [p_t(z) - E_{t-1} p_t] \quad (1.20)$$

dimana $y(z)$ dan λ masing-masing merupakan penawaran output normal z dan konstanta positif. Apabila pasar secara agregat adalah monopoli sehingga semua produk mempunyai penawaran yang sama. Model penawaran agregat $[y_t]$ adalah

$$y_t = y + \lambda (1 - \phi) [p_t - E_{t-1} p_t] \quad (1.21)$$

Bentuk terakhir dari (1.21) merupakan teori kesalahan persepsi penawaran agregat dari Lucas. Penawaran agregat $[y_t]$ relatif tinggi terhadap output normal jika $p_t > E_{t-1}p_t$. Diketahui nilai $E_{t-1}p_t = p_{t-1}$ sehingga fungsi penawaran agregat (1.21) berubah menjadi:

$$\begin{aligned}
 p_t - E_{t-1}p_t &= p_t - p_{t-1} - E_{t-1}p_t + p_{t-1} \\
 &= p_t - p_{t-1} - (E_{t-1}p_t - E_{t-1}p_{t-1}) \\
 &= \Delta p_t - E_{t-1}\Delta p_t \\
 y_t - y &= \lambda(1-\phi)[\Delta p_t - E_{t-1}\Delta p_t] \\
 y_t &= y + \lambda(1-\phi)[\Delta p_t - E_{t-1}\Delta p_t] \\
 y_t &= y + \lambda [\pi_t - E_{t-1}\pi_t] \tag{1.22}
 \end{aligned}$$

Persamaan (1.22) menjelaskan bahwa output agregat aktual akan lebih tinggi dari output normal jika tingkat inflasi aktual pada periode $[t]$ lebih tinggi dari ekspektasi inflasi pada periode $[t]$. Okun's Law menyatakan bahwa perbedaan output agregat aktual dengan output normal akan semakin tinggi jika tingkat pengangguran $[UN_t]$ semakin rendah. Dengan kata lain perbedaan tingkat inflasi aktual dengan ekspektasi inflasi yang semakin tinggi akan menghasilkan tingkat pengangguran yang semakin rendah, dan kemudian menghasilkan output agregat yang semakin tinggi. Hipotesis ini mirip dengan hipotesis Friedman and Phelps.

Fischer: Teori Upah Kaku

Model Fischer membagi penjual menjadi dua kelompok dan setiap kelompok menentukan harga nominal, dimana harga nominal tergantung pada dua periode.

Misalkan z_t adalah logaritme natural dari upah riil untuk kelompok tertentu pada periode $[t]$, sehingga nilai $z_t = w_t - p_t$ dan w_t adalah logaritme natural dari upah nominal periode $[t]$.

Nilai z merupakan keseimbangan pasar dari upah nominal dan tingkat harga. Model Fischer bertujuan untuk menentukan penggunaan tenaga kerja dan output agregat. Fischer mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan tenaga kerja pada kondisi produktivitas marginal tenaga kerja [MPL] sama dengan upah riil. Diketahui bahwa MPL turun jika penggunaan tenaga kerja semakin tinggi, artinya perbedaan output agregat aktual dengan output normal kedua kelompok penjual berhubungan negatif upah riil $[w_t - p_t]$, yaitu:

$$\begin{aligned}
 y_t - y &= \lambda_0 + \lambda_1 [0.5 (E_{t-1}z + E_{t-1}p_t - p_t) + 0.5 (E_{t-2}z + E_{t-2}p_t - p_t)] \\
 y_t - y &= \lambda_0 + 0.5\lambda_1 [(E_{t-1}z + E_{t-1}p_t - p_t) + (E_{t-2}z + E_{t-2}p_t - p_t)] \\
 y_t &= y + \lambda_1 [E_{t-1}p_t - p_t] + (E_{t-2}p_t - p_t) \\
 y_t &= y + \lambda_1 [E_{t-1}p_t - p_t] \tag{1.23}
 \end{aligned}$$

Pada nilai $\lambda_1 < 0$ dan 0.50 adalah rata-rata terimbang dua periode dari deret Taylor. Persamaan (1.23) menyatakan bahwa penawaran agregat merupakan fungsi negatif dari rata-rata terimbang upah riil periode sebelumnya. Model penawaran agregat dari Fischer sesuai dengan model:

Phillips : $\Delta w_t = f(UN_{t-1})$

Friedman-Phelps : $\Delta w_t = f[UN_{t-1}] + \alpha E(\pi_t)$

Lucas : $y_t = y + \lambda [\pi_t - E_{t-1}\pi_t]$

dimana $0 < \alpha < 1$. Model Fischer merumuskan bahwa penggunaan tenaga kerja dan output agregat adalah fungsi meningkat dari kejutan harga atau price surprise [$p_t - E(p_t)$]. Model ini menunjukkan bahwa output agregat tinggi jika upah riil rendah. Fluktuasi upah riil akan mengakibatkan fluktuasi output agregat dan fluktuasi penggunaan tenaga kerja. Empat model penawaran agregat tersebut di atas sangat berbeda dengan model penawaran agregat klasik. Model penawaran agregat ini akan digunakan dalam analisis independensi bank sentral pada pembahasan materi berikutnya.

3. Applied Theory : Kebijakan Moneter dan Fiskal (INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS, UPAH)

Applied theory adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan konsep-konsep. Teori ini yang berada di level mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi. Applied theory dalam penelitian ini adalah:

a. Teori Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijaksanaan ekonomi dengan menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi. Secara umum tujuan kebijaksanaan moneter untuk menghindari penyakit-penyakit ekonomi seperti: inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi yang lesu, dan kesulitan dalam pembayaran internasional. Jika dipertegas tujuan tersebut adalah untuk menstabilkan harga pemanfaatan tenaga kerja secara penuh, pertumbuhan ekonomi yang memuaskan dan menyeimbangkan neraca pembayaran (Goldfeld Stephen M. Dan Lester V. Chandler. 1986) Dengan tujuan akhir kebijaksanaan dalam kebijakan moneter yaitu untuk memelihara serta menjaga dari kesabilan nilai rupiah dalam artian menjaga tingkat inflasi tetap dalam keadaan rendah dan stabil.

Bi Rate yang merupakan salah satu dari instrument kebijaksanaan moneter yang bertujuan mempengaruhi kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi dengan sangat kompleks dan memerlukan waktu (Sihono, 2010).

b. Teori Kebijakan Fiskal

Mankiw (2013:68) menyatakan bahwa “kebijakan fiskal merupakan suatu kebijakan ekonomi yang dipakai pemerintah dalam mengarahkan dan mengelolah perekonomian menuju pada keadaan yang jauh lebih baik lagi yang biasanya dilihat dari pertumbuhan ekonominya dan kesejahteraan masyarakatnya dengan mengubah penerimaan serta belanja pemerintah“. Pada dasarnya ada dua bentuk jenis dari kebijakan fiskal yaitu kebijakan fiskal ekspansif dan kebijakan fiskal kontraktif. Kebijakan fiskal ekspansif hal tersebut diharapkan bisa meningkatkan pendapatan nasional dan juga bisa menurunkan tingkat pengangguran yang ada .sedangkan kebijakan fiskal kontraktif diusulkan bisa menurunkan tingkat inflasi dan dapat memperkecil defisit neraca pembayaran di luar negeri (Mankiw, 2013:392) dalam jurnal (Setiawan, 2018). Jadi kebijakan fiskal ini kebijakan yang penting untuk mengatasi pengangguran dan juga Inflasi dengan tujuan untuk mengarahkan perekonomian menuju ke arah yang lebih bagus lagi dari sebelumnya dengan melihat yang biasa ditandai oleh pertumbuhan ekonominya serta kesejahteraan masyarakatnya, sehingga menurut Keynes bahwa kebijakan fiskal akan memunculkan angka pengganda fiskal (*multiplier effect*) untuk output nasional dengan dasar ide dari keynes bahwa sebenarnya ekspansi fiskal akan membuat dampak pengganda untuk permintaan agregat selanjutnya untuk penawaran agregat yang masih sanggup dalam keadaan untuk merespon kenaikan yang terjadi

dalam permintaan agregat hal ini tidak akan mengakibatkan terjadinya kenaikan dalam harga (Abimanyu, 2005:3) dalam jurnal (Setiawan, 2018).

a. Inflasi (INF)

Berdasarkan penelitian terdahulu Lipsey (1997) menyatakan inflasi merupakan suatu kenaikan harga secara terus menerus pada semua tingkat harga barang dan jasa. Mankiw (2000) juga menyatakan bahwa inflasi yaitu seluruh kenaikan pada tingkat harga baik barang atau jasa serta faktor produksi lainnya. Inflasi akan terjadi jika kondisi ketidak seimbangan pada permintaan dan penawaran agregat dimana permintaan lebih besar dari penawaran agregat. Kaum Moneteris menjelaskan bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang dimana tingkat inflasi terjadi karena adanya pertumbuhan penawaran uang, disebabkan pergeseran penawaran agregat direpon secara langsung pada pergeseran permintaan agregat sehingga menyebabkan peningkatan harga (Hervino, 2011). Sedangkan Keynesian berpendapat yang hampir sama dengan kaum monetaris yang menekankan inflasi pada permintaan agregat dan hubungan antara pasar uang dan pasar barang yang juga perlu perhatian pada tingkat penawaran uang. Tetapi kaum Keynesian memiliki pandangan mengenai instabilitas dalam perekonomian, yang termasuk dalam hal mengenai inflasi dan pengangguran, juga diperlukan kebijakan fiskal selain kebijakan moneter yang mampu mengkoordinasi dengan baik di antara keduanya. Menurut Keynes intervensi pemerintah juga diperlukan sebagai cara untuk mengatasi masalah pada ekonomi makro (Case dan Fair, 2007) dalam jurnal (Burhani, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu inflasi adalah salah satu variabel indikator yang berperan penting di dalam perekonomian, dikarenakan setiap laju perubahannya

terus di usahakan agar tetap dalam keadaan rendah dan stabil sehingga tidak memberikan pengaruh atau efek buruk bagi perekonomian yang akan berdampak terjadinya ketidakstabilan di dalam suatu perekonomian. Dikarenakan inflasi yang tinggi dan tidak adanya kestabilan dalam inflasi itu bisa digambarkan dari kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dengan periode waktu tertentu. Naiknya tingkat harga seperti ini akan membuat penurunan daya beli masyarakat akan sangat menurun dan nantinya akan mengakibatkan barang – barang produksi tidak akan habis terjual dan secara tidak langsung akan membuat pendapatan nasional akan mengalami penurunan yang diibaratkan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya nanti akan sangat amat mempengaruhi untuk kestabilan kegiatan perekonomian yaitu sebagai roda dalam pembangunan (Langi, Masinambow, & Siwu, 2014). Inflasi dapat diukur dengan tingkat inflasi yakni dengan tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum dan terus menerus dalam waktu tertentu. Berikut persamaannya:

$$\text{Rate of In Inflation} = \frac{\text{Tingkat harga}_t - \text{Tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_t} \times 100$$

c. Pengangguran (PNG)

Menurut Suparmoko (2007) “Pengangguran adalah ketidak mampuan seorang angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka yang mereka inginkan. Kesimpulannya pengangguran adalah suatu kondisi di mana seseorang yang sudah tergolong dalam angkatan kerja tetapi belum mendapat pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan”. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikatornya ketenaga kerjaan, pengangguran ini merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau

sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau (Septiatin, 2016). Penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Murni (2006) “pengangguran merupakan orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan“. Sukirno (2008) juga menjelaskan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum dapat memperolehnya. Dalam jurnal (Kalsum, 2015). Berikut untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan sebagai berikut:

Perbandingan jumlah angkatan kerja yang sedang menganggur dan angkatan kerja secara keseluruhannya disebut sebagai Tingkat Pengangguran Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja (Septiatin, 2016).

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

d. Suku Bunga (SB)

Mishkin (2008:4) menyatakan suku bunga (SB) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. (Darmawi, 2005:181) dalam Efni (2007:3), menyatakan tingkat bunga merupakan harga yang harus dibayarkan oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu yang. Wiyani dan Andi Wijayanto (2005:890) dalam Efni (2007:3) menyatakan suku bunga adalah imbalan yang diberikan kepada seseorang atas sejumlah pinjaman atau bahkan tabungan, dimana ditentukan dalam bentuk persentase, tingkat suku bunga menentukan besarnya tabungan ataupun investasi. Jika terjadi kenaikan dalam suku bunga akan mengurangi keinginan masyarakat dan

investor untuk melakukan investasi justru akan menambah penawaran terhadap untuk menabung.

Suhardi (2007:92) menyatakan tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator ekonomi yang menghubungkan sektor moneter dengan sektor riil, karenanya pengendalian suku bunga berperan dalam kebijakan moneter dan iklim investasi. Suku bunga merupakan keuntungan dari investasi yang dapat diperoleh investor dari aset tanpa resiko (Risk-Free Rate), atau merupakan patokan biaya modal yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menggunakan dan dari investor. Bodie, Kane, & Marcus (2002) dalam Suhardi 2007:92) menyatakan “hubungan antara tingkat bunga dengan harga saham adalah negatif. Apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga, maka pergerakan harga saham akan menurun, tetapi apabila terjadi penurunan tingkat suku bunga, maka harga saham akan naik. Semakin tinggi tingkat bunga perbankan menyebabkan investor mengalihkan investasinya pada investasi di perbankan, obligasi atau aset-aset keuangan berpendapatan tetap. Karena investor mengurangi portofolio saham dengan melepas saham, maka suplai saham di bursa saham meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan penurunan harga saham tersebut” (Andriyanti, 2016).

e. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Putong & Andjaswati, (2008) menjelaskan bahwa jumlah uang beredar (JUB) adalah jumlah keseluruhan persediaan uang dalam suatu saat tertentu dalam suatu perekonomian (biasanya satu tahun anggaran). Menurut Fidaus & Maya (2011), teori jumlah uang beredar yaitu “Stok jumlah uang beredar dalam perekonomian negara akan menentukan laju harga barang. Ada keterkaitan antara perubahan dalam jumlah uang beredar dengan perubahan pendapatan nasional. Fluktuasi ekonomi

lebih disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar merupakan faktor penting yang menyebabkan perubahan penerimaan pendapatan nasional. Dapat disimpulkan bahwa apabila jumlah uang beredar meningkat maka pendapatan nasional meningkat berkorelasi positif (Zakiah, 2019).

Menurut Gilarso (2004) "Jumlah uang beredar (JUB) adalah jumlah tertentu uang kartal yang ditambah dengan uang giral yang dipegang oleh masyarakat pada tanggal tertentu. Dalam Anas (2006) terkait dengan jumlah uang beredar tersebut, terdapat dua pengertian, kebijakan sistem moneter yang terdiri atas uang kartal dan uang giral dapat dikatakan sebagai jumlah uang beredar dalam arti sempit atau narrow money (M1). Sementara, di dalam kebijakan yang meliputi uang kartal, uang giral dan uang kuasi disebut uang beredar dalam arti luas atau broad money (M2). Uang kartal terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah. Uang giral adalah simpanan Rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang (transfer) dan kewajiban bagi negara lainnya antara lain simpanan berjangka yang telah jatuh waktu. Uang kuasi merupakan simpanan Rupiah dan valuta asing milik penduduk pada sistem moneter yang untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar, dalam jurnal (Burhani, 2014).

f. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebagai nilai barang dan jasa di dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warganegara negara tersebut dan negara asing (Sukirno, 1999: 33). Menurut Mankiw (2007: 19) "Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. PDB juga

merupakan salah satu variabel ekonomi yang memiliki posisi paling terpenting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Dikarenakan PDB mampu mengukur pengeluaran sekaligus pendapatan barang atau jasa di dalam perekonomian suatu negara” (Tedy Herlambang, dkk, 2002: 15) dalam jurnal (Prasetyanto , 2016).

Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi menjadi dua bagian yaitu PDB nominal (PDB Atas Dasar Harga Berlaku) dan PDB riil (PDB Atas Dasar Harga Konstan). PDB nominal sendiri menjelaskan dari nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDB riil tidak mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang sesungguhnya, karena tidak menunjukkan ketersediaan barang dan jasa secara nyata yang dibutuhkan konsumen, perusahaan, maupun pemerintah. Sedangkan PDB riil memberikan nilai tambah barang dan jasa tersebut ya dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasarnya. Justru PDB riil lebih baik daripada PDB nominal untuk mengukur kemakmuran ekonomi karena menghitung pengeluaran barang dan jasa dan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Mankiw, 2007: 23) dalam jurnal (Prasetyanto , 2016).

g. Kurs (Nilai Tukar)

Nilai tukar merupakan suatu perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang yang berbeda. Diciptakannya sistem nilai tukar ini digunakan untuk mempermudah melakukan transaksi barang dan jasa internasional (Nopirin, 2000: 163). Nilai tukar atau kurs merupakan perbandingan nilai tukar mata uang suatu

negara dengan negara asing atau perbandingan nilai tukar Valas (valuta asing) antar negara (Sukirno, 2004). Menurut (Mankiw, 2006: 128) kurs adalah tingkat harga yang telah disepakati antara kedua negara untuk melakukan suatu perdagangan.

Nilai tukar rupiah atau KURS adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau harga mata uang domestik pada mata uang asing lainnya (Simorangkir dan Suseno, 2004). Menurut Simorangkir dan Suseno (2004) Dalam mekanisme nilai tukar kegiatan ekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung nilai tukar ke inflasi hal itu akan melalui perubahan harga barang impor sedangkan kalau tidak langsung melalui transmisi nilai tukar ke inflasi akan terjadi dalam proses permintaan agregat, permintaan eksternal yang bersih serta ekspor impor, permintaan dalam negeri, dalam investasi, konsumsi dan pengeluaran pemerintah (Burhani, 2014).

h. Pengeluaran Pemerintah (GOV)

Pengeluaran pemerintah (GOV) adalah komponen yang harus ada dalam pembangunan ekonomi, dalam suatu perekonomian peran sektor swasta mengalami penurunan dalam mengembangkan pembangunan ekonomi, maka pemerintah bisa mengandalkan pembangunan ekonomi dengan langkah meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah. Kenaikan pengeluaran pemerintah bisa mencakup dari sektor-sektor lain untuk perkembangan. Pengeluaran atau Belanja pemerintah yaitu bagian dari kebijakan fiskal (Sukirno, 2004) adalah bagian dari tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan langkah menentukan besarnya penerimaan serta pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah atau regional. Dengan tujuan dari kebijakan fiskal yaitu menstabilkan harga dan tingkat output serta

kesempatan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah ini berperan penting untuk memperlancar perekonomian yang nantinya apabila berjalan dengan baik tentunya semakin banyak membuka peluang untuk kesempatan kerja bagi pengangguran atau peluang usaha-usaha di dalam perekonomian. Pengeluaran pemerintah atau *Government expenditure* merupakan kegiatan dari kebijakan fiskal (Sadono Sukirno, 2000) yang merupakan tindakan pemerintah untuk mengatur berjalannya perekonomian dengan langkah menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah di setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah. Dan yang menjadi tujuannya yaitu untuk menstabilkan harga di tingkat output maupun dalam kesempatan untuk bekerja dan untuk memajukan pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Bawinti, George, & ddk, 2018).

i. Upah

Upah merupakan imbalan yang dapat diterima dari pemberi kerja pada penerima kerja sebagai pekerjaan atau jasa yang sudah dilakukan. Dengan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang sudah ditetapkan melalui persetujuan dan undang – undang serta peraturan kemudian dibayar atas dasar kesepakatan atau perjanjian kerja dengan penerima kerja. (Tulus, 2000:6) dalam jurnal (Lapeti & dkk, 2009).

Upah juga diartikan sebagai imbalan dari seorang pemberi kerja kepada penerima kerja atau pekerjanya untuk pekerjaan atau jasa yang sudah dilaksanakan atau dilakukan dalam bekerja, dengan tujuan untuk kelangsungan hidup yang lebih layak bagi kemanusiaan dan dengan produksi yang dinyatakan atau di nilai sebagai

wujud yang sudah ditetapkan di dalam suatu persetujuan, undang-undang (UU) dan juga peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan dibayar dengan atas dasar sebuah perjanjian kerja yang sudah disepakati kedua pihak yaitu pemberi kerja dan penerima kerja (Lubis, 1994;30-31) dalam jurnal (Lapeti & dkk, 2009).

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Mapping Penelitian Terdahulu

| N0 | Identitas | Judul | Variabel | Metode | Hasil |
|----|---|---|--|--|--|
| 1 | Jihad lukis panjawa1, daryono soebagiyo2 (2014) | Efek peningkatan upah minimum terhadap tingkat pengangguran | Produk domestik regional bruto; inflasi; upah minimum; jumlah penduduk; tingkat pengangguran | Regresi data panel. | Hasil studi menunjukkan bahwa fixed effect model (fem) merupakan model regresi data panel yang paling tepat. Berdasarkan uji simultan, upah minimum, produk domestik regional bruto (pdrb), inflasi, jumlah penduduk secara serempak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. |
| 2 | Retno yustini wahyuningdyah (2018) | Efektivitas bi7dr dalam kerangka mekanisme transmisi kebijakan moneter untuk pengendalian inflasi | Inflasi, bi rate, bi7dr, moneter, kebijakan | Partial least square model estimation (pls) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan skema bi rate, bi rate berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit dan positif terhadap suku bunga, ekspektasi berpengaruh negatif terhadap inflasi berpengaruh negatif terhadap inflasi, konsumsi berpengaruh positif terhadap pdb, kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor, pdb berpengaruh negatif terhadap inflasi, dan penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap konsumsi. |
| 3 | Ninda noviani charysa (2013) | Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap upah minimum regional di kabupaten/kota provinsi jawa tengah tahun 2008-2011 | Data time series periode tahun 2008-2011 sedangkan data cross section adalah 35 kabupaten/kota di jawa tengah. | Regresi data panel model random effect (rem) dengan metode generalized least square (gls). | Hasil dari penelitian ini adalah koefisien positif dari pertumbuhan ekonomi adalah 20,561 yang berarti jika pertumbuhan ekonomi naik 1% maka umr naik rp 20.561. Koefisien negatif dari inflasi sebesar 13,564 yang berarti jika inflasi naik sebesar 1% maka umr juga naik sebesar rp 13.564. |
| 4 | Akbar sis putro, achma hendra setiawan 1 (2013) | Analisis pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat upah minimum kota, tingkat inflasi dan beban/tanggungan penduduk terhadap pengangguran terbuka di kota magelang periode tahun 1990 – 2010 | Tingkat pengangguran, pdb, inflasi, upah, dan rasio ketergantungan | Metode analisis regresi linier berganda. | Berdasarkan hasil uji per out yang dibentuk dengan uji simultan (uji f) menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen (gdp, inflasi, upah, dan dependency ratio) bersama-sama memiliki signifikan berpengaruh pada tingkat pengangguran yang terjadi di magelang. Nilai r ² sebesar 0,556 Yang berarti 55,6 persen jelas untuk variabel dependen (tingkat pengangguran), sedangkan sisanya 44,4 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan. |
| 5 | Armidi; erfit; yulmardi (2018) | Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja dan indeks harga konsumen terhadap upah minimum provinsi jambi | Tingkat partisipasi angkatan kerja, indeks harga konsumen, upah minimum provinsi. | Analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. | Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa selama periode 2000 sampai 2015 rata-rata perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0.09%, rata-rata perkembangan indeks harga konsumen sebesar -1,00% dan perkembangan upah minimum provinsi sebesar 16,77%. Secara simultan tingkat partisipasi angkatan kerja dan |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|--|
| | | | | | indeks harga konsumen berpengaruh signifikan terhadap upah minimum provinsi. Secara parsial tingkat partisipasi angkatan kerja. |
| 6 | Mutiara shifa(2017) | Analisis pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di kota medan | Y=pengangguran X= inflasi | Regresi linear berganda. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Hal ini membuktikan bahwa teori kurva philips tidak bisa diterapkan di kota medan. |
| 7 | Dita dewi kuntiarti (2015) | Pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di provinsi banten tahun 2010-2015 | Y= pengangguran terbuka X1= inflasi X2=jumlah penduduk X3=pengangguran minimum | Penelitian kuantitatif analisis data yang digunakan yaitu analisis data panel dengan model fixed effect | Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di provinsi banten tahun 2010-2015; 2) jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di provinsi banten tahun 2010-2015; dan kenaikan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di provinsi banten tahun 2010-2015. |
| 8 | Umi kalsum (2015) | Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara | Y= pertumbuhan ekonomi X1= pengangguran X2= inflasi | Metode regresi berganda yang datanya diambil dari tahun 2011-2015 per semester | Hasil penelitian ini hanya menunjukkan variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. |
| 9 | - aziz septiatin - mawardi - mohammad ade khairur rizki (2016) | Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia | X1=inflasi X2=pengangguran Y=pertumbuhan ekonomi. | Metode regresi berganda ordinary least squares (ols) yang datanya diambil dari 2011 - 2015 per semester | Akhirnya penelitian ini hanya menunjukkan variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas 0,0191. Sedangkan inflasi menunjukkan bahwa probabilitas 0,1955. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. |
| 10 | - agil al ramadhan - siti komariyah - sebastiana viphindartini (2014) | Pengaruh inflasi, populasi penduduk, dan gross domestic product (gdp) terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5 periode 1995-2014 | -tingkat pengangguran -inflasi -populasi penduduk -gdp -ASEAN5 -fixed effect | Analisis regresi data panel dengan pendekatan fixed effect | Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi dan GDP menunjukkan pengaruh negatif signifikan, serta variabel populasi penduduk menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5. Saran-saran yang dapat dilakukan pada situasi tersebut adalah pemerintah harus mampu mengontrol harga-harga barang secara umum dan perluasan kuantitas ekspor. Pengendalian untuk memperlambat jumlah dari kelahiran, harus benar-benar dilakukan. Program ini dinamakan keluarga berencana (KB). Selanjutnya, pemerintah meningkatkan pertumbuhan GDP dapat menjadi tinggi dengan beberapa kebijakan dari pemerintah. Pembenahan akses-akses pembangunan di dalam negeri dan peningkatan usaha kecil untuk meningkatkan jumlah produksi dan tenaga kerja terampil. |
| 11 | Halim burhani (2014) | Analisis pengaruh variabel ekonomi moneter dalam upaya menjaga stabilitas harga (inflasi) dan mengatasi pengangguran di Indonesia | Inflasi, pengangguran suku bunga sbi, nilai tukar mata uang, jumlah uang beredar | Analisis vector auto correlation model (vecm) dengan pengujian lanjutan impulse response dan variance | Hasil bahwa suku bunga sbi, jumlah, dan nilai kurs memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi CPI dan pengaruh positif terhadap pengangguran. Sementara itu, inflasi CPI sendiri memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran yang membuktikan tidak ada trade-off antara keduanya di Indonesia. Selain itu, suku bunga sbi merupakan |

| | | | | | |
|----|--|--|---|--|---|
| | | | | decompositio n. | variabel moneter yang paling dominan dalam memengaruhi inflasi cpi dibandingkan jumlah uang beredar dan nilai tukar (kurs), sedangkan jumlah uang beredar merupakan variabel ekonomi moneter yang paling dominan dalam memengaruhi pengangguran |
| 12 | Valentine brahma putri sembiring1* , gatot sasongko2 (2019) | Pengaruh produk domestik regional bruto, inflasi, upah minimum, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di indonesia periode 2011 – 2017 | Pdrb, inflasi, upah minimum, jumlah penduduk, pengangguran. | Data yang digunakan berupa data panel 33 provinsi selama 7 (tujuh) tahun dihitung dari 2011 – 2017. | Hasil kajian kebijakan yang dapat diambil pemerintah untuk menekan angka pengangguran antara lain dengan melakukan penyesuaian upah minimum dan melakukan kajian lebih dalam mengenai faktor yang dapat mendorong naiknya pdrb. |
| 13 | -Susan a.yehosua1 -tri o. Rotinsulu2 - audie o.niode3 (2019) | Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran di kota manado | Tingkat pengangguran , inflasi , suku bunga | Regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak alat analisis evIEWS8. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara bersamaan inflasi dan suku bunga berpengaruh positif terhadap pengangguran. |
| 14 | Rini sulistiawati (2012) | Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di provinsi di indonesia | Upah minimum, penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan sosial | Regresi linier berganda | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja tidak menyebabkan peningkatan sosial kesejahteraan provinsi di indonesia karena: 1). Upah minimum yang diterima oleh pekerja lebih rendah dari kebutuhan dasar minimum, 2) upah minimum yang diterima oleh buruh lebih rendah dari pajak tingkat pendapatan. |
| 15 | -muhammad kholis -diah astuti -rini febrianti (2016) | Hubungan antara pendapatan nasional dan investasi di indonesia | Pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan investasi, pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan impor. | Var | Hasil ini mengindikasikan bahwa pendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi dan ekspor. Dengan demikian pemerintah harus menciptakan iklim untuk meningkatkan peran investasi dalam pertumbuhan ekonomi. |
| 16 | Berlina karina (2017) | Pengaruh tingkat inflasi, indeks harga konsumen terhadap pdb di indonesia pada tahun 2011-2015 | Pdb, ihk, tingkat inflasi. | Metode quantitative | Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perubahan produk domestik bruto (pdb) di indonesia dari tahun 2011 - 2015 dipengaruhi oleh indeks harga dan tingkat inflasi dan tidak pada ihk. |
| 17 | Maimun sholeh (2005) | Dampak kenaikan upah minimum propinsi terhadap kesempatan kerja (studi kasus propinsi jawa tengah) | Upah minimum, kesempatan kerja, pendapatan, input-output | Analisa empirik kuantitatif. Metode analisisnya dengan menggunakan analisa input-output. input – output dengan pendekatan supply side. | Hasil analisis menunjukkan bahwa kenaikan upah secara positif akan berdampak terhadap kesempatan kerja |
| 18 | -irene sarah -larasati sri -sulasmiyati (2018) | Pengaruh inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terhadap produk domestik bruto | Y: produk domestik bruto (pdb) c: konsumsi i: investasi g: belanja negara nx: ekspor neto | Regresi data panel dengan model fixed effect. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) variabel inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terbukti berpengaruh secara langsung dan simultan terhadap produk domestik bruto (pdb); (2) variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (pdb); (3) variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (pdb); (4) variabel tenaga kerja berpengaruh positif |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|--|
| | | | | | signifikan terhadap produk domestik bruto (pdb). |
| 19 | Zakiah, umaruddin usman (2019) | Hubungan jumlah uang beredar, inflasi dan nilai tukar terhadap pendapatan nasional di indonesia menggunakan model dinamis | Pendapatan nasional (pdb), jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar. | Vector autoregression model (var) with the impulse response function (irf). | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel jumlah uang beredar dengan pendapatan nasional dan hubungan searah antara pendapatan nasional dan nilai tukar. Hasil penelitian dengan analisis respon jumlah uang beredar membutuhkan waktu satu tahun, variabel inflasi membutuhkan waktu empat tahun, dan variabel nilai tukar membutuhkan waktu tiga tahun untuk stabil setelah terjadi shock yang disebabkan oleh variabel lain dalam penelitian. |
| 20 | Ade novalina, se, m.si dan rusiadi, se, m.si (2017) | Kemampuan bi 7-day repo rate (bi7dr) dalam menjaga stabilitas ekonomi indonesia (pendekatan transmisi moneter jangka panjang) | Bi 7- day repo rate (bi7dr), investasi, ekspor, pdb dan inflasi | Model vector auto regression (var) | Hasil penelitian dengan uji impulse response function (irf), forecast error variance decomposition (fevd), uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur, dan uji panjang lag optimal, menyatakan bahwa semua variabel (suku bunga bi 7-day repo rate (bi7dr), investasi, ekspor, produk domestik bruto, dan inflasi) saling berkontribusi. |
| 21 | Ade novalina, se, m.si;rahmad sembiring,se, msp, rusiadi, se, m.si (2017) | Efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terhadap stabilitas ekonomi indonesia | Bi 7- day repo rate (bi7dr), inv, eks, pdb dan inf | Model vector auto regression (var) | Hasil analisa vector auto regression juga menunjukkan bahwa variabel masa lalu (t-1) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain. |
| 22 | Prihartini budi astuti (2016) | Analisis kurva phillips dan hukum okun di indonesia tahun 1986-2016 | Tingkat Pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan tingkat inflasi | Kuantitatif deskriptif | Kurva phillip untuk kepatuhan dengan kondisi indonesiaekonomi tahun 1986-2016, dari analisis data diperoleh koefisien korelasi - 0,16 dengan nilai signifikansi 0,931. Dari angka-angka ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif tetapi tidak signifikan antara inflasi dan Pengangguran di indonesia pada tahun 1986 - 2016. Untuk kepatuhan hukum okun dengankondisi ekonomi indonesia pada tahun 1986 hingga 2016, dari analisis datadiperoleh koefisien korelasi sebesar - 0,110 dengan nilai signifikansi 0,556.dari angka-angka ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif tetapi tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di indonesia di indonesia1986-2016. |
| 23 | Ervin yohannes I , wayan firdaus mahmudy2 , asyrofa rahmi3 (2015) | Penentuan upah minimum kota berdasarkan tingkat inflasi menggunakan backpropagation neural network (bpnn) | Umk, inflasi, backpropagation neural network (bpnn), mse | Backpropagation neural network (bpnn) untuk memprediksi besarnya umk | Hasil yakni jumlah iterasi optimal diperoleh pada saat iterasi 80, sedangkan untuk jumlah hidden layer yang optimal adalah sebanyak satu hidden layer dan untuk nilai learning rate optimal yakni pada saat bernilai 0.8. Semua variabel yang diperoleh dikatakan optimal karena memiliki rata-rata mse paling kecil dibandingkan dengan data lainnya. Hasil yang diperoleh saat data uji dengan menggunakan |

| | | | | | |
|----|---|--|---|--|---|
| | | | | | iterasi, jumlah hidden layer, dan nilai learning rate yang optimal didapatkan hasil mse sebesar 0.07280534710552478. |
| 24 | Asyulinda, syamsulamar, hasdiaimon (2013) | Pengaruh inflasi, kebijakan fiskal dan moneter terhadap pengangguran di Indonesia | Suku bunga, belanja pemerintah, inflasi, persediaan, pajak dan tenaga kerja. | Analisis jalur model analyzer | Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi, suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi, pengeluaran pemerintah signifikan dan positif terhadap investasi, sedangkan inflasi tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap investasi di Sumatera Utara, jika pendapatan meningkat maka investasi juga akan meningkat. Jika suku bunga naik, investasi akan turun, dan jika pengeluaran pemerintah meningkat, investasi akan meningkat. (2) investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan, pengeluaran pemerintah tidak signifikan dan positif terhadap pendapatan, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan, dan pajak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pendapatan di Sumatera Utara. Jika investasi meningkat, pendapatan juga akan meningkat, jika jumlah uang beredar meningkat, pendapatan akan meningkat, dan jika pajak meningkat, maka pendapatan akan berkurang. |
| 25 | Agnes putri sonia, nyoman djinar setiawina (2016) | Pengaruh kurs, jumlah dan tingkat inflasi terhadap ekspor, impor dan cadangan devisa Indonesia | Kurs, jumlah uang beredar (jumlah), inflasi, ekspor, dan impor, cadangan devisa | Analisis jalur atau path analysis | Menunjukkan kurs berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa, jumlah berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa. Hasil analisis data secara tidak langsung adalah kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, jumlah berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, kurs, jumlah dan tingkat inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui impor. |
| 26 | Roshinta purpitaningrum (2014) | Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga sbi, dan pertumbuhan | Inflasi, sbi, gdp, kurs | Regresi linier berganda | Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga sbi, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan hasil uji parsial, menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga sbi |
| 27 | Imam buchari (2016) | Pengaruh upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di pulau Sumatera tahun 2012-2015 | Upah minimum, tingkat pendidikan, penyerapan tenaga kerja | Regresi data panel efek tetap. | Hasil analisis secara simultan, upah minimum dan tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur di pulau Sumatera. Berdasarkan hasil analisis upah minimum memiliki koefisien negatif tapi upah minimum tidak memberikan dampak secara parsial dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Tingkat pendidikan memberikan dampak signifikan positif pada penyerapan tenaga kerja. |
| 28 | Indra maipita (2012) | Simulasi dampak kenaikan upah minimum terhadap tingkat pendapatan dan kemiskinan | Upah minimum, pendapatan, dan kemiskinan. | Analisis model <i>computable general equilibrium</i> | Hasil simulasi menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum berdampak terhadap meningkatnya pendapatan kelompok buruh dan pekerja serta |

| | | | | | |
|----|---|--|---|---|---|
| | | | | <i>sedangkan untuk melihat perubahan kemiskinan digunakan foster-greer-thorbecke index.</i> | menurunkan angka kemiskinan pada kelompok tersebut. Namun, secara umum dalam jangka pendek menurunkan kinerja ekonomi makro, menaikkan tingkat harga, menurunkan tingkat konsumsi, ekspor, output sektoral serta menambah jumlah rumah tangga miskin secara total meskipun relatif kecil. |
| 29 | Suramaya suci kewal (2012) | Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan pdb terhadap indeks harga saham gabungan | Tingkat inflasi, suku bunga, kurs ,gdp,ihsq. | Regresi berganda | Hasil penelitian menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap ihsq, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga sbi dan pertumbuhan pdb tidak berpengaruh terhadap ihsq. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel makroekonomi, sehingga penelitian selanjutnya perlu menemukan variabel makroekonomi lain yang diduga berpengaruh terhadap ihsq. |
| 30 | Latri wihastuti1 , henny rahmatullah2 (2018) | Upah minimum provinsi (ump) dan penyerapan tenaga kerja di pulau jawa | Data panel, model fixed effect, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, upah minimum. | Model fixed effect | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ump berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan ump tetap menjadi kendala terciptanya keadilan di pasar tenaga kerja karena menciptakan kekakuan harga. Hasil tersebut memberikan indikasi bagi pengambil kebijakan untuk lebih berhati-hati dalam menentukan besaran ump agar tidak mendestruksi tujuan utama pembangunan yaitu menciptakan kesejahteraan umum. |
| 31 | Mochamad rofik1 , novi puji lestari2 , rizkia septianda3 (2018) | Pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran di kalimantan barat | Pertumbuhan ekonomi. Upah minimum, pengangguran, kalimantan barat | E analisis statistik deskriptif dan menggunakan analisis regresi data panel. | Mayoritas sektor ekonomi yang masih betumpu pada sektor pertanian dan pertambangan adalah salah satu penyebab minimnya lapangan pekerjaan, selain itu, laju inflasi tahunan yang cukup tinggi juga menyebabkan upah minimum di kalimantan barat selalu mengalami kenaikan yang cukup signifikan. |
| 32 | Ayu yanita sahara (2013) | Analisis pengaruh inflasi, suku bunga bi, dan produk domestik bruto terhadap return on asset (roa) bank syariah di indonesia | Inflation, bi rate, return on asset | Data analysis techniques used in this study is multiple linier regression analysis. | While the results of t test showed that partially, inflation and gdp has positive and significant influence on roa, while bi rate has negative and significant influence on roa. |
| 33 | Chenny seftarita (2005) | Kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi di indonesia | Kredit (loan), tingkat bunga (r), nilai tukar (exchange rate), tax, uln, gdp, gov, m2 | Model vecm | Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa; untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, koordinasi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter sangat diperlukan dalam jangka pendek. Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter yang sama-sama sama-sama ekspansif atau samasama kontraktif dapat digunakan untuk meningkatkan/memperlambat pertumbuhan ekonomi. |
| 34 | Heru setiawan (2018) | Analisis dampak kebijakan fiskal dan moneter terhadap kinerja makroekonomi di indonesia dengan model structural | Produk domestik bruto (pdb), inflasi dan tingkat suku bunga | Model structural vector autoregression (svar) | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal ekspansif melalui kenaikan belanja pemerintah memberikan dampak positif terhadap pdb dan memicu terjadinya kenaikan inflasi serta tingkat suku bunga. Shock pada |

| | | | | | |
|----|--|---|---|--|--|
| | | vector autoregression (svar) | | | penerimaan pajak (kebijakan fiskal kontraktif) berdampak negatif terhadap output tetapi dampak tersebut berubah positif setelah satu tahun. Shock pada tingkat suku bunga diikuti dengan menurunnya tingkat inflasi sesuai dengan kaidah taylor rule. Secara umum, kebijakan fiskal di indonesia belum mampu menstimulasi output dalam jangka pendek dengan cepat dan justru memberi tekanan pada kenaikan inflasi dan tingkat suku bunga nominal. |
| 35 | Fahri; abd. Jalil; sri kasnelly (2020) | Meningkatnya angka pengangguran ditengah pandemi (covid-19) | Unemployment, pandemic, covid-19 | Studi pustaka, data sekunder. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi covid-19 memiliki pengaruh pada peningkatan pengangguran, dan bahkan diperkirakan akan terus tumbuh jika pandemi ini tidak segera berlalu atau diselesaikan. Penyebab utama meningkatnya pengangguran selama pandemi ini adalah jumlah phk, adanya peraturan pemerintah tentang penguncian, psbb dan pengrusakan sosial. |
| 36 | Dina eva santi silalahi, rasinta ria ginting | Strategi kebijakan fiskal pemerintah indonesia dalam menghadapi dampak pandemi covid-19 | Kebijakan fiskal, penerimaan negara, pengeluaran negara | Metode kualitatif. | Kebijakan fiskal pemerintah untuk mencapai target penerimaan negara yaitu merevisi target penerimaan pajak, menyusun ulang alokasi penerimaan negara dalam apbn 2020 dan menerapkan pajak digital untuk kegiatan melalui media elektronik. Dari sisi pengeluaran, pemerintah akan melakukan refocusing dan revisi anggaran untuk menekan angka defisit apbn untuk membantu pembiayaan pemerintah yang telah melakukan 3 kali stimulus anggaran yaitu february sebesar rp 8,5 triliun untuk memperkuat ekonomi dalam negeri melalui sektor pariwisata, maret sebesar rp 22,5 triliun. Berupa kebijakan fiskal dan nonfiskal untuk menopang sektor industri dan memudahkan eksporimpor dan akhir bulan maret sebesar rp 405,1 triliun untuk kebijakan kesehatan. |
| 37 | Ima andriyani (2016) | Pengaruh suku bunga, inflasi, nilai buku terhadap harga saham perusahaan indeks lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) | Bunga, inflasi, nilai buku dan harga saham | Analisis regresi berganda yang meliputi analisis statistik deskriptif dan asumsi klasik. | Kesimpulan dari penelitian ini adalah efek negatif yang signifikan dari inflasi terhadap harga saham, jika inflasi meningkat, harga saham akan menurun. Sementara suku bunga yang signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham, jika suku bunga naik, harga saham akan naik. Nilai buku berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, jika nilai buku meningkat maka harga saham akan turun. |
| 38 | Panji kusuma prasetyanto (2016) | Pengaruh produk domestik bruto dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia tahun 2002-2009 | Indeks harga saham (ihsg), bursa efek indonesia (bei) | Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat jenis pengujian, yaitu: (1) statistik deskriptif, (2) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap t-hitung ihsg 10,793 dan signifikansi 0,000, (2) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ihsg dengan uji t 1,942 dan signifikansi 0,062. |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|---|
| | | | | asumsi klasik, (3) uji regresi, dan (4) uji hipotesis. | |
| 39 | Teguh sihono (2010) | Statement kebijaksanaan moneter | Sb, harga, nilai tukar, ekspektasi inflasi, ekspor konsumsi investasi pdb dna inflasi. | Kebijakan moneter | Tujuan terakhir dari kebijakan moneter adalah untuk menjaga dan menjaga kestabilan nilai rupiah yang tercermin pada level rendah dan stabilitas inflasi. Mekanisme kebijakan moneter hal yang diterapkan dengan kebijakan bi rate untuk mempengaruhi inflasi melalui beberapa jalur antara lain; suku bunga, kredit, nilai tukar, aset dan ekspektasi. Penerapan asean-china free trade agreement (ac-fta) diharapkan berdampak positif, terkait perekonomian domestik, tingkat inflasi menunjukkan sedikit peningkatan pada awal tahun 2010. |
| 40 | Hotmauli sitanggang, kornel munthe (2016) | Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia pada periode 2013-2016 | Inflation, interest rate, exchange rate, stock return | Regresi linier berganda dengan menguji hipotesis menggunakan t dan f . | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Secara simultan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang go public di bursa efek indonesia. Besarnya variasi inflasi, suku bunga dan nilai tukar hanya mampu menjelaskan variasi return saham sebesar 4,4 persen, sedangkan sisanya 95,6 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini. |
| 41 | Denny george lomy, paulus kindangen, daisy s.m. Engka (2018) | Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah pada pemerintah provinsi sulawesi utara | Jumlah penduduk, pdrb, inflasi dan pajak daerah | Analisis regresi berganda. | Hasil penelitian jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. Pdrb berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. |
| 42 | Dewi lestari (2014) | Analisis pengaruh inflasi, upah minimum regional, pdrb, dan nilai tukar terhadap pengangguran di indonesia pada periode 2003-2014 | Pengangguran, inflasi, upah minimum, pdrb, nilai tukar | Regresi data panel | Hasil penelitian menunjukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika inflasi nilainya naik, maka akan menaikkan jumlah tingkat pengangguran. Upah minimum regional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika upah minimum regional nilainya naik, maka tidak akan menaikkan jumlah tingkat pengangguran secara signifikan. Pdrb memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika pdrb nilainya naik, maka akan menurunkan jumlah tingkat pengangguran. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, jika nilai tukar nilainya naik, maka akan menurunkan jumlah tingkat pengangguran. |

| | | | | | |
|----|--|---|--|---|--|
| 43 | Nirmala mansur, daisy engka dan steeva tumangkeng (2014) | Analisis upah terhadap pengangguran di kota manado tahun 2003-2012 | Upah, pengangguran, tenaga kerja. | Data kuantitatif. | Hasil pengujian menunjukan bahwa upah memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran di kota manado. Variabel; upah dapat disimpulkan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran di kota manado |
| 44 | Ni komang sopianti! A.a ketut ayuningsasi (2010) | Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum terhadap jumlah pengangguran di bali | Pengangguran, pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum | Analisis regresi linier berganda yaitu dengan melakukan uji f dan uji t. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di bali. Variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di bali, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di bali. Variabel dominan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, dimana 26 persen secara positif mempengaruhi jumlah pengangguran di bali. Variasi pengaruh dari ketiga variabel bebas dapat diketahui berdasarkan nilai r^2 yang senilai 0,308. Jadi, 30,8 persen variasi jumlah pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum, sedangkan sisanya sebesar 69,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model seperti pertumbuhan penduduk, kesehatan, pendidikan, kondisi geografis, jenis kelamin, dan urbanisasi. |
| 45 | Reiny seruni (2014) | <i>Inflation and unemployment patterns in asean countries In 2003 - 2012</i> | <i>Inflation, unemployment, qualitative and quantitative analysis techniques, phillips curve</i> | <i>This research uses qualitative and quantitative analysis techniques, quantitative analysis used are panel data regression.</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam variabel statistik inflasi dan pengangguran di negara-negara asean pada tahun 2003 hingga 2012 signifikan dan memiliki hubungan negatif. |
| 46 | Raja nurul aini raja aziz dan amalina azmi (2017) | <i>Factor affecting gross domestic product (gdp) growth in malaysia</i> | <i>Domestic growth products, women's labor force, inflation, foreign direct investment, regression, root unit tests, autocorrelation, heteroscedasticity</i> | <i>Ordinary least square method (ols) and augmented dickey fuller (adf) used for analysis</i> | Hasil mengidentifikasi bahwa di antara faktor-faktor fdi dan angkatan kerja perempuan memiliki dampak positif pada pertumbuhan pdb. Namun, fdi adalah satu-satunya variabel yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan pdb di malaysia. |
| 47 | Eran a. Gusewest virginia university (2008) | <i>Heterogeneous expectations, adaptive learning, and evolutionary dynamics</i> | <i>Pembelajaran adaptif; dinamika evolusi; ekspektasi heterogen; Multiple equilibria; ekspektasi rasional.</i> | Model (salah satu daribentuk variabel keadaan minimum dan yang lain dari bentuk sunspot) ke Membentuk ekspektasi harga saat ini dan masa depan. | Beberapa solusi nash tidak relevan karena merekatidak stabil di bawah pembelajaran evolusioner atau adaptif. Akhirnya, ditunjukkan bahwasunspot equilibrium rapuh terhadap guncangan sementara terhadap biaya informasi. |
| 48 | Muhammad haseeb 1 , gholamreza zandi 2*, nira hariyatie hartani 3 , munwar hussain pahi 4 , shahid nadeem 5 (2019) | <i>Environmental analysis of the effect of population growth rate on supply chain performance and</i> | <i>Environmental analysis, supply chain performance, rate of inflation, investment growth rate, population</i> | Data were collected from indonesian economists. E mail survey was | Dengan demikian, pemerintah indonesia harus meningkatkan rantai pasokan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap scp. |

| | | | | | |
|----|---|---|--|--|---|
| | | <i>economic growth of indonesia</i> | <i>growth rate, economic growth rate</i> | used, and questionnaires were distributed to collect the data. | Peningkatan pertumbuhan penduduk menurun scp tersebut. Selain itu, tingkat pertumbuhan investasi dan laju pertumbuhan penduduk juga memiliki efek pada scp yang memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. Dengan demikian, pemerintah indones |
| 49 | Olivier coibion, yuriy gorodnichenko, and rupal kamdar (2018) | <i>The formation of expectations, inflation, and the phillips curve†</i> | <i>Formation of expectations, inflation.</i> | Adaptive expectations; phillips curve | Menyarankan untuk mempertimbangkan (kembali) secara hati-hati proses pembentukan ekspektasi dan penyertaan ekspektasi waktu nyata yang lebih sistematis melalui data survei dalam analisis makroekonomi. Sementara revolusi ekspektasi rasional telah memungkinkan lompatan besar dalam pemodelan makroekonomi, microevidence empiris yang disurvei tampak semakin bertentangan dengan asumsi ekspektasi rasional informasi lengkap. Kami mengeksplorasi model pembentukan ekspektasi yang berpotensi dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana data survei menyimpang dari ekspektasi rasional informasi lengkap. Dengan menggunakan kurva new keynesian phillips sebagai studi kasus ekstensif, kami menunjukkan bagaimana menggabungkan data survei tentang ekspektasi inflasi dapat mengatasi sejumlah kekurangan yang membingungkan yang muncul di bawah asumsi ekspektasi rasional informasi lengkap. |
| 50 | Baki demirel. (2017) | <i>The crowding out effect from the european debtcrisis perspective: eurozone experience.</i> | <i>Debt crisis. Eurozone. Crowding out</i> | Panel. | Hasilnya bahwa hutang pemerintah, pengeluaran pemerintah, suku bunga dan defisit anggaran semua mempengaruhi investasi swastanegatif dan dampak pertumbuhan ekonomi adalah positif. |
| 51 | Assist prof. Özlen hiç birol (2013) | <i>"adaptive expectations" of milton friedman and monetarists and phillips curve; and the comparison of them with other macroeconomic schools</i> | <i>Inflation, nominal wage (or the general price level) increase and unemployment rate</i> | <i>Adaptive expectations, phillips curve</i> | Fokus artikel ini adalah "hipotesis ekspektasi adaptif" dari milton friedman dan analisisnya tentang kurva phillips jangka pendek dan jangka panjang. Untuk menganalisis kontribusi m. Friedman ini lebih jelas, diskusi tentang kurva phillips dan pandangan berbeda tentang masalah ini menurut berbagai sekolah makroekonomi dan informasi tentang evolusi analisis kurva phillips diberikan. Dalam pengertian ini, selain milton friedman dan monetaris, kurva phillips dianalisis dalam urutan yang sesuai dengan sejarah diskusi dalam ekonomi keynes dan keynesian, ekonomi keynesian baru dan sekolah klasik baru yang beroperasi dengan "hipotesis ekspektasi rasional". |
| 52 | Antonio sánchez Serrano (2018) | <i>Financial stability consequences of the expected credit loss model in ifrs 9</i> | <i>Credit, gdp</i> | <i>Deskriptif</i> | Mengikuti mandat g20, telah ada perubahan dari pendekatan kerugian yang terjadi untuk pengakuan kerugian kredit ke pendekatan kerugian kredit yang diharapkan. Sejak 1 januari 2018, bank-bank eropa mengikuti pendekatan yang ditentukan oleh ifrs 9, yang menurutnya, eksposur dialokasikan ke tiga tahap tergantung pada risiko kredit relatif mereka. Tahap-tahap ini |

| | | | | | |
|----|--|--|--|---|--|
| | | | | | membutuhkan cakrawala waktu yang berbeda untuk perhitungan kerugian kredit yang diharapkan dan dasar yang berbeda untuk akrual bunga. Secara keseluruhan, pengakuan kerugian kredit yang lebih tepat waktu dan lebih lengkap diharapkan membawa manfaat besar bagi stabilitas keuangan. Namun, ifrs 9 tidak akan diterapkan dengan pandangan ke depan yang sempurna. Sebaliknya, model kehilangan kredit yang diharapkan akan mampu mengantisipasi penurunan hanya sesaat sebelum terjadinya. Pada permulaan, peningkatan yang cukup besar di seluruh sistem dalam hal terkait dengan kerugian kredit yang diharapkan dapat diharapkan, yang mungkin memiliki efek prosiklikal yang tidak diinginkan melalui keuntungan bank dan modal regulatori. |
| 53 | Oleg nikolayevich salmanov.(2016) | <i>Investigating the impact of monetary policy using thevectorautoregression method.</i> | <i>Monetary policy. Vector autoregression. Impulse functions.</i> | <i>Vector autoregression (var).</i> | Bahwa penggunaan metode var standar untuk data ekonomi rusia sebagai orang yang berkembang dapatdigunakan sebagai pedoman untuk analisis teoritis dan empiris lebih lanjut mekanisme transmisi. Peristiwa dalam perekonomian rusia di 2015-2016. Penurunan tajam minyakharga dan pelemahan rubel yang terkait menyebabkan perubahan dalam struktur ekonomi. Peristiwa ini dan pengenalan upaya penanggulangan krisis pengangguran membuat kebijakan moneter baru rezim. |
| 54 | Eka budiyanti (2014) | <i>The effect of monetary policy on manufacturing industry sector performance in indonesia</i> | <i>Pdb manufaktur, sbi, money supply, nilai tukar, tingkat inasi</i> | <i>Error correction model (ecm)</i> | Hasil uji empiris menunjukkan bahwa money supply dan tingkat suku bunga signifikan memengaruhi pdb manufaktur. Money supply berpengaruh positif terhadap pdb manufaktur, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap pdb manufaktur. Dari kedua variabel tersebut, money supply memiliki pengaruh terbesar terhadap pdb manufaktur yaitu sebesar 0,26 persen, sedangkan tingkat suku bunga hanya berpengaruh sebesar 0,0054 persen terhadap pdb manufaktur. Karenanya, diperlukan perhatian yang lebih dari pemerintah dan bank indonesia dalam pengendalian money supply sehingga dapat meningkatkan output sektor industri di indonesia. Walaupun pengaruh tingkat suku bunga terhadap pdb manufaktur tidak terlalu besar, pemerintah dan bank indonesia juga tetap perlu menekan tingkat suku bunga yang dapat mendorong investasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. |
| 55 | Vasile cocriș & anca elena nucu (2014) | <i>Monetary policy and financial stability: empirical evidence from central and eastern european countries</i> | <i>Loan to deposit ratio, stock index, exchange rate</i> | <i>Structural vector autoregressive model</i> | Hasil empiris kami menunjukkan bahwa efektivitas suku bunga jangka pendek dalam mempengaruhi harga aset tertentu tergantung pada strategi kebijakan moneter. Dalam kasus republik ceko, hongaria, polandia dan rumania, instrumen suku bunga yang digunakan untuk penargetan inflasi kondusif bagi stabilitas keuangan. |

| | | | | | |
|----|--|---|---|--|---|
| 56 | Hatane semuel (2015) | <i>Analysis of the effect of inflation, interest rates, and exchange rates on gross domestic product (gdp) in indonesia</i> | <i>Gdp, inflation, interest rates, exchange rates as a supporting variable of gdp</i> | <i>Quantitative methods</i> | Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara suku bunga terhadap pdb dan hubungan positif yang signifikan antara nilai tukar terhadap pdb, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pdb. |
| 57 | Sarastrri mumpuni ruchba* , fakhry hadiyani (2019) | <i>Analysis on unemployment and inflation in indonesia for the periode of 1980 - 2016 using philipp's curve approach</i> | <i>Unemployment level data, inflation data and consumers price index (ihk)</i> | <i>Phillips curve, unemployment rate, inflation, consumer price index, vector error correction model (vecm).</i> | Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dengan ihk dalam periode singkat tingkat variabel pengangguran lag 2. Oleh karena itu, dalam tiga tahun (lag 3) variabel ihk dan tingkat pengangguran saling mempengaruhi secara signifikan dengan hubungan yang positif. Dalam jangka panjang, variabel tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap variabel ihk. Lebih lanjut, fungsi respon impulse (irf) menjelaskan efek guncangan pada satu variabel terhadap variabel lainnya. Pada periode pertama hingga periode kedua, variabel ihk tidak merespons guncangan yang diberikan, sementara itu mengalami penurunan negatif pada periode ketiga. Pada periode keempat variabel ihk merespons positif, dan kemudian tren menunjukkan hubungan positif hingga periode kesepuluh. |
| 58 | Anthony orji1, onyinye .i.anthony-orji, joan c. Okafor3 (2015) | <i>Inflation and unemployment nexus in nigeria: another test of the phillip's curve</i> | <i>Inflation, unemployment, hypothesis, determinants, philips curve, nigeria.</i> | <i>Penelitian ini akan mengadopsi dan memodifikasi spesifikasi model nwaobi (2009)</i> | Hasilnya menunjukkan bahwa pengangguran merupakan penentu inflasi yang signifikan dan terdapat hubungan positif antara inflasi dan tingkat pengangguran di nigeria. Penemuan ini mematahkan proposisi asli pada hipotesis kurva phillips di nigeria. Oleh karena itu, studi tersebut merekomendasikan bahwa ekonomi harus didiversifikasi dan kebijakan yang tepat harus diberlakukan oleh pemerintah dan otoritas moneter untuk mengekang ancaman inflasi dan pengangguran dan akibatnya mengurangi masalah stagflasi di nigeria. Sekali lagi, ada kebutuhan untuk kolaborasi kelembagaan yang kuat dalam menangani kedua variabel makroekonomi ini; pengangguran dan inflasi seperti yang telah direkomendasikan. |
| 59 | Rusiadi 1*, audrei aprilia2 , vivi adianti3 , verawati4 (2020) | <i>Dampak covid-19 terhadap stabilitas ekonomi dunia (studi 14 negara berdampak paling parah)</i> | <i>Coronavirus, world economic stability</i> | <i>Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.</i> | Hasil diskusi menyimpulkan bahwa meluasnya covid-19 adalah membuat sebagian besar pabrik dan perusahaan tidak dapat beroperasi secara normal, melemahnya ekonomi di tiongkok menjadi bumerang terhadap partisipasi pelemahan ekonomi di negara lain. Harga pangan meningkat karena pasokan yang tidak stabil, ruang mobilitas terbatas hingga pengurangan pasokan tenaga kerja mengakibatkan menurunnya pendapatan masyarakat dan meningkatnya pengangguran di berbagai negara yang menyebabkan tingginya tingkat inflasi dan ketidakstabilan ekonomi pada periode waktu yang tidak pasti. Ekonomi jepang berkontraksi 6,3 persen pada kuartal terakhir 2019, terancam oleh resesi, karena pertumbuhan |

| | | | | | |
|----|---|---|--|--|---|
| | | | | | ekonomi dan mungkin melambat karena wabah coronavirus |
| 60 | Mohammad selim M. Kabir hassan (2019) | <i>Interest-free monetary policy and its impact on inflation and unemployment rates</i> | <i>Economic performance, interest-based monetary policy, interest-free monetary policy, misery</i> | <i>Interest-free monetary policy (ifmp).</i> | Hasil ini memiliki nilai yang signifikan bagi pembuat kebijakan dan gubernur bank sentral yang telah berjuang untuk mempertahankan masa depan yang lebih rendah. |
| 61 | Phebe callista, erika oktavia, verren lee (2020) | <i>How covid-19 affect inflation rate in indonesia</i> | <i>Covid-19, inflation rate, the effects of covid-19 on inflation rate, suppressed</i> | <i>The writer adopted descriptive methods</i> | Melalui penelitian ini, penulis menentukan bahwa covid-19 seharusnya mampu meningkatkan tingkat inflasi di indonesia, namun karena ada intervensi pemerintah yang terlibat telah menghasilkan inflasi yang ditekan. Inflasi yang tertekan adalah ketika pemerintah menahan laju inflasi sehingga kursinya akan tetap pada keadaan normal. |
| 62 | Manuel benazić and jasmin rami (2016) | <i>Monetary policy and unemployment in croatia</i> | <i>Monetary policy; unemployment; croatia; cointegration; ardl approach</i> | <i>The bounds testing (ardl) approach for cointegration is applied</i> | Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kointegrasi yang stabil antar variabel dan menunjukkan bahwa kebijakan moneter kroasia cukup terbatas dalam mengurangi pengangguran. |
| 63 | Aaron chicheke (2009) | <i>Monetary policy, inflation, unemployment and the phillips curve in south africa</i> | <i>Inflation, unemployment, monetary policy, phillips curve.</i> | <i>Using the vec modeling technique. The model regresses the monetary policy variable against inflation and unemployment growth over the period 1980-2008.</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan jangka panjang antara inflasi dan pengangguran (2) kebijakan moneter lebih bereaksi terhadap variasi inflasi dibandingkan variasi pengangguran. Kedua, hubungan antara inflasi dan pengangguran seperti yang dijelaskan oleh kurva phillips diselidiki. hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara inflasi dan pengangguran. |
| 64 | Nicolas groshenny (2013) | <i>Monetary policy, inflation and unemployment: in defense of the federal reserve</i> | <i>Business cycle models, inflation, unemployment, taylor rules</i> | <i>Quantitatively</i> | Saya menemukan bahwa kebijakan seperti itu akan menghasilkan peningkatan pengangguran yang cukup besar dan menghasilkan tingkat inflasi yang sangat rendah yang tidak diinginkan. Sekitar pertengahan 2004, ketika kontrafaktual menyimpang paling banyak dari seri aktual, model tersebut menunjukkan bahwa probabilitas tingkat pengangguran lebih besar dari 8% akan setinggi 80%, sedangkan probabilitas tingkat inflasi di atas 1% akan telah mendekati nol. |
| 65 | Pedro gomis-porqueras, benoît julien and benoît julien (2013) | <i>Optimal monetary and fiscal policies in a search-theoretic model of money and unemployment</i> | <i>Matching, money, unemployment, fiscal policies</i> | <i>Kebijakan optimal</i> | Di sini kami menunjukkan bahwa efisiensi dapat dipulihkan kapan pun transfer moneter sekaligus memungkinkan dan subsidi produksi terdesentralisasi yang dibiayai oleh pencetakan uang dan subsidi lowongan yang didanai oleh pajak dividen. Ini terjadi bahkan ketika aturan hosios dan friedman tidak berlaku. |
| 66 | Annika alexius bertil holmlund (2007) | <i>Monetary policy and swedish unemployment fluctuations</i> | <i>Unemployment, monetary policy</i> | <i>Structural vars</i> | Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan moneter mempengaruhi kesenjangan output hanya pada frekuensi siklus bisnis, tetapi efek terhadap pengangguran mungkin lebih persisten di negara-negara dengan pasar tenaga kerja yang sangat diatur. Kami mempelajari pengalaman swedia tentang pengangguran dan kebijakan moneter. Menggunakan var struktural kami menemukan bahwa sekitar 30 persen dari fluktuasi pengangguran |

| | | | | | |
|----|-------------------------------------|---|---|--|---|
| | | | | | disebabkan oleh guncangan kebijakan moneter. |
| 67 | Volker wíeland (2003) | <i>Monetary policy and uncertainty about the natural unemployment rate</i> | <i>Inflation targeting, parameter uncertainty, optimal learning, natural unemployment rate.</i> | <i>Monetary policy and uncertainty</i> | Kebijakan moneter yang optimal di hadapanketidakpastian tentang tingkat pengangguran alami, inflasi-pengangguran jangka pendek Tradeoff dan tingkat persistensi inflasi dalam model makroekonomi sederhana, yang menggabungkan pembelajaran rasional oleh bank sentral serta agen sektor swasta. Dua motif yang saling bertentangan mendorong kebijakan yang optimal. Dalam versi statis model, ketidakpastianmemberikan motif bagi pembuat kebijakan untuk bergerak lebih hati-hati daripada jika dia tahu parameter yang benar. Dalam versi dinamis, ketidakpastian juga memotivasi elemen Kebijakan yang mengabaikan ketidakpastian parameter. Pengecualian terjadi jika ketidakpastian sangat tinggi Dan inflasi mendekati target. |
| 68 | Helder ferreira de mendonç_a (2009) | <i>Output-inflation and unemployment-inflation trade-offs underinflation targeting evidence from brazil</i> | <i>Unemployment, inflation, monetary policy, brazil</i> | <i>Through gmm and var methods,</i> | Hasil makalah ini memberikan beberapa wawasan baru tentang konduksi kebijakan moneter untuk negara berkembang, yang telah mengadopsi penargetan inflasi. Kata kunci pengangguran, inflasi, kebijakan moneter, brazil paper <i>type research</i> paper, kebijakan moneter harus memiliki tujuan utamanya untuk mencari stabilitas harga menjadi dominan. Selain itu, karena keharusan menemukan strategi yang menghindari masalah. |

C. Kerangka Konseptual

Di dalam Sebuah Penelitian ada yang namanya kerangka koseptual. Kerangka Konseptual ini adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial dan simultan. Penelitian ini untuk melihat stabilitas *Adaptive Expectation* dalam mengendalikan stabilitas inflasi dan pengangguran dengan pengaruh dari kebijakn moneter dan kebijakan fiskaldi negara dengan tingkat pengangguran terendah di dunia yang di masing-masing dari variabel model stabilitas *adaptive expectation* ini juga merespon dan sangat berpengaruh terhadap variabel-variabel dari stabilitas ekonomi.

1. Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Pengangguran

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran ekonomi moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Litteboy dan Taylor (2006, dalam Natsir, 2008) menyatakan bahwa kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan moneter seperti uang beredar, suku bunga, untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu, diantaranya yaitu pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, penyediaan lapangan kerja, dan keseimbangan neraca pembayaran, dalam jurnal (Burhani, 2014).

2. Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Inflasi dan Pengangguran

Mankiw (2013:68) menyatakan bahawa “kebijakan fiskal merupakan suatu kebijakan ekonomi yang dipakai pemerintah dalam mengarahkan dan mengelolah perekonomian menuju pada keadaan yang jauh lebih baik lagi yang biasanya dilihat dari pertumbuhan ekonominya dan kesejahteraan masyarakatnya dengan mengubah penerimaan serta belanja pemerintah. “ Pada dasarnya ada dua bentuk jenis dari kebijakan fiskal yaitu kebijakan fiskal ekspansif dan kebijakan fiskal kontraktif. Kebijakan fiskal ekspansif hal tersebut diharapkan bisa meningkatkan pendapatan nasional dan juga bisa menurunkan tingkat pengangguran yang ada .sedangkan kebijakan fiskal kontruktif diusulkan bisa menurunkan tingkat inflasi dan dapat memperkrcil defisit neraca pembayaran di luar negeri (Mankiw, 2013:392) dalam jurnal (Setiawan, 2018).

3. Pengaruh Keterkaitan antara Suku Bunga terhadap inflasi

Suku bunga juga dapat dijadikan instrumen untuk menekan tingkat inflasi. Terdapat teori yang menyebutkan bahwa tingkat suku bunga merupakan harga dari memegang uang. Ketika tingkat suku bunga tinggi, maka harga dari memegang

uang akan tinggi. Untuk itu ketika tingkat suku bunga tinggi, maka masyarakat akan lebih memiliki hasrat untuk menyimpannya di bank. Sehingga jumlah uang beredar dapat ditekan sehingga inflasi juga dapat di atasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Alvarez dkk, 2001) mengemukakan bahwa tingkat inflasi dapat ditekan bila kebijakan moneter yang diambil juga bisa menekan pertumbuhan uang. Salah satu instrumen yang dapat digunakan ialah suku bunga. Namun, hubungan antara suku bunga dan inflasi ini tentunya akan berdampak pula pada sisi ekonomi yang lain seperti angka pengangguran. Ketika tingkat suku bunga dinaikkan dengan tujuan untuk menurunkan tingkat inflasi maka akan berdampak pula pada penurunan aktivitas ekonomi. Suku bunga yang dinaikkan memungkinkan masyarakat mengambil pilihan untuk menabung dari pada investasi pada sektor riil. Suku bunga ini juga memiliki hubungan yang negatif dengan inflasi seperti yang dijelaskan (Mankiw). Ketika tingkat suku bunga naik, maka investasi akan turun. Penurunan investasi inilah yang akan membuat usaha menjadi lesu. Bila kenaikan tingkat suku bunga malah membuat lesu kegiatan usaha sektor riil maka ini berdampak buruk pada perekonomian yang lain. Dengan lesunya usaha membuat pengusaha menmengurangi beban biaya termasuk biaya untuk tenaga kerja dan hal ini mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan kerja Sehingga menambah pengangguran baru, dalam jurnal (Burhani, 2014).

4. Pengaruh Keterkaitan antara Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Menurut Gilarso (2004) "jumlah uang beredar (JUB) merupakan uang kartal ditambah dengan uang giral dengan jumlah tertentu yang dipegang oleh masyarakat pada waktu tertentu ". Dalam Anas (2006) terkait dengan jumlah uang beredar tersebut, terdapat dua pengertian, baik dalam arti sempit maupun luas. Kebijakan

sistem moneter yang terdiri atas uang kartal dan uang giral dapat dikatakan sebagai jumlah uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money* (M1). Kemudian, kebijakan yang meliputi uang kartal, uang giral dan uang kuasi disebut uang beredar dalam arti luas atau *broad money* (M2). Uang kartal terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah. Uang giral adalah simpanan Rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang (transfer) dan kewajiban segera lainnya antara lain simpanan berjangka yang telah jatuh waktu. Fisher dalam (Gilarso, 2004) juga menjelaskan mengenai politik moneter yang mengendalikan tingkat harga dengan jumlah uang beredar (M_s) secara lebih fleksibel. Dalam hal ini uang dapat digunakan untuk mengatasi masalah perekonomian yang sedang dalam kondisi deflasi atau inflasi. Apabila sedang dalam kondisi deflasi, maka jalan yang dapat diambil yaitu melalui penambahan *Money Supply* (M_s), sebaliknya bila dalam kondisi inflasi, gejolak harga bisa diatasi atau dikendalikan dengan memperkecil M_s . Namun, Selain dari segi jumlah uang beredar, tingkat harga juga dapat dijelaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti produksi masyarakat (penawaran) dan konsumsi atau pembelanjaan masyarakat (permintaan). Uang hanya “mendukung” dan mewujudkan permintaan efektif masyarakat. Dalam hal ini pengaruh uang baru muncul bila tergantung dari: 1) berapa jumlah uang yang beredar (*supply*) 2) yang diminta dan dibutuhkan untuk apa (*demand*). Masyarakat, dunia usaha, maupun pemerintah memerlukan uang sebagai alat pembayaran dalam transaksi-transaksi mereka. Jumlah uang yang dipakai untuk transaksi-transaksi ini disebut dengan uang aktif. Dikatakan uang aktif karena uang itu dipakai untuk dibelanjakan sehingga uang “berputar” dan

“menggerakkan” proses produksi. Dengan produksi yang terus berkembang, maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan tidak menutup kemungkinan akan menciptakan kesempatan kerja yang berarti mengurangi pengangguran (Gilarso, 2004) dalam jurnal (Burhani, 2014).

5. Pengaruh PDB terhadap Inflasi dan Pengangguran

Teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah kurva Philips. Kurva Philips (Fischer, 2004: 104) menyatakan terdapat trade off antara inflasi tinggi maka pengangguran rendah. Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik (Samuel dan Nordhaus, 2004: 381). Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi merupakan factor penting yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Pengangguran di suatu daerah dapat diatasi dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ditandai dengan meningkatnya perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaui disuatu negara Secara tidak langsung peningkatkan pertumbuhan ekonomi akan menaikkan inflasi di daerah tersebut. Kenaikan inflasi akan meningkatkan output sehingga memberi dampak positif pada tersedianya Lapangan kerja baru. Sedangkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dijelaskan bahawa setiap penurunan dua persen GDP yang berhungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar satu persen (Samuelson & W, 2004 : 365)

Jadi di dalam pertumbuhan dan perkembangan PDB tersebut selau terkait dengan penganggura. Ini pertama kali berawal dari tujuan pertumbuhan PDB untuk menyediakan berbagai kesempatan dalam bekerja sehingga masyarakatnya nanti juga akan mengalami kemakmuran. Sehingga ketika saat melakukan kegiatan suatu

perekonomian erat kaitannya dengan pengangguran dengan memalalui tenaga kerja dengan setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga berdampak pada pengangguran (Samuelson & W, 2004 : 365).

6. Pengaruh Hubungan GOV Terhadap Pengangguran

Menurut Keynes, apabila pemerintah melakukan kebijakan fiskal yang ekspansif, yaitu dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah, maka hal tersebut mendorong peningkatan harga atau memicu terjadi inflasi. Dengan kata lain, peningkatan pengeluaran pemerintah melalui kebijakan fiskal ekspansif mendorong perekonomian sektor ril untuk tumbuh. Produktivitas perekonomian tersebut kemudian akan berdampak baik pada peningkatan permintaan akan barang input produksi maupun barang konsumsi sehingga menaikkan tingkat harga.

Pengeluaran atau Belanja pemerintah yaitu bagian dari kebijakan fiskal (Sukirno, 2004) adalah bagian dari tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan langkah menentukan besarnya penerimaan serta pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah atau agional. Dengan tujuan dari kebijakan fiskal itu sendiri adalah untuk menstabilkan harga dan tingkat output serta kesempatan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah ini berperan penting untuk memperlancar perekonomian yang nantinya apabila berjalan dengan baik tentunya akan semakin banyak membuka peluang untuk kesempatan kerja bagi pengangguran dan peluang usaha dalam perekonomian.

Pengeluaran pemerintah merupakan kegiatan dari kebijakan fiskal (Sadono Sukirno, 2000) yang merupakan tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya

perekonomian dengan langkah menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah di setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah untuk daerah. Dan yang menjadi tujuannya yaitu untuk menstabilkan harga di tingkat output maupun dalam kesempatan untuk bekerja dan untuk memajukan pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Bawinti, George, & ddk, 2018).

7. Pengaruh Kurs (Nilai Tukar) terhadap inflasi

Nilai tukar rupiah atau KURS adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau harga mata uang domestik pada mata uang asing lainnya (Simorangkir dan Suseno, 2004). Menurut Simorangkir dan Suseno (2004) dalam mekanisme kegiatan ekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung. Jika secara langsung nilai tukar ke inflasi hal itu melalui perubahan harga barang impor sedangkan kalau tidak langsung melalui transmisi nilai tukar ke inflasi akan terjadi dalam proses permintaan agregat, permintaan eksternal yang bersih serta ekspor impor, permintaan dalam negeri, dalam investasi, konsumsi dan pengeluaran pemerintah (Burhani, 2014).

8. Pengaruh Upah Terhadap pengangguran

Dalam proses mencari kerja ada yang namanya hambatan dalam mencari pekerjaan yaitu seperti adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan lain kemudian tidak lengkapnya informasi yang didapat pencari kerja mengenai lapangan pekerjaan yang tersedia dan besarnya tingkat upah yang layak mereka terima. Tingkat upah yang tidak fleksibel di dalam pasar tenaga kerja biasanya membuat angka pengangguran yang semakin besar dan penurunan dalam proses produksi pada perekonomian juga berdampak pada penurunan dan pergeseran

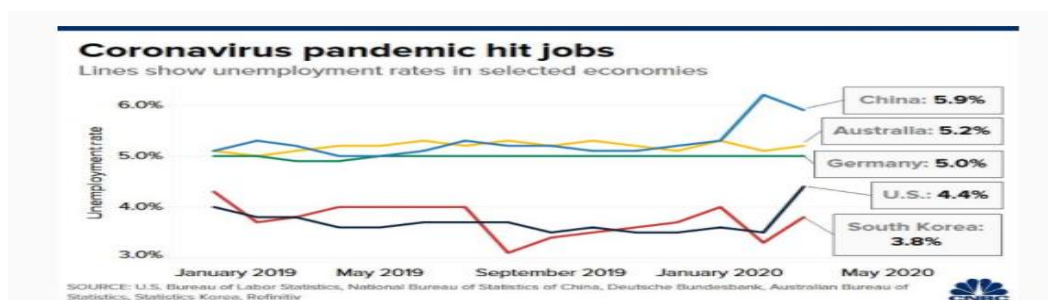
dalam permintaan tenaga kerja. Dampaknya akan terjadi besarnya penurunan upah yang sudah ditetapkan dengan adanya ini kelakuan upah pada jangka pendek upah akan mengalami peningkatan dari tingkat upah sebelumnya dikarenakan hal tersebut akan memunculkan kelebihan dalam proses penawaran dalam tenaga kerja sebagai indikasi dari adanya tingkat pengangguran terjadi itu karena adanya kelakuan dari upah yang terjadi. Dan besarnya upah juga dipengaruhi oleh efisiensi teori pengupahan. Efisiensi terjadi pada fungsi tingkat upah disebabkan karena semakin tingginya perusahaan membayar upah maka semakin keras usaha para pekerja untuk menjalankan pekerjaannya. (Kaufman dan Hotckiss, dalam Binar Cholifah: 2013) dalam jurnal (Mansur & ddk, 2014).

Keterkaitan antara upah yang berpengaruh dengan pengangguran dikemukakan dengan (Bruce E Kaufman dan Julie L Hotchkiss dalam Agustina Chandra Dewi 2010). Masalah yang langsung berhubungan dengan kaum buruh biasanya rendah atau tidaknya sesuainya pendapatan atau yang disebut dengan upah yang diperoleh dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta tanggungannya. Faktor ini yakni kebutuhan hidup semakin meningkat, sementara upah yang diterima kecil (di bawah UMP). Langkah terpenting dalam kehidupan pekerja adalah upah karena upah menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja baik untuk memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, rumah maupun lainnya. Seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut sehingga menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah maka akan berakibat pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut, dalam jurnal (Mansur & ddk, 2014).

10. Dampak Covid-19 Terhadap model stabilitas *adaptive expectation* dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran pasca covid-19 *in the country with the lowest unemployment rate in the world*

Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Dunia ini menyerang juga melumpuhkan sektor perdagangan dunia di mulai dari anjloknya penjualan, pemutusan hubungan kerja antar negara serta putusnya rantai pasokan makanna. Ekonomi Global dapat menyusut hingga satu persen pada 2020 karena pandemi covid-19, dan dapat berkontraksi lebih jauh jika pembatasan kegiatan ekonomi di perpanjang tanpa fiskal memadai. Eropa dan Amerika memikul sector jasa dengan keras, terutama industry yang melibatkan interaksi fisik seperti perdagangan ritel, perhotelan serta transportasi. Secara kolektif, industry semacam itu mencakup lebih dari seperempat dari semua pekerjaan di negara-negara tersebut. Ketika dalam berbisnis kehilangan pendapatan, serta pengangguran cenderung meningkat tajam, maka akan mengubah sisi penawaran menjadi sisi permintaan yang lebih luas bagi perekonomian. Puncaknya nanti pada saat durasi pembatasan pada pergerakan orang dan kegiatan ekonomi serta pada skala dan kemajuan respons oleh otoritas-otoritas keuangan nasional. sejumlah negara juga merespons dampak perubahan cuaca ekstrem dengan kebijakan yang didorong oleh kepanikan. Seperti larangan ekspor di negara-negara produsen pangan, pada sisi lain ada permintaan impor besar-besaran dari negara kaya untuk mengamankan stok pangan mereka. Kondisi ini telah meningkatkan jarak kesenjangan yang membuat pemasokan dengan kebutuhan pangan di dunia dikhawatirkan dan peringatan lembaga pangan dunia di soal ancaman kelaparan, telah disebar ke seluruh negara, termasuk Indonesia. Akibat wabah Covid-19 ini banyak beberapa Negara yang membuat kebijakan-kebijakan guna menanggulangi penyebaran covid-19, di Indonesia beberapa

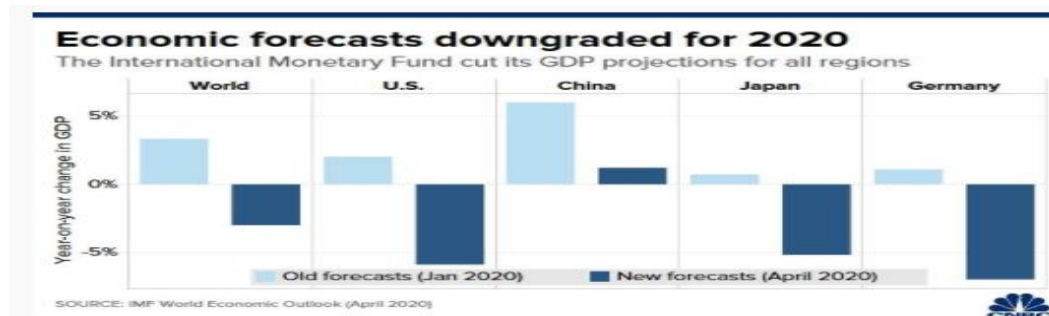
langkah yang dilakukan dalam menghadapi dampak dari virus *Corona* ini adalah menurunkan BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 4.75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 25 bps menjadi 4.00 persen dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 25 bps menjadi 5.50 persen. Tidak hanya negara Indonesia saja yang melakukan kebijakan, akan tetapi negara-negara lainnya di *in the country with the lowest unemployment rate in the world* serta lembaga-lembaga juga melakukan kebijakan untuk menghentikan penyebaran covid-19 ini. Karena dampak dari covid-19 ini seluruh negara mengalami masalah yang tentunya masalah ini tidak kecil. Oleh dari itu seluruh negara mengeluarkan berbagai kebijakan serta berusaha memaksimalkan kinerja mereka untuk memutuskan penyebaran virus corona (covid-19) untuk mengembalikan keadaan seperti sebelumnya (Hasanah, 2020).



Gambar 2.2.: Corona Virus Paandemic Hit Jobs Lines Show Unemployment Rates In Seleted Economis
Sumber : www.cnbcindonesia.com

Banyak ekonom di dunia telah memperingatkan bahwa tindakan *lockdown* di seluruh dunia akan mempercepat orang-orang kehilangan peerjaannya, hal ini sudah terlihat dalam angka pengangguran di beberapa negara yang rata-rata mengalami peningkatan. Termasuk di Amerika Serikat sebagai pusat ekonomi terbesar di dunia, lebih dari 26 juta pekerjaan hilang selama lima minggu terakhir. Berdasarkan Biro Statistik Tenaga Kerja, tingkat pengangguran Amerika Serikat pada bulan Maret adalah sebesar 4,4%. Amerika Serikat tidak sendirian dalam

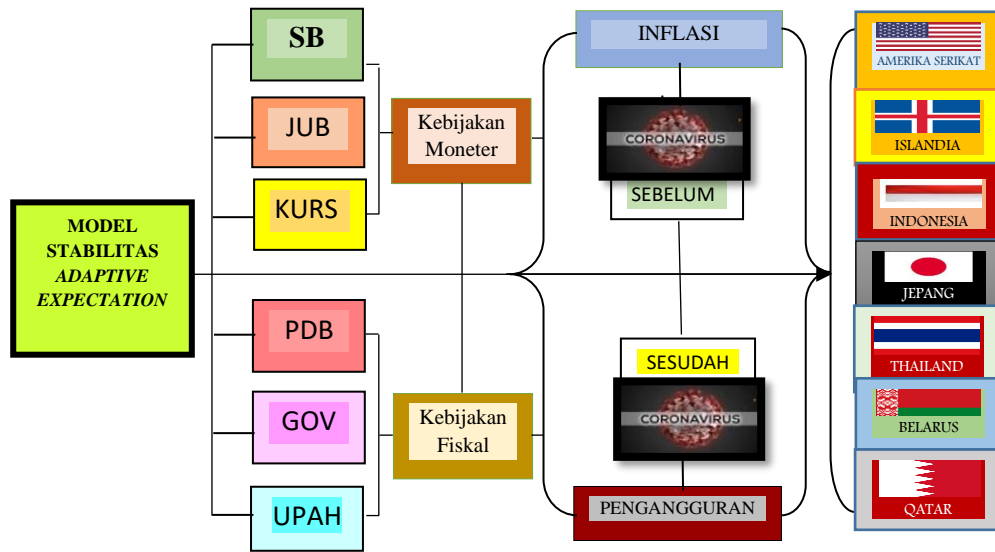
menghadapi meningkatnya jumlah pengangguran. Australia dan Korea juga mencatat kenaikan tingkat pengangguran, dengan beberapa ekonom yang memperingatkan bahwa situasinya dapat menjadi lebih buruk nantinya. (Rina, 2020. www.cnbcindonesia.com). Pandemi Covid-19 pada kegiatan ekonomi telah menyebabkan banyak lembaga mengakses perkiraan pertumbuhan mereka terhadap ekonomi global yang akan mengalami penyusutan di tahun 2020 ini. Dana Moneter Internasional yang penilaian ekonominya diikuti secara luas, memperkirakan ekonomi global menyusut 3% tahun ini. Hanya segelintir ekonomi seperti China dan India yang diperkirakan tumbuh pada 2020.



Gambar 2.3. : Economic Forecasts downgraded for 2020, the international monetary fund cut its gdp projections for all regions
Sumber: www.cnbcindonesia.com

Sementara itu, dana telah mencapai rebound pertumbuhan 5,8% di tahun depan, Kepala IMF, Gita Gopinath mengatakan pemulihan “ hanya parsial karena tingkat kegiatan ekonomi diproyeksikan akan tetap di bawah tingkat yang IMF proyeksikan untuk 2021, sebelum virus menyerang”. Kerugian secara kumulatif terhadap PDB Global selama 2020 dan 2021 dari krisis pandemic bisa sekitar 9 triliun dolar, lebih besar dari ekonomi Jepang dan Jerman, Jika digabungkan” (CNBCIndonesia, 2020). Berdasarkan Penjelasan di atas mengenai hubungan variabel-variabel di atas maka kerangka berpikir digunakan sebagai kerangka awal pengembangan konsep teori pada konseptual dalam penelitian ini dapat di sajikan sebagai berikut:

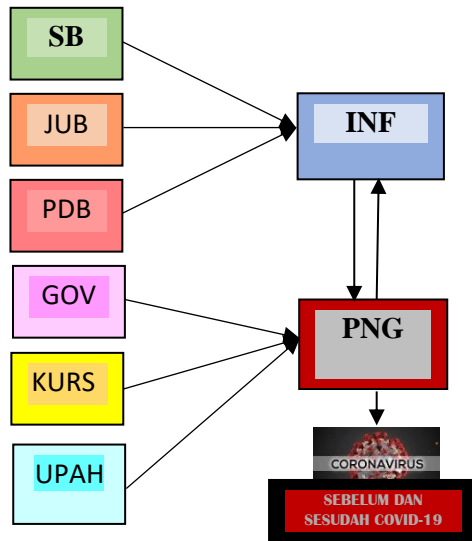
1. Kaerangka Berfikir



Gambar 2.4: Kerangka Berpikir: model stabilitas adaptive expectation dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran pasca covid-19 in the country with the lowest unemployment rate in the world.

Berdasarkan Kerangka berfikir di atas, terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Simultan sebagai berikut:

2. Kerangka konseptual SIMULTAN



Keterangan:

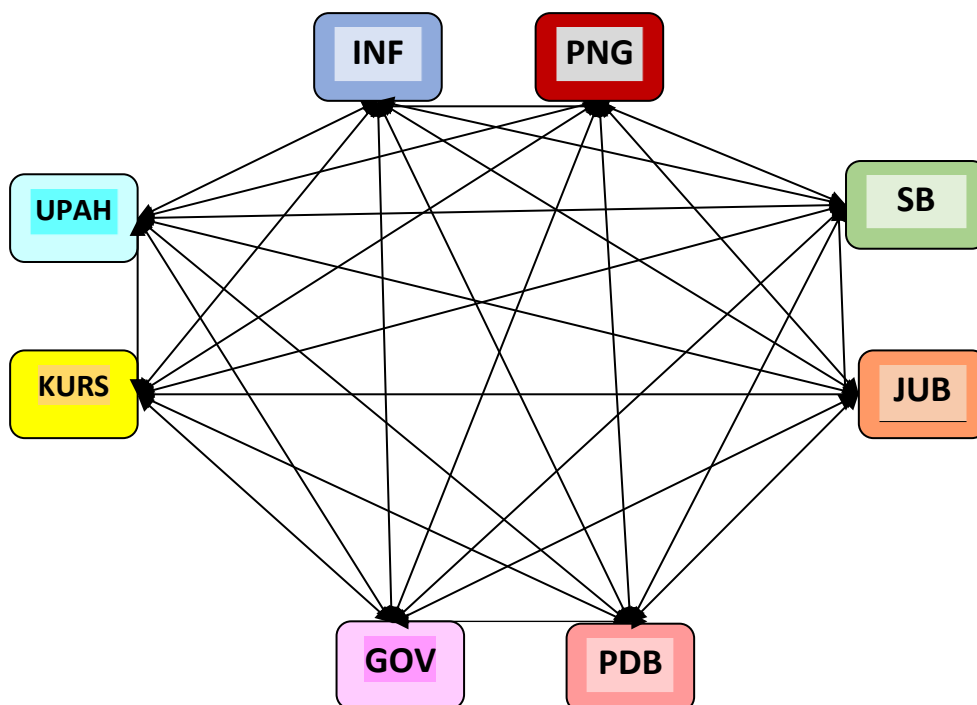
Metode Simultan merupakan metode di mana variabel tak bebas dalam satu atau lebih persamaan juga merupakan variabel bebas di dalam persamaan lainnya.

Persamaan simultan ini menggunakan hubungan ketergantungan antara variabel bebas yang satu dengan yang lain.

Gambar 2.5: Kerangka konseptual simultan: model stabilitas adaptive expectation dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran pasca covid-19 in the country with the lowest unemployment rate in the world

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan VAR sebagai berikut :

3. Kerangka konseptual VAR

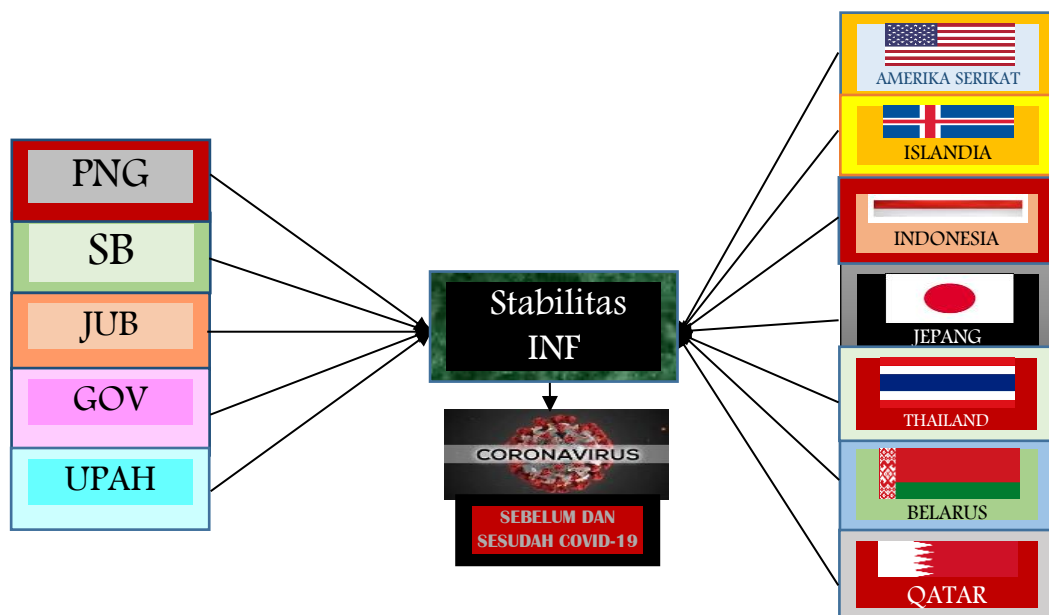


Gambar 2.6: kerangka konseptual (VAR): model stabilitas *adaptive expectation* dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran pasca covid-19 *in the country with the lowest unemployment rate in the world*.

Keterangan: Metode VAR digunakan untuk memproyeksikan sebuah system dengan variable runtut waktu dan untuk menganalisis dampak dinamis dari factor gangguan yang terdapat dalam sistem variable tersebut. Karena dalam Analisis VAR kita mempertimbangkan beberapa variable endogen secara bersama-sama dalam suatu model, hanya saja di dalam Analisis VAR masing-masing variable selain diterangkan oleh nilainya di masa lampau, juga di pengaruhi oleh nilai masa lalu dari semua variable endogen lainnya dalam model yang di amati. Selain itu, dalam analisis VAR biasanya tidak ada variable eksogen di dalam model.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Panel ARDL sebagai berikut:

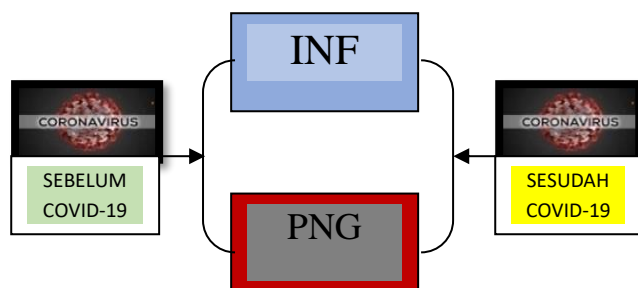
4. Kerangka konseptual PANEL ARDL



Gambar 2.7: Kerangka Konseptual Panel ARDL: model stabilitas *adaptive expectation* dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran pasca covid-19 *in the country with the lowest unemployment rate in the world*

Keterangan: Metode Panel ARDL merupakan metode yang digunakan untuk merestriksi jangka panjang dapat dilakukan apabila terdapat hubungan kointegrasi atau jangka panjang antar variabel yang digunakan dengan berbasis penyebaran negara.

1. Kerangka Konseptual Uji Beda



Gambar 2.8: Kerangka Konseptual Uji Beda : Inflasi dan pengangguran sebelum dan sesudah covid-19 *in the country with the lowest unemployment rate in the world*

Keterangan: Uji Beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan tertentu pada satu sampel yang sama dengan dua periode pengamatan yang berbeda.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan praduga atau jawaban sementara berdasarkan masalah yang di teliti, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Simultan

Adapun hipotesis Simultan dalam penelitian ini adalah:

- a. Model Stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Inflasi dan Pengangguran di Negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

2. Hipotesis VAR

Adapun hipotesis VAR dalam penelitian ini adalah:

- a. Model Stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal saling berkontribusi dan efektif dalam mengendalikan stabilitas Inflasi dan Pengangguran di Negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

3. Hipotesis Panel ARDL

Adapun hipotesis pada Panel ARDL dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Amerika Serikat.
- b. Secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Islandia.
- c. Secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Indonesia.

- d. Secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Jepang.
- e. Secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Thailand.
- f. Secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Belarus.
- g. Secara panel PNG, SB, JUB, GOV dan UPAH berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF di Qatar.

4. Hipotesis Uji Beda

Adapun hipotesis Uji Beda dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.
- b. Terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut (Rusiadi, Subiantoro & Hidayat, 2017) Penelitian asosiatif atau kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan juga pola dalam pengaruhnya antar kedua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka dibangun suatu teori dengan tujuan untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model SIMULTAN, VAR Panel ARDL dan Uji Beda dimana model ini dapat menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara panel ARDL yang mampu melihat hubungan di antara variabel dalam jangka panjang dimasing-masing di negara Penelitian ini dilakukan di negara *The country white the lowest unemployment rate in the world* yaitu negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus, dan Qatar. Sedangkan, Uji Beda di gunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata dari kedua kelompok dan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah pada masa pandemic covid-19.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *The country white the lowest unemployment rate in the world* yaitu negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus, dan Qatar. Waktu penelitian yang direncanakan Juli 2020 sampai dengan Agustus 2020 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1: Skedul Proses Penelitian

| No | Aktivitas | Bulan/Tahun | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------------------------|----------------|--------------|---------------|---------------|--------------|---------------|------------|------------|----------|---|---|---|---|---|---|---|
| | | September 2020 | Oktober 2020 | November 2020 | Desember 2020 | Januari 2021 | Februari 2021 | Maret 2021 | April 2021 | Mei 2021 | | | | | | | |
| 1 | Riset awal/ Pengajuan Judul | ■ | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Penyusunan Proposal | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| 3 | Seminar Proposal | | | | | | | ■ | | | | | | | | | |
| 4 | Perbaikan Acc Proposal | | | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| 5 | Pengolahan Data | | | | | | | | | ■ | | | | | | | |
| 6 | Penyusunan Skripsi | | | | | | | | | | ■ | | | | | | |
| 7 | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | ■ | | | | | |
| 8 | Meja Hijau | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |

Sumber: Penulis (2020)

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang diuji, maka variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2: Definisi Oprasional Variabel

| NO | VARIABEL | DESKRIPSI | PENGUKURAN | SKALA |
|----|----------|---|------------|-------|
| 1 | INF | Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. | Persen (%) | Rasio |
| 2 | PNG | Angkatan kerja yang belum mendapat kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan. | Persen (%) | Rasio |
| 3 | SB | Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. | Persen (%) | Rasio |
| 4 | JUB | JUB adalah total persediaan uang dalam suatu perekonomian pada suatu saat tertentu atau Pertumbuhan uang beredar disetiap negara | Persen (%) | Rasio |
| 5 | PDB | Jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu negara disaat tertentu. | Persen (%) | Rasio |
| 6 | GOV | Anggaran dana yang dikeluarkan oleh pemerintah guna ke butuhan masyarakat seperti pengeluaran konsumsi. | Persen (%) | Rasio |
| 7 | KURS | Kurs (<i>exchange rate</i>) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. | Miliar USD | Rasio |
| 8 | UPAH | Upah merupakan imbalan jasa yang diterima seseorang di dalam hubungan kerja yang berupa uang atau barang, melalui perjanjian kerja, imbalan jasa dan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan bagi diri dan keluarganya | Persen (%) | Rasio |

D. Jenis Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari (WorldBank). <http://www.worldbank.org> dan (CEIC). <http://www.ceicdata.com> Sebagai sumber data Perbulan Covid- 19 Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 sebagai berikut:

Tabel 3.3: Jenis Sumber Data

| No | Variabel | Sumber | Keterangan |
|----|----------|---------------------------------|--|
| 1 | INF | World Bank Dan CICE, | http://www.worldbank.org http://www.ceicdata.com |
| 2 | PNG | World Bank Dan CICE, T.G.E, T.E | http://www.worldbank.org http://www.ceicdata.com https://www.theglobaleconomy.com https://tradingeconomics.com |
| 3 | SB | World Bank Dan CICE | http://www.worldbank.org http://www.ceicdata.com |
| 4 | JUB | World Bank | http://www.worldbank.org |
| 5 | PDB | World Bank | http://www.worldbank.org |
| 6 | GOV | World Bank | http://www.worldbank.org |
| 7 | KURS | World Bank | http://www.worldbank.org |
| 8 | UPAH | World Bank | http://www.worldbank.org |

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia), <http://www.worldbank.org> dari tahun 2008-2019 (12 Tahun) dan data perbulan Sebelum dan Sesudah pada saat masa pandemi Covid-19 dari (CEIC),<http://www.ceicdata.com>,<https://www.theglobaleconomy.com> dan <https://tradingeconomics.com> dari bulan januari 2019 sampai desember 2020.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang di gunakan di penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model SIMULTAN

Persamaan simultan dimana terdapat dua persamaan yang mana untuk mengidentifikasi suatu persamaan simultan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Two Stage Least Square* (TSLS) karena untuk mengetahui tingkat korelasi dan pengaruh yang terjadi dalam model. Metode TSLS adalah metode yang umum digunakan untuk mengestimasi persamaan simultan. Metode ini digunakan ketika model persamaan simultan adalah terlalu teridentifikasi (Widarjono, 2009). Menurut Gujarati (2012) metode TSLS khusus dibuat untuk model yg terlalu teridentifikasi, namun tetap dapat digunakan untuk persamaan-persamaan yang tepat teridentifikasi. Tetapi ketika itu maka hasil dari TSLS adalah identic. Ide dasar dari TSLS adalah menggantikan variabel endogen yang stokastik dengan sebuah kombinasi linier dari variabel yang telah ditentukan dalam model. Dengan demikian membentuk metode instrumental variabel dimana dalam estimasi variabel-variabel yang telah ditentukan akan bertindak sebagai instrument atau proxy untuk variabel endogen. Berdasarkan uraian diatas maka model analisis dapat di tulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

Persamaan 1 = INF= (SB, JUB, KURS dan PNG)

Persamaan 2 = PNG= (PDB, GOV, UPAH, dan INF)

Persamaan tersebut ditransformasikan kedalam bentuk persamaan ekonometrika sebagai berikut:

Persamaan 1

$$\text{LOG(INF)} = \text{C(10)} + \text{C(11)} * \text{LOG(SB)} + \text{C(12)} * \text{LOG(JUB)} + \text{C(13)} * \text{LOG(KURS)} + \text{C(14)} * \text{LOG(PNG)} + \epsilon^1$$

Dimana:

INF = Inflasi (%)
 SB = Suku Bunga (%)
 JUB = Jumlah Uang Beredar (%)
 KURS = Nilai Tukar Mata Uang (Miliar USD)
 PNG = Pengangguran (%)
 C = Konstanta
 $\alpha_0-\alpha_3$ = koefisien regresi
 ε_1 = *term error*

Persamaan 2

$$\text{LOG(PNG)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(PDB)} + C(22) * \text{LOG(GOV)} + C(23) * \text{LOG(UPAH)} + C(24) * \text{LOG(INF)} + \varepsilon^2$$

Dimana:

PNG = Pengangguran (%)
 PDB = Produk Domestik Bruto (%)
 GOV = Pengeluaran Pemerintah (%)
 UPAH = Upah (%)
 INF = Inflasi (%)
 C = Konstanta
 $\alpha_0-\alpha_3$ = koefisien regresi
 ε_2 = *term error*

a. Identifikasi Simultanitas

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen maka langkah pertama dilakukan identifikasi persamaan. Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi berikut ini: *under identified* (tidak bisa diidentifikasi), *exactly-identified* (tepat diidentifikasi) atau *over-identified*. (blogskrpsi-others.blogspot.co.id). Agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada sistem persamaan, maka persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exactly identified*) atau *over identified* (Koutsoyiannis, 2007 dalam (Rusiadi, Subiantoro & Hidayat, 2017)). Disamping itu, metode 2SLS

memiliki prosedur lain, antara lain: tidak ada korelasi residual terms (*endogenous variables*), *Durbin-Watson test* menyatakan tidak ada variabel di sisi kanan yang berkorelasi dengan *error terms*. Akibat dari autokorelasi terhadap penaksiran regresi adalah :

- 1) Varian residual (*error term*) akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya yang mengakibatkan R^2 lebih tinggi daripada yang seharusnya.
- 2) Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik t dan statistik F akan menyesatkan.

Disamping itu harus dipastikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa (*residual value*) antar variabel endogen sangat kecil atau dapat dikatakan tidak ada autokorelasi serta dibuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, sehingga metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi over identifikasi menyatakan bahwa (untuk persamaan yang akan diidentifikasi) selisih antara total variabel dengan jumlah variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen), harus memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangi satu. Sebelum memasuki tahap analisis 2SLS, setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Suatu persamaan dikatakan *identified* hanya jika persamaan tersebut dinyatakan dalam bentuk statistik unik, dan menghasilkan taksiran parameter yang unik (Sumodiningrat, dalam (Rusiadi, Subiantoro & Hidayat, 2017)).

Berdasarkan hal ini Gujarati, (1999) mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat tersebut maka suatu variabel pada persamaan satu harus tidak konsisten dengan persamaan lain. Dalam hal ini identifikasi persamaan dapat dilakukan dengan

memasukkan atau menambah, atau mengeluarkan beberapa variabel eksogen (atau endogen) ke dalam persamaan (Sumodiningrat, 2001). Kondisi *identified* dibagi menjadi dua yaitu: *exactly identified* dan *over identified*. Penentuan kondisi *exactly identified* maupun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K - k < m - 1$ = disebut *under identification*

$K - k = m - 1$ = disebut *exact identification*

$K - k > m - 1$: disebut *over identification*

Dimana :

K = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model

m = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Berdasarkan kriteria diatas maka identifikasi persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Uji identifikasi persamaan

| No. | Variabel Dependent | K-k ... m-1 | Hasil | Identifikasi |
|-----|--------------------|-------------|-------|------------------------|
| 1. | INF (Pers. I) | 6-2 4-1 | 4>3 | <i>Over Identified</i> |
| 2. | PNG (Pers. II) | 6-2 4-1 | 4>3 | <i>Over Identified</i> |

b. Two-Stage Least Squares

Metode analisis menggunakan *Two-Stage Least Squares* atau model regresi dua tahap, yaitu:

Tahap 1: Persamaan *Reduce Form*

$$\text{LOG}(\text{INF}) = \text{C}(10) + \text{C}(11) * \text{LOG}(\text{SB}) + \text{C}(12) * \text{LOG}(\text{JUB}) + \text{C}(13) * \text{LOG}(\text{KURS}) + \text{C}(14) * \text{LOG}(\text{PNG}) \varepsilon^1$$

Dimana:

Tahap 2: Memasukan nilai estimasi PPT dari persamaan *reduce form* ke persamaan awal, yaitu:

$$\text{LOG(PNG)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(PDB)} + C(22) * \text{LOG(GOV)} + C(23) * \text{LOG(UPA H)} + C(24) * \text{LOG(INF)} \varepsilon^2$$

c. Uji Kesesuaian (*Test Goodness of Fit*)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik Eviews 10 Koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti yaitu :

- 1) R^2 (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (independent variable) menjelaskan variabel terikat (dependent variabel).
- 2) Uji parsial (t-test), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 3) Uji serempak (F-test), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

d. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian regresi, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan.

Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Asumsi model regresi linier klasik adalah faktor pengganggu μ mempunyai nilai rata-rata yang sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini, OLS estimator atau penaksir memenuhi sifat-sifat yang diinginkan, seperti ketidakbiasan dan mempunyai varian yang minimum.

Untuk mengetahui normal tidaknya faktor pengganggu μ dilakukan dengan Jarque-Bera Test (J-B Test). Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan X^2 probability distribution, yaitu dengan membandingkan nilai JB_{hitung} atau X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} . Kriteria keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai $JB_{hitung} > X^2_{tabel}$ (Prob $< 0,05$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual u_i berdistribusi normal ditolak.
- Jika nilai $JB_{hitung} < X^2_{tabel}$ (Prob $> 0,05$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual u_i berdistribusi normal diterima.

b) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung bahwa variabel-variabel berbeda dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna, maka di sebut multikolinieritas sempurna. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan besaran-besaran regresi yang didapat yaitu:

- Variasi besar (dari taksiran OLS)
- Interval kepercayaan lebar (karena variasi besar, maka standar error besar sehingga interval kepercayaan lebar)
- Uji-t tidak signifikan. Suatu variabel bebas secara substansi maupun secara statistik jika dibuat regresi sederhana bias tidak signifikan karena variasi besar

akibat kolinieritas. Bila standar erro terlalu besar pula kemungkinan taksiran koefisien regresi tidak signifikan.

- R^2 tinggi tetapi tidak banyak variable yang signifikan dari t-test.
- Terkadang nilai taksiran koefisien yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

c) Uji Autokorelasi

Uji *Autokorelasi* bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Pada model regresi linier berganda juga harus bebas dari *autokorelasi*. Ada berbagai macam metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala *autokorelasi*. Dalam penelitian ini digunakan metode *Uji Durbin Watson*. Menurut pendapat *Durbin Watson*, besarnya koefisien *Durbin Watson* adalah antara 0-4. Kalau koefisien *Durbin Watson* sekitar 2, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi, kalau besarnya mendekati 0, maka terdapat *autokorelasi* positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat autokorelasi negatif .

1. Model VAR (*Vector Autoregression*)

Model VAR merupakan model yang digunakan tanpa menitikberatkan masalah eksogenitas dari variabel-variabel yang digunakan dalam analisis. Model VAR memberikan kemudahan untuk memberi jawaban dan memberi bukti secara empiris dan lebih kompleks dalam hubungan timbal balik jangka panjang variabel ekonomi yang saling berkontribusi satu dengan yang lain atau variabel ekonomi secara keseluruhan yang dijadikan sebagai variabel endogen (Rusiadi, Subiantoro & Hidayat, 2017). Menurut Manurung (2005), apabila simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana

variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, variabel eksogen dan variabel endogen ditambah unsur waktu (*lag*).

Model VAR dibangun untuk mengatasi sulitnya memenuhi identifikasi dari super exogeneity dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial (Ariefianto, 2012).

Alasan penggunaan VAR dibanding persamaan struktural menurut Ariefianto (2012), yang menyatakan bahwa agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bias dan konsisten serta dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi.

Kelebihan VAR menurut (Ariefianto, 2012) adalah :

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, dalam artian mengidentifikasi variabel endogen–eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (SVAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR adalah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat kaya.

- c. Kemampuan prediksi dari VAR cukup baik. VAR memiliki prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan konseptual VAR yang dibangun, maka persamaan model yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 INF_t &= \beta_{10}PNG_{t-p} + \beta_{11}SB_{t-p} + \beta_{12}JUB_{t-p} + \beta_{13}PDB_{t-p} + \beta_{14}GOV_{t-p} + \beta_{15}KURS_{t-p} + \beta_{16}UPAH_{t-p} + \\
 &\quad \beta_{17}INF_{t-p} + e_{t1} \\
 PNG_t &= \beta_{20}SB_{t-p} + \beta_{21}JUB_{t-p} + \beta_{22}PDB_{t-p} + \beta_{23}GOV_{t-p} + \beta_{24}KURS_{t-p} + \beta_{25}UPAH_{t-p} + \beta_{26}INF_{t-p} + \\
 &\quad \beta_{27}PGR_{t-p} + e_{t2} \\
 SB_t &= \beta_{30}JUB_{t-p} + \beta_{31}PDB_{t-p} + \beta_{32}GOV_{t-p} + \beta_{33}KURS_{t-p} + \beta_{34}UPAH_{t-p} + \beta_{35}INF_{t-p} + \beta_{36}PNG_{t-p} + \\
 &\quad \beta_{37}SB_{t-p} + e_{t3} \\
 JUB_t &= \beta_{40}PDB_{t-p} + \beta_{41}GOV_{t-p} + \beta_{42}KURS_{t-p} + \beta_{43}UPAH_{t-p} + \beta_{44}INF_{t-p} + \beta_{45}PNG_{t-p} + \beta_{46}SB_{t-p} + \\
 &\quad \beta_{47}JUB_{t-p} + e_{t4} \\
 PDB_t &= \beta_{50}GOV_{t-p} + \beta_{51}KURS_{t-p} + \beta_{52}UPAH_{t-p} + \beta_{53}INF_{t-p} + \beta_{54}PNG_{t-p} + \beta_{55}SB_{t-p} + \beta_{56}JUB_{t-p} + \\
 &\quad \beta_{57}PDB_{t-p} + e_{t5} \\
 GOV_t &= \beta_{60}KURS_{t-p} + \beta_{61}UPAH_{t-p} + \beta_{62}INF_{t-p} + \beta_{63}PNG_{t-p} + \beta_{64}SB_{t-p} + \beta_{65}JUB_{t-p} + \beta_{66}PDB_{t-p} + \\
 &\quad \beta_{67}GOV_{t-p} + e_{t6} \\
 KURS_t &= \beta_{70}UPAH_{t-p} + \beta_{71}INF_{t-p} + \beta_{72}PNG_{t-p} + \beta_{73}SB_{t-p} + \beta_{74}JUB_{t-p} + \beta_{75}PDB_{t-p} + \beta_{76}GOV_{t-p} + \\
 &\quad \beta_{77}KURS_{t-p} + e_{t7} \\
 UPAH_t &= \beta_{80}INF_{t-p} + \beta_{81}PNG_{t-p} + \beta_{82}SB_{t-p} + \beta_{83}JUB_{t-p} + \beta_{84}PDB_{t-p} + \beta_{85}GOV_{t-p} + \beta_{86}KURS_{t-p} + \\
 &\quad \beta_{87}UPAH_{t-p} + e_{t8}
 \end{aligned}$$

Dimana:

- INF : Inflasi (%)
 PNG : Pengangguran (%)
 SB : Suku Bunga (%)
 JUB : Jumlah Uang Beredar (%)
 PDB : Pertumbuhan ekonomi (%)
 GOV : Pengeluaran Pemerintah (%)
 KURS : Nilai Tukar Mata Uang (Miliar USD)
 UPAH : Upah (%)
 et : Guncangan acak (random disturbance)
 p : panjang *lag*

Model Analisis Data yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR), yang didukung oleh *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance*

Desomposition (FEVD). Sedangkan uji asumsi yang digunakan adalah Uji Stasioneritas, Uji kausalitas Granger, Uji Kointegrasi Johansen, Uji Stabilitas Lag Struktur, Uji Panjang Lag dan Pengujian VAR. Berikut uji yang akan dilakukan dalam model VAR pada penelitian ini.

a) Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse response function (IRF) merupakan suatu bagian pengujian dalam VAR yang dilakukan untuk melihat bagaimana respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Menurut Manurung (2009) dalam (Rusiadi, Subiantoro & Hidayat, 2017), menjelaskan *Impluse response function* (IRF) merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya. Melalui model ini, dapat dilihat pengaruh yang diberikan masing-masing variabel terhadap suatu variabel dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

b) Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) ini bertujuan untuk melihat pengaruh dan kontribusi di antara variabel transmit. Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) atau sering dikenal dengan istilah *variance decomposition* digunakan untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VAR (Purnawan, 2008) dalam (Rusiadi, Subiantoro & Hidayat, 2017).

c) Uji Asumsi

1. Uji Stasioneritas Data (*Unit Root Test*)

Uji asumsi klasik yang pertama kali dilakukan daam analisis model VAR adalah uji stasioneritas. Ketika nilai rata-rata dan varian dari data *time series* tidak

mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau variansnya konstan, maka sekumpulan data tersebut dapat dikatakan stasioner (Nachrowi, Nachrowi J & Usman Hardius, 2006). Data *time series* yang tidak stasioner hasilnya akan menghasilkan sebuah analisis regresi yang meragukan. Keadaan dimana koefisien regresi signifikan dan angka determinasi yang tinggi, namun di dalam model variabel tidak memiliki hubungan disebut sebagai keadaan yang lancung. Maka dari itu, perlu dilakukan uji stasioner, salah satunya melalui uji akar unit dan yang umum digunakan adalah uji Dickey Fuller karena uji ini sangat sederhana. Jika nilai prob *augmentasi Dickey-Fuller test statistic* < 0.05 , dan nilai t-statistic nya yang lebih besar dari nilai Mc Kinnon pada tingkat kepercayaan 1%, maka data tersebut dapat dikatakan telah stasioner. Ketika uji stasioner data pada tingkat level tidak stasioner, maka hal ini dapat diatasi dengan melanjutkan uji pada tingkat *first different*, dan jika pada tingkat ini pun data tidak stasioner, maka dapat dilanjutkan pula ke tingkat *second different*.

2. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger dimaksudkan untuk melihat bagaimana pola hubungan di antara variabel.

3. Uji Kointegrasi Johansen

Terdapat berbagai jenis uji kointegrasi, namun uji yang sering digunakan untuk uji beberapa vektor adalah uji Johansen. Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat, setelah data stasioner, apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diteliti. Sebuah data dari sejumlah variabel yang diteliti dikatakan terkointegrasi jika nilai hitung maksimum *eigenvalue* dan

trace statistic lebih besar dibandingkan dengan nilai kritisnya, dengan nilai probnya yang lebih kecil dari 0,05.

4. Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Uji stabilitas lag struktur VAR ini dilakukan untuk melihat apakah model VAR yang digunakan stabil. Jika model VAR stabil, maka hasil IRF dan FEVD dapat dianggap valid. Uji stabilitas lag ini dapat dilihat melalui nilai modulus pada AR-nomialnya. Jika akar dari seluruh fungsi nomialnya berada pada unit circel atau nilai absolutnya lebih kecil dari 1, maka hal ini menunjukkan bahwa stabilitas lag sudah terpenuhi sehingga analisa VAR dapat dilanjutkan (Rusiadi, Subiantoro & Hidayat, 2017).

5. Pengujian Panjang Lag

Pengujian panjang lag digunakan untuk melihat dan menetapkan lag optimal yang digunakan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai AIC (*akaike information criterion*) analisis VAR pada lag 1 dan pada lag 2. Nilai AIC yang lebih rendah menunjukkan lag tersebut lebih optimal digunakan dalam analisis VAR.

6. Pengujian VAR

Setelah semua uji asumsi klasik dilakukan dan setiap persyaratan pada uji telah terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan pengujian VAR. Uji ini dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan simultan, yakni saling berkaitan dan saling berkontribusi diantara variabel yang diteliti, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur lag atau waktu. Melalui analisa VAR ini, diketahui variabel yang menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap masing-masing variabel yang diteliti

3. Regresi PANEL ARDL

Di dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar negara. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$INF_{it} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 GOV_{it} + \beta_5 UPAH_{it} + e$$

Berikut rumus panel berdasarkan Negara:

$$INF_{Amerika\ Serikat\ it} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 GOV_{it} + \beta_5 UPAH_{it} + e$$

$$INF_{Islandia\ it} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 GOV_{it} + \beta_5 UPAH_{it} + e$$

$$INF_{Indonesia\ it} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 GOV_{it} + \beta_5 UPAH_{it} + e$$

$$INF_{Jepang\ it} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 GOV_{it} + \beta_5 UPAH_{it} + e$$

$$INF_{Thailand\ it} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 GOV_{it} + \beta_5 UPAH_{it} + e$$

$$INF_{Belarus\ it} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 GOV_{it} + \beta_5 UPAH_{it} + e$$

$$INF_{Qatar\ it} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 SB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 GOV_{it} + \beta_5 UPAH_{it} + e$$

Dimana:

INF : Inflasi (%)

PNG : Pengangguran (%)

SB : Suku Bunga (%)

JUB : Jumlah Uang Beredar (%)

PDB : Pertumbuhan ekonomi (%)

GOV : Pengeluaran Pemerintah (%)

KURS : Nilai Tukar Mata Uang (Miliar USD)

UPAH : Upah (%)

€ : error term

B : Koefisien Regresi

α : Konstanta

i : Jumlah Observasi (7 Negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*)

t : Banyaknya Waktu (12 Tahun)

Asumsi ARDL

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series.

ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) juga merupakan model dinamis dalam ekonometrika. Jika model OLS biasa, kita hanya bisa melihat jangka panjang, dengan menggunakan adanya model ARDL dapat melihat pengaruh variabel Y dan X dari kurun waktu ke waktu termasuk pengaruh variabel Y dari masa lampau terhadap nilai Y masa sekarang. Sesungguhnya model ARDL merupakan gabungan antara model AR (*Auto Regressive*) dan DL (*Distributed Lag*). Model AR adalah model yang menggunakan satu atau lebih data masa lampau dari variabel dependen diantara variabel penjelas. Model DL adalah model regresi melibatkan data pada waktu sekarang dan waktu masa lampau (*lagged*) dari variabel penjelas (Gujarati & Porter, hal: 269, 2013).

Berikut adalah beberapa keunggulan model ARDL:

1. ARDL ini tidak memetingkan tingkat stasioner dan jika pada model VAR dn VECM mengahruskan stasioner pada ordo yang sama tetapi tidak bisa dipakai jika datanya stasioner dalam bentuk 2nd *diff* 1(2).
2. ARDL ini tidak mempermasalahkan jumlah sampel 1 observasi yang sedikit (*Prof Inuwa*).
3. ARDL ini tidak mementingkan bahwa variabel terkointegreasi pada ordo yang serupa tetapi harus pada level dan *First Difference*, tidak boleh berasa pada tingkat secon *diff*.

Kriteria Panel ARDL:

Model Panel ARDL yang diterima adalah apabila model memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* pada *Short Run Equation* memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5% dengan syarat dari model Panel ARDL dengan nilai negative dan signifikan ($< 0,05$) maka model dapat diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller* (DF) dan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller* (DF).

b. Uji Cointegrasi Lag

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. (Pesaran dan Shin, 1995) dan (Perasan, et al, 2001).

Memperkenalkan bahwa metodologi baru uji untuk ko-integrasi, Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam I(1) atau I(0). Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif dan signifikan ($< 0, 05$) maka model diterima.

4. Uji Beda T Test (Paired Sampel t-Test)

Dalam hipotesis Uji Beda dengan menggunakan bantuan SPSS sebagai berikut:

a. Independent Sample T Test

Independent Sample T Test digunakan untuk menguji signifikan perbedaan rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Untuk mengkaji perbedaan Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 *In the country with the lowest unemployment rate in the world* diperlukan alat analisis data menggunakan Uji Beda t test, dengan rumus sebagai berikut:

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1-1}\right)\left(\frac{SD_2^2}{N_1-1}\right)}} \quad \text{Dengan} \quad SD_1^2 = \left[\frac{\sum X_1^2}{N_1} - (X_1)^2 \right]$$

Dimana:

$\bar{X}_1 =$ rata – rata pada distribusi sampel 1

$\bar{X}_2 =$ rata – rata pada distribusi sampel 2

$SD_1 =$ nilai varian pada distribusi sampel 1

$SD_2 =$ nilai varian pada distribusi sampel 2

$N_1 =$ jumlah individu pada sampel 1

$N_2 =$ jumlah individu pada sampel 2

b. Paired Sampel T Test

Paired sample T-test digunakan peneliti untuk mengetahui dampak Covid-19 Terhadap Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Dalam Mengendalikan stabilitas Inflasi Dan Pengangguran Pasca Covid-19 *In the country with the lowest unemployment rate in the World*. Secara manual rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan atau paired adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Dimana:

$\bar{X}_1 =$ rata – rata sampel 1

$\bar{X}_2 =$ rata – rata sampel 2

$s_1 =$ simpangan baku sampel 1

$s_2 = \text{simpangan baku sampel 2}$

$s_1^2 = \text{varians sampel 1}$

$s_2^2 = \text{varians sampel 2}$

$r = \text{korelasi antara dua sampel}$

Pada variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori. Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (paired sample t-test). Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah. Uji Beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). Paired sample t-test digunakan apabila data berdistribusi secara normal. Menurut Widiyanto (2013), paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan.

Dasar pengambilan keputusan untuk menerima H_a atau menolak H_o pada uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka H_o ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Prosedur uji paired sample t-test (Siregar, 2013):

- a. Menentukan hipotesis; yaitu sebagai berikut:

H_o : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel inflasi (INF) dan pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa pandemi

Covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

Ha : terdapat perbedaan yang signifikan terhadap variabel inflasi (INF) dan pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

- b. Dalam menentukan kriteria pada pengujian H_0 ditolak apabila nilai probabilitasnya $< 0,05$, berarti memiliki perbedaan yang signifikan terhadap variabel inflasi (INF) dan pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 di negara *The country with the lowest unemployment rate in the world*. H_0 diterima apabila nilai probabilitas $> 0,05$, berarti tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap inflasi (INF) dan pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 *The country with the lowest unemployment rate in the world*.
- c. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dalam pengujian hipotesis Uji Beda.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perkembangan Perekonomian Negara-negara *The country with the lowest unemployment rate in the world*

The country with the lowest unemployment rate in the world merupakan negara yang memiliki tingkat pengangguran terendah di dunia. Dengan begitu diketahui bahwa hampir setiap negara di hadapin dengan masalah pengangguran, baik pada negara yang sedang berkembang maupun pada negara yang sudah maju perekonomiannya. Jadi secara umum, istilah pengangguran ini di gunakan untuk orang-orang yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau sedang dalam mencari kerja atau pekerjaan. Salah satu penyebab munculnya pengangguran adalah karena kurangnya lapangan kerja, sementara jumlah tenaga kerja terus menerus bertambah. Tingkat pengangguran juga sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur perekonomian suatu negara. Namun rendahnya tingkat pengangguran juga tidak menjamin kesejahteraan rakyat suatu negara karena pendapatan perkapita yang diterimanya bisa saja tidak terlalu tinggi. Sebagaimana kita ketahui bahwa saat ini kondisi perekonomian global tengah terguncang dikarenakan munculnya virus corona atau covid-19 yang muncul dan menyerang dunia yang beardampak pada sektor ekonomi termasuk Inflsi dan Pengangguran dan kesehatan masyarakatnya. Sehingga dampak dari pandemi covid-19 menghapus harapan dan merusak pondasi-pondsi ekonomi yang sebelumnya telah di bangun untuk memperkuat perekonomian yang dilakukan masing-msing negara di dunia.

2. Perkembangan Perekonomian Di Masing-Masing Negara

Bagian ini menguraikan bagaimana perkembangan pada masing-masing negara selama periode penelitian yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 di negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar.

a. Perkembangan Perekonomian Di Negara Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan suatu negara yang memiliki perekonomian terbesar di dunia. Produk Domestik bruto (PDB) nominalnya tercatat sebesar \$15,8 triliun pada tahun 2012, yang merupakan seperempat dari PDB nominal dunia. Berdasarkan keseimbangan kemampuan berbelanja (KKB) Amerika Serikat merupakan yang terbesar di dunia dan Ekonomi Amerika Serikat merupakan ekonomi campuran yang mengalami pertumbuhan PDB yang stabil, memiliki tingkat pengangguran yang rendah dan tingkat penelitian dan penanaman modal yang tinggi ("Ekonomi Amerika Serikat", 2021).

Jadi sejak perang dunia kedua di tahun 2020 karena munculnya virus corona atau covid-19 ini sangat menekan pengeluaran konsumen serta investasi dalam bisnis hal tersebut mendorong jutaan warga Amerika Serikat kehilangan pekerjaannya sehingga perekonomian AS saat ini mengalami kelambatan secara signifikan dan kemungkinan untuk ekspektasi kondisi ini akan berlanjut hingga bualan awal pada tahun 2021.

b. Perkembangan Perekonomian Di Negara Islandia

Islandia merupakan ekonomi campuran yang terlibat dalam perdagangan bebas tingkat tinggi dan intervensi pemerintah lebih sedikit dibandingkan negara negara nordik lainnya. Tenaga air adalah sumber utama pemasokan

listrik rumah dan industri di Islandia. Ekonomi Islandia kecil dan rentan terhadap volatilitas tinggi. Pada tahun 2011, Produk Domestik Bruto mencapai US \$ 12 miliar, tetapi pada tahun 2018 telah meningkat menjadi PDB normal sebesar US \$ 27 miliar. Dengan populasi 350.000, ini adalah \$ 55.000 per kapita. Berdasarkan perkiraan paritas daya beli (PPP). Krisis keuangan tahun 2007-2010 menghasilkan penurunan dalam PDB dan lapangan kerja yang telah di balik seluruhnya oleh pemulihan yang dibantu dengan adanya ledakan pariwisata yang di mulai dari 2010. Pariwisata menyumbang lebih dari 10% dari PDB Islandia pada tahun 2017 setelah periode pertumbuhan yang kuat, ekonomi Islandia melambat menurut perkiraan ekonomi untuk tahun 2018-2020 yang diterbitkan oleh Arion Research pada bulan April 2018 ("Ekonomi Islandia", 2021).

Jadi sejak munculnya virus corona atau covid-19 di tahun 2020 membuat negara Islandia mengalami penurunan sektor produksi dan banyak perusahaan memilih untuk merumahkan bahkan melakukan PHK para pekerja. Islandia yang terkenal juga sebagai negara yang memiliki pengangguran terendah justru harus mengalami angka pengangguran yang meningkat dan hal ini akan berpotensi menjadi masalah sosial. Di saat situasi seperti ini dengan memilih lockdown dengan harapan nantinya sektor produksi akan naik serta lapangan pekerjaan menjadi terbuka.

c. Perkembangan Perekonomian Di Negara Indonesia

Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara deratan benua Asia dan Australia, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, Indonesia adalah negara kepulauan

terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Nama alternative yang biasa di pakai adalah Nusantara. Dengan populasi hampir mencapai 270.054.853 jiwa pada tahun 2018, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar ke empat di dunia dan negara yang berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia dengan lebih dari 230 juta jiwa ("Ekonomi Indonesia", 2021).

Jadi Setelah peralihan kepemimpinan di tahun 2014 yaitu dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang yang mengakibatkan keterpurukan di jangka pendek kemudian pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa reformasi struktural seperti keberhasilan dalam pemberhentian sebagai besar subsidi bahan bakar kinyak atau BBM dimana sebelumnya pemotongan BBM itu selalu menyebabkan kemarahan di masyarakat. Kemudian setelah adanya perlambatan ekonomi di tahun 2011-2015 sudah mulai terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan membaik dan pesat lagi , tapi perlu diingat bahwa Indonesia adalah negara yang kompleks dan berisi resiko tertentu untuk investasi. Namun perekonomian kembali membaik karena adanya perang dagang yang terjadi di antara Amerika Serikat dengan China dimana ekonomi terbesar di dunia dipegang oleh kedua negara tersebut, akibatnya pelemahan berimbas keseluruhan perekonomian di negara lain termasuk di Indonesia. Otomatis akan menjalin permintaan barang dan jasa dari Indonesia. Di tahap berikutnya tanpa disadari fenomena baru yang lebih memprihatinkan datang dan memporak porandakan perekonomian di Indonesia sehingga ekonomi Indonesia sendiri pada kuartal satu di tahun 2020 tumbuh hanya sebesar 2,97% dikarenakan virus baru yang muncul yaitu corona atau covid-19, yang seluruhnya komponen pengeluaran

menunjukkan perlambatan yang signifikan. Sektor utama Indonesia tumbuh melambat namun sektor jasa tumbuh lebih cepat. Sektor jasa kesehatan tumbuh hingga 10% pada triwulan berjalan terkait dengan penyebaran wabah covid-19 yang mendorong permintaan dari jasa kesehatan. Dengan di prediksikannya bahwa di tahun 2020 akan menjadi tahun yang sulit sebagaimana yang di sampaikan pada BPS (Badan Pusat Statistik) jadi didalam situasi ini tekanan ekonomi yang sebagian negara menerapkan lockdown di ambil dengan harapan bisa menurunkan angka penularan dan mengembalikan perekonomian yang sulit dan lesu karena covid-19. Serta angka pengangguran yang meningkat akibat banyaknya perusahaan yang melakukan untuk merumahkan para pekerja hingga memberlakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sehingga membuat angka pengangguran bertambah dan di sisi perpajakan melambat hingga 0,02% di triwulan 1 2020 dan pengeluaran belanja negara meningkat menjadi 452,4 triliun yang di dorong dengan belanja modal dan belanja sosial dan di sisi moneter adanya penurunan suku bunga acuan secara bertahap sebesar 5,00% menjadi 4,50%, serta KURS atau nilai tukar yang melemah selama di bulan februari hingga maret 2020 akibat dari ketidakpastian global dan permasalahan pergerakan inflasi yang mengalami trend deflasi hal ini akan dikhawatirkan dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi negatif dan akan berdampak buruk bagi seluruh sektor ekonomi lainnya dan menggiring ke arah resesi yang lebih parah sampai krisis ekonomi global.

d. Perkembangan Perekonomian di Negara Jepang

Jepang adalah negara kepulauan di Asia Timur. Dan merupakan Negara Maju di bidang ekonomi, Jepang memiliki produk domestik bruto terbesar ke

dua setelah Amerika Serikat, dan masuk dalam urutan tiga besar dalam keseimbangan kemampuan berbelanja. Ini juga tidak mau kalah dalam hal lapangan pekerjaan. Tingkat pengangguran di Jepang cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, bahkan jika dibandingkan dengan Korea Selatan. Dengan tingkat pengangguran yang hanya 2.9%, tidak mengherankan jika negara ini menjadi salah satu negara paling produktif di dunia. Sebelum pandemi menghantam ekonomi, anjloknya perekonomian terburuk sepanjang sejarah sejak data tahun 1955 adalah saat krisis keuangan global. Saat itu, PDB Jepang anjlok sekitar 18 persen, Sekarang, setelah tiga kontraksi kuartalan berturut-turut, ekonomi telah menyusut kembali ke level setelah bencana nuklir dan tsunami tahun 2011 ("Ekonomi Jepang", 2021).

Semenjak bulan April 2020 lalu konsumsi kolaps sejak pemerintah Jepang meminta warga untuk berada di rumah dan menutup dunia usaha untuk menekan penyebaran covid-19. Tingkat penyusutan tahunan kekuatan ekonomi terbesar ketiga dunia ini mencapai 3,4% pada tiga bulan pertama pada tahun 2020 dan di kuartal ke empat 2019, ekonomi Jepang menyusut antara lain disebabkan oleh kenaikan pajak penjualan dan Topan Hagibis- yang mendorong Jepang secara teknis telah mengalami resesi. Maka hal ini menjadi penyusutan terbesar dalam sejarah Jepang modern.

e. Perkembangan Perekonomian Negara Thailand

Thailand adalah negara Berkembang di Benua Asia Tenggara yang di golongkan sebagai ekonomi industri baru dengan tingkat pengangguran terendah di dunia dikarenakan sektor pertanian yang menjadi salah satu penyebabnya, tidak butuh waktu lama lagi bagi seorang pengangguran di Thailand untuk

mengakhiri masa suramnya. Dengan tingkat pengangguran sebesar 1 %. Ekonomi Thailand tumbuh paling buruk dalam hampir lima tahun terakhir. Badan Perencanaan Negara Thailand mengungkapkan pertumbuhan ekonomi Negeri Gajah Putih ini hanya akan mencapai 2,7%-3,2% turun dari prediksi bulan Mei lalu pada 3,3%-3,8%. Ekonomi Thailand bergantung pada ekspor, dengan nilai ekspor sekitar 60% PDB. Kepulihan Thailand dari Krisis Finansial Asia pada 1997-1998 banyak tergantung permintaan luar dari Amerika Serikat dan pasar asing lainnya ("Ekonomi Thailand", 2021).

Kemudian di tahun 2014 kemerosotan harga komoditas pertanian menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Thailand turun tajam dan mencapai laju terendah dalam tiga tahun. Kemelut politik yang sedang terjadi ini cukup lama itu menyeret lajunya pertumbuhan ekonomi Thailand. Dan di tahun 2017 prospek perekonomian Thailand telah membaik dengan diperkirakan sebesar 3,9 persen di tahun 2017 dan menjadi laju tercepat sejak di tahun sebelumnya di tahun 2013. Tetapi pertumbuhan ini belum begitu luas dan menurut IMF juga dalam penilaiannya tahunannya terbarunya dalam menjamin pertumbuhan yang bermanfaat bagi negara Thailand dan perlu untuk negara Thailand menerapkan reformasi-reformasi kunci untuk meningkatkan permintaan dan mempersiapkan diri terhadap dampak populasi yang mena dengan cepat. Sebagaimana IMF sudah memperkirakannya bahwa situasi pertumbuhan Thailand saat ini akan berlanjut hingga di tahun 2018-2019. Di tahun 2019 yang mulai mengalami perlambatan yang di akibatkan dengan perang dagang AS dan China yang menekan ekspor dan membuat pendapatan pariwisata di Thailand menjadi lesu. Kemudian Thailand harus mengalami perlambatan dan keterpurukan lagi

dengan hadirnya virus baru yaitu virus corona atau covid-19. Dengan mempertahankan proyeksi pertumbuhan GDP sebesar 1.9% di tahun 2020. Penundaan anggaran terjadi serta kekeringan akan berlanjut hingga 2020 dengan kembali melakukan pemangkasan suku bunga acuan, meskipun di awal bulan Bank of Thailand (BoT) sudah melakukan pemangkasan suku bunga ke bagian terendahnya 1%.

f. Perkembangan Perekonomian di Negara Belarus

Belarus adalah Negara Berkembang yang berada di benua Eropa ekonomi terbesar ke-72 di dunia berdasarkan PDB, Belarus memiliki basis industri yang relative berkembang dengan baik, mempertahankan bisnis industri ini setelah pecahnya Uni Soviet, serta basis pertanian yang luas dan tingkat dan tingkat pendidikan tinggi dengan tingkat pengangguran sebesar 0,2%. Di antara bekas republik Uni Soviet, ia telah mempertahankan ekonomi gaya paling soviet, dengan banyak perusahaan, utilitas dan layanannya tetap menjadi milik negara, dan kontrol ketat atas kepemilikan tanah dan perbankan. Meskipun PDB per Kapita sekitar setengah dari negara tetangga Rusia, biaya hidup juga jauh lebih rendah ("Ekonomi Belarus", 2021).

Belarus termasuk negara dengan perkembangan ekonomi yang cukup baik sektor industri dan pertanian masih dikuasai oleh pemerintah yang memungkinkan negara dapat menjamin untuk pemenuhan kebutuhan pokok untuk warganya. Menurut Bank Dunia, antara tahun 2000 dan 2013 angka kemiskinan di Belarus turun dari 60 menjadi hanya 5%, jauh lebih baik dari angka rata-rata untuk kawasan Eropa dan Asia Tenggara. Menurut Bank Dunia, Negara Belarus ini termasuk negara yang lumayan terdampak dibandingkan

negara lain dan ekonomi Belarus diperkirakan akan berkontribusi sebesar 2% tahun ini karena pandemi virus corona atau covid-19. Nilai tukar mata uang Rubel Belarus terhadap mata uang Euro sejak awal tahun anjlok sampai 30% dan kemungkinan akan terus melemah dengan tidak adanya stabilitas politik. Bank sentral Belarus sudah memastikan tidak akan menerapkan control modal dan mata uang untuk mencegah depresiasi rubel. Anggota dewan bank sentral Dmitry Murin mengatakan langkah itu bersifat kontraproduktif. Tetapi banyak pelaku ekonomi yang mulai menarik uangnya keluar dari Belarus.

g. Perkembangan Perekonomian di Negara Qatar

Qatar adalah negara dari Benua Asia (Timur Tengah) yang memiliki tingkat pengangguran paling rendah di dunia yang merupakan negara makmur yang tingkat penghasilannya tidak kalah dengan negara-negara maju lainnya, negara kaya raya ini hanya memiliki tingkat pengangguran sebesar 0,1 % dan artinya Qatar menjadi negara di dunia yang hampir seluruh warganya bekerja secara aktif. Awal tahun 2017, total populasi Qatar mencapai 2,6 juta jiwa: 313.000 warga negara Qatar dan 2.3 juta ekspatriat. Qatar merupakan negara dengan pendapatan ekonomi tinggi, ditopang oleh cadangan gas alam dan minyaknya yang terbesar ketiga sedunia. Negara ini masuk dalam negara berpendapatan per kapita tertinggi sedunia. Qatar digolongkan sebagai negara yang memiliki indeks pembangunan manusia sangat tinggi dan paling baik di antara negara Arab lainnya ("Ekonomi Qatar", 2021).

Walaupun Qatar merupakan salah satu negara paling kaya di dunia dengan kekayaannya yang sangat berlimpah minyak dan gas alam cair sebagai sumber pendapatan negaranya yang didapatkan dari kedua komoditas tersebut dan

belakangan ini juga lalu pariwisata Qatar juga berhasil mendongkrak penerimaan negara berkat ekspansi sukses perusahaan yaitu maskapai Qatar Airways. Qatar juga selalu mempersiapkan untuk membangun kekuatan dengan pengaruhnya di dunia internasional. Jadi sejak tahun 2015 Qatar mengalami krisis dan kerugian ekonomi hingga miliaran dolar AS. Qatar yang kondisi pasar keuangan yang mengalami ketidakpastian dan sejak itu Qatar juga di ancam akan mengalami krisis makanan. Dan di prediksi Qatar akan mengalami peningkatan inflasi secara signifikan akibat penutupan jalur darat, laut maupun udara dengan negara Arab dan Qatar memilih untuk mencari alternative pasar untuk bisa memenuhi semua kebutuhan masyarakatnya. Namun dari tiga tahun berlalu Qatar mengalami krisis diplomatik di bulan Juni 2017 pertama blockade di umumkan disitu kondisi Qatar mengalami penurunan terhadap pertumbuhan ekonominya. Setelah masa krisis yang di hadapi oleh Qatar membuat Qatar dan juga Pemerintahan di Qatar terbiasa dalam menghadapi krisis. Kemudian di awal tahun 2020 ketika wabah virus corona atau covid-19 datang untuk memberikan dampak terhadap negara di dunia tetapi justru Qatar adalah negara yang paling siap untuk menghadapi di masa pandemi seperti ini, meskipun dengan demikian Qatar menerapkan isolasi demi memerlukan kawasan teluk dengan keadaan yang padu juga stabil sehingga memproses percepatan pemulihan ekonomi dunia di masa pandemic covid-19 seperti ini.

2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel yang di teliti oleh penulis, Variabel yang di maksud di antaranya adalah Inflasi (INF), Pengangguran (PNG), Suku Bunga (SB), Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk

Domestik Bruto (PDB), *Government Expenditure* (GOV), Kurs dan Upah.

Dengan Periode Penelitian yaitu tahun 2008 sampai dengan tahun 2019.

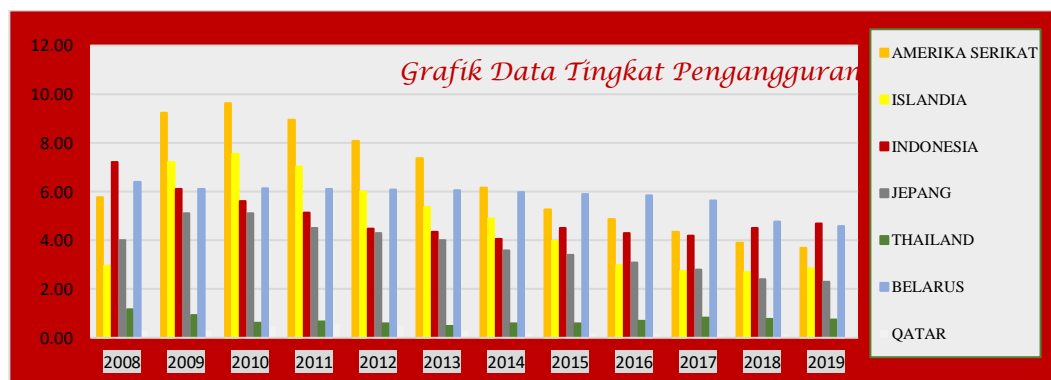
1) Perkembangan Pengangguran

Pengangguran merupakan Angkatan kerja yang belum mendapat kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan. Pada penelitian ini Pengangguran di teliti dari negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* dan di ukur dalam satuan persen. Data yang di peroleh mulai dari tahun 2008 sampai dengan 2019. Berikut adalah perkembangan Pengangguran:

Tabel 4.1
Perkembangan Pengangguran (Persen) Tahun 2008 s/d 2019 *The country with the lowest unemployment rate in the world*

| No | TAHUN | AMERIKA SERIKAT | ISLANDIA | INDONESIA | JEPANG | THAILAND | BELARUS | QATAR |
|----|-------|-----------------|----------|-----------|--------|----------|---------|-------|
| | | PNG | PNG | PNG | PNG | PNG | PNG | PNG |
| 1 | 2008 | 5.78 | 2.95 | 7.21 | 4.00 | 1.18 | 6.39 | 0.31 |
| 2 | 2009 | 9.25 | 7.22 | 6.11 | 5.10 | 0.94 | 6.10 | 0.31 |
| 3 | 2010 | 9.63 | 7.56 | 5.61 | 5.10 | 0.62 | 6.13 | 0.45 |
| 4 | 2011 | 8.95 | 7.03 | 5.15 | 4.52 | 0.66 | 6.10 | 0.56 |
| 5 | 2012 | 8.07 | 6.00 | 4.47 | 4.30 | 0.58 | 6.08 | 0.48 |
| 6 | 2013 | 7.38 | 5.38 | 4.34 | 4.00 | 0.49 | 6.06 | 0.28 |
| 7 | 2014 | 6.17 | 4.90 | 4.05 | 3.60 | 0.58 | 5.98 | 0.20 |
| 8 | 2015 | 5.28 | 3.98 | 4.51 | 3.40 | 0.60 | 5.91 | 0.17 |
| 9 | 2016 | 4.87 | 2.98 | 4.30 | 3.10 | 0.69 | 5.84 | 0.15 |
| 10 | 2017 | 4.36 | 2.74 | 4.18 | 2.80 | 0.83 | 5.65 | 0.14 |
| 11 | 2018 | 3.90 | 2.70 | 4.51 | 2.40 | 0.77 | 4.76 | 0.11 |
| 12 | 2019 | 3.68 | 2.84 | 4.69 | 2.29 | 0.75 | 4.59 | 0.09 |

Created from: www.worldbank.org



Gambar 1.2 : Tingkat Pengangguran (Total %) Of the country with the unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel.4.1

Berdasarkan Tabel dan Grafik data di atas diketahui bahwa tingkat pengangguran menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2008-2019 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Pada Amerika Serikat juga

mengalami kenaikan pada tahun 2009 sebesar 9.25 % dari 5,78 % dari tahun sebelumnya itu disebabkan karena krisis keuangan yang di akibatkan oleh tersembunyi dari pasar hipotek atau kredit tersumbat dalam jaugkauan sektor properti yang mengakibatkan produksi turun, tekanana inflasi bahkan kenaikan pengangguran. Krisis keuangan yang terjadi itu dapat di artikan, tingkat konsumsi semakain menurun sehingga perekonomian tidak berkembang. Islandia mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu dengan tingkat pengangguran pada tahun 2009 sebesar 7,22 % dari 2,25% dari tahun sebelumnya. Jepang mengalami kenaikan juga sebesar 5.10% dari 4.00%. Ini di sebabkan karena krisis keuangan ynag terjadi selama 2008-2011 krisis keuangan yang terjadi ini memiliki dampak negatif yang serius pada ekonomi Islandia. Dari tabel dan Grafik ini terlihat pada Negara Qatar dengan fluktuasi dan trend nya yang stabil di setiap tahunnya dengan nilai pengangguran yang naik dan turun hanya sekian persen saja, dan itu artinya Qatar menjadi negara di dunia yang hampir seluruh warganya bekerja secara aktif. Selanjutnya Indonesia mengalami penurunan sebesar 6.27% dari 7.12% tahun sebelumnya, Thailand mengalami penuruanna pada tahun itu sebesar 0.94% dari 1.18% tahun sebelumnya dan Belarus mengalami penurunan sebesar 6.39% dari 6.10% dari tahun sebelumnya.

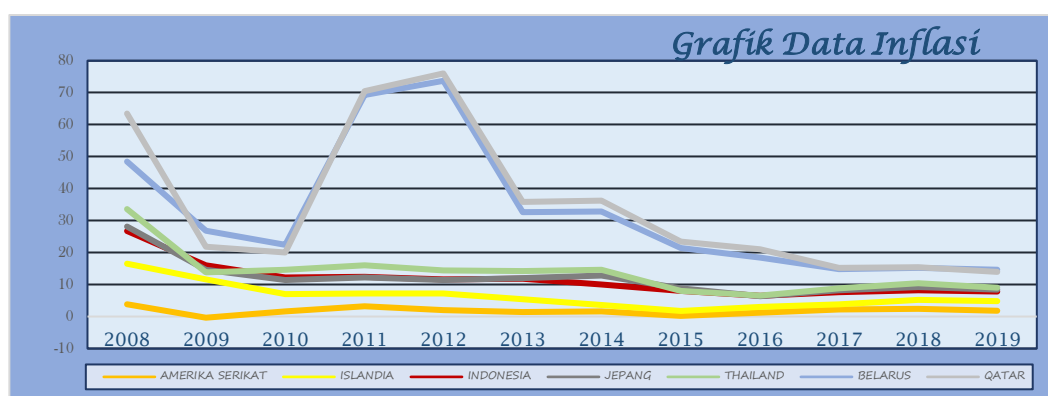
2) Perkembangan Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Pada penelitian ini inflasi di teliti dari *in the country with the lowest unemployment rate in the world* dan di ukur dalam satuan persen. Data yang di peroleh mulai dari tahun 2008 sampai dengan 2019. Berikut adalah perkembangan Inflasi:

Tabel 4.2
Perkembangan Inflasi (Persen) Tahun 2008 s/d 2019) *The country with the lowest unemployment rate in the world*

| No | TAHUN | AMERIKA SERIKAT | ISLANDIA | INDONESIA | JEPANG | THAILAND | BELARUS | QATAR |
|----|-------|-----------------|----------|-----------|--------|----------|---------|-------|
| | | INF | INF | INF | INF | INF | INF | INF |
| 1 | 2008 | 3.84 | 12.69 | 10.23 | 1.38 | 5.47 | 14.84 | 15.05 |
| 2 | 2009 | -0.36 | 12.00 | 4.39 | -1.35 | -0.85 | 12.95 | -4.86 |
| 3 | 2010 | 1.64 | 5.40 | 5.13 | -0.72 | 3.25 | 7.74 | -2.43 |
| 4 | 2011 | 3.16 | 4.00 | 5.36 | -0.27 | 3.81 | 53.23 | 1.14 |
| 5 | 2012 | 2.07 | 5.19 | 4.28 | -0.05 | 3.01 | 59.22 | 2.32 |
| 6 | 2013 | 1.46 | 3.87 | 6.41 | 0.35 | 2.18 | 18.31 | 3.22 |
| 7 | 2014 | 1.62 | 2.04 | 6.39 | 2.76 | 1.90 | 18.12 | 3.35 |
| 8 | 2015 | 0.12 | 1.63 | 6.36 | 0.79 | -0.90 | 13.53 | 1.81 |
| 9 | 2016 | 1.26 | 1.70 | 3.53 | -0.12 | 0.19 | 11.84 | 2.68 |
| 10 | 2017 | 2.13 | 1.76 | 3.81 | 0.47 | 0.67 | 6.03 | 0.39 |
| 11 | 2018 | 2.44 | 2.68 | 3.20 | 0.98 | 1.06 | 4.87 | 0.26 |
| 12 | 2019 | 1.81 | 3.01 | 3.03 | 0.48 | 0.71 | 5.60 | -0.67 |

Created from: worldbank.com



Gambar 4.2: Inflasi (annual %) of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel.4.2

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas diketahui bahwa Laju inflasi menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2008 - 2019 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Pada 2008 terjadi kenaikan sebesar disebabkan oleh krisis ekonomi masalah keuangan ini bermula terjadi di Amerika Serikat dan menyebar ke bagian lain dunia. Diketahui pergerakan yang paling terlihat terjadi di negara Belarus, di mana pada tahun 2011 juga terjadi kenaikan inflasi yang cukup tinggi sebesar 53.23% dari 7.74%, Amerika Serikat 3.16% dari 1.64% sebelumnya, Islandia 4.00% dari 5.40% sebelumnya, Indonesia 5.36% dari 5.13%, Jepang -0.27% dari -0.72% sebelumnya, Thailand 3.81% dari 3.25% sebelumnya dan Qatar 1.14% dari -2.43% sebelumnya. Hal ini terjadi karena

pengaruh peningkatan harga minyak dunia yang naik yang berdampak pada beberapa negara di dunia sehingga membuat tingginya angka inflasi.

3) Perkembangan Suku Bunga

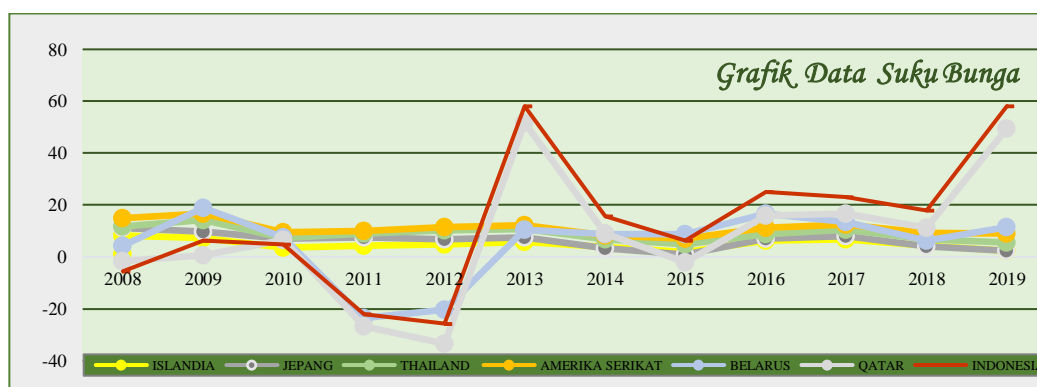
Suku Bunga merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dan pinjaman tersebut. Suku bunga yang di gunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga bank sentral yang digunakan oleh negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* setiap tahunnya di ukur dengan satuan persen. Dalam penelitian ini, data suku bunga mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2018.

Berikut perkembangan data suku bunga:

Tabel 4.3.
Perkembangan Suku Bunga (Persen) Tahun 2008 s/d 2019 *In the country with the lowest unemployment rate in the world*

| No | TAHUN | AMERIKA SERIKAT | ISLANDIA | INDONESIA | JEPANG | THAILAND | BELARUS | QATAR |
|----|-------|-----------------|----------|-----------|--------|----------|---------|--------|
| | | SB | SB | SB | SB | SB | SB | SB |
| 1 | 2008 | 3.08 | 7.24 | -3.85 | 2.92 | 0.65 | -10.45 | -6.12 |
| 2 | 2009 | 2.47 | 7.32 | 5.75 | 2.35 | 4.57 | 2.21 | -18.30 |
| 3 | 2010 | 2.06 | 3.60 | -1.75 | 3.56 | 0.24 | -1.86 | -1.09 |
| 4 | 2011 | 1.14 | 4.42 | 4.59 | 3.23 | 1.28 | -33.60 | -3.19 |
| 5 | 2012 | 1.31 | 4.72 | 7.75 | 2.19 | 3.22 | -31.83 | -13.06 |
| 6 | 2013 | 1.47 | 5.88 | 6.37 | 1.64 | 3.22 | -1.73 | 41.25 |
| 7 | 2014 | 1.33 | 3.91 | 6.79 | -0.52 | 3.46 | 0.54 | 0.27 |
| 8 | 2015 | 2.17 | 1.89 | 8.35 | -0.98 | 3.98 | 1.78 | -10.81 |
| 9 | 2016 | 2.39 | 6.28 | 9.22 | 0.77 | 1.76 | 5.59 | -0.93 |
| 10 | 2017 | 2.15 | 6.76 | 6.50 | 1.23 | 2.39 | 0.95 | 3.18 |
| 11 | 2018 | 2.49 | 4.22 | 6.47 | -0.10 | 2.64 | -3.07 | 5.17 |
| 12 | 2019 | 3.48 | 2.45 | 8.62 | -0.10 | 3.31 | 2.30 | 38.03 |

Created from: worldbank .com



Gambar 4.3 : Suku Bungs (%) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.3

Berdasarkan Tabel dan dan Gambar Grafik di atas, di ketahui bahwa terjadi fluktuasi SB *The country with the lowest unemployment rate in the world* pada

2008-2019. Pergerakan yang paling terlihat pada Indonesia pada tahun 2008 -3.85% kemudian di tahun 2012 7.75% dan terus naik hingga 8.62% di tahun 2019. Islandia mengalami kenaikan sedikit pada tahun 2009 sebesar 72,32 % dari 7,24% dari bulan sebelumnya ini akibat krisis keuangan Islandia jadi mengalami kenaikan juga pada suku bunga. Thailand sebesar 4,57% dari 0,65% dari tahun sebelumnya, Amerika Serikat pada 2009 mengalami penurunan sebesar 2,47% dari 3.08% tahun sebelumnya, Belarus mengalami penurunan 2.21% di tahun 2009, Qatar mengalami kenaikan di tahun 2019 sebesar 38,03% dari 5,17%. Selanjutnya 7 negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* termasuk Indonesia terus menerus mengalami fluktuasi Suku Bunga hingga tahun 2019.

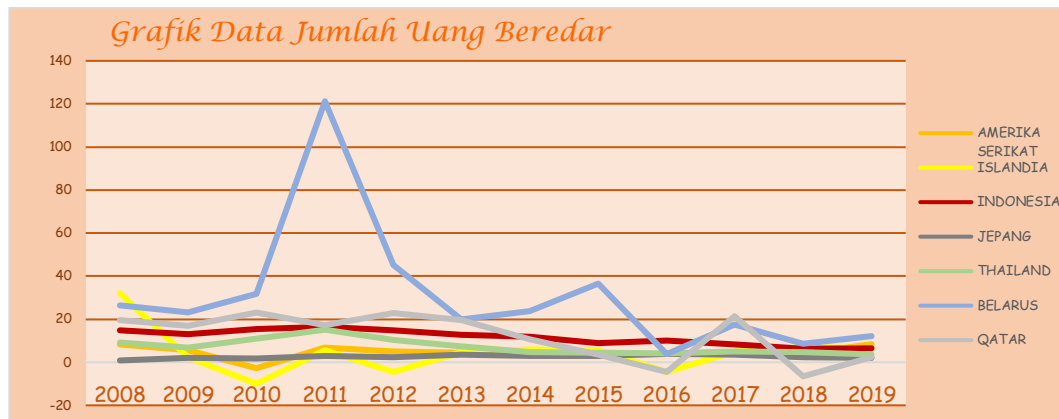
4) Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar merupakan Persediaan atau stok jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian negara menentukan laju harga barang, dimana jumlah uang beredar tersebut di peroleh *The country with the lowest unemployment rate in the world* setiap tahun dan di ukur dalam persen (%). Pada penelitian ini, data JUB di peroleh mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Berikut adalah data perkembangan JUB (Jumlah Uang Beredar):

Tabel 4.4
Data JUB (persen) in the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008 s/d 2019

| No | TAHUN | AMERIKA SERIKAT | ISLANDIA | INDONESIA | JEPANG | THAILAND | BELARUS | QATAR |
|----|-------|-----------------|----------|-----------|--------|----------|---------|-------|
| | | JUB | JUB | JUB | JUB | JUB | JUB | JUB |
| 1 | 2008 | 8.18 | 32.09 | 14.92 | 0.84 | 9.16 | 26.34 | 19.69 |
| 2 | 2009 | 5.51 | 2.47 | 12.95 | 2.07 | 6.76 | 23.08 | 16.89 |
| 3 | 2010 | -2.75 | -10.02 | 15.40 | 1.78 | 10.94 | 31.89 | 23.08 |
| 4 | 2011 | 6.68 | 5.69 | 16.43 | 2.90 | 15.12 | 121.24 | 17.09 |
| 5 | 2012 | 4.90 | -4.57 | 14.95 | 2.20 | 10.38 | 45.05 | 22.93 |
| 6 | 2013 | 4.50 | 4.65 | 12.78 | 3.45 | 7.32 | 19.85 | 19.59 |
| 7 | 2014 | 5.18 | 5.79 | 11.88 | 2.94 | 4.65 | 23.87 | 10.60 |
| 8 | 2015 | 3.14 | 5.57 | 9.00 | 3.02 | 4.44 | 36.54 | 3.44 |
| 9 | 2016 | 3.85 | -4.64 | 10.03 | 3.91 | 4.22 | 3.80 | -4.57 |
| 10 | 2017 | 4.80 | 5.03 | 8.28 | 3.47 | 5.01 | 17.43 | 21.26 |
| 11 | 2018 | 4.03 | 6.99 | 6.29 | 2.43 | 4.67 | 8.49 | -6.52 |
| 12 | 2019 | 8.39 | 6.59 | 6.54 | 2.09 | 3.64 | 12.21 | 2.48 |

Created from: worldbank.com



Gambar 4.3 : JUB (annual,%) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.3

Berdasarkan Tabel dan Gambar Grafik di atas, di ketahui bahwa terjadi fluktuasi Jumlah Uang Beredar *The country with the lowest unemployment rate in the world* pada 2008-2019. Diketahui Pergerakan yang paling terlihat terjadi pada negara Belarus, dimaman pada tahun 2009 JUB Belarus mengalami penurunan dari 26.34% menjadi 23.08% di tahun 2009, dan kemudian mengalami peningkatan secara drastis di tahaun 2011 yaitu sebesar 121.24%. Selanjutnya, Amerika Serikat juga menjadi salah satu negara yang mengalami pergerakan cepat JUB di tahun 2009 sebesar 5.51% meningkat menjadi 6.68% di tahun 2011 dan terus mengalami peningkatan JUB di tahun 2019 8.39%. Justru di Islandia mengalami Penurunan dari tahun 2009 sebesar 2.47% dari 32.09% dari tahun sebelumnya. Dan rata-rata semua di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* mengalami kenaikan JUB di tahun 2011. Berikut data Jumlah Uang Beredar sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 melanda perekonomian dunia.

5) Perkembangan Produk Domestik Bruto

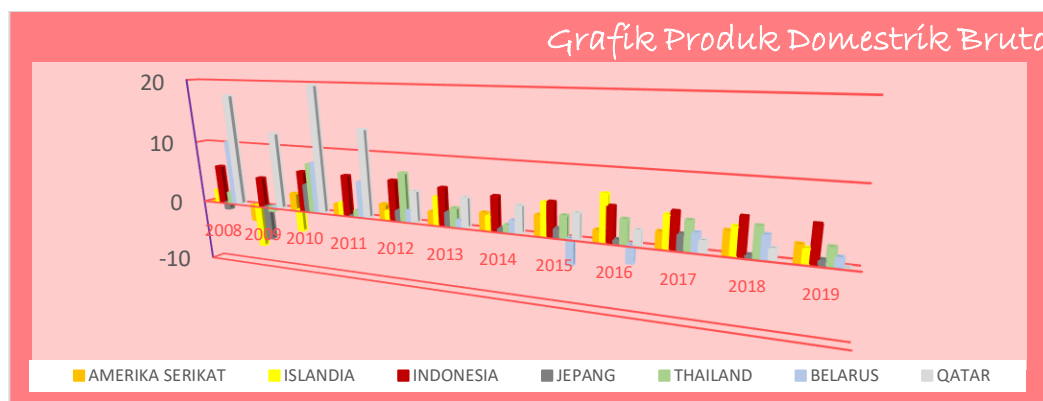
Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan

negara asing. Di ukur dalam persen %. Penelitian ini data PDB di peroleh mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2019. Berikut adalah data perkembangan PDB :

Tabel 4.5
Perkembangan PDB (Persen) in the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008 s/d 2019

| No | TAHUN | AMERIKA SERIKAT | ISLANDIA | INDONESIA | JEPANG | THAILAND | BELARUS | QATAR |
|----|-------|-----------------|----------|-----------|--------|----------|---------|-------|
| | | PDB | PDB | PDB | PDB | PDB | PDB | PDB |
| 1 | 2008 | -0.14 | 1.99 | 6.01 | -1.09 | 1.73 | 10.20 | 17.66 |
| 2 | 2009 | -2.54 | -6.78 | 4.63 | -5.42 | -0.69 | 0.20 | 11.96 |
| 3 | 2010 | 2.56 | -3.44 | 6.22 | 4.19 | 7.51 | 7.80 | 19.59 |
| 4 | 2011 | 1.55 | 1.88 | 6.17 | -0.12 | 0.84 | 5.38 | 13.38 |
| 5 | 2012 | 2.25 | 1.30 | 6.03 | 1.50 | 7.24 | 1.69 | 4.69 |
| 6 | 2013 | 1.84 | 4.13 | 5.56 | 2.00 | 2.69 | 1.00 | 4.41 |
| 7 | 2014 | 2.45 | 2.08 | 5.01 | 0.37 | 0.98 | 1.73 | 3.98 |
| 8 | 2015 | 2.88 | 4.75 | 4.88 | 1.22 | 3.13 | -3.83 | 3.66 |
| 9 | 2016 | 1.57 | 6.63 | 5.03 | 0.52 | 3.43 | -2.53 | 2.13 |
| 10 | 2017 | 2.22 | 4.55 | 5.07 | 2.17 | 4.07 | 2.53 | 1.58 |
| 11 | 2018 | 3.18 | 3.81 | 5.17 | 0.32 | 4.15 | 3.15 | 1.49 |
| 12 | 2019 | 2.33 | 1.92 | 5.02 | 0.65 | 2.37 | 1.22 | -0.18 |

Created from: worldbank .com



Gambar 4.5: Perkembangan PDB (% of GDP) of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.5

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas PDB 7 negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* dari tahun 2008-2019. Diketahui bahwa adanya kenaikan pertumbuhan PDB pada hampir seluruh 7 negara di tahun 2010. PDB Amerika Serikat pada tahun 2009 sebesar -2.54% naik menjadi 2.56% ditahun selanjutnya, PDB Islandia pada tahun 2009 sebesar -6.78% turun menjadi -3.44%, PDB Indonesia pada tahun 2009 sebesar 4.63% naik menjadi 6.22% di tahun selanjutnya, PDB Jepang pada tahun 2009 sebesar -5.42% naik menjadi 4.19% di tahun selanjutnya, PDB Thailand pada tahun 2009 sebesar -0.69% naik menjadi 7.51% pada tahun selanjutnya, PDB Belarus pada tahun 2009 sebesar 0.20% naik

menjadi 7.80% pada tahun selanjutnya, dan PDB Qatar pada tahun 2009 sebesar 11.96% naik menjadi 19,59% di tahun selanjutnya.

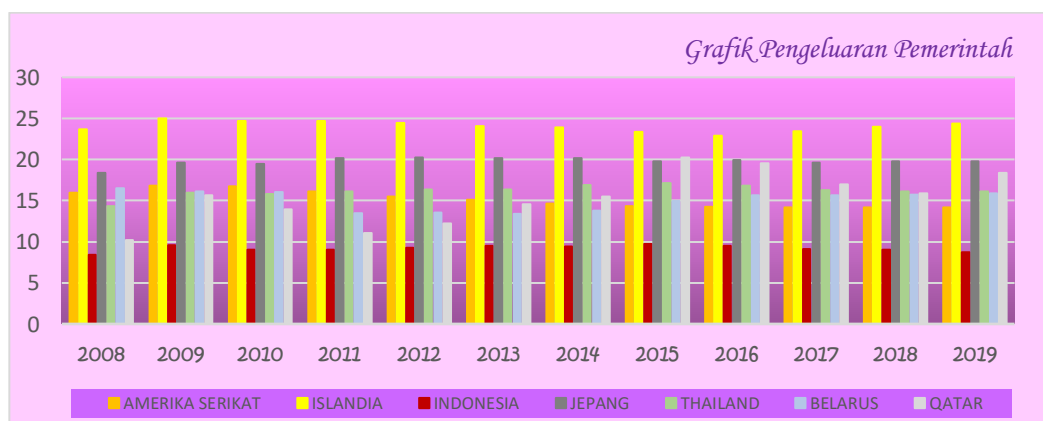
6) Perkembangan Pengeluaran Pemerintah (GOV)

Pengeluaran pemerintah merupakan komponen penting bagi pembangunan ekonomi, jika disuatu perekonomian peran sektor swasta menurun dalam meningkatkan pembnagunan ekonomi, maka pemerintah dapat memacu pembangunan ekonomi dengan cara meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah total pengeluaran pertahun yang di peroleh *the country with the lowest unemployment rate in the world* setiap tahun dan di ukur dalam satuan Persen (%). Dalam peneltian ini data GOV diperoleh mulai tahun 2008 -2018. Berikut perkembangan daa pengeluaran pemerintah:

Tabel 4.6
Data GOV (Persen) *The country with the lowest unemployment rate in the world* Tahun 2008 s/d 2019

| No | TAHUN | AMERIKA SERIKAT GOV | ISLANDIA GOV | INDONESIA GOV | JEPANG GOV | THAILAND GOV | BELARUS GOV | QATAR GOV |
|----|-------|------------------------|-----------------|------------------|---------------|-----------------|----------------|--------------|
| 1 | 2008 | 15.99 | 23.67 | 8.42 | 18.36 | 14.34 | 16.52 | 10.18 |
| 2 | 2009 | 16.82 | 24.97 | 9.59 | 19.63 | 15.98 | 16.10 | 15.63 |
| 3 | 2010 | 16.74 | 24.68 | 9.01 | 19.49 | 15.80 | 16.02 | 13.98 |
| 4 | 2011 | 16.16 | 24.66 | 9.06 | 20.19 | 16.14 | 13.45 | 11.04 |
| 5 | 2012 | 15.53 | 24.44 | 9.25 | 20.25 | 16.35 | 13.57 | 12.25 |
| 6 | 2013 | 15.09 | 24.10 | 9.52 | 20.17 | 16.36 | 13.43 | 14.56 |
| 7 | 2014 | 14.64 | 23.94 | 9.43 | 20.15 | 16.92 | 13.75 | 15.47 |
| 8 | 2015 | 14.36 | 23.33 | 9.75 | 19.82 | 17.12 | 14.92 | 20.23 |
| 9 | 2016 | 14.28 | 22.91 | 9.53 | 19.90 | 16.86 | 15.65 | 19.54 |
| 10 | 2017 | 14.15 | 23.48 | 9.12 | 19.62 | 16.28 | 15.65 | 17.01 |
| 11 | 2018 | 14.15 | 24.02 | 9.01 | 19.80 | 16.15 | 15.74 | 15.88 |
| 12 | 2019 | 14.15 | 24.34 | 8.75 | 19.80 | 16.13 | 15.85 | 18.36 |

Created from: worldbank.com



Gambar 4.6: Perkembangan GOV (% of GDP) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.6

Berdasarkan data dan grafik tersebut dapat di ketahui bahwa adanya kenaikan GOV menyeluruh di The county with the lowest unemployment rate in the world pada tahun yang sama kecuali yang terlihat pada negara Belarus yang mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 16.52% dan di tahun 2009 menjadi 16.10%. Kemudian Ameika Serikat mengalami kenaikan sebesar 16.82%, Islandia naik menjadi 24.97%, Indonesia naik menjadi 9.59%, Jepang naik menjadi 19.63%, Thailand naik menjadi 15.98% dan Qatar naik menjadi 16.53%.

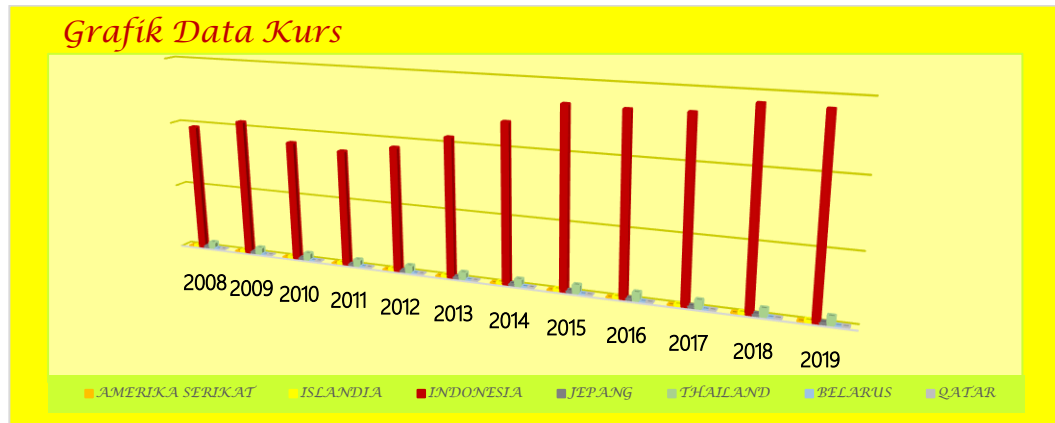
7) Perkembangan Nilai Tukar (KURS)

Nilai Tukar merupakan harga mata uang local terhadap mata uang asing. Jadi nilai tukar adalah nilai dari suatu mata uang rupiah yang di translitkan ke dalam mata uang negara dan lain. KURS yang di gunakan dalam penelitian adalah rasio tingkat harga dari faktor konversi PPP (PDB) terhadap nilai tukar pasar. Dalam penelitian ini, data yang di peroleh *The country with the lowest unemployment rate in the world* setiap tahun dan di ukur dalam satuan Persen (%). Dalam peneltian ini data KURS diperoleh mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Berikut perkembangan daa pengeluaran pemeritah :

Tabel 4.7
Data KURS (Miliar USD) in the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008 s/d 2019

| No | TAHUN | AMERIKA SERIKAT KURS | ISLANDIA KURS | INDONESIA KURS | JEPANG KURS | THAILAND KURS | BELARUS KURS | QATAR KURS |
|----|-------|-------------------------|------------------|-------------------|----------------|------------------|-----------------|---------------|
| 1 | 2008 | 1.00 | 87.95 | 9698.96 | 103.36 | 446.00 | 0.21 | 3.64 |
| 2 | 2009 | 1.00 | 123.64 | 10389.94 | 93.57 | 470.29 | 0.28 | 3.64 |
| 3 | 2010 | 1.00 | 122.24 | 9090.43 | 87.78 | 494.79 | 0.30 | 3.64 |
| 4 | 2011 | 1.00 | 115.95 | 8770.43 | 79.81 | 471.25 | 0.50 | 3.64 |
| 5 | 2012 | 1.00 | 125.08 | 9386.63 | 79.79 | 510.56 | 0.83 | 3.64 |
| 6 | 2013 | 1.00 | 122.18 | 10461.24 | 97.60 | 493.90 | 0.89 | 3.64 |
| 7 | 2014 | 1.00 | 116.77 | 11865.21 | 105.94 | 493.76 | 1.02 | 3.64 |
| 8 | 2015 | 1.00 | 131.92 | 13389.41 | 121.04 | 591.21 | 1.59 | 3.64 |
| 9 | 2016 | 1.00 | 120.81 | 13308.33 | 108.79 | 592.61 | 1.99 | 3.64 |
| 10 | 2017 | 1.00 | 106.84 | 13380.83 | 112.17 | 580.66 | 1.93 | 3.64 |
| 11 | 2018 | 1.00 | 108.30 | 14236.94 | 110.42 | 555.45 | 2.04 | 3.64 |
| 12 | 2019 | 1.00 | 122.61 | 14147.67 | 109.01 | 585.91 | 2.09 | 3.64 |

Created from: [worldbank .com](http://worldbank.com)



Gambar 4.7 : Perkembangan KURS (miliar USD) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.7

Berdasarkan tabel dan grafik tingkat kurs di atas juga menunjukkan fluktuasi nilai tukar yang berbeda di *The country with the lowest unemployment rate in the world* pada tahun 2008-2019. Diketahui bahwa pergerakan KURS yang paling terlihat terjadi pada negara Islandia, diimana pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 123.64% dari 87.95% dari tahun sebelumnya. Amerika Serikat justru mengalami tren mulai tahun 2008-2019 hanya 1%.Indonesia mengalami kenaikan sebesar 10389.94% dari 9698.96% di tahun sebelumnya 2008, Jepang turun menjadi 93.57% di tahun 2009, Thailand naik menjadi 470.29%, Belarus naik menjadi 0.28% ditahun 2009. Qatar sebesar 3.64 dari tahun 2008-2019

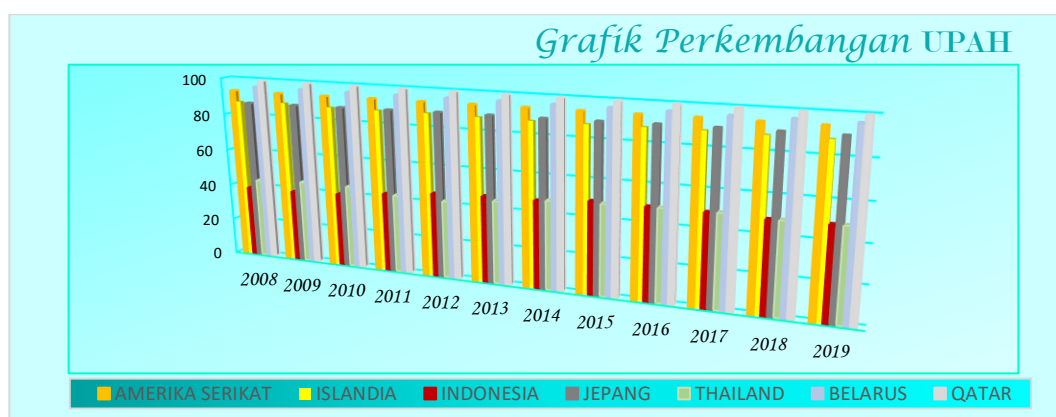
8) Perkembangan UPAH

Upah merupakan sebagai hak yang di terima oleh pekerja berupa imbalan daam bentuk uang atas pekerjaan yang telah dilakukan seseorang terhadap perusahaan berdasarkan kesepakatan, perjanjian kerja dan peraturan. UPAH yang di gunakan adalah total Dalam penelitian ini, data yang di peroleh *The country with the lowest unemployment rate in the world* setiap tahun dan di ukur dalam satuan Persen (%).peneltian ini data UPAH diperoleh mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Berikut ini adalah perkembangan pengeluaran pemerintah:

Tabel 4.8.
Data UPAH (Persen) in the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008 s/d 2019

| No | TAHUN | AMERIKA SERIKAT | ISLANDIA | INDONESIA | JEPANG | THAILAND | BELARUS | QATAR |
|----|-------|-----------------|----------|-----------|--------|----------|---------|-------|
| | | UPAH | UPAH | UPAH | UPAH | UPAH | UPAH | UPAH |
| 1 | 2008 | 92.98 | 87.11 | 38.57 | 86.51 | 43.31 | 95.84 | 99.25 |
| 2 | 2009 | 92.91 | 87.81 | 38.73 | 86.92 | 44.72 | 95.86 | 99.32 |
| 3 | 2010 | 92.96 | 87.18 | 39.79 | 87.31 | 44.54 | 95.87 | 99.38 |
| 4 | 2011 | 93.18 | 87.28 | 42.52 | 87.74 | 42.33 | 95.88 | 99.44 |
| 5 | 2012 | 93.25 | 87.51 | 45.15 | 88.21 | 41.67 | 95.89 | 99.47 |
| 6 | 2013 | 93.40 | 87.25 | 46.35 | 88.47 | 44.58 | 95.91 | 99.51 |
| 7 | 2014 | 93.55 | 87.15 | 46.70 | 88.59 | 47.36 | 95.92 | 99.55 |
| 8 | 2015 | 93.56 | 87.35 | 49.00 | 88.94 | 48.42 | 95.93 | 99.58 |
| 9 | 2016 | 93.61 | 87.77 | 48.87 | 89.42 | 49.06 | 95.94 | 99.59 |
| 10 | 2017 | 93.75 | 88.08 | 48.81 | 89.58 | 49.40 | 95.63 | 99.58 |
| 11 | 2018 | 93.72 | 87.85 | 48.10 | 89.71 | 48.53 | 95.82 | 99.58 |
| 12 | 2019 | 93.78 | 87.89 | 48.51 | 89.79 | 48.83 | 95.83 | 99.58 |

Created from: worldbank .com



Gambar 4.13 : Perkembangan UPAH (%) Of the country with the lowest unemployment rate in the world Tahun 2008-2019
Sumber : Tabel 4.13

Berdasarkan tabel dan grafik tingkat kurs di atas juga menunjukkan fluktuasi nilai tukar yang berbeda dinegara *the country with the lowest unemployment rate in the world* pada tahun 2008-2019. Diketahui bahwa pergerakan yang paling terlihat pada negara Indonesia dimana pada tahun 2008 sebesar 38.57% dan di tahun 2013 46.35% hingga di tahun 2019 sebesar 48.51%. AmerikaSerikat mengalami penurunan 92.91%, Islandia justru mengalami kenaikan 87.81%, Jepang naik menjadi 86.92%, Thailand naik menjadi 44.47%, Belarus naik sedikit menjadi 95.86%, dan Qatar naik menjadi 99.32%.

3. Hasil Uji Regresi Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi

sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Dari tabel diketahui persamaan model simultan:

$$\text{LOG(INF)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(SB)} + C(12) * \text{LOG(JUB)} + C(13) * \text{LOG(KURS)} + C(14) * \text{LOG(PNG)} + \varepsilon^1$$

$$\text{LOG(PNG)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(PDB)} + C(22) * \text{LOG(GOV)} + C(23) * \text{LOG(UPAH)} + C(24) * \text{LOG(INF)} + \varepsilon^2$$

Tabel 4.9. : Hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares*

| System: PERSAMAANSIMULTAN | | | | |
|--|-------------|--------------------|-------------|--------|
| Estimation Method: Two-Stage Least Squares | | | | |
| Date: 01/15/21 Time: 11:36 | | | | |
| Sample: 1 84 | | | | |
| Included observations: 84 | | | | |
| Total system (balanced) observations 168 | | | | |
| | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C(10) | -4.306413 | 1.894066 | -2.273634 | 0.0243 |
| C(11) | -0.159665 | 0.083811 | -1.905073 | 0.0586 |
| C(12) | 0.389469 | 0.047500 | 8.199278 | 0.0000 |
| C(13) | -8.93E-05 | 0.000165 | -0.540575 | 0.5896 |
| C(14) | 1.471023 | 0.458525 | 3.208161 | 0.0016 |
| C(20) | 4.511112 | 1.290526 | 3.495561 | 0.0006 |
| C(21) | -0.240667 | 0.068780 | -3.499102 | 0.0006 |
| C(22) | -0.121731 | 0.071532 | -1.701784 | 0.0908 |
| C(23) | 0.022032 | 0.013213 | 1.667407 | 0.0974 |
| C(24) | 0.058822 | 0.035332 | 1.664835 | 0.0979 |
| Determinant residual covariance | | 117.4946 | | |
| Equation: INF=C(10)+C(11)*SB+C(12)*JUB+C(13)*KURS+C(14)*PNG | | | | |
| Instruments: C SB JUB KURS PDB GOV UPAH | | | | |
| Observations: 84 | | | | |
| R-squared | 0.631589 | Mean dependent var | 4.916905 | |
| Adjusted R-squared | 0.612936 | S.D. dependent var | 9.223171 | |
| S.E. of regression | 5.738150 | Sum squared resid | 2601.183 | |
| Durbin-Watson stat | 1.523231 | | | |
| Equation: PNG=C(20)+C(21)*PDB+C(22)*GOV+C(23)*UPAH+C(24)*INF | | | | |
| Instruments: C SB JUB KURS PDB GOV UPAH | | | | |
| Observations: 84 | | | | |
| R-squared | 0.222084 | Mean dependent var | 3.796072 | |
| Adjusted R-squared | 0.182695 | S.D. dependent var | 2.536952 | |
| S.E. of regression | 2.293529 | Sum squared resid | 415.5616 | |
| Durbin-Watson stat | 0.368245 | | | |

Sumber: *Output Views* 2021

Berdasarkan hasil *output* persamaan *structural* dapat diketahui adanya dua persamaan, berikut masing-masing penjelasan dalam dua persamaan:

Hasil uji persamaan 1:

Persamaan pertama adalah yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap inflasi dan pengangguran dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{LOG(INF)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(SB)} + C(12) * \text{LOG(JUB)} + C(13) * \text{LOG(KURS)} + C(14) * \text{LOG(PNG)} + \varepsilon^1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two Stage Least Square*, sebagai berikut:

$$\text{LOG(INF)} = -4.306413 + -0.15 * \text{LOG(SB)} + 0,38 * \text{LOG(JUB)} + -8,93 * \text{LOG(KURS)} + -1,47 * \text{LOG(PNG)} + \varepsilon^1$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.631589$ yang bermakna bahwa variabel SB, JUB, KURS dan PNG mampu menjelaskan INF sebesar 63,15% dan sisanya sebesar 36,85% INF di pengaruhi oleh variabel lain di luar estimasi dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung, terdapat 3 (tiga) variabel secara signifikan yang sangat mempengaruhi variabel INF yaitu JUB dan PNG pada $\alpha = 5$ persen, JUB dengan nilai prob $0,000 < 0,05$ dan PNG dengan nilai prob $0,0016 < 0,05$ sehingga SB, JUB dan PNG berpengaruh signifikan terhadap variabel INF. Sedangkan SB $0,0586 > 0,05$ dan KURS $0.5896 > 0,05$ sehingga SB dan KURS berpengaruh tidak signifikan terhadap INF.

a. Koefisien Dan Elastisitas SB terhadap INF

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk SB negatif 0,15 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap SB sebesar 1 persen maka INF akan mengalami penurunan sebesar -0,15 persen.

- Elastis SB

$$E_{SB} = \frac{d \text{ INF}}{d \text{ SB}} \times \frac{\text{SB}}{\text{INF}} = -0.15 \times \frac{1.92}{4.92} = -0,058 < 0,00 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai positif in elastis. Artinya kenaikan SB akan menghasilkan presentasi penurunan INF yang lebih kecil.

b. Koefisien Dan Elastisitas JUB terhadap INF

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk JUB positif 0,38 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap JUB sebesar 1 persen maka INF akan meningkat sebesar 0,38 persen.

- Elastis JUB

$$E_{JUB} = \frac{d \text{ INF}}{d \text{ JUB}} \times \frac{\text{JUB}}{\text{INF}} = 0.38 \times \frac{10.53}{4.92} = 0.813 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai positif in elastis. Artinya kenaikan JUB akan menghasilkan presentasi kenaikan INF yang lebih kecil.

c. Koefisien Dan Elastisitas KURS terhadap INF

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk KURS negaif -8.93 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap KURS sebesar 1 persen maka INF akan meningkat sebesar-8.93 persen.

Elastis KURS

$$E_{KURS} = \frac{d \text{ INF}}{d \text{ KURS}} \times \frac{\text{KURS}}{\text{INF}} = -8.93 \times \frac{1751.13}{4.92} = -3,178 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai negatif dan in elastis. Artinya kenaikan KURS akan menghasilkan presentasi penurunan INF yang lebih besar.

d. Koefisien Dan Elastisitas PNG terhadap INF

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk PNG positif 1.47 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap PNG sebesar 1 persen maka INF akan meningkat sebesar1.47 persen.

Elastis PNG

$$E_{PNG} = d \frac{INF}{PNG} \times \frac{PNG}{INF} = 1.47 \times \frac{3.80}{7.72} = 0.723 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai positif in elastis. Artinya kenaikan PNG akan menghasilkan presentasi peningkatan INF yang lebih kecil.

Uji-t

Prob SB (0.0586) > 0.05 Tidak Signifikan

Prob JUB (0.0000) < 0.05 Signifikan

Prob KURS (0.5896) > 0.05 Tidak Signifikan

Prob PNG (0.0016) < 0.05 Signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa terdapat dua variabel yaitu JUB dan PNG yang signifikan terhadap INF maka H_a diterima. Artinya SB dan KURS tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap INF.

Uji-D

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.631589$ atau yang bermakna bahwa variabel SB, JUB, KURS dan PNG mampu menjelaskan INF sebesar 63,15% dan sisanya sebesar 36,85 % INF di pengaruhi oleh variabel lain di luar estimasi dalam model penelitian.

Hasil uji persamaan 2:

Persamaan kedua adalah yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap inflasi dan penganggurandengan persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LOG(PNG)} = & C(20) + C(21) * \text{LOG(PDB)} + C(22) * \text{LOG(GOV)} + C(23) * \text{LOG(UPAH)} \\ & + C(24) * \text{LOG(INF)} + \varepsilon^2 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two Stage Least Square*, sebgai berikut :

$$\text{LOG(PNG)} = 4.511112 + 0.24 * \text{LOG(PDB)} + 0.12 * \text{LOG(GOV)} + 0.02 * \text{LOG(UPAH)} + 0.05 * \text{LOG(INF)} + \varepsilon^1$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.222084$ yang bermakna bahwa variabel PDB, GOV, UPAH dan INF mampu menjelaskan PNG sebesar 22,20 % dan sisanya sebesar 77,80% PNG di pengaruhi oleh variabel lain di luar estimasi dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung, terdapat 1 (satu) variabel variabel yang dinyatakan signifikan yang mempengaruhi PNG yaitu PDB dengan nilai prob < dari nilai alpha 0,05 persen. Dimana nilai prob PDB $0,0006 < 0,05$ dari nilai alpha, Sedangkan GOV $0,0908 > 0,05$ dan UPAH $0,0974 > 0,05$ dan INF $0,0979 > 0,05$ sehingga GOV, UPAH dan INF berpengaruh tidak signifikan terhadap PNG.

e. Koefisien Dan Elastisitas PDB Terhadap PNG

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk PDB negatif 0.24 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap PDB sebesar 1 persen maka PNG akan meningkat sebesar -0.24 persen.

Elastis PDB

$$E_{SB} = \frac{d \text{ PNG}}{d \text{ PDB}} \times \frac{\text{PDB}}{\text{PNG}} = -0.24 \times \frac{3.15}{3.80} = -0.198 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai negatif in elastis. Artinya kenaikan PDB akan menghasilkan presentasi penurunan PNG yang lebih kecil.

f. Koefisien Dan Elastisitas GOV Terhadap PNG

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk GOV negatif -0.12 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap GOV sebesar 1 % maka GOV

GOV akan meningkat sebesar -0.12 persen.

Elastis GOV

$$E_{SB} = \frac{d \text{ PNG}}{d \text{ GOV}} \times \frac{\text{GOV}}{\text{PNG}} = -0.12 \times \frac{16.40}{3.80} = -7.4784 > 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai negative in elastis. Artinya kenaikan GOV akan menghasilkan presentasi penurunan PNG yang lebih kecil.

g. Koefisien Dan Elastisitas UPAH Terhadap PNG

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk UPAH positif 0.02 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap UPAH sebesar 1 persen maka UPAH akan meningkat sebesar 0.02 persen.

Elastis UPAH

$$E_{SB} = \frac{d \text{ PNG}}{d \text{ UPAH}} \times \frac{\text{UPAH}}{\text{PNG}} = 0.02 \times \frac{79.41}{3.80} = 0.417 < \text{In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai positif in elastis. Artinya kenaikan UPAH akan menghasilkan presentasi kenaikan PNG yang lebih kecil.

h. Koefisien Dan Elastisitas INF Terhadap PNG

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk INF positif 0.05 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap INF sebesar 1 persen maka INF akan meningkat sebesar 0.05 persen.

Elastis INF

$$E_{SB} = \frac{d \text{ PNG}}{d \text{ INF}} \times \frac{\text{INF}}{\text{PNG}} = 0.05 \times \frac{4.92}{3.80} = 0.064 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil Koefisien regresi diketahui nilai positif in elastis. Artinya kenaikan INF akan menghasilkan presentasi kenaikan PNG yang lebih kecil.

Uji-t

Prob PDB (0.006) > 0,05 Signifikan

Prob GOV (0.0908) < 0,05 Tidak Signifikan

Prob UPAH (0.0974) > 0,05 Tidak Signifikan

Prob INF (0.0979) > 0,05 Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa terdapat satu variabel yaitu PDB, yang signifikan terhadap PNG maka H_a diterima. Artinya GOV, UPAH dan INF tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap PNG.

Uji-D

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.222084$ yang bermakna bahwa variabel PDB, GOV, UPAH dan INF mampu menjelaskan PNG sebesar 22,20% dan sisanya sebesar 77.80% PNG di pengaruhi oleh variabel lain di luar estimasi dalam model penelitian.

1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas Data

Tabel 10: Hasil Uji Normalitas

| System Residual Normality Tests | | | | |
|--|-------------|----------|--------|--------|
| Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl) | | | | |
| Null Hypothesis: residuals are multivariate normal | | | | |
| Date: 01/15/21 Time: 11:43 | | | | |
| Sample: 1 84 | | | | |
| Included observations: 84 | | | | |
| Component | Skewness | Chi-sq | df | Prob. |
| 1 | 2.090483 | 61.18168 | 1 | 0.0000 |
| 2 | -0.035392 | 0.017536 | 1 | 0.8946 |
| Joint | | 61.19921 | 2 | 0.0000 |
| Component | Kurtosis | Chi-sq | df | Prob. |
| 1 | 14.08336 | 429.9434 | 1 | 0.0000 |
| 2 | 2.670093 | 0.380935 | 1 | 0.5371 |
| Joint | | 430.3243 | 2 | 0.0000 |
| Component | Jarque-Bera | df | Prob. | |
| | 491.1250 | 2 | 0.0000 | |
| 2 | 0.398471 | 2 | 0.8194 | |
| Joint | | 491.5235 | 4 | 0.0000 |

Sumber: *Output Views* 2021

Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan uji *Jarque-Bere*. Kriteria yang di gunakan adalah jika nilai probabilitas *Jarque-Bere* (JB) test $>$ alpha 0.05 maka data dikatakan normal. Pada table diketahui bahwa niali probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi.

b) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi Sesuai dalam model penelitian ini dilakukan uji *Residual Tests For Autocorrelations*. Asumsi tidak terjadi efek autokorelasi apabila nilai prob $>$ 0.05.

Tabel 11: Hasil Autokorelasi

| System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations | | | | | |
|---|----------|--------|------------|--------|----|
| Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h | | | | | |
| Date: 01/15/21 Time: 11:49 | | | | | |
| Sample: 1 84 | | | | | |
| Included observations: 84 | | | | | |
| Lags | Q-Stat | Prob. | Adj Q-Stat | Prob. | df |
| 1 | 54.91219 | 0.0000 | 55.57378 | 0.0000 | 4 |
| 2 | 94.79067 | 0.0000 | 96.42491 | 0.0000 | 8 |
| 3 | 118.0265 | 0.0000 | 120.5213 | 0.0000 | 12 |
| 4 | 137.6044 | 0.0000 | 141.0781 | 0.0000 | 16 |
| 5 | 151.9231 | 0.0000 | 156.3031 | 0.0000 | 20 |
| 6 | 159.3023 | 0.0000 | 164.2499 | 0.0000 | 24 |
| 7 | 164.7957 | 0.0000 | 170.2427 | 0.0000 | 28 |
| 8 | 168.9573 | 0.0000 | 174.8424 | 0.0000 | 32 |
| 9 | 181.1512 | 0.0000 | 188.4995 | 0.0000 | 36 |
| 10 | 188.4147 | 0.0000 | 196.7446 | 0.0000 | 40 |
| 11 | 191.8186 | 0.0000 | 200.6615 | 0.0000 | 44 |
| 12 | 196.3413 | 0.0000 | 205.9379 | 0.0000 | 48 |

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.
df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan hasil *df is degrees of (approximate) chi-square distribution* di atas dapat diketahui bahwa seleuruh indikator pergerakan lags dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam pergerakan data, dimana nilai

prob Q-stat dan prob Adj Q-stat seluruhnya tidak melebihi 0,05 maupun 0,10 sehingga terbukti bahwa ada didalam data memiliki efek autokorelasi.

4. Hasil Uji *Vector Autoregression* (VAR)

1) Uji *Vector Autoregression* (VAR)

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas ini dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikenalkan dengan *Dickey Fuller*. Alternatif dari uji *Dickey Fuller* adalah *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari difrensasi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, *lagged difference terms*, konstanta dan variabel trend (kuncoro, 2001).

Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% (persen) dengan nilai *Augmented Dickey Fuller*. Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang langsung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data. Penelitian ini di mulai dengan uji stasioner terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu : INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH. Hasil pengujian stasioneritas untuk semua variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil Pengujian Stasioneritas Pada Level

| Variabel | Nilai Statistic | Nilai Krisis Mc Kinnon pada Tingkat Singnifikansi 1% | Prob < 0.05 | Keterangan |
|----------|-----------------|--|-------------|-----------------|
| INF | -4.156386 | -3.511262 | 0.0014 | Stasioner |
| PNG | -1.993227 | -3.511262 | 0.2893 | Tidak Stasioner |
| SB | -5.995830 | -3.511262 | 0.0000 | Stasioner |
| JUB | -5.402589 | -3.511262 | 0.0000 | Stasioner |
| PDB | -3.568893 | -3.512290 | 0.0162 | Tidak Stasioner |
| GOV | -2.833295 | -3.511262 | 0.0580 | Tidak Stasioner |
| KURS | -2.150183 | -3.511262 | 0.2261 | Tidak Stasioner |
| UPAH | -2.064681 | -3.511262 | 0.2594 | Tidak Stasioner |

Sumber: *Output Eviews 2021*

Pada table 4.12 di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel stasioner pada level yaitu INF,SB dan JUB sebagaimana ditunjukkan oleh nilai ADF statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada drajat kepercayaan 1 persen dan ada 5 variabel yang tidak stasioner pada level yaitu PNG, PDB, GOV, KURS, dan UPAH. Maka akan di uji kembali dengan cara first difference, kemudian di uji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk *Ist difference* dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.13

| Variabel | Nilai Statistic | Nilai Krisis Mc Kinnon pada Tingkat Singnifikansi 1% | Prob < 0.05 | Keterangan |
|----------|-----------------|--|-------------|------------|
| INF | -10.12212 | -3.513344 | 0.0000 | Stasioner |
| PNG | -9.287127 | -3.512290 | 0.0000 | Stasioner |
| SB | -7.192782 | -3.516676 | 0.0000 | Stasioner |
| JUB | -10.16228 | -3.513344 | 0.0000 | Stasioner |
| PDB | -14.45713 | -3.512290 | 0.0001 | Stasioner |
| GOV | -5.430353 | -3.525618 | 0.0000 | Stasioner |
| KURS | -8.602248 | -3.512290 | 0.0000 | Stasioner |
| UPAH | -8.957665 | -3.512290 | 0.0000 | Stasioner |

Sumber: *Output Eviews 2021*

Pada tabel 4.13 diatas menunjukkan hasil uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) bahwa data semua variabel stasioner pada Ist difference. Sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Dickey Fuller statistic yang di bawah nilai kritis Mc Kinon pada derjat kepercayaan 1 persen. Yang artinya jika seluruh variabel sudah stasioner maka langkah baerikutnya sudah bisa di analisis.

2. Uji Kausalitas Granger

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa uji kausalitas Granger ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola hubungan antar variabel. Hasil Uji Kausalitas Granger ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.14: Uji Kausalitas Granger

| Pairwise Granger Causality Tests | | | |
|----------------------------------|-----|-------------|--------|
| Date: 01/15/21 Time: 03:33 | | | |
| Sample: 1 84 | | | |
| Lags: 2 | | | |
| Null Hypothesis: | Obs | F-Statistic | Prob. |
| PNG does not Granger Cause INF | 82 | 0.73945 | 0.4807 |
| INF does not Granger Cause PNG | | 0.50810 | 0.6036 |
| SB does not Granger Cause INF | 82 | 0.20802 | 0.8126 |
| INF does not Granger Cause SB | | 2.50152 | 0.0886 |
| JUB does not Granger Cause INF | 82 | 17.6573 | 5.E-07 |
| INF does not Granger Cause JUB | | 2.45116 | 0.0929 |
| PDB does not Granger Cause INF | 82 | 0.07801 | 0.9250 |
| INF does not Granger Cause PDB | | 3.77310 | 0.0273 |
| GOV does not Granger Cause INF | 82 | 0.29895 | 0.7425 |
| INF does not Granger Cause GOV | | 0.14186 | 0.8680 |
| KURS does not Granger Cause INF | 82 | 0.09444 | 0.9100 |
| INF does not Granger Cause KURS | | 0.00345 | 0.9966 |
| UPAH does not Granger Cause INF | 82 | 0.23477 | 0.7913 |
| INF does not Granger Cause UPAH | | 0.06783 | 0.9345 |
| SB does not Granger Cause PNG | 82 | 0.07982 | 0.9234 |
| PNG does not Granger Cause SB | | 1.19771 | 0.3074 |
| JUB does not Granger Cause PNG | 82 | 0.37698 | 0.6872 |
| PNG does not Granger Cause JUB | | 0.12228 | 0.8851 |
| PDB does not Granger Cause PNG | 82 | 0.56670 | 0.5697 |
| PNG does not Granger Cause PDB | | 0.38972 | 0.6786 |
| GOV does not Granger Cause PNG | 82 | 3.92209 | 0.0239 |
| PNG does not Granger Cause GOV | | 0.33004 | 0.7199 |
| KURS does not Granger Cause PNG | 82 | 0.99996 | 0.3726 |
| PNG does not Granger Cause KURS | | 0.01644 | 0.9837 |
| UPAH does not Granger Cause PNG | 82 | 0.44658 | 0.6415 |
| PNG does not Granger Cause UPAH | | 0.13579 | 0.8732 |
| JUB does not Granger Cause SB | 82 | 6.43784 | 0.0026 |
| SB does not Granger Cause JUB | | 0.20630 | 0.8140 |
| PDB does not Granger Cause SB | 82 | 2.69249 | 0.0741 |
| SB does not Granger Cause PDB | | 0.24485 | 0.7834 |
| GOV does not Granger Cause SB | 82 | 0.23699 | 0.7896 |
| SB does not Granger Cause GOV | | 1.84571 | 0.1648 |
| KURS does not Granger Cause SB | 82 | 0.84188 | 0.4348 |
| SB does not Granger Cause KURS | | 0.08665 | 0.9171 |

| | | | |
|----------------------------------|----|---------|--------|
| UPAH does not Granger Cause SB | 82 | 0.39627 | 0.6742 |
| SB does not Granger Cause UPAH | | 0.03625 | 0.9644 |
| PDB does not Granger Cause JUB | 82 | 2.68691 | 0.0745 |
| JUB does not Granger Cause PDB | | 1.15079 | 0.3218 |
| GOV does not Granger Cause JUB | 82 | 0.60962 | 0.5462 |
| JUB does not Granger Cause GOV | | 0.20575 | 0.8145 |
| KURS does not Granger Cause JUB | 82 | 0.08490 | 0.9187 |
| JUB does not Granger Cause KURS | | 0.00775 | 0.9923 |
| UPAH does not Granger Cause JUB | 82 | 0.09642 | 0.9082 |
| JUB does not Granger Cause UPAH | | 0.07591 | 0.9270 |
| GOV does not Granger Cause PDB | 82 | 0.75161 | 0.4750 |
| PDB does not Granger Cause GOV | | 0.42749 | 0.6537 |
| KURS does not Granger Cause PDB | 82 | 2.10483 | 0.1288 |
| PDB does not Granger Cause KURS | | 0.06059 | 0.9413 |
| UPAH does not Granger Cause PDB | 82 | 0.76967 | 0.4667 |
| PDB does not Granger Cause UPAH | | 0.13962 | 0.8699 |
| KURS does not Granger Cause GOV | 82 | 0.37998 | 0.6852 |
| GOV does not Granger Cause KURS | | 0.36193 | 0.6975 |
| UPAH does not Granger Cause GOV | 82 | 0.13184 | 0.8767 |
| GOV does not Granger Cause UPAH | | 1.21542 | 0.3022 |
| UPAH does not Granger Cause KURS | 82 | 0.10935 | 0.8966 |
| KURS does not Granger Cause UPAH | | 0.15972 | 0.8527 |

Sumber: *Output Eviews 2021*

Hasil Kausalitas (granger causality test) diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. PNG dan INF memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan PNG di pengaruhi oleh INF dengan nilai probabilitas 0.4807 sedangkan INF di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probabilitas 0.6036.
2. SB dan INF memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan SB di pengaruhi oleh INF dengan nilai probabilitas 0.8126 sedangkan INF di pengaruhi oleh SB dengan niali probabilitas 0.0886.
3. JUB dan INF memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan JUB di pengaruhi oleh INF dengan nilai probabilitas 5.E-07 sedangkan INF di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probabilitas 0.0929.

4. PDB dan INF memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan PDB di pengaruhi oleh INF dengan nilai probabilitas 0.9250 sedangkan INF di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probabilitas 0.0273.
5. GOV dan INF memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan GOV di pengaruhi oleh INF dengan nilai probabilitas 0.9250 sedangkan INF di pengaruhi oleh GOV dengan nilai probabilitas 0.0273.
6. KURS dan INF memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan KURS di pengaruhi oleh INF dengan nilai probabilitas 0.9100 sedangkan INF di pengaruhi oleh KURS dengan nilai probabilitas 0.9966.
7. UPAH dan INF memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan UPAH di pengaruhi oleh INF dengan nilai probabilitas 0.7913 sedangkan INF di pengaruhi oleh UPAH dengan nilai probabilitas 0.9345.
8. SB dan PNG memiliki hubungan dua arah hal ini disebabkan SB di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probabilitas 0.9234 sedangkan PNG di pengaruhi oleh SB dengan nilai probabilitas 0.3074.
9. JUB dan PNG memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan JUB di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probabilitas 0.6872 sedangkan PNG di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probabilitas 0.8851.
10. PDB dan PNG memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan PDB di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probabilitas 0.5697 sedangkan PNG di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probabilitas 0.6786.
11. GOV dan PNG memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan GOV di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probabilitas 0.0239 sedangkan PNG di pengaruhi oleh GOV dengan nilai probabilitas 0.7199.

12. KURS dan PNG memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan KURS di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probabilitas 0.3726 sedangkan PNG di pengaruhi oleh KURS dengan nilai probabilitas 0.9837.
13. UPAH dan PNG memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan UPAH di pengaruhi oleh PNG dengan nilai probabilitas 0.6415 sedangkan PNG di pengaruhi oleh UPAH dengan nilai probabilitas 0.8732.
14. JUB dan SB memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan JUB di pengaruhi oleh SB dengan nilai probabilitas 0.0026 sedangkan SB di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probabilitas 0.8140.
15. PDB dan SB memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan PDB di pengaruhi oleh SB dengan nilai probabilitas 0.0741 sedangkan SB di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probabilitas 0.7834.
16. GOV dan SB memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan GOV di pengaruhi oleh SB dengan nilai probabilitas 0.7896 sedangkan SB di pengaruhi oleh GOV dengan nilai probabilitas 0.1648.
17. KURS dan SB memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan KURS di pengaruhi oleh SB dengan nilai probabilitas 0.4348 sedangkan SB di pengaruhi oleh KURS dengan nilai probabilitas 0.9171.
18. UPAH dan SB memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan UPAH di pengaruhi oleh SB dengan nilai probabilitas 0.6742 sedangkan SB di pengaruhi oleh UPAH dengan nilai probabilitas 0.9644.
19. PDB dan JUB memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan PDB di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probabilitas 0.0745 sedangkan JUB di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probabilitas 0.3218.

20. GOV dan JUB memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan GOV di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probabilitas 0.5462 sedangkan JUB di pengaruhi oleh GOV dengan nialai probabilitas 0.8145.
21. KURS dan JUB memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan KURS di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probabilitas 0.9187 sedangkan JUB di pengaruhi oleh KURS dengan nilai probabilitas 0.9923.
22. UPAH dan JUB memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan UPAH di pengaruhi oleh JUB dengan nilai probabilitas 0.9082 sedangkan JUB di pengaruhi oleh UPAH dengan nialai probabilitas 0.9270.
23. GOV dan PDB memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan GOV di dipengaruhi oleh PDB dengan nilai probabilitas 0.4750 sedangkan PDB di pengaruhi oleh GOV dengan nialai probabilitas 0.6537.
24. KURS dan PDB memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan KURS di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probabilitas 0.1288 sedangkan PDB di pengaruhi oleh KURS dengan nilai probabilitas 0.9413.
25. UPAH dan PDB memiliki hubngan dua arah hal ini di sebabkan UPAH di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probabilitas 0.4667 sedangkan PDB di pengaruhi oleh UPAH dengan nilai probabilitas 0.8699.
26. KURS dan GOV memilikii hubungan dua arah hal ini di sebabkaan KURS di pengaruhi oleh GOV dengan nilai probabilitas 0.6852 sedangkan GOV di pengaruhi oleh PDB dengan nilai probabilitas 0.6975.
27. UPAH dan GOV memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan UPAH di pengaruhi oleh GOV dengan nilai probabilitas 0.8767 sedangkan GOV di pengarihi oleh UPAH dengan niali probabilitas 0.3022.

28. UPAH dan KURS memiliki hubungan dua arah hal ini di sebabkan UPAH di pengaruhi oleh KURS dengan nilai probabilitas 0.8966 sedangkan KURS di pengaruhi oleh UPAH dengan nilai probabilitas 0.8527.

3. Uji Kointegrasi Johansen

Uji Kointegrasi Johansen adalah untuk mengetahui ada berapa persamaan kointegrasi maka akan dilakukan uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.15: Hasil Uji Kointegrasi Johansen

| | | | | |
|---|------------|-----------|----------------|---------|
| Date: 01/15/21 Time: 03:36 | | | | |
| Sample (adjusted): 3 84 | | | | |
| Included observations: 82 after adjustments | | | | |
| Trend assumption: Linear deterministic trend | | | | |
| Series: INF PNG SB JUB PDB GOV KURS UPAH | | | | |
| Lags interval (in first differences): 1 to 1 | | | | |
| Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace) | | | | |
| Hypothesized | | Trace | 0.05 | |
| No. of CE(s) | Eigenvalue | Statistic | Critical Value | Prob.** |
| None * | 0.593780 | 196.0950 | 159.5297 | 0.0001 |
| At most 1 | 0.489411 | 122.2243 | 125.6154 | 0.0791 |
| At most 2 | 0.221602 | 67.10479 | 95.75366 | 0.8113 |
| At most 3 | 0.190990 | 46.56236 | 69.81889 | 0.7772 |
| At most 4 | 0.128700 | 29.18296 | 47.85613 | 0.7596 |
| At most 5 | 0.076090 | 17.88589 | 29.79707 | 0.5746 |
| At most 6 | 0.072784 | 11.39635 | 15.49471 | 0.1883 |
| At most 7 * | 0.061442 | 5.199672 | 3.841466 | 0.0226 |
| Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level | | | | |
| * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level | | | | |
| **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values | | | | |

Sumber : Hasil *Output* Eviews 2021

Dapat diketahui bahwa dari uji ini terlihat ada 1 persamaan yang terkointegrasi (seperti keterangan di bagian tabel) pada 5% (persen) level yang berarti asumsi adanya hubungan jangka panjang antar variabel terbukti. Berdasarkan hasil yang

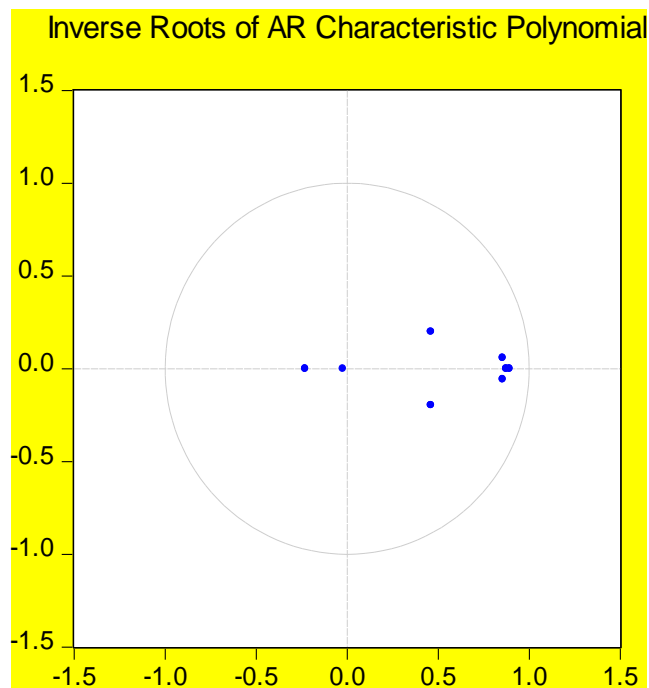
diketahui ternyata memiliki persamaan kointegrasi pada jangka panjang sehingga hasil kausalitas yang menyatakan hubungan pada jangka pendek bisa di gantikan pada asumsi yang menyatakan hubungan jangka menengah dan panjang. Sehingga analisa VAR dapat di gunakan untk pengujian selanjutnya.

4. Uji Stabilitas Lag Structure VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di table AR-nominalnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR – nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam unit *circle* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut di anggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang di hasilkan akan di anggap valid. Berikut hasil pengujian *Roots Of Characteristic Polinomial*.

Tabel 4.16: Tabel Stabilitas Lag Struktur

| Roots of Characteristic Polynomial | |
|---|----------|
| Endogenous variables: INF PNG SB JUB PDB GOV KURS UPAH | |
| Exogenous variables: C | |
| Lag specification: 1 1 | |
| Date: 01/15/21 Time: 03:48 | |
| Root | Modulus |
| 0.893947 | 0.893947 |
| 0.874762 | 0.874762 |
| 0.855533 - 0.057630i | 0.857472 |
| 0.855533 + 0.057630i | 0.857472 |
| 0.461484 - 0.198308i | 0.502289 |
| 0.461484 + 0.198308i | 0.502289 |
| -0.228813 | 0.228813 |
| -0.022175 | 0.022175 |
| No root lies outside the unit circle. VAR satisfies the stability condition. | |



Gambar 4.9: *Stabilitas Lag Struktur*

Pada Tabel 4.16 menunjukkan nilai roots modulus dibawah 1 kemudian pada Gambar 4.16 menunjukkan nilai roots berada dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots Of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots Of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat dilihat bahwa hamper semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Invers Rootsn Of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR selanjutnya bisa dilanjutkan.

5. Uji Panjang Lag

Hasil Penetapan Lag Optimal

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz criterion* (SC) dan *Akaike information criterion* (AIC). Penentuan lag yang optimal jika AIC dan SC lebih rendah dari lag lainnya, berikut hasil pemilihan lag 1 dan lag 2.

Tabel 4.17: VAR Pada Lag 1

| Vector Autoregression Estimates | |
|--|----------------------|
| Date: | 01/15/21 Time: 02:48 |
| Sample (adjusted): | 2 84 |
| Included observations: | 83 after adjustments |
| Standard errors in () & t-statistics in [] | |
| Determinant resid covariance (dof adj.) | 6.06E + 14 |
| Determinant resid covariance | 2.42E + 14 |
| Log likelihood | -2316.639 |
| Akaike information criterion | 57.55756 |
| Schwarz criterion | 59.65583 |
| Number of coefficients | 72 |

Sumber: *Output Eviews 2021*

Tabel 4.18: VAR Pada Lag 2

| Vector Autoregression Estimates | |
|--|----------------------|
| Date: | 01/15/21 Time: 03:54 |
| Sample (adjusted): | 3 84 |
| Included observations: | 82 after adjustments |
| Standard errors in () & t-statistics in [] | |
| Determinant resid covariance (dof adj.) | 4.47E + 14 |
| Determinant resid covariance | 6.96E + 13 |
| Log likelihood | -2237.656 |
| Akaike information criterion | 57.89405 |
| Schwarz criterion | 61.88569 |
| Number of coefficients | 136 |

Sumber: *Output Eviews 2021*

Pada hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC (57.55756) lebih rendah dari nilai AIC pada lag 2 yaitu (57.89405). Kesimpulannya adalah penggunaan VAR pada lag 1 lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 2. Jadi penelitian ini menggunakan lag 1 untuk menganalisisnya.

6. Uji VAR

Hasil *Vector Autoregression* (VAR)

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (lag). Adapun hasil VAR adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 : Hasil Estimasi VAR

| Vector Autoregression Estimates | | | | | | | | |
|--|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Date: 01/15/21 Time: 02:48 | | | | | | | | |
| Sample (adjusted): 2 84 | | | | | | | | |
| Included observations: 83 after adjustments | | | | | | | | |
| Standard errors in () & t-statistics in [] | | | | | | | | |
| | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| INF(-1) | 0.037912 (0.12888) [0.29415] | 0.009354 (0.02575) [0.36331] | -0.007410 (0.17608) [-0.04208] | -0.039743 (0.29878) [-0.13302] | -0.131429 (0.07795) [-1.68618] | 0.060690 (0.05841) [1.03908] | 1.004753 (42.2209) [0.02380] | 0.052917 (0.22164) [0.23875] |
| PNG(-1) | 0.708883 (0.32587) [2.17538] | 0.873669 (0.06509) [13.4218] | -0.926517 (0.44520) [-2.08111] | 1.081095 (0.75542) [1.43111] | -0.038620 (0.19707) [-0.19597] | -0.093813 (0.14768) [-0.63526] | 1.830745 (106.749) [0.01715] | 0.230966 (0.56040) [0.41215] |
| SB(-1) | 0.034968 (0.10570) [0.33083] | 0.013003 (0.02111) [0.61584] | -0.088858 (0.14441) [-0.61533] | 0.054157 (0.24503) [0.22102] | -0.084178 (0.06392) [-1.31687] | 0.044172 (0.04790) [0.92217] | -1.225339 (34.6252) [-0.03539] | 0.080548 (0.18177) [0.44313] |
| JUB(-1) | 0.466922 (0.07362) [6.34191] | 0.013351 (0.01471) [0.90781] | -0.248466 (0.10059) [-2.47015] | 0.372542 (0.17068) [2.18273] | 0.013460 (0.04453) [0.30230] | -0.030938 (0.03337) [-0.92725] | 6.341104 (24.1184) [0.26292] | -0.032756 (0.12661) [-0.25871] |
| PDB(-1) | -0.049194 (0.20693) [-0.23773] | -0.024959 (0.04134) [-0.60383] | -0.735235 (0.28271) [-2.60066] | 0.977628 (0.47971) [2.03797] | 0.393028 (0.12514) [3.14061] | -0.015038 (0.09378) [-0.16036] | 19.43931 (67.7873) [0.28677] | 0.063962 (0.35586) [0.17974] |
| GOV(-1) | 0.292063 (0.21523) [1.35698] | 0.064716 (0.04299) [1.50526] | -0.224735 (0.29405) [-0.76427] | -0.675837 (0.49895) [-1.35452] | -0.087861 (0.13016) [-0.67500] | 0.741133 (0.09754) [7.59839] | 68.74367 (70.5067) [0.97500] | -0.525067 (0.37014) [-1.41858] |
| KURS(-1) | -3.39E-05 (0.00028) [-0.12021] | 2.52E-05 (5.6E-05) [0.44624] | 0.000784 (0.00039) [2.03301] | -0.000972 (0.00065) [-1.48581] | 1.91E-05 (0.00017) [0.11178] | -6.70E-05 (0.00013) [-0.52427] | 0.912676 (0.09244) [9.87323] | -0.000289 (0.00049) [-0.59460] |
| UPAH(-1) | -0.024921 (0.04346) [-0.57344] | -0.005023 (0.00868) [-0.57860] | 0.071744 (0.05937) [1.20835] | -0.018906 (0.10075) [-0.18766] | -0.005777 (0.02628) [-0.21979] | 0.008246 (0.01969) [0.41871] | -6.921775 (14.2363) [-0.48620] | 0.909653 (0.07474) [12.1716] |
| C | -5.588955 (5.18680) [-1.07753] | -0.418233 (1.03609) [-0.40366] | 7.227514 (7.08630) [1.01993] | 13.73482 (12.0241) [1.14228] | 4.581837 (3.13680) [1.46067] | 4.102421 (2.35055) [1.74530] | -562.4916 (1699.12) [-0.33105] | 15.21457 (8.91980) [1.70571] |
| R-squared | 0.633360 | 0.805217 | 0.301951 | 0.301584 | 0.296698 | 0.680622 | 0.798894 | 0.807559 |
| Adj. R-squared | 0.593723 | 0.784159 | 0.226486 | 0.226079 | 0.220665 | 0.646094 | 0.777152 | 0.786755 |
| Sum sq. resids | 2588.253 | 103.2770 | 4831.105 | 13909.48 | 946.6326 | 531.5525 | 2.78E+08 | 7654.521 |
| S.E. equation | 5.914084 | 1.181370 | 8.079926 | 13.71007 | 3.576637 | 2.680138 | 1937.371 | 10.17052 |
| F-statistic | 15.97909 | 38.23865 | 4.001222 | 3.994252 | 3.902243 | 19.71252 | 36.74553 | 38.81674 |
| Log likelihood | -260.5277 | -126.8427 | -286.4275 | -330.3135 | -218.7858 | -194.8358 | -741.2429 | -305.5267 |
| Akaike AIC | 6.494642 | 3.273319 | 7.118734 | 8.176230 | 5.488815 | 4.911706 | 18.07814 | 7.578956 |
| Schwarz SC | 6.756926 | 3.535603 | 7.381018 | 8.438514 | 5.751099 | 5.173990 | 18.34043 | 7.841240 |
| Mean dependent | 4.929880 | 3.772169 | 1.904096 | 10.56000 | 3.187470 | 16.40289 | 1772.221 | 79.24205 |
| S.D. dependent | 9.278469 | 2.542840 | 9.186994 | 15.58444 | 4.051472 | 4.505194 | 4104.013 | 22.02437 |
| Determinant resid covariance (dof adj.) | 6.06E+14 | | | | | | | |
| Determinant resid covariance | 2.42E+14 | | | | | | | |
| Log likelihood | -2316.639 | | | | | | | |
| Akaike information criterion | 57.55756 | | | | | | | |
| Schwarz criterion | 59.65583 | | | | | | | |
| Number of coefficients | 72 | | | | | | | |

Estimation Proc:

LS 1 1 INF PNG SB JUB PDB GOV KURS UPAH

VAR Model:

$$\text{INF} = \text{C}(1,1)*\text{INF}(-1) + \text{C}(1,2)*\text{PNG}(-1) + \text{C}(1,3)*\text{SB}(-1) + \text{C}(1,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(1,5)*\text{PDB}(-1) + \text{C}(1,6)*\text{GOV}(-1) + \text{C}(1,7)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(1,8)*\text{UPAH}(-1) + \text{C}(1,9)$$

$$\text{PNG} = \text{C}(2,1)*\text{INF}(-1) + \text{C}(2,2)*\text{PNG}(-1) + \text{C}(2,3)*\text{SB}(-1) + \text{C}(2,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(2,5)*\text{PDB}(-1) + \text{C}(2,6)*\text{GOV}(-1) + \text{C}(2,7)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(2,8)*\text{UPAH}(-1) + \text{C}(2,9)$$

$$\text{SB} = \text{C}(3,1)*\text{INF}(-1) + \text{C}(3,2)*\text{PNG}(-1) + \text{C}(3,3)*\text{SB}(-1) + \text{C}(3,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(3,5)*\text{PDB}(-1) + \text{C}(3,6)*\text{GOV}(-1) + \text{C}(3,7)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(3,8)*\text{UPAH}(-1) + \text{C}(3,9)$$

$$\text{JUB} = \text{C}(4,1)*\text{INF}(-1) + \text{C}(4,2)*\text{PNG}(-1) + \text{C}(4,3)*\text{SB}(-1) + \text{C}(4,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(4,5)*\text{PDB}(-1) + \text{C}(4,6)*\text{GOV}(-1) + \text{C}(4,7)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(4,8)*\text{UPAH}(-1) + \text{C}(4,9)$$

$$\text{PDB} = \text{C}(5,1)*\text{INF}(-1) + \text{C}(5,2)*\text{PNG}(-1) + \text{C}(5,3)*\text{SB}(-1) + \text{C}(5,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(5,5)*\text{PDB}(-1) + \text{C}(5,6)*\text{GOV}(-1) + \text{C}(5,7)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(5,8)*\text{UPAH}(-1) + \text{C}(5,9)$$

$$\text{GOV} = \text{C}(6,1)*\text{INF}(-1) + \text{C}(6,2)*\text{PNG}(-1) + \text{C}(6,3)*\text{SB}(-1) + \text{C}(6,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(6,5)*\text{PDB}(-1) + \text{C}(6,6)*\text{GOV}(-1) + \text{C}(6,7)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(6,8)*\text{UPAH}(-1) + \text{C}(6,9)$$

$$\text{KURS} = \text{C}(7,1)*\text{INF}(-1) + \text{C}(7,2)*\text{PNG}(-1) + \text{C}(7,3)*\text{SB}(-1) + \text{C}(7,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(7,5)*\text{PDB}(-1) + \text{C}(7,6)*\text{GOV}(-1) + \text{C}(7,7)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(7,8)*\text{UPAH}(-1) + \text{C}(7,9)$$

$$\text{UPAH} = \text{C}(8,1)*\text{INF}(-1) + \text{C}(8,2)*\text{PNG}(-1) + \text{C}(8,3)*\text{SB}(-1) + \text{C}(8,4)*\text{JUB}(-1) + \text{C}(8,5)*\text{PDB}(-1) + \text{C}(8,6)*\text{GOV}(-1) + \text{C}(8,7)*\text{KURS}(-1) + \text{C}(8,8)*\text{UPAH}(-1) + \text{C}(8,9)$$

VAR Model - Substituted Coefficients:

$$\begin{aligned} \text{INF} = & 0.495568032705*\text{INF}(-1) + 0.314953754188*\text{PNG}(-1) - 0.176727474427*\text{SB}(-1) - \\ & 0.00998752643419*\text{JUB}(-1) + 0.389368839211*\text{PDB}(-1) + 0.395957635748*\text{GOV}(-1) - \\ & 11.2465435129*\text{KURS}(-1) + 0.120401299064*\text{UPAH}(-1) - 5.2262033004 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PNG} = & 0.0178010454473*\text{INF}(-1) + 0.842692695961*\text{PNG}(-1) - 0.00381659077894*\text{SB}(-1) - \\ & 0.00380282422503*\text{JUB}(-1) - 0.0321799837132*\text{PDB}(-1) + 0.0196598647409*\text{GOV}(-1) + \\ & 1.2696723837*\text{KURS}(-1) - 0.0144864446102*\text{UPAH}(-1) + 0.834618484314 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SB} = & 0.146424483003*\text{INF}(-1) - 0.917473554464*\text{PNG}(-1) - 0.0277241730849*\text{SB}(-1) - \\ & 0.0298963145457*\text{JUB}(-1) + 0.0423996689397*\text{PDB}(-1) - 0.447926727808*\text{GOV}(-1) + \\ & 4.6099082593*\text{KURS}(-1) + 0.0482049468896*\text{UPAH}(-1) + 10.8788684091 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{JUB} = & - 0.281432225105*\text{INF}(-1) + 0.394854103104*\text{PNG}(-1) + 0.341261541731*\text{SB}(-1) + \\ & 0.923533812741*\text{JUB}(-1) + 0.269632501167*\text{PDB}(-1) - 1.48360872835*\text{GOV}(-1) + \\ & 11.9264094773*\text{KURS}(-1) - 0.0167101097561*\text{UPAH}(-1) + 22.2747761122 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PDB} = & - 0.0404361771903*\text{INF}(-1) - 0.181880691517*\text{PNG}(-1) + 0.00796387788127*\text{SB}(-1) - \\ & 0.0120784607424*\text{JUB}(-1) + 0.360256194763*\text{PDB}(-1) + 0.0638855371743*\text{GOV}(-1) - \\ & 1.52277535622*\text{KURS}(-1) + 0.00743015462691*\text{UPAH}(-1) + 3.99307808941 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{GOV} = & - 0.00291012566847*\text{INF}(-1) - 0.124972063872*\text{PNG}(-1) + 0.0275591273091*\text{SB}(-1) + \\ & 0.000202402460525*\text{JUB}(-1) - 0.0108215791493*\text{PDB}(-1) + 0.67831750553*\text{GOV}(-1) + \\ & 2.6567320593*\text{KURS}(-1) - 0.00234869088573*\text{UPAH}(-1) + 3.98934079617 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KURS} = & - 0.00408181155733*\text{INF}(-1) + 0.0134395981054*\text{PNG}(-1) + 0.00507089542317*\text{SB}(-1) + \\ & 0.000121119094888*\text{JUB}(-1) + 0.00346876318233*\text{PDB}(-1) - 0.00508624758164*\text{GOV}(-1) + \\ & 0.860975548993*\text{KURS}(-1) + 0.00061398330932*\text{UPAH}(-1) + 0.057487412041 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{UPAH} = & - 0.110590233606*\text{INF}(-1) + 0.32253760534*\text{PNG}(-1) + 0.184503228672*\text{SB}(-1) + \\ & 0.000104647456768*\text{JUB}(-1) + 0.11137811826*\text{PDB}(-1) - 0.231099107211*\text{GOV}(-1) - \\ & 3.33249650951*\text{KURS}(-1) + 0.945134952458*\text{UPAH}(-1) + 8.78704199276 \end{aligned}$$

Sumber : *Output* Views 2021

Adapun hasil VAR diatas menunjukkan kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel lainnya. Selanjutnya dilakukan rangkuman kontribusi terbesar satu atau dua dari masing masing variabel terhadap variabel lain yang di jelaskan pada table berikut:

Tabel 4.20: Hasil Estimasi VAR

| Variabel | Kontribusi terbesar 1 | Kontribusi terbesar 2 |
|----------|-----------------------|-----------------------|
| INF | PNG_{t-1} 0.708883 | JUB_{t-1} 0.46692 |
| PNG | $KURS_{t-1}$ 2.52E-05 | PNG_{t-1} 0.873669 |
| SB | $UPAH_{t-1}$ 0.071744 | $KURS_{t-1}$ 0.000784 |
| JUB | PNG_{t-1} 1.081095 | PDB_{t-1} 0.977628 |
| PDB | $KURS_{t-1}$ 1.91E-05 | PDB_{t-1} 0.393028 |
| GOV | GOV_{t-1} 0.741133 | INF_{t-1} 0.060690 |
| KURS | GOV_{t-1} 68.74367 | PDB_{t-1} 19.43931 |
| UPAH | $UPAH_{t-1}$ 0.909653 | PNG_{t-1} 0.230966 |

Sumber: Tabel 4.19

Jadi hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR seperti di atas, menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang selanjutnya di analisa sebagai berikut:

1. Analisis VAR terhadap INF

Kontribusi yang paling besar terhadap INF adalah PNG periode sebelumnya dan di susul oleh JUB periode sebelumnya.

2. Analisis VAR terhadap PNG

Kontribusi yang paling besar terhadap PNG adalah KURS periode sebelumnya dan di susul oleh PNG itu sendiri periode sebelumnya.

3. Analisis VAR terhadap SB

Kontribusi yang paling besar terhadap SB adalah UPAH periode sebelumnya dan di susul oleh KURS periode sebelumnya.

4. Analisis VAR terhadap JUB

Kontribusi yang paling besar terhadap JUB adalah PNG periode sebelumnya dan di susul oleh PDB periode sebelumnya.

5. Analisis VAR terhadap PDB

Kontribusi yang paling besar terhadap PDB adalah KURS periode sebelumnya dan di susul oleh PDB itu sendiri periode sebelumnya.

6. Analisis VAR terhadap GOV

Kontribusi yang paling besar terhadap GOV adalah GOV itu sendiri periode sebelumnya dan di susul oleh INF periode sebelumnya.

7. Analisis VAR terhadap KURS

Kontribusi yang paling besar terhadap KURS adalah GOV periode sebelumnya dan di susul oleh PDB periode sebelumnya.

8. Analisis VAR terhadap UPAH

Kontribusi yang paling besar terhadap UPAH adalah UPAH itu sendiri periode sebelumnya dan di susul oleh PNG periode sebelumnya.

2) *Impulse Response Function (IRF)*

Analisis Impulse response function ini digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini di titik beratkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model. Adapun hasil IRF yaitu sebagai berikut:

a. *Response Function Of* INF

Tabel 4.21: Impulse Response Function Of INF

Response of
INF:

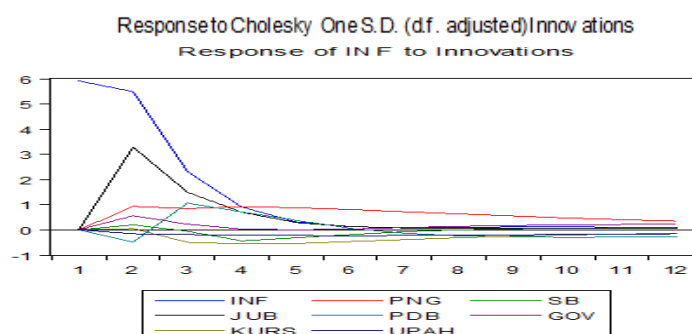
| Period | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
|--------|----------|----------|-----------|----------|-----------|----------|-----------|-----------|
| 1 | 5.914084 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 5.489461 | 0.934483 | 0.200820 | 3.289452 | -0.486051 | 0.567994 | 0.053032 | -0.152544 |
| 3 | 2.310659 | 0.847148 | -0.054420 | 1.493972 | 1.071387 | 0.227427 | -0.495436 | -0.187100 |
| 4 | 0.907521 | 0.923481 | -0.432917 | 0.703198 | 0.713198 | 0.032950 | -0.561417 | -0.201837 |
| 5 | 0.316188 | 0.877944 | -0.311121 | 0.293232 | 0.379835 | 0.003220 | -0.541087 | -0.219887 |
| 6 | 0.130182 | 0.808812 | -0.188047 | 0.134030 | 0.061360 | 0.035740 | -0.462881 | -0.224876 |
| 7 | 0.096085 | 0.722158 | -0.074080 | 0.081299 | -0.131824 | 0.089705 | -0.380997 | -0.221247 |
| 8 | 0.104787 | 0.634773 | 0.000699 | 0.070296 | -0.235490 | 0.139760 | -0.308360 | -0.211338 |
| 9 | 0.114526 | 0.552305 | 0.045667 | 0.069706 | -0.279624 | 0.177441 | -0.249307 | -0.197861 |
| 10 | 0.115383 | 0.477482 | 0.069850 | 0.068815 | -0.290891 | 0.201492 | -0.202553 | -0.182583 |
| 11 | 0.108433 | 0.410808 | 0.081418 | 0.065220 | -0.285256 | 0.213844 | -0.165744 | -0.166662 |
| 12 | 0.097174 | 0.351975 | 0.085572 | 0.059507 | -0.271566 | 0.217172 | -0.136601 | -0.150805 |

Sumber: *Output* Eviews 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada 4.21 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) INF yaitu sebesar 5.914084 di atas rata-rata, tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian.

Pada jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari INF sebesar (0.130182) direspon positif oleh PNG (0.808812), JUB (0.134030), PDB (0.061360) dan GOV (0.035740). Kemudian direspon negatif oleh SB (-0.188047), KURS (-0.462881) dan UPAH (-0.224876).

Pada jangka panjang (tahun 12) satu standar deviasi dari INF sebesar (0.097174) direspon positif oleh PNG (0.351975), SB (0.085572), JUB (0.059507) dan GOV (0.217172). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.271566), KURS (-0.136601) dan UPAH (-0.150805).



Gambar 4.10: Respon Variabel INF Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.21

Berdasarkan Gambar 4.10 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi INF dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan periode 12 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari INF yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.22: Ringkasan Hasil *Impluse Respon Function* INF

| No | Variabel | Jangka Pendek | Jangka Menengah | Jangka Panjang |
|----|----------|---------------|-----------------|----------------|
| 1 | INF | + | + | + |
| 2 | PNG | + | + | + |
| 3 | SB | + | - | + |
| 4 | JUB | + | + | + |
| 5 | PDB | + | + | - |
| 6 | GOV | + | + | + |
| 7 | KURS | + | - | - |
| 8 | UPAH | + | - | - |

Sumber: Tabel 4.21

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan INF direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB, INF, PNG, JUB dan GOV. Direspon positif pada jangka panjang oleh SB, tetapi direspon negatif dalam jangka menengah oleh KURS, SB dan UPAH. Serta direspon negatif pada jangka panjang oleh PDB, KURS dan UPAH.

b. *Response Function Of* PNG

Tabel 4.23: *Impluse Response Function Of* PNG

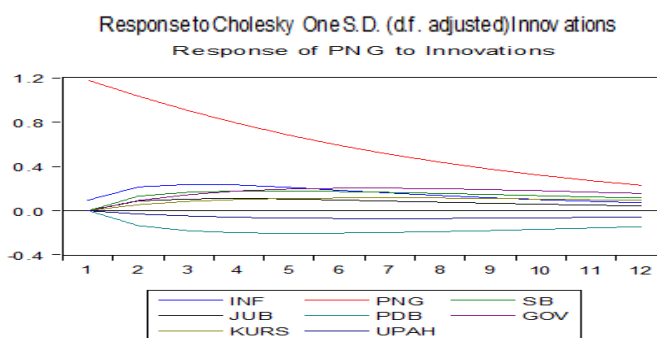
| Response of PNG: | | | | | | | | |
|---------------------|----------|----------|----------|----------|-----------|----------|----------|-----------|
| Period | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | 0.094618 | 1.177575 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 0.213787 | 1.034399 | 0.131625 | 0.087089 | -0.136610 | 0.091713 | 0.054150 | -0.030746 |
| 3 | 0.237128 | 0.902593 | 0.167029 | 0.105220 | -0.182394 | 0.144928 | 0.084099 | -0.049008 |
| 4 | 0.231040 | 0.785931 | 0.177355 | 0.109887 | -0.200140 | 0.177896 | 0.101747 | -0.060747 |
| 5 | 0.210118 | 0.682285 | 0.177460 | 0.105160 | -0.204020 | 0.195979 | 0.110931 | -0.067831 |
| 6 | 0.184479 | 0.590528 | 0.172248 | 0.096169 | -0.202201 | 0.203492 | 0.114853 | -0.071407 |
| 7 | 0.159106 | 0.509368 | 0.164535 | 0.085814 | -0.197037 | 0.203687 | 0.115285 | -0.072343 |
| 8 | 0.136040 | 0.437754 | 0.155402 | 0.075601 | -0.189478 | 0.198829 | 0.113335 | -0.071305 |
| 9 | 0.115804 | 0.374756 | 0.145417 | 0.066146 | -0.179997 | 0.190518 | 0.109706 | -0.068829 |
| 10 | 0.098295 | 0.319539 | 0.134930 | 0.057632 | -0.169042 | 0.179911 | 0.104891 | -0.065348 |
| 11 | 0.083208 | 0.271332 | 0.124226 | 0.050052 | -0.157081 | 0.167866 | 0.099263 | -0.061210 |
| 12 | 0.070220 | 0.229415 | 0.113549 | 0.043336 | -0.144569 | 0.155033 | 0.093119 | -0.056687 |

Sumber: Output *Eviews* 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada tabel 4.23 di peroleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PNG yaitu sebesar (1.177575) di respon positif oleh PNG itu sendiri dan INF sebesar (0.094618), kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Pada jangka menengah (tahun 6) dimana satu standar deviasi dari PNG sebesar (0.590528) direspon positif oleh INF (0.184479) SB (0.172248), JUB (0.096169), GOV (0.203492) dan KURS (0.114853). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.202201) dan UPAH (-0.071407).

Pada jangka panjang (tahun 12) dimana satu standar deviasi dari PNG sebesar (0.229415) direspon positif oleh INF (0.070220), SB (0.113549), JUB (0.43336), GOV (0.155033) dan KURS (0.093119). Kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.144569) dan UPAH (-0.056687).



Gambar 4.11: Respon Variabel PNG Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.23

Berdasarkan Gambar 4.11 dia atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi PNG dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon diseluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan periode 12 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari PNG yang direspon oleh variabel lain hamper sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.24: Ringkasan Hasil *Impluse Respon Function* PNG

| No | Variabel | Jangka Pendek | Jangka Menengah | Jangka Panjang |
|----|----------|---------------|-----------------|----------------|
| 1 | INF | + | + | + |
| 2 | PNG | + | + | + |
| 3 | SB | + | + | + |
| 4 | JUB | + | + | + |
| 5 | PDB | + | - | - |
| 6 | GOV | + | + | + |
| 7 | KURS | + | + | + |
| 8 | UPAH | + | - | - |

Sumber: Tabel 4.23

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan PNG direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PNG itu sendiri, INF, SB, JUB, GOV dan KURS. Tetapi di respon negatif dalam jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB dan UPAH.

c. *Response Function Of SB*

Tabel 4.25: *Impluse Response Function Of SB*

| Response of SB: | | | | | | | | |
|-----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------|----------|
| Period | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | -3.095369 | -0.339217 | 7.455792 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | -2.894231 | -0.153686 | -0.003416 | -2.149717 | -1.792080 | -0.945528 | 0.779456 | 0.439161 |
| 3 | -0.789743 | -0.416780 | 0.744786 | -0.833261 | -0.968901 | -0.423621 | 0.887181 | 0.400277 |
| 4 | -0.034818 | -0.442438 | 0.496499 | -0.242293 | -0.438149 | -0.263068 | 0.875025 | 0.387417 |
| 5 | 0.134324 | -0.430491 | 0.314065 | -0.042699 | 0.023976 | -0.223739 | 0.768907 | 0.360711 |
| 6 | 0.110256 | -0.384799 | 0.154732 | 0.005706 | 0.265082 | -0.236494 | 0.658351 | 0.328685 |
| 7 | 0.047508 | -0.333240 | 0.060004 | 0.000318 | 0.371511 | -0.257388 | 0.559901 | 0.293839 |
| 8 | -0.000770 | -0.283474 | 0.007673 | -0.013826 | 0.396557 | -0.271596 | 0.479381 | 0.259334 |
| 9 | -0.026797 | -0.239279 | -0.017646 | -0.023467 | 0.383034 | -0.275587 | 0.414358 | 0.226755 |
| 10 | -0.036232 | -0.201172 | -0.028531 | -0.026857 | 0.353901 | -0.270780 | 0.361428 | 0.196881 |
| 11 | -0.036345 | -0.168724 | -0.032129 | -0.025904 | 0.320561 | -0.259718 | 0.317549 | 0.169941 |
| 12 | -0.032349 | -0.141208 | -0.032250 | -0.022746 | 0.287722 | -0.244742 | 0.280527 | 0.145897 |

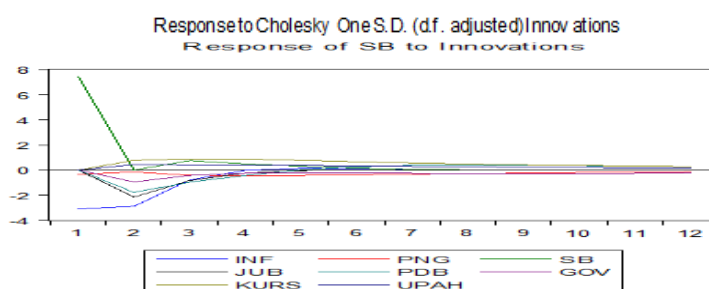
Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.25 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) SB yaitu (7.455792) direspon positif oleh SB itu sendiri dan di respon negatif oleh PNG -0.339217 dan INF (-3.095369). Kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Pada jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari SB sebesar (0.154732) direspon positif oleh INF (0.110256), JUB (0.005706), PDB

(0.265082), KURS (0.658351) dan UPAH (0.328685). Kemudian direspon negatif oleh PNG (-0.384799) dan GOV (-0.236494).

Pada jangka panjang (tahun 12) satu standar deviasi dari SB sebesar (-0.032250) direspon positif oleh PDB (0.287722), KURS (0.280527) dan UPAH (0.149857). Kemudian direspon negative oleh INF (-0.032349), PNG (0.141208), JUB (0.022746) dan GOV (0.244742).



Gambar 4.12: Respon Variabel SB Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.25

Berdasarkan Gambar 4.12 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi SB dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan periode 12 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari SB yang di respon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4. 26. Ringkasan Hasil Impluse Respon Function SB

| No | Variabel | Jangka Pendek | Jangka Menengah | Jangka Panjang |
|----|----------|---------------|-----------------|----------------|
| 1 | INF | - | + | - |
| 2 | PNG | - | - | - |
| 3 | SB | + | + | - |
| 4 | JUB | + | + | - |
| 5 | PDB | + | + | + |
| 6 | GOV | + | - | - |
| 7 | KURS | + | + | + |
| 8 | UPAH | + | + | + |

Sumber: Tabel 4.25

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan SB direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh SB itu sendiri,

PDB, KURS dan UPAH. Direspon negatif pada jangka panjang oleh INF, PNG, SB itu sendiri JUB dan GOV, kemudian di respon negatif dalam jangka pendek oleh INF dan PNG dan direspon negatif jangka menengah oleh PNG dan GOV.

d. *Response Function Of JUB*

Tabel 4.27: Impulse Response Function Of JUB

| Response of JUB: | | | | | | | | |
|------------------|-----------|----------|-----------|----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Period | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | 11.73616 | 0.445642 | -0.359115 | 7.064066 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 4.727033 | 0.478768 | -0.736762 | 3.102428 | 3.427991 | -0.634908 | -1.245261 | -0.115726 |
| 3 | 1.660051 | 0.866534 | -1.536158 | 1.370475 | 2.504770 | -0.965639 | -1.389841 | -0.179278 |
| 4 | 0.396551 | 0.947451 | -1.200378 | 0.482831 | 1.665859 | -0.929610 | -1.341685 | -0.249654 |
| 5 | 0.030857 | 0.951091 | -0.871178 | 0.153158 | 0.863993 | -0.760449 | -1.160674 | -0.288810 |
| 6 | -0.003256 | 0.892848 | -0.565689 | 0.057667 | 0.350526 | -0.549616 | -0.969953 | -0.306725 |
| 7 | 0.051725 | 0.813423 | -0.352273 | 0.052337 | 0.043800 | -0.354306 | -0.798787 | -0.308463 |
| 8 | 0.103491 | 0.727891 | -0.209505 | 0.067524 | -0.123196 | -0.193509 | -0.657430 | -0.300064 |
| 9 | 0.130758 | 0.644623 | -0.117132 | 0.079671 | -0.210357 | -0.069958 | -0.543378 | -0.285502 |
| 10 | 0.136635 | 0.566735 | -0.056714 | 0.083732 | -0.253611 | 0.020869 | -0.451668 | -0.267441 |
| 11 | 0.129528 | 0.495311 | -0.016437 | 0.081287 | -0.273052 | 0.085251 | -0.377424 | -0.247559 |
| 12 | 0.116389 | 0.430517 | 0.010863 | 0.075060 | -0.278891 | 0.129104 | -0.316807 | -0.226942 |

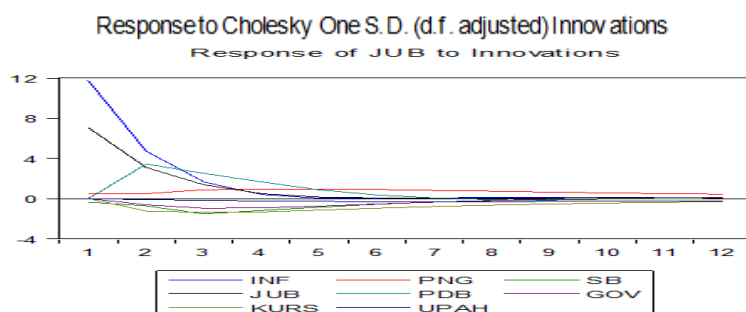
Sumber: *Output Views 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.27 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) JUB yaitu sebesar (7.064066) direspon positif oleh JUB itu sendiri, INF (11.73616) dan PNG (0.445642) dan direspon negatif oleh SB (-0.359115), kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya di dalam penelitian.

Pada jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari JUB sebesar (0.057667) direspon positif oleh PNG (0.892848) dan PDB (0.350526) kemudian di respon negatif oleh INF (-0.003256), SB (-0.565689), GOV (-0.549616), KURS (-0.969953) dan UPAH (-0.306725).

Pada jangka panjang (tahun 12) satu standar deviasi dari JUB sebesar (0.075060) direspon positif INF (0.116389), PNG (0.430517), SB (0.010863) dan GOV

(0.129104), kemudian direspon negatif oleh PDB (-0.278891), KURS (-0.316807) dan UPAH (-0.226942).



Gambar 4.13 : Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.27

Berdasarkan Gambar 4.13 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi PDB dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan periode 12 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari PDB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4. 28. Ringkasan Hasil *Impluse Respon Function* JUB

| No | Variabel | Jangka Pendek | Jangka Menengah | Jangka Panjang |
|----|----------|---------------|-----------------|----------------|
| 1 | INF | - | + | + |
| 2 | PNG | + | + | + |
| 3 | SB | - | - | + |
| 4 | JUB | + | + | + |
| 5 | PDB | + | + | - |
| 6 | GOV | + | - | + |
| 7 | KURS | + | - | - |
| 8 | UPAH | + | - | - |

Sumber: Tabel 4.27

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan JUB direspon dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh JUB itu sendiri dan PNG. Direspon negatif pada jangka pendek oleh SB dan INF. Direspon negatif jangka menengah oleh SB dan GOV dan kemudian direspon negatif oleh jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB, KURS dan UPAH dan direspon negatif oleh INF.

e. *Response Function Of PDB***Tabel 4.29: Impulse Response Function Of PDB**

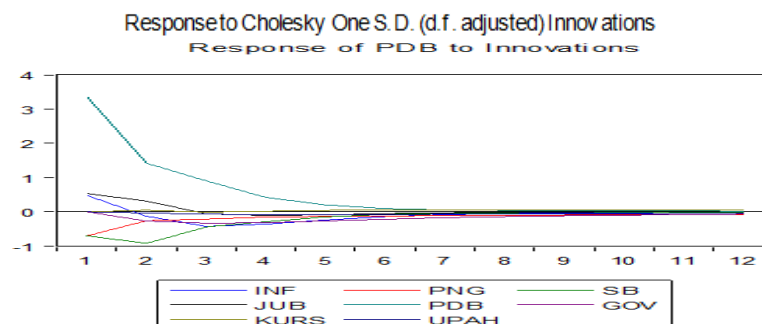
| Period | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
|--------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | 0.476840 | -0.704666 | -0.700502 | 0.529822 | 3.361099 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | -0.131622 | -0.256916 | -0.921078 | 0.312760 | 1.420202 | -0.272846 | 0.048890 | -0.035360 |
| 3 | -0.425968 | -0.209449 | -0.443621 | -0.058239 | 0.903611 | -0.331281 | -0.013995 | -0.068594 |
| 4 | -0.358815 | -0.151673 | -0.286587 | -0.107318 | 0.417727 | -0.316087 | 0.019623 | -0.076410 |
| 5 | -0.240480 | -0.133895 | -0.145298 | -0.089053 | 0.202976 | -0.265001 | 0.042145 | -0.077975 |
| 6 | -0.142921 | -0.121520 | -0.077981 | -0.053458 | 0.097271 | -0.215047 | 0.058303 | -0.074372 |
| 7 | -0.082462 | -0.112539 | -0.042918 | -0.026685 | 0.055586 | -0.173418 | 0.064856 | -0.069011 |
| 8 | -0.050048 | -0.103938 | -0.026981 | -0.010685 | 0.039264 | -0.141261 | 0.065600 | -0.063094 |
| 9 | -0.034524 | -0.095607 | -0.019266 | -0.002821 | 0.032481 | -0.116659 | 0.063075 | -0.057277 |
| 10 | -0.027556 | -0.087630 | -0.015047 | 0.000337 | 0.028271 | -0.097586 | 0.059102 | -0.051779 |
| 11 | -0.024316 | -0.080183 | -0.012161 | 0.001181 | 0.024546 | -0.082450 | 0.054649 | -0.046667 |
| 12 | -0.022428 | -0.073341 | -0.009859 | 0.001087 | 0.020943 | -0.070176 | 0.050182 | -0.041944 |

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.29 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) PDB sebesar (3.361099) direspon positif oleh INF (0.476840), JUB (0.529822) dan direspon negatif oleh PNG (-0.704666), SB (-0.700502), kemudian tidak di respon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Pada jangka menengah (tahun 6), dimana Satu standar deviasi dari PDB sebesar (0.097271) direpon positif oleh KURS (0.058303) dan direspon negatif oleh INF (-0.142921), PNG (-0.121520), SB (-0.077981), JUB (-0.053458), GOV (-0.215047) dan UPAH (-0.074372).

Pada jangka panjang (tahun 12) satu standar deviasi dari PDB sebesar (0.020943), dan direpon positif oleh JUB (0.001087) dan KURS (0.050182). Kemudian direspon negative oleh INF (-0.022428), PNG (-0.073341), SB (-0.009859), GOV (-0.070176) dan UPAH (-0.041944).



Gambar 4.14 : Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.29

Berdasarkan Gambar 4.31 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi PDB dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan periode 12 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari PDB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4. 30. Ringkasan Hasil *Impluse Respon Function* PDB

| No | Variabel | Jangka Pendek | Jangka Menengah | Jangka Panjang |
|----|----------|---------------|-----------------|----------------|
| 1 | INF | + | - | - |
| 2 | PNG | - | - | - |
| 3 | SB | - | - | - |
| 4 | JUB | + | - | + |
| 5 | PDB | + | + | + |
| 6 | GOV | + | - | - |
| 7 | KURS | + | + | + |
| 8 | UPAH | + | - | - |

Sumber: Tabel 4.29

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan PDB direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB itu sendiri dan KURS, kemudian direpon negatif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PNG dan SB, dan dalam jangka menengah dan jangka panjang direspon negatif oleh INF, JUB, GOV dan UPAH tetapi direspon positif pada jangka panjang oleh JUB.

f. *Response Function Of GOV*

Tabel 4.31: *Impluse Response Function Of GOV*

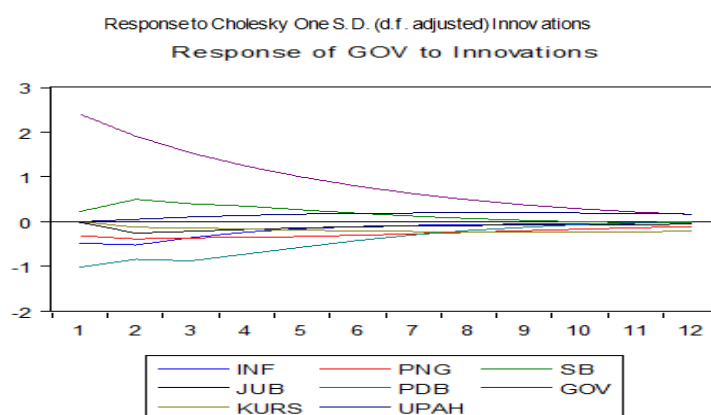
| Response of GOV: | | | | | | | | |
|------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------|-----------|----------|
| Period | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | -0.479076 | -0.314703 | 0.226718 | -0.020719 | -1.018749 | 2.401023 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | -0.519180 | -0.384955 | 0.502258 | -0.256068 | -0.841652 | 1.913642 | -0.123880 | 0.050477 |
| 3 | -0.354772 | -0.360209 | 0.396944 | -0.212707 | -0.874717 | 1.532872 | -0.139493 | 0.103305 |
| 4 | -0.233470 | -0.352724 | 0.348314 | -0.173471 | -0.723891 | 1.237640 | -0.168820 | 0.140983 |
| 5 | -0.153201 | -0.330982 | 0.263982 | -0.136609 | -0.569408 | 0.993125 | -0.190759 | 0.168550 |
| 6 | -0.107489 | -0.303247 | 0.187652 | -0.112692 | -0.420707 | 0.791011 | -0.209470 | 0.186043 |
| 7 | -0.081657 | -0.270749 | 0.121047 | -0.097155 | -0.296964 | 0.624171 | -0.222559 | 0.195375 |
| 8 | -0.065977 | -0.236374 | 0.067871 | -0.086575 | -0.198805 | 0.487806 | -0.230022 | 0.198183 |
| 9 | -0.054777 | -0.201974 | 0.027128 | -0.078283 | -0.123736 | 0.377471 | -0.232234 | 0.196023 |
| 10 | -0.045438 | -0.168893 | -0.002929 | -0.070925 | -0.067567 | 0.289096 | -0.230023 | 0.190198 |
| 11 | -0.036972 | -0.137968 | -0.024354 | -0.063937 | -0.026358 | 0.218987 | -0.224306 | 0.181776 |
| 12 | -0.029147 | -0.109684 | -0.038993 | -0.057185 | 0.003217 | 0.163888 | -0.215957 | 0.171609 |

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan hasil penelitaian yang ditunjukkan pada Tabel 4.31 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) GOV yaitu sebesar (2.401023) direspon positif oleh GOV itu sendiri dan SB (0.226718) dan direpon negatif oleh INF (-0.479076), PNG (-0.314703), JUB (-0.020719) dan PDB (-1.018749). Kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Pada jangka mennegah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari GOV sebesar (0.791011) direspon positif oleh SB (0.187652) dan UPAH (-0.420707). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.107489), PNG (-0.303247), JUB (-0.112692), PDB (-0.420707) dan KURS (-0.209470).

Pada jangka panjang (tahun 12) satu stabdar deviasai dari GOV sebesar (0.163888) direspon positif oleh PDB (0.003217) dan UPAH (0.171609). Kemudian direspon negatif oleh INF (-0.029147), PNG (-0.109684), SB (-0.038993), JUB (-0.057185) dan KURS (-0.215957).



Gambar 4.15 : Respon Variabel GOV Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.31

Berdasarkan Gambar 4.31 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu strandar deviasi GOV dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdsarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau

jangka menengah dan periode jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari GOV yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4. 32. Ringkasan Hasil *Impluse Respon Function* GOV

| No | Varibel | Jangka Pendek | Jangka Menengah | Jangka Panjang |
|----|---------|---------------|-----------------|----------------|
| 1 | INF | - | - | - |
| 2 | PNG | - | - | - |
| 3 | SB | + | + | - |
| 4 | JUB | - | - | - |
| 5 | PDB | - | - | + |
| 6 | GOV | + | + | + |
| 7 | KURS | + | - | - |
| 8 | UPAH | + | + | + |

Sumber: Tabel 4.31

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan GOV direpon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh GOV itu sendiri dan UPAH dan direspon negatif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh INF, PNG dan JUB. Kemudian direpon positif dalam jangka pendek oleh SB dan jangka menengah dan direspon negatif dalam jangka panjang. Kemudian di respon negatif dalam jangka pendek PDB dan jangka menengah dan direspon positif dalam jangka panjang. Dan dalam jangka pendek direspon positif oleh KURS dan direpon negatif dalam jangka menengah dan jangkah panjang.

g. *Response Function Of KURS*

Tabel 4.33: *Impluse Response Function Of KURS*

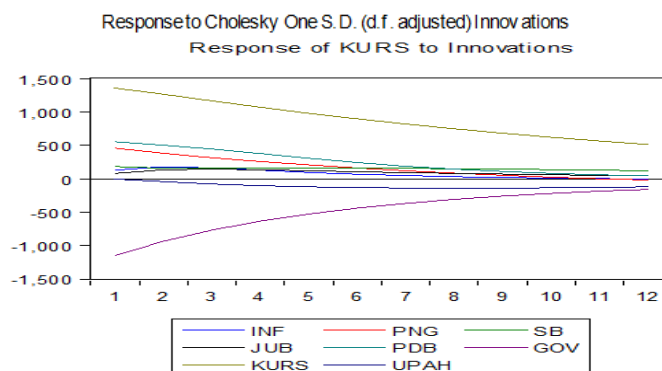
| Response of KURS: | | | | | | | | |
|-------------------|-----------|-----------|----------|----------|----------|-----------|----------|-----------|
| Period | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | 134.3256 | 460.7360 | 183.9874 | 83.28911 | 558.9035 | -1150.768 | 1358.549 | 0.000000 |
| 2 | 181.7276 | 384.0066 | 162.1830 | 136.9142 | 504.2340 | -933.0780 | 1267.445 | -42.36974 |
| 3 | 166.0285 | 317.6005 | 161.0528 | 147.2408 | 448.0089 | -764.5830 | 1168.257 | -75.91049 |
| 4 | 131.0609 | 260.4243 | 157.9362 | 137.1044 | 378.9529 | -632.5017 | 1072.620 | -100.5298 |
| 5 | 97.44034 | 209.2034 | 157.5809 | 121.4254 | 309.2790 | -525.5888 | 982.9340 | -117.7183 |
| 6 | 70.66996 | 163.1622 | 157.3672 | 106.2056 | 245.3404 | -437.7945 | 899.8226 | -128.6709 |
| 7 | 50.42248 | 121.9469 | 155.9037 | 92.92689 | 190.7622 | -365.3367 | 822.8698 | -134.5544 |
| 8 | 35.02928 | 85.45580 | 152.4400 | 81.55887 | 146.2334 | -305.5921 | 751.5657 | -136.4217 |
| 9 | 22.97874 | 53.56830 | 146.9533 | 71.68998 | 110.9975 | -256.4911 | 685.4685 | -135.1946 |
| 10 | 13.25615 | 26.09465 | 139.7733 | 62.95691 | 83.69320 | -216.2886 | 624.2389 | -131.6512 |
| 11 | 5.261019 | 2.770918 | 131.3593 | 55.12461 | 62.87090 | -183.4780 | 567.6050 | -126.4335 |
| 12 | -1.349058 | -16.71967 | 122.1642 | 48.06104 | 47.21562 | -156.7605 | 515.3285 | -120.0610 |

Sumber: *Output Eviews 2021*

Berdasarkan hasil penelitian yang di tunjukkan pada Tabel 4.33 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) KURS yaitu sebesar (1358.549) direspon positif oleh INF (134.3256), PNG (460.7360), SB (183.9874), JUB (83.28911), PDB (558.9035), dan KURS (1358.549) dan direspon negatif oleh GOV (-1150.768). Kemudian tidak direspon oleh variabel lainnya dalam penelitian.

Pada jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari KURS sebesar (899.8226) direspon positif oleh INF (70.66996), PNG (163.1622), SB (157.3672), JUB (106.2056) dan PDB (245.3404). Kemudian direspon negatif oleh GOV (-437.7945) dan UPAH (-128.6709).

Pada jangka panjang (tahun 112), dimana satu standar deviasi dari KURS sebesar (515.3285) direspon positif oleh SB (122.1642), JUB (48.06104), PDB (47.21562). Kemudian direspon negatif oleh INF (-1.349058), PNG (-16.71967), GOV (-156.7605) dan UPAH (-120.0610).



Gambar 4.16 : Respon Variabel KURS Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.33

Berdasarkan Gambar 4.33 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi KURS dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan periode 12 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil

disebabkan adanya perilaku pergerakan dari KURS yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4. 34. Ringkasan Hasil *Impluse Respon Function* KURS

| No | Variabel | Jangka Pendek | Jangka Menengah | Jangka Panjang |
|----|----------|---------------|-----------------|----------------|
| 1 | INF | + | + | - |
| 2 | PNG | + | + | - |
| 3 | SB | + | + | + |
| 4 | JUB | + | + | + |
| 5 | PDB | + | + | + |
| 6 | GOV | - | - | - |
| 7 | KURS | + | + | + |
| 8 | UPAH | + | - | - |

Sumber: Tabel 4.33

Berdasarkan tabel di atas diketahui peningkatan KURS direspon positif dalam jangka pendek, menengah dan panjang oleh KURS itu sendiri, SB, JUB, PD. Di respon negatif oleh GOV. Direspon positif jangka menengah dan panjang oleh INF, PNG dan UPAH juga direspon negatif dalam jangka panjang, menengah sendiri di respon negatif oleh UPAH.

h. *Response Function Of UPAH*

Tabel 4.35: *Impluse Response Function Of UPAH*

| Response of UPAH: | | | | | | | | |
|-------------------|----------|----------|-----------|-----------|----------|----------|-----------|----------|
| Period | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | 0.221421 | 0.947927 | -0.535554 | -1.044415 | 0.168858 | 6.913616 | -3.977218 | 6.121225 |
| 2 | 0.145755 | 1.079570 | -0.091791 | -1.160714 | 0.742230 | 5.360338 | -4.009888 | 5.568191 |
| 3 | 0.296235 | 1.317226 | -0.388041 | -1.021492 | 0.748532 | 4.118914 | -3.826259 | 5.072572 |
| 4 | 0.439651 | 1.473656 | -0.490242 | -0.872378 | 0.923194 | 3.184364 | -3.635118 | 4.594448 |
| 5 | 0.547342 | 1.604593 | -0.595375 | -0.721643 | 1.038908 | 2.461201 | -3.418073 | 4.144119 |
| 6 | 0.609905 | 1.702696 | -0.656597 | -0.594099 | 1.114373 | 1.904408 | -3.193080 | 3.721402 |
| 7 | 0.640193 | 1.772187 | -0.685375 | -0.487442 | 1.136438 | 1.477430 | -2.963683 | 3.327999 |
| 8 | 0.649371 | 1.814226 | -0.684287 | -0.398477 | 1.114208 | 1.153205 | -2.734619 | 2.964506 |
| 9 | 0.645549 | 1.831143 | -0.660401 | -0.323379 | 1.057998 | 0.909807 | -2.509433 | 2.631006 |
| 10 | 0.633514 | 1.825576 | -0.620196 | -0.259459 | 0.978804 | 0.729444 | -2.291207 | 2.326972 |
| 11 | 0.615963 | 1.800488 | -0.569499 | -0.204875 | 0.885886 | 0.597634 | -2.082350 | 2.051409 |
| 12 | 0.594438 | 1.758926 | -0.512988 | -0.158362 | 0.786507 | 0.502700 | -1.884626 | 1.802963 |

Cholesky Ordering: INF PNG SB JUB PDB GOV KURS UPAH

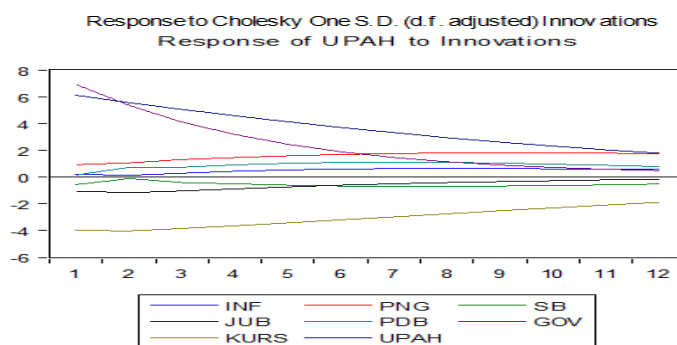
Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.35 diperoleh dalam jangka pendek (tahun1) UPAH yaitu sebesar (6.121225) direspon positif oleh INF (0.221421), PNG (0.947927), PDB (0.168858), GOV (6.913616) dan

UPAH (6.121225) dan direspon negatif oleh SB (-0.535554), JUB (-1.044415) dan KURS (-3.977218). Kemudian tidak direspon variabel lainnya dalam penelitian.

Pada jangka menengah (tahun 6), dimana satu standar deviasi dari UPAH sebesar (3.721402) direspon positif oleh INF (0.609905), PNG (1.702696), PDB (1.114373), GOV (1.904408) dan direspon negatif oleh SB (-0.656597), JUB (-0.594099) dan KURS (-3.193080).

Pada jangka panjang (tahun 12) satu standar deviasi dari UPAH sebesar (1.802963) direspon positif oleh INF (0.594438), PNG (1.758926), PDB (0.786507) dan GOV (0.502700). Kemudian direspon negatif oleh SB (-0.512988), JUB (-0.158362) dan KURS (-1.88462).



Gambar 4.17 : Respon Variabel UPAH Terhadap Variabel Lain
Sumber : Tabel 4.35

Berdasarkan Gambar 4.35 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi UPAH dapat direspon oleh variabel lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 7 atau jangka menengah dan periode 12 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari UPAH yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4. 36. Ringkasan Hasil Impluse Respon Function UPAH

| No | Variabel | Jangka Pendek | Jangka Menengah | Jangka Panjang |
|----|----------|---------------|-----------------|----------------|
| 1 | INF | + | + | + |
| 2 | PNG | + | + | + |
| 3 | SB | - | - | - |
| 4 | JUB | - | - | - |

| | | | | |
|---|------|---|---|---|
| 5 | PDB | + | + | + |
| 6 | GOV | + | + | + |
| 7 | KURS | - | - | - |
| 8 | UPAH | + | + | + |

Sumber: Tabel 4.35

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan UPAH direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh UPAH itu sendiri, INF, PNG, PDB, GOV dan UPAH. Dan direspon negatif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh SB, JUB dan KURS.

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari seluruh variabel (INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH) di *The country with the lowest unemployment rate in the world* disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Hasil tersebut menunjukkan respon yang berbeda dari model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal, baik respon positif maupun respon negatif.

3) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*

Variance Decomposition ini bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi pada masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Diperoleh hasil sebagai berikut:

a. *Variance Decomposition Of INF*

Tabel 4.37: *Variance Decomposition (FEVD) Of INF*

| Variance Decomposition of INF: | | | | | | | | | |
|--------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Period | S.E. | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | 5.914084 | 100.0000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 8.799409 | 84.09003 | 1.127809 | 0.052084 | 13.97462 | 0.305110 | 0.416659 | 0.003632 | 0.030053 |
| 3 | 9.338167 | 80.78969 | 1.824418 | 0.049644 | 14.96817 | 1.587265 | 0.429283 | 0.284707 | 0.066829 |
| 4 | 9.509224 | 78.82005 | 2.702488 | 0.255136 | 14.98135 | 2.093183 | 0.415178 | 0.623120 | 0.109498 |
| 5 | 9.589802 | 77.60977 | 3.495400 | 0.356121 | 14.82414 | 2.215036 | 0.408241 | 0.931049 | 0.160241 |
| 6 | 9.641505 | 76.79786 | 4.161741 | 0.390352 | 14.68490 | 2.195393 | 0.405249 | 1.151579 | 0.212927 |
| 7 | 9.680960 | 76.18299 | 4.684338 | 0.393032 | 14.57250 | 2.196076 | 0.410538 | 1.297095 | 0.263425 |
| 8 | 9.713629 | 75.68306 | 5.079928 | 0.390393 | 14.47988 | 2.240103 | 0.428483 | 1.389160 | 0.308992 |

| | | | | | | | | | |
|----|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| 9 | 9.741184 | 75.26931 | 5.372694 | 0.390386 | 14.40320 | 2.309847 | 0.459243 | 1.446813 | 0.348503 |
| 10 | 9.764280 | 74.92762 | 5.586438 | 0.393658 | 14.34011 | 2.387686 | 0.499656 | 1.483009 | 0.381822 |
| 11 | 9.783400 | 74.64733 | 5.740942 | 0.399047 | 14.28856 | 2.463376 | 0.545481 | 1.505919 | 0.409351 |
| 12 | 9.799052 | 74.41888 | 5.851636 | 0.405399 | 14.24664 | 2.532317 | 0.592858 | 1.520545 | 0.431729 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.37 diperoleh hasil bahwa INF dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 100% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi INF dalam jangka pendek.

Paada jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebesar 76.79% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah JUB 14.68%, PNG 4.16%, PDB 2.19%, KURS 1.15%, GOV 0.40% dan SB 0.39% dan variabel yang paling kecil mempengaruhi INF adalah UPAH 0.21%.

Pada jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 74.41% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF sebagai variabel kebijakan selain INF itu sendiri adalah JUB 12.42%, PNG 5.85%, PDB 2.53%, KURS 1.52%, GOV 0.59% dan UPAH 0.43%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi INF adalah SB 0.40%.

Tabel 4.38. Rekomendasi Kebijakan Untuk INF

| Periode | INF Itu Sendiri | Terbesar 1 | Terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------|------------|------------|
| Jangka Pendek (Periode 1) | 100% | INF 100% | - |
| Jangka Menengah (Periode 7) | 76.79% | INF 76.79% | JUB 14.68% |
| Jangka Panjang (Periode 12) | 74.41 | INF 74.41% | JUB 14.24% |

Sumber: Tabel 4.37

Berdasarkan tabel 4.38 diketahui untuk jangka pendek pengendalian INF hanya dilakukan oleh INF itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui INF itu sendiri juga dipengaruhi oleh JUB. Hal tersebut berarti bahwa untuk mengendalikan INF maka pemerintah selain perlu

menurunkan INF juga menurunkan terhadap JUB dikarenakan JUB mempengaruhi INF maka dapat menyebabkan inflasi mengalami peningkatan.

b. *Variance Decomposition Of PNG*

Tabel 4.39: Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of PNG*

| Variance Decomposition of PNG: | | | | | | | | | |
|--------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Period | S.E. | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | 1.181370 | 0.641475 | 99.35852 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 1.602243 | 2.129078 | 95.69496 | 0.674874 | 0.295439 | 0.726958 | 0.327648 | 0.114217 | 0.036823 |
| 3 | 1.881702 | 3.131692 | 92.38975 | 1.277221 | 0.526877 | 1.466613 | 0.830759 | 0.282558 | 0.094531 |
| 4 | 2.083542 | 3.783944 | 89.58526 | 1.766325 | 0.707895 | 2.118933 | 1.406597 | 0.468938 | 0.162107 |
| 5 | 2.233897 | 4.176423 | 87.26012 | 2.167620 | 0.837414 | 2.677401 | 1.993271 | 0.654528 | 0.233220 |
| 6 | 2.347883 | 4.398110 | 85.31911 | 2.500476 | 0.925848 | 3.165422 | 2.555603 | 0.831811 | 0.303621 |
| 7 | 2.435282 | 4.514941 | 83.67991 | 2.780696 | 0.984757 | 3.596926 | 3.075024 | 0.997281 | 0.370464 |
| 8 | 2.502791 | 4.570106 | 82.28573 | 3.018247 | 1.023593 | 3.978651 | 3.542488 | 1.149266 | 0.431917 |
| 9 | 2.555153 | 4.590125 | 81.09890 | 3.219699 | 1.049086 | 4.313500 | 3.954742 | 1.286988 | 0.486959 |
| 10 | 2.595827 | 4.590796 | 80.09263 | 3.389779 | 1.065760 | 4.603452 | 4.312137 | 1.410249 | 0.535193 |
| 11 | 2.627404 | 4.581406 | 79.24550 | 3.532338 | 1.076588 | 4.850897 | 4.617308 | 1.519288 | 0.576679 |
| 12 | 2.651868 | 4.567383 | 78.53852 | 3.650808 | 1.083521 | 5.059008 | 4.874289 | 1.614689 | 0.611783 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.39 diperoleh hasil bahwa PNG dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 99.35% yang dijelaskan oleh PNG itu sendiri, dan INF sebesar 0.64%. Sedangkan variabel lainnya yaitu SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi PNG dalam janhka pendek.

Pada jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebesar 85.31% yang dijelaskan oleh PNG itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PNG sebagai variabel kebijakan selain PNG itu sendiri adalah INF 4.39%, PDB 3.16%, GOV 2.55%, SB 2.50%, JUB 0.92 dan KURS 0.83%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi PNG adalah UPAH yaitu 0.30%.

Pada jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 78.53% yang dijelaskan oleh PNG itu sendiri. Variabel lain yang besar mempengaruhi PNG sebagai variabel kebijakan selain PNG itu sendiri adalah PDB 5.05%, GOV 4.87%,

INF 4.56%, SB 3.65%, KURS 1.61 dan JUB 1.08%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi PNG adalah UPAH 0.61%.

Tabel 4.40. Rekomendasi Kebijakan Untuk PNG

| Periode | PNG Itu Sendiri | Terbesar 1 | Terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------|------------|------------|
| Jangka Pendek (Periode 1) | 99.35% | PNG 99.35% | INF 0.64% |
| Jangka Menengah(Periode 7) | 83.67% | PNG 85.31% | INF 4.39% |
| Jangka Panjang (Periode 12) | 78.53% | PNG 78.53% | PDB 5.05% |

Sumber: Tabel 4.39

Berdasarkan tabel 4.40 diketahui untuk jangka pendek, jangka menengah selain dilakukan melalui PNG itu sendiri juga dipengaruhi oleh PDB. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan, maka pemerintah selain perlu menurunkan PNG juga meningkatkan PDB juga INF. Karena kenaikan INF meningkatkan output sehingga memberi dampak positif pada tersedianya lapangan kerja baru.

c. Variance Decomposition Of SB

Tabel 4.41: Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) Of SB

| Variance Decomposition of SB: | | | | | | | | | |
|-------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Period | S.E. | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | 8.079926 | 14.67608 | 0.176254 | 85.14766 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 9.122099 | 21.58071 | 0.166666 | 66.80333 | 5.553581 | 3.859448 | 1.074383 | 0.730119 | 0.231771 |
| 3 | 9.344766 | 21.27873 | 0.357738 | 64.29290 | 6.087178 | 4.752746 | 1.229295 | 1.597077 | 0.404335 |
| 4 | 9.434181 | 20.87866 | 0.570925 | 63.35693 | 6.038298 | 4.878774 | 1.283858 | 2.427214 | 0.565342 |
| 5 | 9.491025 | 20.64934 | 0.769839 | 62.70978 | 5.968209 | 4.821147 | 1.324098 | 3.054555 | 0.703032 |
| 6 | 9.535797 | 20.46926 | 0.925464 | 62.14864 | 5.912334 | 4.853258 | 1.373201 | 3.502591 | 0.815254 |
| 7 | 9.573527 | 20.31070 | 1.039347 | 61.66366 | 5.865823 | 4.965670 | 1.434681 | 3.817078 | 0.903046 |
| 8 | 9.605265 | 20.17670 | 1.119588 | 61.25690 | 5.827331 | 5.103358 | 1.505167 | 4.040977 | 0.969984 |
| 9 | 9.631497 | 20.06772 | 1.175217 | 60.92402 | 5.796226 | 5.233754 | 1.578851 | 4.204078 | 1.020135 |
| 10 | 9.652824 | 19.98055 | 1.213463 | 60.65598 | 5.771416 | 5.345070 | 1.650573 | 4.325717 | 1.057233 |
| 11 | 9.669975 | 19.91115 | 1.239607 | 60.44210 | 5.751678 | 5.436019 | 1.716859 | 4.418223 | 1.084371 |
| 12 | 9.683679 | 19.85595 | 1.257364 | 60.27227 | 5.735963 | 5.508925 | 1.775879 | 4.489649 | 1.104003 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.41 diperoleh hasil bahwa SB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 85.14%: yang dijelaskan oleh SB itu sendiri, INF sebesar 14.67% dan PNG sebesar 0.17%. Sedangkan variabel lainnya yaitu JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi SB dalam jangka pendek.

Pada jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebesar 62.14% yang dijelaskan oleh SB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SB sebagai variabel kebijakan selain SB itu sendiri adalah INF 20.46%, JUB 5.91%, PDB 4.85%, KURS 3.50%, GOV 1.37% dan PNG 0.92%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi SB adalah UPAH sebesar 0.81%.

Pada jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 60.27% yang di jelaskan oleh SB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi SB sebagai variabel kebijakan selain SB itu sendiri adalah INF 19.85%, JUB 5.73%, PDB 5.50, kurs 4.48%, GOV 1.77 dan PNG 1.25%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi SB adalah UPAH sebesar 1.10%.

Tabel 4.42. Rekomendasi Kebijakan Untuk SB

| Periode | PNG Itu Sendiri | Terbesar 1 | Terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------|------------|------------|
| Jangka Pendek (Periode 1) | 85.14% | SB 85.14% | INF 14.67% |
| Jangka Menengah (Periode 7) | 61.66% | SB 61.14% | INF 20.46% |
| Jangka Panjang (Periode 12) | 60.27% | SB 60.27% | INF 19.85% |

Sumber: Tabel 4.41

Berdasarkan tabel 4.49 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan SB jangka panjang selain dilakukan melalui SB itu sendiri da juga dipengaruhi oleh INF. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan SB, maka pemerintah selain perlu menurunkan SB juga menurunkan terhadap INF.

d. *Variance Decomposition Of JUB*

Tabel 4.43: Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of JUB*

| Variance Decomposition of JUB: | | | | | | | | | |
|--------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Period | S.E. | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | 13.71007 | 73.27782 | 0.105656 | 0.068610 | 26.54791 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 15.31098 | 68.28682 | 0.182495 | 0.286565 | 25.39225 | 5.012717 | 0.171955 | 0.661477 | 0.005713 |
| 3 | 15.85374 | 64.78768 | 0.468963 | 1.206156 | 24.43068 | 7.171532 | 0.531377 | 1.385501 | 0.018116 |
| 4 | 16.11123 | 62.79393 | 0.799918 | 1.723020 | 23.74583 | 8.013235 | 0.847451 | 2.035065 | 0.041553 |
| 5 | 16.24853 | 61.73749 | 1.129078 | 1.981488 | 23.35508 | 8.161119 | 1.052223 | 2.511075 | 0.072447 |
| 6 | 16.32774 | 61.13994 | 1.417171 | 2.082343 | 23.13027 | 8.128216 | 1.155348 | 2.839669 | 0.107035 |
| 7 | 16.37825 | 60.76445 | 1.655104 | 2.115782 | 22.98886 | 8.078879 | 1.195031 | 3.060046 | 0.141847 |
| 8 | 16.41374 | 60.50592 | 1.844615 | 2.122934 | 22.89124 | 8.049611 | 1.203768 | 3.207256 | 0.174655 |
| 9 | 16.44048 | 60.31556 | 1.992357 | 2.121109 | 22.81918 | 8.039816 | 1.201666 | 3.306068 | 0.204244 |
| 10 | 16.46147 | 60.16879 | 2.105810 | 2.116892 | 22.76363 | 8.043069 | 1.198765 | 3.372929 | 0.230119 |
| 11 | 16.47830 | 60.05209 | 2.191860 | 2.112668 | 22.71957 | 8.054100 | 1.198993 | 3.418501 | 0.252219 |
| 12 | 16.49198 | 59.95750 | 2.256371 | 2.109208 | 22.68397 | 8.069344 | 1.203133 | 3.449735 | 0.270736 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil peneliiian yang ditunjukkan pada Tabel 4.43 diperoleh hasil bahwa JUB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 26.54% yang di jelaska oleh JUB itu sendiri, variabel yang paling besar mempengaruhi JUB selain JUB itu sendiri adalah INF 73.27% dan PNG 0.10%, variabel yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah SB sebesar 0.06%. Sedangkan variabel lainnya yaitu PDB, GOV, KURS dan UPAH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi JUB dalam jangka pendek.

Pada jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebear 23.13% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai variabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah INF 61.13%, PDB 8.12%, KURS 2.83%, SB 2.08%, PNG 1.41% dan GOV 1.15% . Variabel yang paling kecil mempengaruhi JUB adalah UPAH sebesar 0.10%

Pada jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 22.68% yang dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi JUB sebagai varoabel kebijakan selain JUB itu sendiri adalah INF 59.95%, PDB 8.06%, KURS 3.44%, PNG 2.25%, SB 2.10% dan GOV 1.20%. Variabel yang paling kecil Mempengaruhi JUB adalah UPAH sebesar 0.27%.

Tabel 4.44. Rekomendasi Kebijakan Untuk JUB

| Periode | JUB Itu Sendiri | Terbesar 1 | Terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------|------------|------------|
| Jangka Pendek (Periode 1) | 26.54% | JUB 26.54% | INF 73.27% |
| Jangka Menengah (Periode 7) | 22.98% | JUB 23.13% | INF 61.13% |
| Jangka Panjang (Periode 12) | 22.68% | JUB 22.68% | INF 59.95% |

Sumber: Tabel 4.43

Berdasarkan Tabel 4.51 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan JUB, dilakukan oleh JUB itu sendiri dan INF, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui JUB itu sendiri juga dipengaruhi oleh INF.

Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan JUB, maka pemerintah selain perlu menurunkan JUB, juga menurunkan terhadap INF.

e. *Variance Decomposition Of PDB*

Tabel 4.45: Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of PDB*

| Variance Decomposition of PDB: | | | | | | | | | |
|--------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Period | S.E. | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | 3.576637 | 1.777441 | 3.881660 | 3.835919 | 2.194374 | 88.31061 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 3.989602 | 1.537360 | 3.534354 | 8.412985 | 2.378164 | 83.64656 | 0.467708 | 0.015017 | 0.007855 |
| 3 | 4.156152 | 2.467057 | 3.510732 | 8.891538 | 2.211018 | 81.80389 | 1.066321 | 0.014972 | 0.034477 |
| 4 | 4.218961 | 3.117466 | 3.536221 | 9.090193 | 2.210381 | 80.36667 | 1.596117 | 0.016692 | 0.066260 |
| 5 | 4.245434 | 3.399567 | 3.591725 | 9.094310 | 2.226900 | 79.59609 | 1.965902 | 0.026340 | 0.099170 |
| 6 | 4.258225 | 3.491825 | 3.651620 | 9.073293 | 2.229302 | 79.17080 | 2.209150 | 0.044928 | 0.129079 |
| 7 | 4.265751 | 3.516885 | 3.708348 | 9.051428 | 2.225356 | 78.90867 | 2.366632 | 0.067886 | 0.154797 |
| 8 | 4.270897 | 3.522147 | 3.758643 | 9.033620 | 2.220623 | 78.72708 | 2.470330 | 0.091315 | 0.176248 |
| 9 | 4.274716 | 3.522379 | 3.801952 | 9.019517 | 2.216700 | 78.59225 | 2.540395 | 0.112923 | 0.193887 |
| 10 | 4.277658 | 3.521685 | 3.838690 | 9.008352 | 2.213653 | 78.48854 | 2.588945 | 0.131858 | 0.208272 |
| 11 | 4.279964 | 3.521119 | 3.869652 | 8.999455 | 2.211276 | 78.40728 | 2.623267 | 0.148020 | 0.219936 |
| 12 | 4.281789 | 3.520863 | 3.895695 | 8.992317 | 2.209398 | 78.34286 | 2.647893 | 0.161629 | 0.229345 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel. 4.45 di peroleh hasil bahwa PDB dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 88.31% yang di jelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel yang paling besar mempengaruhi PDB adalah PNG 3.88%, SB 3.83% dan JUB 2.19%, variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah INF sebesar 1.77% dan Sedangkan variabel lainnya yaitu GOV, KURS dan UPAH tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi PDB dalam jangka pendek.

Pada jangka menengah (periode6) perkiraan *error variance* sebesar 79.17% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah SB 9.07%, PNG 65%, INF 3.49%, GOV 2.20%, JUB 2.22% dan UPAH 0.12%. Variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah KURS sebesar 0.04%.

Pada jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 78.34% yang dijelaskan oleh PDB itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi

BOP sebagai variabel kebijakan selain PDB itu sendiri adalah SB 8.99%, PNG 3.89%, INF 3.52%, GOV 2.64%, JUB 2.20% dan UPAH 0.22%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi PDB adalah KURS sebesar 0.16%.

Tabel 4.46. Rekomendasi Kebijakan Untuk PDB

| Periode | PDB Itu Sendiri | Terbesar 1 | Terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------|------------|------------|
| Jangka Pendek(Periode 1) | 88.31% | PDB 88.31% | PNG 3.88% |
| Jangka Menengah(Periode 7) | 78.90% | PDB 79.17% | SB 9.07% |
| Jangka Panjang (Periode 12) | 78.34% | PDB 78.34% | SB 8.99% |

Sumber: Tabel 4.45

Berdasarkan tabel 4.52 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan PDB dilakukan oleh PDB itu sendiri dan PNG, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui PDB itu sendiri juga dipengaruhi oleh SB. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan PDB maka pemerintah selain perlu meningkatkan PDB juga menurunkan PNG dan SB.

f. *Variance Decomposition Of GOV*

Tabel 4.47: Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of GOV*

| Variance Decomposition of GOV: | | | | | | | | | |
|--------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Period | S.E. | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | 2.680138 | 3.195172 | 1.378753 | 0.715579 | 0.005976 | 14.44840 | 80.25612 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 3.508135 | 4.055101 | 2.008840 | 2.467405 | 0.536279 | 14.18888 | 76.59809 | 0.124695 | 0.020703 |
| 3 | 3.988783 | 3.927778 | 2.369387 | 2.898911 | 0.699191 | 15.78438 | 74.01851 | 0.218753 | 0.083090 |
| 4 | 4.283092 | 3.703666 | 2.733150 | 3.175551 | 0.770440 | 16.54618 | 72.54552 | 0.345081 | 0.180411 |
| 5 | 4.465598 | 3.524816 | 3.063662 | 3.270743 | 0.802336 | 16.84723 | 71.68286 | 0.499929 | 0.308427 |
| 6 | 4.579756 | 3.406368 | 3.351268 | 3.277606 | 0.823383 | 16.86167 | 71.13693 | 0.684515 | 0.458264 |
| 7 | 4.652281 | 3.331800 | 3.586288 | 3.243912 | 0.841523 | 16.74751 | 70.73633 | 0.892193 | 0.620450 |
| 8 | 4.699543 | 3.284831 | 3.767498 | 3.199850 | 0.858619 | 16.59130 | 70.39813 | 1.113906 | 0.785870 |
| 9 | 4.731439 | 3.254096 | 3.899096 | 3.160141 | 0.874456 | 16.43675 | 70.08865 | 1.339854 | 0.946953 |
| 10 | 4.753880 | 3.232582 | 3.988592 | 3.130414 | 0.888478 | 16.30214 | 69.79833 | 1.561358 | 1.098107 |
| 11 | 4.770373 | 3.216274 | 4.044705 | 3.111411 | 0.900309 | 16.19266 | 69.52724 | 1.771675 | 1.235728 |
| 12 | 4.783000 | 3.203029 | 4.075966 | 3.101651 | 0.909856 | 16.10732 | 69.27804 | 1.966193 | 1.357941 |

Sumber: *Output Views 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.47 diperoleh hasil bahwa GOV dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 80.25% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV sebagai variabel kebijakan selain GOV itu sendiri adalah PDB 14.44%, INF 3.19%, PNG 1.37% dan SB 0.71%. Variabel paling kecil yang

mempengaruhi GOV adalah JUB sebesar 0.005%. Sedangkan variabel lainnya KURS, UPAH tidak merespon dan mempengaruhi GOV dalam jangka pendek.

Pada jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebesar 71.13% dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV sebagai variabel kebijakan selain GOV itu sendiri adalah PDB 16.86%, INF 3.40%, PNG 3.35%, SB 3.27%, JUB 0.82% dan KURS 0.68% Variabel yang paling kecil mempengaruhi GOV adalah UPAH sebesar 0.45%.

Pada jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 69.27% yaitu dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV sebagai variabel kebijakan selain GOV itu sendiri adalah PDB 16.10%, PNG 4.07%, INF 3.20%, SB 3.10%, KURS 1.96% dan UPAH 1.35%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi GOV adalah JUB sebesar 0.90%.

Tabel 4.48. Rekomendasi Kebijakan Untuk GOV

| Periode | PDB Itu Sendiri | Terbesar 1 | Terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------|------------|------------|
| Jangka Pendek (Periode 1) | 80.25% | GOV 80.25% | PDB 14.44% |
| Jangka Menengah (Periode 7) | 70.73% | GOV 71.13% | PDB 16.86% |
| Jangka Panjang (Periode 12) | 69.27% | GOV 69.27% | PDB 16.10% |

Sumber: Tabel 4.47

Berdasarkan tabel 4.54 diketahui untuk jangka pendek pengendalian GOV dilakukan oleh GOV itu sendiri dan PDB, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui GOV itu sendiri juga dipengaruhi oleh perlu menurunkan GOV juga menurunkan terhadap PDB.

g. *Variance Decomposition Of KURS*

Tabel 4.49: Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of KURS*

| Variance Decomposition of KURS: | | | | | | | | | |
|---------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Period | S.E. | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | 1937.371 | 0.480720 | 5.655600 | 0.901884 | 0.184821 | 8.322391 | 35.28176 | 49.17282 | 0.000000 |
| 2 | 2590.760 | 0.760846 | 5.359604 | 0.896221 | 0.382635 | 8.441922 | 32.70098 | 51.43105 | 0.026746 |
| 3 | 3007.321 | 0.869459 | 5.092988 | 0.951934 | 0.523690 | 8.484507 | 30.73304 | 53.26082 | 0.083565 |
| 4 | 3298.030 | 0.880856 | 4.858229 | 1.020838 | 0.608257 | 8.374940 | 29.23184 | 54.86264 | 0.162396 |
| 5 | 3510.235 | 0.854629 | 4.643785 | 1.102670 | 0.656596 | 8.169259 | 28.04627 | 56.27097 | 0.255819 |
| 6 | 3669.810 | 0.819005 | 4.446389 | 1.192743 | 0.684491 | 7.921198 | 27.08338 | 57.49580 | 0.356990 |

| | | | | | | | | | |
|----|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| 7 | 3792.485 | 0.784554 | 4.266782 | 1.285820 | 0.700964 | 7.670045 | 26.28758 | 58.54411 | 0.460146 |
| 8 | 3888.392 | 0.754445 | 4.107196 | 1.376867 | 0.710807 | 7.437781 | 25.62446 | 59.42763 | 0.560818 |
| 9 | 3964.338 | 0.729175 | 3.969597 | 1.462027 | 0.716535 | 7.233929 | 25.07067 | 60.16223 | 0.655835 |
| 10 | 4025.062 | 0.708425 | 3.854929 | 1.538834 | 0.719543 | 7.060541 | 24.60867 | 60.76588 | 0.743177 |
| 11 | 4073.970 | 0.691684 | 3.762974 | 1.606073 | 0.720679 | 6.915851 | 24.22419 | 61.25679 | 0.821754 |
| 12 | 4113.579 | 0.678439 | 3.692509 | 1.663489 | 0.720518 | 6.796485 | 23.90517 | 61.65220 | 0.891191 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.49 diperoleh hasil bahwa KURS dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 49.17% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS sebagai variabel kebijakan KURS itu sendiri adalah GOV 35.28%, PDB 8.32%, PNG 5.65%, SB 0.90% dan INF 0.48%, variabel terkecil yang mempengaruhi KURS adalah JUB sebesar 0.18%. Sedangkan variabel lainnya yaitu UPAH tidak merespon dan tidak mempengaruhi KURS dalam jangka pendek.

Pada jangka menengah (periode 6) perkiraan *error variance* sebesar 57.49% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS sebagai variabel kebijakan selain KURS itu sendiri adalah GOV 27.08%, PDB 7.92%, PNG 4.44%, SB 1.19%, INF 0.81% dan JUB 0.35%, variabel yang paling kecil mempengaruhi KURS adalah UPAH sebesar 0.46%.

Pada jangka panjang (periode 12) perkiraan *error variance* sebesar 61.65% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS sebagai variabel kebijakan selain KURS itu sendiri adalah GOV 23.90%, PDB 6.79%, PNG 3.69%, SB 1.66%, UPAH 0.89% dan JUB 0.72%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi KURS adalah INF sebesar 0.67%.

Tabel 4.50. Rekomendasi Kebijakan Untuk KURS

| Periode | PDB Itu Sendiri | Terbesar 1 | Terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------|-------------|------------|
| Jangka Pendek (Periode 1) | 49.17% | KURS 49.17% | GOV 35.28% |
| Jangka Menengah (Periode 7) | 58.54% | KURS 57.49% | GOV 27.08% |
| Jangka Panjang (Periode 12) | 61.65% | KURS 61.65% | GOV 23.90% |

Sumber: Tabel 4.49

Berdasarkan tabel 4.56 diketahui untuk jangka pendek pengendalian KURS dilakukan oleh KURS itu sendiri dan GOV, kemudian dalam jangka menengah dan

jangka panjang selain dilakukan melalui KURS itu sendiri juga dipengaruhi oleh GOV. Hal tersebut berarti bahwa untuk menguatkan KURS terhadap dollar AS pemerintah harus melihat kondisi perekonomian yang terjadi dan dengan begitu maka pemerintah dapat memavu pembangunan ekonomi dengan cara meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah karna dengan kenaikan pengeluaran pemerintah dapat merangsang perkembangan dari sektor-sektor lain.

h. *Variance Decomposition Of UPAH*

Tabel 4.51: Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) Of UPAH*

| Variance Decomposition of UPAH: | | | | | | | | | |
|---------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Period | S.E. | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
| 1 | 10.17052 | 0.047397 | 0.868688 | 0.277281 | 1.054533 | 0.027565 | 46.20875 | 15.29229 | 36.22350 |
| 2 | 13.50370 | 0.038537 | 1.131910 | 0.161910 | 1.337023 | 0.317751 | 41.96947 | 17.49244 | 37.55095 |
| 3 | 15.59692 | 0.064961 | 1.561729 | 0.183266 | 1.431165 | 0.468511 | 38.43431 | 19.13056 | 38.72550 |
| 4 | 17.08642 | 0.120338 | 2.045170 | 0.235029 | 1.453198 | 0.682321 | 35.49871 | 20.46676 | 39.49848 |
| 5 | 18.21233 | 0.196239 | 2.576361 | 0.313736 | 1.436079 | 0.925968 | 33.07148 | 21.53675 | 39.94339 |
| 6 | 19.09600 | 0.280507 | 3.138474 | 0.403597 | 1.403035 | 1.182799 | 31.07608 | 22.38561 | 40.12990 |
| 7 | 19.80526 | 0.365262 | 3.718389 | 0.494963 | 1.364918 | 1.428853 | 29.44664 | 23.05023 | 40.13074 |
| 8 | 20.38201 | 0.446389 | 4.303227 | 0.580063 | 1.326987 | 1.647973 | 28.12385 | 23.56430 | 40.00721 |
| 9 | 20.85434 | 0.522219 | 4.881503 | 0.654367 | 1.291603 | 1.831550 | 27.05466 | 23.95695 | 39.80715 |
| 10 | 21.24251 | 0.592249 | 5.443296 | 0.715912 | 1.259750 | 1.977540 | 26.19286 | 24.25278 | 39.56562 |
| 11 | 21.56196 | 0.656439 | 5.980476 | 0.764616 | 1.231727 | 2.088180 | 25.49931 | 24.47215 | 39.30710 |
| 12 | 21.82492 | 0.714899 | 6.486745 | 0.801549 | 1.207489 | 2.168030 | 24.94160 | 24.63165 | 39.04805 |

Cholesky Ordering: INF PNG SB JUB PDB GOV KURS UPAH

Sumber: *Output Eviews 2020*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.51 diperoleh hasil bahwa UPAH dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 36.22% yang dijelaskan oleh UPAH itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi UPAH sebagai variabel kebijakan selain UPAH itu sendiri adalah GOV 46.20%, KURS 15.29%, JUB 1.05%, PNG 0.86%, SB 0.27% dan INF 0.04%, variabel yang paling kecil mempengaruhi UPAH adalah PDB sebesar 0.02%.

Pada jangka menengah (periode 6), perkiraan *error variance* sebesar 40.12% yang dijelaskan oleh UPAH itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi UPAH sebagai variabel kebijakan selain UPAH itu sendiri adalah

GOV 31.07%, KURS 22.38%, PNG 3.13%, JUB 1.40% PDB 1.18%, dan SB 0.40%.

Variabel yang paling kecil mempengaruhi UPAH adalah INF sebesar 0.28%.

Pada jangka panjang (periode 12), perkiraan *error variance* sebesar 39.04% yang dijelaskan oleh UPAH itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi UPAH sebagai variabel kebijakan selain UPAH itu sendiri adalah GOV 24.94%, KURS 24,63%, PNG 6.48%, PDB 2.16%, JUB 1.20% dan SB 0.80%, sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi UPAH adalah INF sebesar 0.71%.

Tabel 4.52. Rekomendasi Kebijakan Untuk UPAH

| Periode | PDB Itu Sendiri | Terbesar 1 | Terbesar 2 |
|-----------------------------|-----------------|-------------|-------------|
| Jangka Pendek (Periode 1) | 36.22% | GOV 46.20% | UPAH 36.22% |
| Jangka Menengah (Periode 7) | 40.13% | UPAH 40.12% | GOV 31.07% |
| Jangka Panjang (Periode 12) | 39.04% | UPAH 39.04% | GOV 24.94% |

Sumber: Tabel 4.51

Berdasarkan tabel 4.58 diketahui untuk jangka pendek pengendalian UPAH dilakukan oleh UPAH itu sendiri dan GOV, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui UPAH itu sendiri juga dipengaruhi oleh GOV. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan UPAH maka berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan dinyatakan serta di nilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja. Kemudian secara tidak langsung GOV dalam hal ini berperan untuk mempercepat perekonomian dimana perekonomian ini nantinya apabila berjalan dengan baik tentunya semakin banyak membuka peluang kerja atau peluang usaha didalam perekonomian.

5. Hasil Uji Panel ARDL

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL) menguji data pooled yaitu gabungan data *cross section* (negara) dengan data *time series* (tahunan). Hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan biasa, karena mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori, dengan menggunakan software Eviews 10, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.53: Output Panel ARDL Inflasi (INF)

| Dependent Variable: D(INF) | | | | |
|--|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| Method: ARDL | | | | |
| Date: 03/30/21 Time: 23:19 | | | | |
| Sample: 2009 2019 | | | | |
| Included observations: 77 | | | | |
| Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection) | | | | |
| Model selection method: Akaike info criterion (AIC) | | | | |
| Dynamic regressors (1 lag, automatic): PNG SB JUB GOV UPAH | | | | |
| Fixed regressors: C | | | | |
| Number of models evaluated: 1 | | | | |
| Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1, 1) | | | | |
| Note: final equation sample is larger than selection sample | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.* |
| Long Run Equation | | | | |
| PNG | 0.804698 | 0.105322 | 7.640395 | 0.0000 |
| SB | -0.010646 | 0.024557 | -0.433532 | 0.6677 |
| JUB | 0.029236 | 0.075877 | 0.385311 | 0.7027 |
| GOV | 0.356531 | 0.175938 | 2.026458 | 0.0517 |
| UPAH | 0.274134 | 0.270408 | 1.013780 | 0.3188 |
| Short Run Equation | | | | |
| COINTEQ01 | -0.647214 | 0.214540 | -3.016747 | 0.0052 |
| D(PNG) | -2.136936 | 5.218622 | -0.409483 | 0.6851 |
| D(SB) | -0.447274 | 0.193637 | -2.309856 | 0.0280 |
| D(JUB) | -0.063588 | 0.032934 | -1.930766 | 0.0630 |
| D(GOV) | -0.091713 | 1.667851 | -0.054989 | 0.9565 |
| D(UPAH) | 6.262667 | 4.609453 | 1.358657 | 0.1844 |
| C | -19.50893 | 7.143034 | -2.731182 | 0.0105 |
| Mean dependent var | -0.643179 | S.D. dependent var | 7.681433 | |
| S.E. of regression | 3.640387 | Akaike info criterion | 3.634588 | |
| Sum squared resid | 397.5726 | Schwarz criterion | 5.197256 | |
| Log likelihood | -98.65270 | Hannan-Quinn criter. | 4.262767 | |
| *Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection. | | | | |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Pada model Panel ARDL yang di terima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Kemudian untuk hasil di atas menunjukkan bahwa syarat model Panel ARDL yang digunakan sudah terpenuhi dengan nilainya negatif -0,64 dan signifikan 0,005 dengan nilai prob < 0,05 maka dapat dinyatakan model Panel ARDL yang digunakan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan permintaan model, maka analisis dilakukan panel per negara sebagai berikut:

a. Analisis Panel Negara Amerika Serikat

Tabel 4.54: Output Panel ARDL (INF) Negara Amerika Serikat

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. * |
|-----------|-------------|------------|-------------|---------|
| COINTEQ01 | -0.631222 | 0.030173 | -20.91979 | 0.0002 |
| D(PNG) | -3.184914 | 0.349889 | -9.102636 | 0.0028 |
| D(SB) | -0.802016 | 0.392209 | -2.044867 | 0.1334 |
| D(JUB) | 0.077838 | 0.005653 | 13.76813 | 0.0008 |
| D(GOV) | 7.473530 | 3.071274 | 2.433364 | 0.0930 |
| D(UPAH) | 0.869600 | 26.38254 | 0.032961 | 0.9758 |
| C | -21.39901 | 293.8620 | -0.072820 | 0.9465 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL per negara menunjukkan bahwa:

1) PNG

PNG signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ dimana PNG berpengaruh terhadap INF.

2) SB

SB tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,13 > 0,05$ dimana SB tidak berpengaruh terhadap INF.

3) JUB

JUB signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ dimana JUB berpengaruh terhadap INF.

4) GOV

GOV tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,09 > 0,05$ dimana GOV tidak berpengaruh terhadap INF.

5) UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,97 > 0,05$ dimana upah tidak berpengaruh terhadap INF.

b. Analisis Panel Negara Islandia

Tabel 4.55: Output Panel ARDL (INF) Negara Islandia

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. * |
|-----------|-------------|------------|-------------|---------|
| COINTEQ01 | -1.291742 | 0.155608 | -8.301271 | 0.0037 |
| D(PNG) | 1.061642 | 1.234206 | 0.860182 | 0.4529 |
| D(SB) | 0.248647 | 0.011485 | 21.64928 | 0.0002 |
| D(JUB) | -0.090762 | 0.001582 | -57.38820 | 0.0000 |
| D(GOV) | 0.842853 | 1.058861 | 0.796000 | 0.4842 |
| D(UPAH) | -1.312422 | 1.421627 | -0.923183 | 0.4240 |
| C | -41.86000 | 1104.342 | -0.037905 | 0.9721 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL per negara menunjukkan bahwa:

1) PNG

PNG tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ dimana PNG tidak berpengaruh terhadap INF.

2) SB

SB signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ dimana SB berpengaruh terhadap INF.

3) JUB

JUB signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ dimana JUB berpengaruh terhadap INF.

4) GOV

GOV tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai $0,48 > 0,05$ dimana GOV tidak berpengaruh terhadap INF.

5) UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,42 > 0,05$ dimana upah tidak berpengaruh terhadap INF.

c. Analisis Panel Negara Indonesia

Tabel 4.56: Output Panel ARDL (INF) Negara Indonesia

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. * |
|-----------|-------------|------------|-------------|---------|
| COINTEQ01 | -0.568255 | 0.088302 | -6.435342 | 0.0076 |
| D(PNG) | 0.155747 | 1.347422 | 0.115589 | 0.9153 |
| D(SB) | -0.242380 | 0.015264 | -15.87952 | 0.0005 |
| D(JUB) | -0.043797 | 0.128037 | -0.342066 | 0.7549 |
| D(GOV) | 0.763567 | 5.041912 | 0.151444 | 0.8892 |
| D(UPAH) | 0.736895 | 0.065961 | 11.17159 | 0.0015 |
| C | -9.317600 | 73.19510 | -0.127298 | 0.9068 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL per negara menunjukkan bahwa:

1) PNG

PNG tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,91 > 0,05$ di amana PNG tidakberpengaruh terhadap INF.

2) SB

SB Signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ dimana SB berpengaruh terhadap INF.

3) JUB

JUB tidak signifikan mepengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,75 > 0,05$ dimana JUB tidak berpengaruh terhadap INF.

4) GOV

GOV tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,88 > 0,05$ di mana GOV berpengaruh terhadap INF.

5) UPAH

Upah signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ di mana upah berpengaruh terhadap INF.

d. Analisis Panel Negara Jepang

Tabel 4.57: Output Panel ARDL (INF) Negara Jepang

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. * |
|-----------|-------------|------------|-------------|---------|
| COINTEQ01 | -0.655030 | 0.014610 | -44.83467 | 0.0000 |
| D(PNG) | -1.307441 | 0.194986 | -6.705303 | 0.0068 |
| D(SB) | -0.225902 | 0.022868 | -9.878652 | 0.0022 |
| D(JUB) | -0.158452 | 0.042833 | -3.699328 | 0.0343 |
| D(GOV) | -0.244209 | 0.196615 | -1.242070 | 0.3025 |
| D(UPAH) | -3.798992 | 1.304387 | -2.912474 | 0.0619 |
| C | -21.46251 | 329.8615 | -0.065065 | 0.9522 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL per negara menunjukkan bahwa:

a) PNG

PNG signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ di mana PNG berpengaruh terhadap INF.

b) SB

SB signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ dimana SB berpengaruh terhadap INF.

c) JUB

JUB signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,03 < 0,05$ dimana JUB berpengaruh terhadap INF.

d) GOV

GOV signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,30 > 0,05$ dimana GOV berpengaruh terhadap INF.

e) UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,06 > 0,05$ dimana upah tidak berpengaruh terhadap INF.

e. Analisis Panel Negara Thailand**Tabel 4.58: Output Panel ARDL (INF) Negara Thailand**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. * |
|-----------|-------------|------------|-------------|---------|
| COINTEQ01 | 0.310437 | 0.053145 | 5.841297 | 0.0100 |
| D(PNG) | 2.555253 | 5.982424 | 0.427127 | 0.6981 |
| D(SB) | -1.058602 | 0.072688 | -14.56358 | 0.0007 |
| D(JUB) | -0.028980 | 0.020351 | -1.424033 | 0.2496 |
| D(GOV) | -1.513158 | 0.694865 | -2.177628 | 0.1176 |
| D(UPAH) | -0.448045 | 0.058746 | -7.626844 | 0.0047 |
| C | 5.798262 | 15.54557 | 0.372985 | 0.7340 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL per negara menunjukkan bahwa:

a) PNG

PNG tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,69 > 0,05$ dimana PNG tidak berpengaruh terhadap INF.

b) SB

SB signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ di mana SB berpengaruh terhadap INF.

c) JUB

JUB tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,24 > 0,05$ dimana JUB tidak berpengaruh terhadap INF.

d) GOV

GOV tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,11 > 0,05$ di mana GOV tidak berpengaruh terhadap INF.

e) UPAH

Upah signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ di mana upah berpengaruh terhadap INF.

f. Analisis Panel Negara Belarus**Tabel 4. 59: Output Panel ARDL (INF) Negara Belarus**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. * |
|-----------|-------------|------------|-------------|---------|
| COINTEQ01 | -0.340396 | 0.036914 | -9.221238 | 0.0027 |
| D(PNG) | 15.84673 | 82.95143 | 0.191036 | 0.8607 |
| D(SB) | -1.019173 | 0.040714 | -25.03238 | 0.0001 |
| D(JUB) | -0.176324 | 0.008529 | -20.67418 | 0.0002 |
| D(GOV) | -7.565433 | 10.62054 | -0.712340 | 0.5277 |
| D(UPAH) | 25.79955 | 308.5084 | 0.083627 | 0.9386 |
| C | -3.564627 | 93.98975 | -0.037926 | 0.9721 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL per negara menunjukkan bahwa:

a) PNG

PNG tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,86 > 0,05$ dimana PNG tidak berpengaruh terhadap INF.

b) SB

SB signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ di mana SB berpengaruh terhadap INF.

c) JUB

JUB signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ di mana JUB berpengaruh terhadap INF.

d) GOV

GOV tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,52 > 0,05$ di mana GOV tidak berpengaruh terhadap INF.

e) UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,93 > 0,05$ di mana upah tidak berpengaruh terhadap INF.

g. Analisis Panel Negara Qatar**Tabel 4.60: Output Panel ARDL (INF) Negara Qatar**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. * |
|-----------|-------------|------------|-------------|---------|
| COINTEQ01 | -1.354290 | 0.009521 | -142.2419 | 0.0000 |
| D(PNG) | -30.08557 | 41.96353 | -0.716946 | 0.5252 |
| D(SB) | -0.031489 | 0.000457 | -68.85707 | 0.0000 |
| D(JUB) | -0.024636 | 0.003930 | -6.268321 | 0.0082 |
| D(GOV) | -0.399143 | 0.041663 | -9.580219 | 0.0024 |
| D(UPAH) | 21.99209 | 672.3164 | 0.032711 | 0.9760 |
| C | -44.75702 | 1316.746 | -0.033991 | 0.9750 |

Sumber: *Output Eviews 2020*

Hasil uji Panel ARDL per negara menunjukkan bahwa:

a) PNG

PNG tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,52 > 0,05$ dimana PNG tidak berpengaruh terhadap INF.

b) SB

SB signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ di mana SB berpengaruh terhadap INF.

c) JUB

JUB signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas sig $0,00 < 0,05$ di mana JUB berpengaruh terhadap INF.

d) GOV

GOV signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ di mana GOV berpengaruh terhadap INF.

e) UPAH

Upah tidak signifikan mempengaruhi INF. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas $0,97 > 0,05$ di mana upah tidak berpengaruh terhadap INF.

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang (*Long Run Equation*) mempengaruhi stabilitas Inflasi (INF) negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* yaitu ada PNG. Kemudian dalam jangka pendek (*Short Run Equation*) yaitu Suku Bunga (SB) yang mempengaruhi stabilitas Inflasi (INF). *Leading Indicator* efektivitas variabel dalam mengendalikan stabilitas Inflasi di negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* (Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar) adalah PNG dan SB yang dilihat dari stabilitas *Short run dan Long run*, dimana variabel jangka panjang maupun jangka pendek signifikan mengendalikan stabilitas Inflasi. *Leading Indicator* efektivitas negara dalam mengendalikan stabilitas negara-negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*, yaitu Amerika Serikat (PNG dan JUB), Islandia (SB dan JUB), Indonesia (SB dan UPAH), Jepang (PNG, SB dan JUB), Thailand (SB dan UPAH), Belarus (SB dan JUB) dan Qatar (SB, JUB dan GOV). Secara Panel ternyata Penagngguran (PNG) dan Suku Bunga (SB) juga mampu menjadi *leading indicator* untuk mengendalikan negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar). Namun posisinya tidak stabil dalam *Long Run dan Short Run*.

6. Hasil Analisis Model Uji Beda

a. Uji Beda Variabel INFLASI (INF)

Pada ketentuan yang berlaku dalam model Uji Beda maka disesuaikan dengan ketentuan hipotesis dengan asumsi adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak dapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi (INF) sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 negara *in the country with the lowest unemployment rate in the world.*

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi (INF) sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di negara *In the country with the lowest unemployment rate in the world.* Berikut hasil Uji Beda dengan bantuan SPSS 16.0:

Tabel 4.61: Output Uji Beda Inflasi (INF)

| | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|--------|---|--------------------|----------------|-----------------|---|---------|-------|----|-----------------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | INF Sebelum Covid-19 Negara Amerika Serikat - INF Sesudah Covid-19 Negara Amerika Serikat | .55658 | .80394 | .23208 | .04579 | 1.06738 | 2.398 | 11 | .035 |
| Pair 2 | INF Sebelum Covid-19 Negara Islandia - INF Sesudah Covid-19 Negara Islandia | .17967 | .94845 | .27379 | -.42295 | .78228 | .656 | 11 | .525 |
| Pair 3 | INF Sebelum Covid-19 Negara Indonesia - INF Sesudah Covid-19 Negara Indonesia | .78250 | .74441 | .21489 | .30952 | 1.25548 | 3.641 | 11 | .004 |
| Pair 4 | INF Sebelum Covid-19 Negara Jepang - INF Sesudah Covid-19 Negara Jepang | .49325 | .65265 | .18840 | .07857 | .90793 | 2.618 | 11 | .024 |
| Pair 5 | INF Sebelum Covid-19 Negara Thailand - INF Sesudah Covid-19 Negara Thailand | 1.54900 | 1.58679 | .45807 | -.54080 | 2.55720 | 3.382 | 11 | .006 |
| Pair 6 | INF Sebelum Covid-19 Negara Belarus - INF Sesudah Covid-19 Negara Belarus | .07475 | 1.31224 | .37881 | -.75901 | .90851 | .197 | 11 | .847 |
| Pair 7 | INF Sebelum Covid-19 Negara Qatar - INF Sesudah Covid-19 Negara | 2.07350 | 1.57915 | .45586 | 1.07016 | 3.07684 | 4.549 | 11 | .001 |

| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|---|---------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | INF Sebelum Covid-19 Negara Amerika Serikat | 1.8111 | 12 | .22528 | .06503 |
| | INF Sesudah Covid-19 Negara Amerika Serikat | 1.2545 | 12 | .66798 | .19283 |
| Pair 2 | INF Sebelum Covid-19 Negara Islandia | 3.0170 | 12 | .40763 | .11767 |
| | INF Sesudah Covid-19 Negara Islandia | 2.8373 | 12 | .63886 | .18442 |
| Pair 3 | INF Sebelum Covid-19 Negara Indonesia | 2.8198 | 12 | .18840 | .05439 |
| | INF Sesudah Covid-19 Negara Indonesia | 2.0373 | 12 | .63288 | .18270 |
| Pair 4 | INF Sebelum Covid-19 Negara Jepang | .4691 | 12 | .25381 | .07327 |
| | INF Sesudah Covid-19 Negara Jepang | -.0242 | 12 | .51376 | .14831 |
| Pair 5 | INF Sebelum Covid-19 Negara Thailand | .7073 | 12 | .41201 | .11894 |
| | INF Sesudah Covid-19 Negara Thailand | -.8417 | 12 | 1.30808 | .37761 |
| Pair 6 | INF Sebelum Covid-19 Negara Belarus | 5.6042 | 12 | .46102 | .13309 |
| | INF Sesudah Covid-19 Negara Belarus | 5.5295 | 12 | .86876 | .25079 |
| Pair 7 | INF Sebelum Covid-19 Negara Qatar | -.5852 | 12 | .59519 | .17182 |
| | INF Sesudah Covid-19 Negara | -2.6587 | 12 | 1.06284 | .30682 |

Sumber: Hasil Output SPSS 2021

Kriteria pada penerimaan dan penolakan hipotesis adalah seperti berikut:

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $\text{Sig (2-tailed)} \leq \alpha = 0,05$
- 2) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $\text{sig (2-tailed)} \geq \alpha = 0,05$

Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) dan Pengangguran (PNG) *the country with the lowest unemployment rate in the world*, Berdasarkan output dari bantuan SPSS 16.0 di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Hasil Uji Beda Inflasi (INF)

- 1) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Amerika Serikat sebelum pandemi covid-19 adalah 1.81% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami penurunan menjadi 1.25%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara Amerika Serikat adalah sebesar 0.03 yang artinya $< \alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Amerika Serikat.
- 2) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Islandia sebelum pandemi covid-19 adalah 3.01% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami penurunan menjadi 2.83%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara Islandia adalah sebesar 0.52 yang artinya $> \alpha = 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Islandia.
- 3) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Indonesia sebelum pandemi covid-19 adalah 2.81% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami penurunan menjadi 2.03%. INF di negara Indonesia adalah sebesar 0, 00 yang artinya $< \alpha = 0, 05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Indonesia.

- 4) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Jepang sebelum pandemi covid-19 adalah 0.46% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami penurunan menjadi -0.02%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara Jepang adalah sebesar 0, 02 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Jepang.
- 5) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Thailand sebelum pandemi covid-19 adalah 0.70% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami penurunan menjadi -.084%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara Thailand adalah sebesar 0, 00 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Thailand
- 6) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Belarus sebelum pandemi covid-19 adalah 5.60% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami penurunan menjadi 5.52%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara Belarus adalah sebesar 0,84 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Belarus.
- 7) Diketahui Rata-rata laju Inflasi (INF) di Qatar sebelum pandemi covid-19 adalah -0.58% dan selama masa pandemi laju inflasi mengalami peningkatan menjadi -2.65%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara Qatar adalah sebesar 0, 00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada INF sebelum dan pada saat pandemi covid-19 di Qatar.

Sehingga, H_a di terima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi (INF) sebelum dan sesudah pandemi covid-19 di Negara Amerika Serikat, Indonesia, Jepang, Thailand dan Qatar. Sedangkan di negara Islandia dan Belarus tidak ada perbedaan yang signifikan pada Inflasi sebelum dan sesudah pandemic covid-19. Berikut ini adalah hasil olah data dengan bantuan program SPSS 16.0 untuk melihat kondisi atau keadaan inflasi (INF) sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19 secara umum di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

Tabel 4.62
Output Uji Beda Inflasi (INF) Secara Umum Negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*

| Paired Samples Statistics | | | | | |
|---------------------------|---|--------|----|----------------|-----------------|
| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | INF The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World Sebelum Covid-19 | 1.9776 | 84 | 1.95341 | .21313 |
| | INF The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World Sesudah Covid-19 | 1.1620 | 84 | 2.61683 | .28552 |

| Paired Samples Test | | | | | | | | | |
|---------------------|--|--------------------|----------------|-----------------|---|---------|-------|-----------------|-------|
| | | Paired Differences | | | | t | df | Sig. (2-tailed) | |
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | | | | Upper |
| Pair 1 | INF The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World Sebelum Covid-19 - INF The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World Sesudah Covid-19. | .81561 | 1.30246 | .14211 | .53296 | 1.09826 | 5.739 | 83 | .000 |

Sumber: *Output SPSS 2021*

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 16.0 di atas. Maka diperoleh hasil bahwa rata-rata laju inflasi di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* sebelum adanya covid-19 adalah sebesar 1.97% dan pada saat pandemic laju inflasi mengalami penurunan yang sangat tajam sebesar 1.16%. Nilai Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi (INF) di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* adalah sebesar 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Dengan demikian berdsarkan kriteria penerimaan dan penolakan diketahui H_0 ditlak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat masa oandemi covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

b. Uji Beda variabel Prngangguran (PNG)

Ketentuan yang berlaku dalam model Uji Beda ini disesuaikan dengan ketentuan hipotesis dengan asumsi:

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat pandemic covid-19 di negra *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat pendemi covid-19 di negra *the country with the lowest unemployment rate in the word*. Berikut ini hasil dengan bantuan program.

Tabel 4.63: Output Uji Beda Pengangguran (PNG)

| Paired Samples Statistics | | | | | |
|---------------------------|---|--------|----|----------------|-----------------|
| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Amerika Serikat | 3.6667 | 12 | .14975 | .04323 |
| | PNG Sesudah Covid-19 Negara Amerika Serikat | 8.1167 | 12 | 3.62562 | 1.04663 |
| Pair 2 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Islandia | 3.4643 | 12 | .26261 | .07581 |
| | PNG Sesudah Covid-19 Negara Islandia | 5.0417 | 12 | 1.19351 | .34454 |
| Pair 3 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Indonesia | .3908 | 12 | .01937 | .00559 |
| | PNG Sesudah Covid-19 Negara Indonesia | .5025 | 12 | .04822 | .01392 |
| Pair 4 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Jepang | 2.3333 | 12 | .11547 | .03333 |
| | PNG Sesudah Covid-19 Negara Jepang | 2.7000 | 12 | .32193 | .09293 |
| Pair 5 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Thailand | .9750 | 12 | .08660 | .02500 |
| | PNG Sesudah Covid-19 Negara Thailand | 1.4750 | 12 | .45151 | .13034 |
| Pair 6 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Belarus | .2875 | 12 | .05276 | .01523 |
| | PNG Sesudah Covid-19 Negara Belarus | .2000 | 12 | .00000 | .00000 |
| Pair 7 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Qatar | .0075 | 12 | .00022 | .00006 |
| | PNG Sesudah Covid-19 Negara Qatar | .0100 | 12 | .00138 | .00040 |

| Paired Samples Test | | | | | | | | | |
|---------------------|---|--------------------|----------------|-----------------|---|----------|---------|-----------------|-------|
| | | Paired Differences | | | | t | df | Sig. (2-tailed) | |
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | | | | Upper |
| Pair 1 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Amerika Serikat - PNG Sesudah Covid-19 Negara Amerika Serikat | -4.45000 | 3.69410 | 1.06639 | -6.79712 | -2.10288 | -4.173 | 11 | .002 |
| Pair 2 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Islandia - PNG Sesudah Covid-19 Negara Islandia | -1.57733 | .98242 | .28360 | -2.20154 | -.95313 | -5.562 | 11 | .000 |
| Pair 3 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Indonesia - PNG Sesudah Covid-19 Negara Indonesia | -.11167 | .02906 | .00839 | -.13013 | -.09320 | -13.310 | 11 | .000 |
| Pair 4 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Jepang - PNG Sesudah Covid-19 Negara Jepang | -.36667 | .34466 | .09949 | -.58565 | -.14768 | -3.685 | 11 | .004 |
| Pair 5 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Thailand - PNG Sesudah Covid-19 Negara Thailand | -.50000 | .43485 | .12553 | -.77629 | -.22371 | -3.983 | 11 | .002 |
| Pair 6 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Belarus - PNG Sesudah Covid-19 Negara Belarus | .08750 | .05276 | .01523 | .05398 | .12102 | 5.745 | 11 | .000 |
| Pair 7 | PNG Sebelum Covid-19 Negara Qatar - PNG Sesudah Covid-19 Negara Qatar | -.00250 | .00124 | .00036 | -.00329 | -.00171 | -6.979 | 11 | .000 |

Sumber: *Output SPSS 2021*

Berrdasarkan output dari bantuan program SPSS 16.0 di atas mak diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Amerika Serikat sebelum padandemi covid-19 adalah 3.66% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami peningkatan menjadi 8.11%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Amerika serikat adalah 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal terebut menunjukka bahwa terdapat perbedaaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
- 2) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Islandia sebelum pandemi covid-19 adalah 3.46% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami peningkatan menjadi 5.04%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Islandia adalah 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
- 3) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Indonesia sebelum pandemi covid-19 adalah 0.39% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami peningkata menjadi 0.50%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Penganggura (PNG) di negara Indonesia adalah 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
- 4) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Jepang sebelum pandemi covid-19 adalah 2.33% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami peningkatan menjadi 2.70% Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Jepang adalah 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal

tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.

- 5) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Thailand sebelum pandemi covid-19 adalah 0.97% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami peningkatan menjadi 1.47%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Thailand adalah 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
- 6) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Belarus sebelum pandemi covid-19 adalah 0.28% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami penurunan menjadi 0.20%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Belarus adalah 0,00 yang artinya $< \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.
- 7) Diketahui Rata-rata laju Pengangguran (PNG) di Qatar sebelum pandemi covid-19 adalah 0.0075% dan selama masa pandemi laju pengangguran mengalami penurunan menjadi 0.0100%. Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara Qatar adalah 0,08 yang artinya $> \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada PNG sebelum dan pada saat pandemi covid-19.

Sehingga, H_a di terima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran (PNG) sebelum dan sesudah pandemi covid-19 di Negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar.

Berikut adalah hasil olahdata dengan bantuan SPSS 16.0 unntuk melihta kondisi Pengangguran (PNG) secara umum sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* :

Tabel 4.64

Output Uji Beda Pengangguran (PNG) Secara Umum *The County With The Lowest Unemployment Rate In The World*

| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|---|--------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | PNG Umum In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World Sebelum Covid-19 | 1.5893 | 84 | 1.44794 | .15798 |
| | PNG Umum In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World Sesudah Covid-19 | 2.5780 | 84 | 3.13952 | .34255 |

| | | Paired Differences | | | | t | df | Sig. (2-tailed) | |
|--------|---|--------------------|----------------|-----------------|---|---------|--------|-----------------|------|
| Pair 1 | PNG Umum In The Country With The Lowest UnemploymentRate In The World Sebelum Covid-19 - PNG Umum In The Country With The Lowest UnemploymentRate In The World Sesudah Covid-19 | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| | | -.98867 | 2.06633 | .22546 | -1.43709 | -.54025 | -4.385 | 83 | .000 |

Sumber: Output SPSS 2021

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 16.0 di atas. Maka diperoleh hasil bahwa rata-rata angka Pengangguran (PNG) di negara *The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World* sebelum adanya covid-19 adalah sebesar 1.58% dan pada saat pandemic laju inflasi mengalami peningkatan yang sangat tajam sebesar 2.57%. Nilai Nilai Sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran (PNG) di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* adalah sebesar 0, 00 yang artinya $< \alpha = 0, 05$. Dengan demikian berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat masa oandemi covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Simultan

a. Pengaruh Simultan Persamaan 1 : INF

1) Pengaruh SB terhadap INF

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa SB tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF. Kondisi Suku bunga dan Inflasi memiliki korelasi terbalik, dimana ketika inflasi meningkat suku bunga mengalami penurunan. Demikian pula sebaliknya ketika suku bunga turun atau rendah maka permintaan terhadap pinjaman akan lebih banyak, di mana masyarakat akan memilih untuk meminjam lebih banyak uang daripada menabung. Artinya, semakin banyak uang yang akan di belanjakan, sehingga ekonomi tumbuh dan tingkat inflasi mengalami kenaikan, sebaliknya ketika suku bunga naik, permintaan terhadap pinjaman menurun, karena masyarakat lebih memilih untuk menabung sebab tingkat pengembalian dari tabungan lebih tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Mahendra, 2016) yang menyatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Oleh karena itu kebijakan moneter harus dapat berupaya menjaga tingkat suku bunga untuk menjaga kestabilan inflasi.

2) Pengaruh JUB terhadap INF

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF. Peningkatan JUB meningkatkan inflasi namun ada keadaan dimana peningkatan jumlah uang beredar tidak akan meningkatkan inflasi. Jika peningkatan jumlah uang beredar lebih cepat dari pada pertumbuhan output riil, maka terjadinya inflasi. Alasannya adalah ada lebih banyak uang yang beredar, namun jumlah stok barang di pasaran tetap,

selanjutnya, permintaan barang meningkat sehingga perusahaan menaikkan harga barang. Di sisi lain, peningkatan jumlah uang beredar dengan output riil, maka harga barang tetap serupa sehingga tidak menyebabkan terjadinya inflasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Prasasti & Slamet, 2020) yang menyatakan bahwa JUB berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Penelitian menunjukkan bahwa JUB langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara, sehingga mengambil kebijakan moneter haruslah mengingat dampaknya pada perekonomian.

3) Pengaruh KURS terhadap INF

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa KURS tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF. Dengan dasar teoretik dan hipotesis bahwa semakain tinggi nilai KURS, maka tingkat Inflasi semakin tinggi. Perubahan KURS mempengaruhi perekonomian dan inflasi. Melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Depresiasi rupiah yang tajam mengakibatkan pengeluaran pemerintah meningkat Keterkaitan antara nilai tukar dan inflas semakin jelas ketika terjadi perubahan sistem nilai tukar dari sistem nilai tukar mengambang terkendali ke sistem nilai tukar mengambang bebas. Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian (Ferdiansyah, 2011) menyatakan bahwa KURS berpengaruh positif terhadap inflasi dengan hasil tersebut dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah KURS tidak efektif mengendalikan inflasi.

4) Pengaruh PNG terhadap INF

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui

Bahwa PNG berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Pengangguran lebih ke indikator makroekonomi jangka panjang di mana pengangguran (PNG) yang meningkat membuat tidak berjalannya roda perekonomian dari sisi produsen, karena tidak efektif sehingga kondisi pengangguran semakin rentan sehingga pendapatan juga rendah bahkan sampai minus, hal ini merupakan masalah besar dari inflasi yang tinggi. Kemudian tingginya angka pengangguran menyebabkan permintaan dan penawaran agregat turun dalam jangka pendek. Penelitian (Pratiko & Racmawati, 2013) menunjukkan hasil bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Penelitian (Yohosua & dkk, 2019) menunjukkan bahwa inflasi negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

a. Pengaruh Simultan Persamaan 2 : Pengangguran

1) Pengaruh PDB terhadap PNG

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa PNG berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran. PDB merupakan pengukur perkembangan ekonomi suatu negara dengan produksi barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh setiap negara-negara tersebut dengan kurun waktu tertentu, negara yang tingkat penganggurannya rendah juga bisa dikatakan negara yang perkembangan perekonomiannya baik. Tingginya inflasi membuat harga barang domestik mahal dibandingkan barang dari luar. Penelitian (Totok, 2014) menyatakan bahwa pengangguran selalu dapat dikurangkan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi jika tingkat pertumbuhan rendah maka membuat pengangguran menjadi tinggi.

2) Pengaruh GOV terhadap PNG

Berdasarkan data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa PNG

Tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Pengeluaran pemerintah yang melebihi pendapatan nantinya menyebabkan defisit fiskal begitu juga kalau pendapatan melebihi pengeluaran yang ada maka pemerintah mengalami surplus fiskal. Biasa untuk mencegah terjadinya resesi maka meningkatkan belanja dengan begitu nantinya dapat mencakup permintaan agregat yang tinggi, pada akhirnya mendukung produksi dan memajukan produk PDB lebih meningkat. Banyaknya produksi yang semakin meluas itu membantu mengurangi dan mencegah terjadinya pengangguran. Hasil Penelitian (Irmayanti & Aulia Rahman Bato, 2017) menyatakan bahwa tenaga kerja dan GOV berpengaruh positif signifikan terhadap perekonomian di Makasar.

3) Pengaruh UPAH terhadap PNG

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa PNG tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Upah mempengaruhi banyak penawaran penambahan tenaga kerja baru. Upah naik membuat menurunkan tingkat pengangguran karena upah yang tinggi menjadi acuan untuk bekerja dan upah itu turun maka membuat pengangguran naik sebab upah yang sedikit membuat malas bekerja karena imbalan yang sedikit. Penelitian (Syam & Wahab, 2015) menyatakan upah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran jadi dalam pengaruh positif dan signifikan menunjukkan apabila menurunnya upah dan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran.

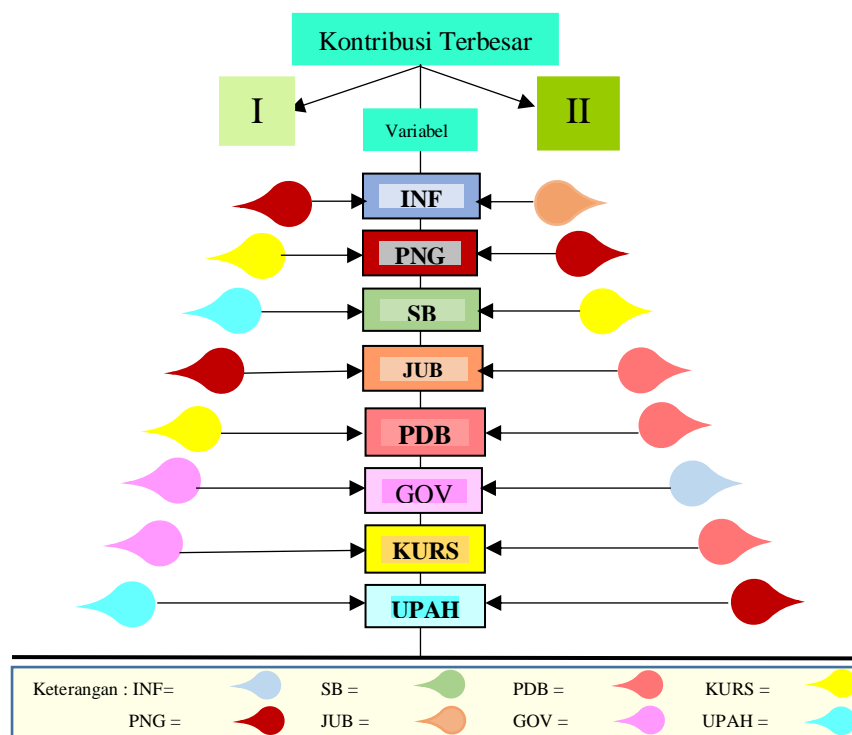
4) Pengaruh INF terhadap PNG

Berdasarkan hasil analisa data yang diketahui dari hasil data t-hitung diketahui bahwa PNG tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap INF. Inflasi tinggi membuat pengangguran menurun begitu juga sebaliknya jika pengangguran tinggi

maka inflasi menurun. Jadi pengaruh inflasi terhadap pengangguran ini erat kaitannya karena jika masalah inflasi di abaikan maka permasalahan ekonomi yang timbul termasuk pengangguran. Penelitian (Susanto & dkk, 2017) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengangguran. Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (Panjawa & Subagiyo, 2014).

2. Pembahasan VAR (*Vector Auto Regression*)

- a. Berdasarkan hasil VAR diketahui adanya hubungan antar variabel. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan saling terkait atau saling kontribusi antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*)



Gambar 4.18 : Skema Hasil Estimasi VAR
 Sumber : Tabel 4.19

Pada gambar diatas menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, kemudian dianalisa sebagai berikut:

a. Analisis VAR terhadap INF

Kontribusi yang paling besar terhadap laju INF adalah PNG, pada jangka pendek terjadi kenaikan pada inflasi menunjukkan pertumbuhan perekonomian namun mengalami kondisi yang buruk. Dengan kurang bersaingnya harga barang dan jasa domestik menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk luar negeri. Produksi yang menjadi dikurangi dan sejumlah pengusaha juga mengurangi produksi. Produksi menjadi berkurang dan menyebabkan sejumlah pekerja kehilangan pekerjaan dan timbul pengangguran.

b. Analisis VAR terhadap PNG

Kontribusi yang paling besar terhadap pengangguran (PNG) adalah KURS, di mana keduanya memiliki pengaruh negatif. Apabila mengalami peningkatan KURS atau nilai tukar maka akan menurunkan tingkat pengangguran dan sebaliknya apabila terdapat penurunan angka nilai tukar akan meningkatkan jumlah pengangguran, karena saat nilai tukar semakin lemah maka akan meningkatkan harga akan produk-produk dari luar negeri. Hal ini menyebabkan masyarakat mencoba mencari alternatif produk yang berasal dari produsen dalam negeri menjadi meningkat. Guna memenuhi permintaan tersebut pihak produsen akan memenuhi permintaan tersebut, otomatis pihak produsen akan menambah jumlah tenaga kerja.

c. Analisis VAR terhadap SB

Kontribusi yang paling besar terhadap suku bunga adalah upah, suku bunga memiliki hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja, dengan kata lain, apabila suku bunga meningkat maka menurunkan jumlah permintaan tenaga kerja, kuantitas besaran tenaga kerja yang diminta terserap atau menurun sebagai akibat

dari dipengaruhi oleh terjadinya kenaikan tingkat upah. Kemudian perubahan suku bunga kepada kegiatan ekonomi juga dapat mempengaruhi ekspektasi publik terhadap inflasi melalui jalur ekspektasi dan jika suku bunga turun maka mendorong pekerja untuk mengantisipasi terjadinya kenaikan inflasi dengan meminta upah yang lebih tinggi yang nantinya upah ini nantinya dilimpahkan kepada produsen terhadap konsumen dengan kenaikan harga.

d. Analisis VAR terhadap JUB

Kontribusi yang paling besar terhadap JUB adalah PNG, bahwa JUB merupakan salah satu di instrument ekonomi moneter yang berupaya untuk menjaga stabilitas inflasi, ketika inflasi satabil maka pengangguran dapat ditanggualangi.

e. Analisis VAR terhadap PDB

Kontribusi yang paling besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah KURS, semakkin tinggi nilai KURS maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonominya. Karena KURS dipakai oleh seluruh penduduk di dunia sebagai alat pembayaran transaksi perdagangan internasional dan dalam kaitan dengan pertumbuhan ekonomi KURS berpengaruh terhadap perekonomian terbuka.

f. Analisis VAR terhadap GOV

Kontribusi yang paling besar terhadap GOV (Pengeluaran Pemerintah) adalah inflasi. Pengeluaran pemerintah secara praktis mempengaruhi inflasi, ketika pengeluaran pemerintah meningkat maka inflasi mengalami penurunan. Dimana mengurangi pengeluaran pemerintah bisa mengendalikan inflasi pemerintah bisa mengurangi pengeluaran sehingga nantinya permintaan terhadap barang dan jasa menjadi berkurang dan bisa menurunkan harga-harga.

g. Analisis VAR terhadap KURS

Kontribusi yang paling besar terhadap KURS adalah GOV. Pengeluaran Pemerintah secara praktis mempengaruhi KURS, ketika pengeluaran pemerintah meningkat maka KURS menjadi meningkat juga dan berpengaruh terhadap kinerja neraca pembayaran dan mempengaruhi harga barang-barang dan jasa.

h. Analisis VAR terhadap UPAH

Kontribusi yang paling besar terhadap UPAH adalah PNG, jadi tingkat upah memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap tingkat pengangguran. Dimana kenaikan tingkat upah menyebabkan penawaran tenaga kerja meningkat sehingga tingkat pengangguran berkurang.

1. Pembahasan *Impulse Response Function* (IRF)

Berdasarkan hasil *Impulse Response Function* (IRF) diketahui bahwa terdapat respon variabel yang berfluktuasi dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Berikut adalah tabel rangkuman hasil *Impulse Response Function* (IRF).

Tabel 4.65: Ringkasan Hasil Uji *Impulse Respon Function* (IRF) Keseluruhan Variabel

| VARIABEL | JANGKA WAKTU | INF | PNG | SB | JUB | PDB | GOV | KURS | UPAH |
|----------|--------------|-----|-----|----|-----|-----|-----|------|------|
| INF | Pendek | + | + | + | + | + | + | + | + |
| | Menengah | + | + | - | + | + | + | - | - |
| | Panjang | + | + | + | + | - | + | - | - |
| PNG | Pendek | + | + | + | + | + | + | + | + |
| | Menengah | + | + | + | + | - | + | + | - |
| | Panjang | + | + | + | + | - | + | + | - |
| SB | Pendek | - | - | + | + | + | + | + | + |
| | Menengah | + | - | + | + | + | - | + | + |
| | Panjang | - | - | - | - | + | - | + | + |
| JUB | Pendek | - | + | - | + | + | + | + | + |
| | Menengah | + | + | - | + | + | - | - | - |
| | Panjang | + | + | + | + | - | + | - | - |
| PDB | Pendek | + | - | - | + | + | + | + | + |
| | Menengah | - | - | - | - | + | - | + | - |
| | Panjang | - | - | - | + | + | - | + | - |
| GOV | Pendek | - | - | + | - | - | + | + | + |
| | Menengah | - | - | + | - | - | + | - | + |
| | Panjang | - | - | - | - | + | + | - | + |
| KURS | Pendek | + | + | + | + | + | - | + | + |
| | Menengah | + | + | + | + | + | - | + | - |
| | Panjang | - | - | + | + | + | - | + | - |
| UPAH | Pendek | + | + | - | - | + | + | - | + |
| | Menengah | + | + | - | - | + | + | - | + |
| | Panjang | + | + | - | - | + | + | - | + |

Sumber: *Output Eviews 2021*

Analisis yang digunakan untuk melihat respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang adalah *Impulse response function*. Melalui tabel ringkasan di atas maka diperoleh informasi bahwa terdapat perubahan pengaruh antar satu variabel dengan variabel lainnya dalam jangka pendek, menengah dan panjang.

INF direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB, INF, PNG, JUB dan GOV. Direspon positif pada jangka panjang oleh SB, tetapi direspon negatif dalam jangka menengah oleh KURS, SB dan UPAH. Serta direspon negatif pada jangka panjang oleh PDB, KURS dan UPAH.

PNG di atas diketahui bahwa peningkatan PNG direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PNG itu sendiri, INF, SB, JUB, GOV dan KURS. Tetapi di respon negatif dalam jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB dan UPAH.

SB direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan panjang oleh SB itu sendiri, PDB, KURS dan UPAH. Direspon negatif pada jangka panjang oleh INF, PNG, SB itu sendiri JUB dan GOV, kemudian direspon negatif jangka pendek oleh INF dan PNG dan respon negatif jangka menengah oleh PNG dan GOV.

JUB direspon dalam jangka pendek, jangka menengah dan panjang oleh JUB itu sendiri dan PNG. Direspon negatif pada jangka pendek oleh SB dan INF. Direspon negatif jangka menengah oleh SB dan GOV, direspon negatif oleh jangka menengah dan panjang oleh PDB, KURS dan UPAH dan direspon negatif oleh INF.

PDB direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PDB itu sendiri dan KURS, kemudian direspon negatif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh PNG dan SB, dan dalam jangka

menegahkan jangka panjang direspon negatif oleh INF, JUB, GOV dan UPAH tetapi direspon positif pada jangka panjang oleh JUB.

GOV direpon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh GOV itu sendiri dan UPAH dan direspon negatif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh INF, PNG dan JUB. Kemudian direpon positif dalam jangka pendek oleh SB dan jangka menengah dan direspon negatif dalam jangka panjang. Kemudian di respon negatif dalam jangka pendek PDB dan jangka menengah dan direspon positif dalam jangka panjang. Dan dalam jangka pendek direspon positif oleh KURS dan direpon negatif dalam jangka menengah dan jangka panjang.

KURS direpon positif dalam jangka pendek, menengah dan panjang oleh KURS itu sendiri, SB, JUB dan PDB. Direspon negative oleh GOV. Direspon positif jangka menengah dan panjang oleh INF, PNG dan UPAH juga direpon negatif dalam jangka panjang, menengah sendiri di respon negative oleh UPAH.

UPAH direpon positif dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang oleh UPAH itu sendiri, INF, PNG, PDB, GOV dan UPAH. Dan direspon negatif dalam jangka pendek menengah dan panjang oleh SB, JUB dan KURS.

2. Pembahasan *Farecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Dari hasil analisis *Foecast error Variance Decomposittion* (FEVD) diketahui rekomendasi deteksi jangka panjang fluktuasi kebijakan pengendalian seluruh variabel terhadap Model Stabilitas *Adptive Expecttation* dalam mengaendalikan Inflasi dan Pengangguran di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Adapun rekomendasi deteksi jangka panjang fluktuasi terlihat dari

Forecat Error Variance Decomposition menggambarkan variabel mana yang lebih efektif dalam mengendalikan inflasi dan pengangguran. Berikut hasilnya:

Tabel: 4.66
Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Fluktuasi Kebijakan Pengendalian Seluruh Variabel

| Variabel | Model Stabilitas <i>Adaptive Expectation</i> mengendalikan Inflasi Dan Pengangguran | | | | | | | | Periode |
|----------|---|-------|-------|-------|-------|-------|--------|--------|----------|
| | INF % | PNG % | SB % | JUB % | PDB % | GOV % | KURS % | UPAH % | |
| INF | 100.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | Pendek |
| | 76.79 | 4.16 | 0.39 | 14.68 | 2.19 | 0.40 | 1.15 | 0.21 | Menengah |
| | 74.41 | 5.85 | 0.40 | 14.24 | 2.53 | 0.59 | 1.52 | 0.43 | Panjang |
| PNG | 0.64 | 99.53 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | Pendek |
| | 4.39 | 85.31 | 2.50 | 0.92 | 3.16 | 2.55 | 0.83 | 0.30 | Menengah |
| | 4.56 | 78.53 | 3.65 | 1.08 | 5.05 | 4.87 | 1.61 | 0.61 | Panjang |
| SB | 14.67 | 0.17 | 85.14 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | Pendek |
| | 20.46 | 0.92 | 62.14 | 5.91 | 4.85 | 1.37 | 3.50 | 0.81 | Menengah |
| | 19.85 | 1.25 | 60.27 | 5.73 | 5.50 | 1.77 | 4.48 | 1.10 | Panjang |
| JUB | 73.27 | 0.10 | 0.06 | 26.54 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | Pendek |
| | 61.13 | 1.41 | 2.08 | 23.13 | 8.12 | 1.15 | 2.83 | 0.10 | Menengah |
| | 59.95 | 2.25 | 2.10 | 22.68 | 8.06 | 1.20 | 3.44 | 0.27 | Panjang |
| PDB | 1.77 | 3.88 | 3.83 | 2.19 | 88.31 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | Pendek |
| | 3.49 | 3.65 | 9.07 | 2.22 | 79.17 | 2.20 | 0.04 | 0.12 | Menengah |
| | 3.52 | 3.89 | 8.99 | 2.20 | 78.34 | 2.64 | 0.16 | 0.222 | Panjang |
| GOV | 3.19 | 1.37 | 0.71 | 0.005 | 14.44 | 80.25 | 0.00 | 0.00 | Pendek |
| | 3.40 | 3.35 | 3.27 | 0.82 | 16.86 | 71.13 | 0.68 | 0.45 | Menengah |
| | 3.20 | 4.07 | 3.10 | 0.90 | 16.10 | 69.27 | 1.96 | 1.35 | Panjang |
| KURS | 0.48 | 5.65 | 0.90 | 0.18 | 8.32 | 35.28 | 49.17 | 0.00 | Pendek |
| | 0.81 | 4.44 | 1.19 | 0.68 | 7.92 | 27.08 | 57.49 | 0.35 | Menengah |
| | 0.67 | 3.69 | 1.66 | 0.72 | 6.79 | 23.90 | 61.65 | 0.89 | Panjang |
| UPAH | 0.04 | 0.86 | 0.27 | 1.05 | 0.02 | 46.20 | 15.29 | 36.22 | Pendek |
| | 0.28 | 3.13 | 0.40 | 1.40 | 1.18 | 31.07 | 22.38 | 40.12 | Menengah |
| | 0.71 | 6.48 | 0.80 | 1.20 | 2.16 | 24.94 | 24.63 | 39.04 | Panjang |

Sumber: Tabel 4.47, 4.49, 4.51, 4.53, 4.55, 4.57, 4.59, 4.61.

Keterangan:

| | |
|--|------------|
| | Terbesar 1 |
| | Terbesar 2 |

1) Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Fluktuasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Inflasi (INF)

Berdasarkan tabel 4.66 di atas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui inflasi pada jangka pendek yaitu inflasi itu sendiri. Sedangkan pada jangka menengah INF itu sendiri dan JUB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian inflasi. Pada jangka panjang INF itu sendiri dan JUB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengendalian inflasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa apabila jumlah uang

beredar lebih cepat daripada pertumbuhan output riil, maka terjadi inflasi. Alasannya adalah karena lebih banyak uang yang beredar, namun jumlah stok barang di pasaran tetap. Kemudian permintaan barang menjadi meningkat hingga perusahaan menaikkan harga barang.

Hasil Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Prasasti & Slamet, 2020) yang mendapati hasil bahwa jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif (signifikan) terhadap inflasi. Sedangkan menurut (Langi, Masinambow, & Siwu, 2014) Mendapati hasil menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi dan temuan ini tidak sesuai pada teori dimana jumlah uang beredar (JUB) mengalami peningkatan maka inflasi juga meningkat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa inflasi yang terjadi di *the county with the lowest unemployment rate in the world* merupakan fenomena moneter lebih dominan pada jangka pendek menengah dan panjang.

2) Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Fluktuasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Pengangguran (PNG)

Berdasarkan tabel 4.66 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui Pengangguran pada jangka pendek yaitu itu inflasi. Sedangkan pada jangka menengah PNG itu sendiri dan INF lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk mengendalikan Pengangguran. Pada jangka panjang PNG itu sendiri dan PDB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan dalam mengendalikan pengangguran. Maka,

dalam jangka pendek dapat disimpulkan ketika inflasi meningkat, pelaku usaha dapat memasok tenaga kerja dalam jangka pendek karena upah yang jauh lebih tinggi. Hal ini menyebabkan penurunann pengangguran. Namun dalam jangkah panjang, ketika para pekerja sepenuhnya menyadari hilangnya daya beli mereka dalam lingkungan inflasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kurva Philips yang menyatakan bahwa inflasi merupakan akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan meningkatnya permintaan agregat, kemudian diikuti dengan harga barang yang naik, dengan begitu maka permintaan tenaga kerja meningkat dan akibat dari naiknya harga-harga barang atau inflasi makapengangguran dapat dikurangi. Sedangkan menurut penelitian (Panjawa & Subagiyo, 2014) yang mendapati hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Jadi ketika inflasi itu meningkat dan dibarengin dengan pertumbuhan ekonomi yang tutun membuat jumlah penduduk lebih bertambah dan tidak seimbang hal ini membuat laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan produksi barang dan jasa dan meningkatkan stanbdar hidup sehingga demikian akan membuka kesempatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran.

3) Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Fluktuasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Suku Bunga (SB)

Berdasarkan tabel 4.66 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui Suku Bunga pada jangka pendek yaitu SB sendiri. Sedangkan pada jangka menengah SB itu

sendiri dan INF lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk mengendalikan Pengangguran. Pada jangka panjang SB itu sendiri dan INF lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan dalam mengendalikan pengangguran. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. INF dan SB memiliki korelasi terbalik, dimana inflasi meningkat, suku bunga menjadi turun, begitupun sebaliknya. Ketika suku bunga turun atau rendah maka permintaan terhadap pinjaman menjadi lebih banyak dimana masyarakat memilih untuk meminjam lebih banyak uang daripada menabung. Hasil penelitian sejalan dengan (Ferdiansyah, 2011) menyatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh positif (signifikan) jika suku bunga naik maka inflasi naik, sebaliknya jika suku bunga turun maka inflasi turun.

4) Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Fluktuasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB)

Berdasarkan tabel 4.66 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui Jumlah Uang Beredar (JUB) pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang JUB dan INF itu sendiri lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang semakin tinggi Jumlah uang beredar (JUB) maka semakin meningkatkan Inflasi. Dari hasil penelitian terdahulu yang menyatakan JUB berpengaruh positif terhadap INF. Kenaikan JUB memicu kenaikan harga-harga atau inflasi, jika tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi atau pasokan barang

dan jasa di pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mahendra, 2016) yang meyakini bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) ternyata berpengaruh positif terhadap inflasi.

5) Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Fluktuasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Berdasarkan tabel 4.66 di atas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui PDB pada jangka pendek yaitu PDB itu sendiri dan PNG. Sedangkan pada jangka menengah PDB itu sendiri dan SB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk mengendalikan Pengangguran. Pada jangka panjang PDB itu sendiri dan SB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan dalam mengendalikan pengangguran. Maka, dalam jangka pendek dapat disimpulkan ketika inflasi meningkat, pelaku usaha dapat memasok tenaga kerja dalam jangka pendek karena upah yang jauh lebih tinggi. Hal ini menyebabkan penurunann pengangguran. Namun dalam jangkah panjang, ketika para pekerja sepenuhnya menyadari hilangnya daya beli mereka dalam lingkungan inflasi. Jika tingkat suku bunga yang tinggi akan membatasi pertumbuhan kredit karena akan mengurangi pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Pratama, 2017) yang mendapati hasil pada jangka pendek menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi signifikan terhadap pengangguran dan berpengaruh negatif dalam jangka pendek dengan arti jika terjadi kenaikan pada PDB maka pengangguran turun. Hal ini bisa terjadi dikarenakan pertumbuhan ekonomi memberikan peluang baru untuk

berkesempatan kerja dan juga memberikan kesempatan industri agar meningkatkan output yang berdampak dengan peningkatan pengguna faktor produksi yaitu tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.

6) Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Fluktuasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation Terhadap GOV*

Berdasarkan tabel 4.66 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui GOV pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang GOV itu sendiri dan PDB lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Tingkat Pengeluaran Pemerintah yang tinggi dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan permintaan agregat yang diukur melalui peningkatan Produk domestik Bruto (PDB). Hasil penelitian sesuai dengan penelitian (Mutia, 2019) mendapati hasil bahwa Pengeluaran Pemerintah (GOV) berpengaruh positif (Signifikan) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Ini menunjukkan dari kesesuaian antara hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif dari pengeluaran pemerintah terhadap produk domestik bruto Indonesia. Menurut (Haryanto, 2013) mendapati hasil bahwa pengeluaran pemerintah tidak langsung berpengaruh positif (signifikan) terhadap Produk domestik Bruto (PDB).

7) Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Fluktuasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation Terhadap KURS*

Berdasarkan tabel 4.66 diatas, dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap

Perybahan tau kejutan dari kebijakan moneter melalui KURS pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang KURS itu sendiri dan GOV lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, jadi apabila pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan pada suatu negara itu tinggi dan semakin banyak maka membuat investasi dan perdagangan luar negeri menjadi menurun dan berkurang dan KURS juga ikut menurun. Penelitian (Ashadi & Musnnadi, 2015) menyatakan sejalan dengan hipotesis penelitian namun tidak signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada pengeluaran pemerintah. Dimana kalau inflasi mengalami peningkatan hal tersebut dibarengin dengan turunnya perubahan pengeluaran pemerintah.

8) Rekomendasi Deteksi Jangka Panjang Fluktuasi Model Stabilitas *Adaptive Expectation* Terhadap UPAH

Berdasarkan tabel 4.66 diatas, terlihat dari semua variabel yaitu INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH pada periode 1 tahun (Jangka Pendek) terhadap kejutan atau perubahan kebijakan moneter melalui UPAH pada jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang UPAH itu sendiri dan GOV lebih efektif atau dapat dijadikan rekomendasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, menurut teori terdahulu Simanjuntak (1985), upah dipandang sebagai beban oleh pengusaha, di karena semakin besar tingkat upah maka semakin kecil pula bagian keuntungan yang akan dinikmati oleh pengusaha. Jadi karena itu, kenaikan upah akan direspon oleh pengusaha dengan menurunkan jumlah tenaga kerja dan Pengeluaran Pemerintah (GOV) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja terdidi

dan penyerapan tenaga kerja tidak terdidik atau tidak terlatih. Hasil penelitian sesuai dengan (Wilis, 2015) mendapati hasil menunjukkan upah berpengaruh signifikan signifikan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik, terlatih dan penyerapan tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih.

3. Pembahasan Panel ARDL.

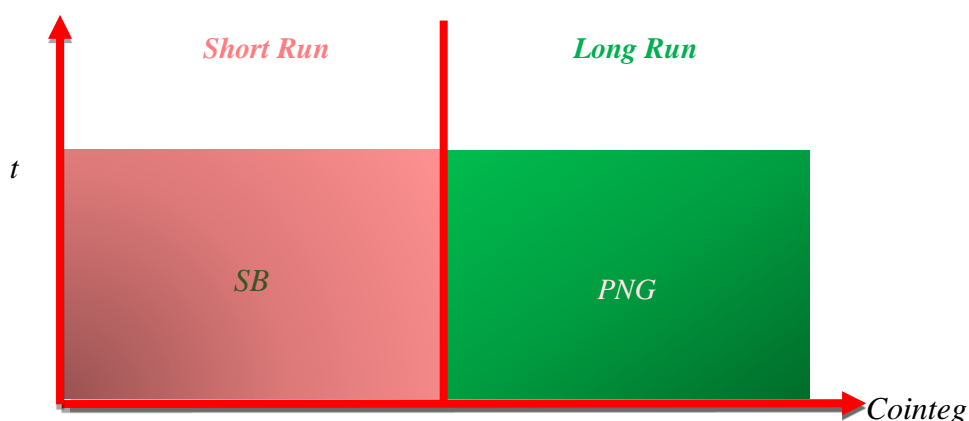
1) Stabilitas Inflasi (INF)

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi inflasi di negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* yaitu pengangguran (PNG) sedangkan dalam jangka pendek yaitu suku bunga (SB) yang mempengaruhi stabilitas Inflasi. Berikut tabel rangkuman hasil Panel ARDL:

Tabel 4.67: Rangkuman Panel ARDL Inflasi (INF)

| Variabel | Amerika Serikat | Islandia | Indonesia | Jepang | Thailand | Belarus | Qatar | Short Run | Long Run |
|----------|-----------------|----------|-----------|--------|----------|---------|-------|-----------|----------|
| PNG | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 |
| SB | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| JUB | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 |
| GOV | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| UPAH | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Sumber: Data diolah Penulis 2021



Gambar: 4.19 Stabilitas Jangka Waktu Mengendalikan Inflasi di *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

Hasil analisis Panel ARDL membuktikan bahwa:

- a. *Leading Indicator* efektivitas negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

- 1) *Leading Indicator* efektivitas negara dalam mengendalikan stabilitas inflasi negara Amerika Serikat melalui (PNG dan JUB).
- 2) *Leading Indicator* efektivitas negara Islandia dalam mengendalikan Inflasi melalui (SB dan JUB).
- 3) *Leading Indicator* efektivitas negara Indonesia dalam mengendalikan Inflasi melalui (SB dan UPAH).
- 4) *Leading Indicator* efektivitas negara Jepang dalam mengendalikan Inflasi melalui (PNG, SB dan JUB).
- 5) *Leading Indicator* efektivitas negara Thailand dalam mengendalikan Inflasi melalui (SB dan UPAH).
- 6) *Leading Indicator* efektivitas negara Belarus dalam mengendalikan Inflasi melalui (SB dan JUB).
- 7) *Leading Indicator* efektivitas negara Qatar dalam mengendalikan Inflasi melalui (SB dan JUB).

Dapat kita lihat *leading Indicator* efektivitas negara-negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailan, Belarus dan Qatar), dalam mengendalaikan Inflasi berbeda-beda setiap negara. Hasil penelitian diatas dengan penelitian-penelitian yang sudah di rangkum yaitu Penelitian (Novalina & Rusiadi, 2018) menunjukkan bahwa. Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. JUB berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Penelitian (Langi, Masinambow, & Siwu, 2014)menunjukkan bahwa suku binga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia sedangkan untuk jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Penelitian Burhani (Burhani, 2014)

menyatakan bahwa suku bunga SBI dan jumlah uang beredar (JUB) memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi CPI. Dan pengaruh positif terhadap pengangguran. Penelitian (Lestari, 2014) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dan Upah minimum regional memiliki pengaruh positif tetapi tidak berpengaruh signifikan pada tingkat pengangguran.

b. Secara Panel ARDL

Secara panel ternyata Suku Bunga (SB) dan Pengangguran (PNG) juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian negara *The country with the lowest unemployment rate in the world*, diantaranya Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar, namun posisinya tidak stabil dalam *short Run* dan *long run*. *Adaptive Expectation* berperan penting dalam kurva Philips yang dimana digariskan oleh Milton Friedman. Menurutnya membentuk ekspektasi adaptif, sehingga pemerintah dapat dengan mudah mengejutkan mereka melalui perubahan kebijakan moneter yang tidak terduga. Hasilnya adalah apabila tingkat inflasi yang meningkat dan pemerintah memilih untuk memperbaiki pengangguran pada tingkat yang rendah untuk periode waktu lama. Inilah alasan mengapa teori *Adaptive Expectation* sering di anggap sebagai penyimpangan dari tradisi ekonomi rasional. Dan model *Adaptive expectation* ini menjelaskan bahwa ekspektasi inflasi merupakan ekspektasi perubahan tingkat harga pada masa yang mendatang. Dengan tujuan lain menentukan apakah peningkatan harga terjadi secara dramatis pada masa inflasi tinggi akibat konsekuensi peningkatan stok uang yang diciptakan oleh otoritas moneter. Jadi Inflasi ini berkaitan dengan *Adaptive Expectation* atau ekspektasi adaptif yang dimana ketika harga barang dan jasa naik, maka bagian dari

sisi tenaga kerja juga mengharapkan upah yang lebih tinggi untuk memperthankan biaya hidup karena dengan adanya peningkatan upah maka secara tidak langsung tenaga kerja menghasilkan biaya barang dan jasa yang lebih tinggi. Karena dengan inflasi yang stabil akan mengacu pada efek dari menuurnnya tingkat pengangguran.

Dengan kebijaksanaan moneter untuk menghindari penyakit-penyakit sekonomi seperti inflasi, pengangguran, perekonomian yang lesu dan kesulitan dalam pembayaran internasional. Tujuan akhir kebijaksanaan dalam kebijakan moneter untuk memelihara serja menjaga kestabilan nilai rupiah dalam menjaga inflasi tetap dalam keadaan renda dan stabil. BI Rate merupakan salah satu dari instrument kebijakan moneter yang betrtujuan akhir pencapaian inflasi dengan sangat kompleks dan memerlukan waktu (Sihono, 2010). Penelitian (Orji, orji, & Anthony, 2015)menunjukkan bahwa pengangguran adalah penentu bagi inflasi yang signifikan karena terdapat hubungan positif antara inflasi dan pengangguran.

Leading Indicator Efektivitas Variabel

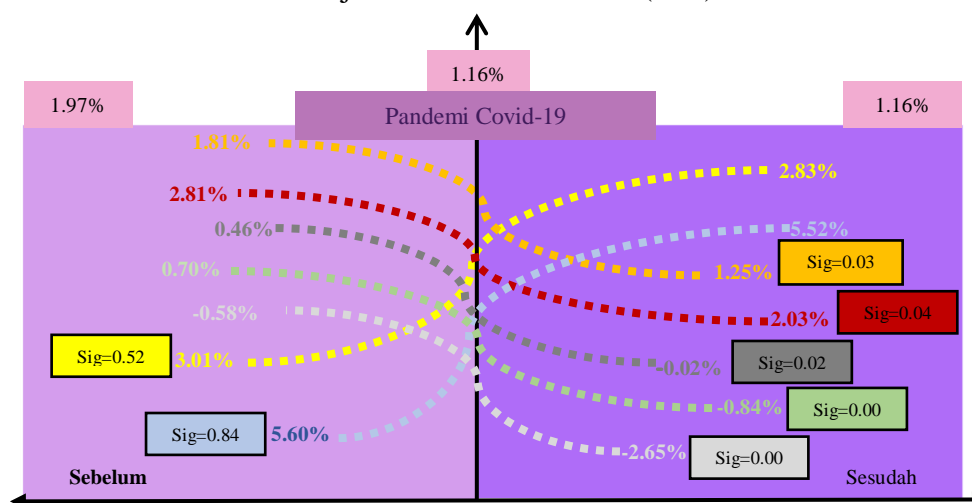
Leading Indicator Efektivitas Variabel dalam pengendalian stabilitas Inflasi di negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* (Amerika Serikat, Islandia, Indonesi, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar) yaitu Suku Bunga (SB) dan Pengangguran (PNG) dilihat dari stabilitas *Short run* dan *Long run*, dimana variabel SB dan PNG baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang signifikan mengendalikan stabilitas Inflasi. Penetapan SB dan PNG sebagai *Leading Indicator* di negara *the country with the loest unemployment rate in the world*. Juga di dukung Pendapat (Septiatin, 2016) yang menunjukkan bahwa Inflasi yang tinggi dalam suatu negara menjelaskan bahwa pada ekonomi negara tersebut itu tidak stabil atau buruk. Menurut sukirno kebijakan ekonomi terutama kebijakan

moneter suatu negara, berupaya agar inflasinya tetap pada taraf menyerap, karena inflasi memberikan efek baik dalam perekonomian itu adalah seperti keuntungan yang di dapat dalam perusahaan dan menggalakkan investasi sehingga membuat kesempatan kerja dan pendapatan meningkat otomatis memajukan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang terserap disebabkan oleh terkendalnya tingkat inflasi dan meningkatnya jumlah dan besar kecilnya pertumbuhan minimum provinsi yang ditentukan. Begitu sebaliknya berkurangnya jumlah penyerapan tenaga kerja juga diprediksi dipengaruhi oleh menurunnya produktifitas dikarenakan tingkat inflasi yang tidak terkendala.

4. Pembahasan Analisis Model Uji Beda

a. Pembahasan Uji Beda Variabel Inflasi (INF)

Berikut skema hasil Uji Beda variabel Inflasi (INF):



Gambar : 4. 20. Hasil Penelitian Uji Beda Variabel Inflasi (INF)

Sumber : Penulis, 2021.

Keterangan:

| | |
|--|---|
| ■ | = Inflasi <i>The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World</i> |
| ■ | = Amerika Serikat |
| ■ | = Islandia |
| ■ | = Indonesia |
| ■ | = Jepang |
| ■ | = Thailand |
| ■ | = Belarus |
| ■ | = Qatar |

Selama dalam masa pandemi covid-19 laju Inflasi di negara Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, dan Belarus mengalami penurunan dan hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19 di kelima negara tersebut. Dimana penurunan konsumsi rumah tangga yang selama pandemi yang membatasi tekanan *demand pull inflation* yang mengakibatkan terjadinya perlambatan ekonomi domestik. Mengingat perubahan tajam dalam permintaan dan banyaknya penutupan beberapa industri dan perusahaan yang kurang mampu menghasilkan peningkatan permintaan karna kurangnya daya beli masyarakat untuk belanja. Dalam masa pandemi pada saat ini banyak perusahaan yang melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) tanpa disadari membuat inflasi menurun pada jangka pendek. Inflasi di Indonesia mengalami pelemahan selama masa pandemi covid-19 seiring dengan meingkatnya indeks harga konsumen di Indonesia (Sari, 2020). Dengan kondisi ini membuat rendahnya daya beli masyarakat, sehingga volume permintaan terhadap barang dan jasa menurun dan menyebabkan rendahnya tingkat inflasi. Resiko stagflasi sebagai akibat Great Lockdwon selama pandemi tidak boleh dikesampingkan (Javarel & O'Connel, 2020). Inflasi turun drastis setelah dimulainya pandemi covid-19 (Shapiro, 2020).

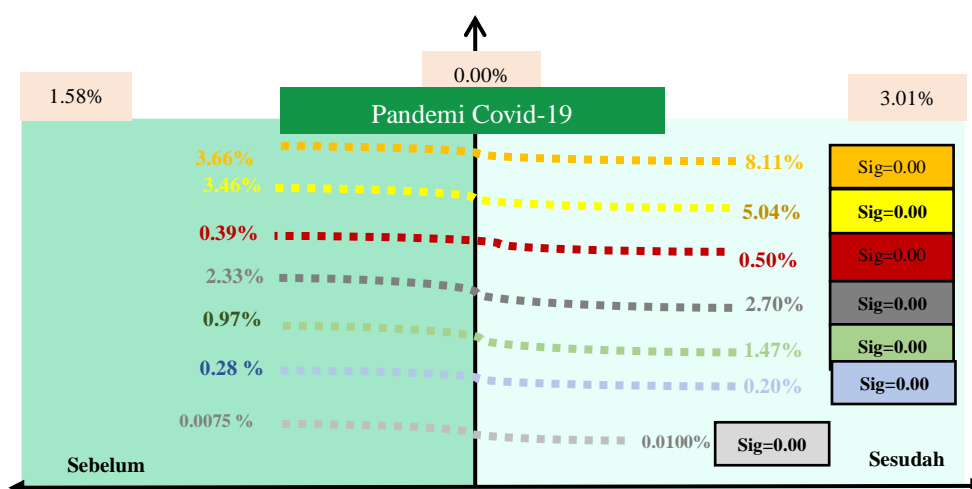
Penelitian Berbeda dengan keenam negara *the coutry with the lowest unemployment rate in the world* lainnya, selama masa pandemi laju inflasi Qatar malah mengalami peningkatan, namun hasil menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19 di Qatar. Negara Qatar ini masih belum menerapkan penggunaan PPN (Pajak Penambahan Nilai) di negaranya menurutnya kenaikan tarif PPN yang diterapkan oleh kerajaan

Arab Saudi juga tidak sejalan dengan *International Monetary Fund* (IMF). Pada bulan juli 2020 INF telah menjaga untuk tidak meningkatkan tarif PPN supaya menjaga konsumsi dan Inflasi di negara Qatar.

Dengan demikian, kondisi inflasi (INF) secara umum di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* hasil menunjukkan bahwa selama masa pandemi covid-19 laju inflasi menurun tajam dan terdapat juga perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19. Ekspektasi Inflasi dan volatilitasnya juga di pengaruhi secara positif oleh pandemi covid-19 dengan ekspektasi inflasi dapat digunakan sebagai penghubung dari ekspektasi inflasi untuk menghindari resiko saat pandemi (Apergis & Apergis, 2020).

b. Paembahasan Uji Beda variabel Pengangguran (PNG)

Berikut skema hasil Uji Beda variabel Pengangguran (PNG):



Gambar : 4. 21. Hasil Penelitian Uji Beda Variabel Pengangguran (PNG)

Sumber : Penulis, 2021.

Keterangan:

- = Pengangguran *In The Country With The Lowest Unemployment Rate In The World*
- = Amerika Serikat
- = Islandia
- = Indonesia
- = Jepang
- = Thailand
- = Belarus
- = Qatar

Selama masa pandemi angka pengangguran (PNG) Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand Dan Qatar mengalami peningkatan dan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat selama masa pandemic covid-19 kelima negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Dimana dalam kondisi masa pandemic covid-19 banyak negara yang melakukan Penelitian (Hanoatubun, 2020) yang menyatakan terjadi kesusahan dalam mencari lapangan pekerjaan, sulit untuk memenuhi kebutuhan untuk sehari dan banyak kesusahan yang diterima dari semua sektor perekonomian karena semua bidang juga merasakan dampak dari covid-19. Penelitian (Rusiadi & dkk, 2020) menyatakan bahwa virus corona ini merupakan virus yang menurunkan kesehatan dan sekaligus akan menurunkan pertumbuhan perekonomian secara global atau mendunia, karena virus corona atau covid-19 ini membuat penyebaran dengan cara menular melalui sentuhan keornag lain. Sehingga semua berdampak pada perekonomian secara global yang diamna pelakunya sendiri adalah masyarakat. Dengan semakin bertambahnya kasus virus corona atau covid-19 ini membuat sebagian besar pabrik dan perusahaan tidak dapat beroperasi secara normal, harga pangan yang meningkat akibat suply yang tidak stabil sehingga menurunnya pasokan tenaga kerja berakibat dari menuurunya enghasilan masyarakat dan semakin bertambahnya pengangguran di berbagai negara yang menyebabkan tingginya angka inflasi sehingga terjadinya instabilitas eknomi dengan prediksi waktu yang tidak bisa ditentukan. Penelitian (Fahri & Kasnelly, 2019) menunjukkan hasil bahwa pada masa pandemi covid-19 memiliki pengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran, di prediksi angka pengangguran akan terus bertambah pada masa pandemi ini hingga covid-19 ini berlalu. Penyebab

utama meningkatnya penganggura ini karena banyaknya PHK di perusahaan dan aturan dari pemerintah untuk *lock down*, PSBB dan *social distancing*.

Sedangkan, selama masa pandemic covid-19 ini angka pengangguran Belarus mengalami penurunan, namun Belarus menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 ini. Dengan demikian, untuk kondisi Pengangguran (PNG) secara umum di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Hasil menunjukkan bahwa selama masa pandemi Pengangguran mengalami peningkatan dan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Hal ini menunjukkan bahwa pandemic covid-19 memberikan dampak yang buruk bagi Pengangguran (PNG) di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*. Karena dalam asumsi tentang kehilangan pekerjaan dan permintaan tenaga kerja, diprediksi untuk pemulihan untuk merasionalisasi dari tingkat pengangguran, lowongan pekerjaan, pemisahan tingkat pekerjaan dan penarikan kembali pekerjaan-pekerjaan yang sudah diberhentikan sementara dengan keadaan yang memburuk secara substansial dari tingkat saat ini untuk di masa yang akan datang di beberapa bulan kemudian (Gallant, Kroft, Lange, & Notowidigdo, 2020).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kesimpulan Analisis Model SIMULTAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode simultan dapat di simpulkan:

- a. Pengaruh model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Suku Bunga (SB) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi dan pengangguran yang di ukur dari variabel *INF the country with the lowest unemployment rate in the world*.
- b. Pengaruh model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi dan pengangguran yang di ukur dari variabel *INF the country with the lowest unemployment rate in the world*.
- c. Pengaruh model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel nilai tukar (KURS) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi dan pengangguran yang di ukur dari variabel *INF the country with the lowest unemployment rate in the world*.
- d. Pengaruh model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Pengangguran (PNG) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi dan pengangguran yang di ukur dari variabel *INF the country with the lowest unemployment rate in the world*.
- e. Pengaruh model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Produk domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan

secara simultan terhadap inflasi dan pengangguran yang di ukur dari variabel PNG *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

- f. Pengaruh model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Pengeluaran Pemerintah (GOV) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi dan pengangguran yang di ukur dari variabel PNG *the country with the lowest unemployment rate in the world*.
- g. Pengaruh model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel UPAH tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi dan pengangguran yang di ukur dari variabel PNG *the country with the lowest unemployment rate in the world*.
- h. Pengaruh model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter dan fiskal dilihat dari variabel Inflasi (INF) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi dan pengangguran yang di ukur dari variabel PNG *the country with the lowest unemployment rate in the world*.
- i. Model stabilitas *Adaptive Expectation* adalah proses yang di hipotesiskan dengan harapan tentang apa yang akan terjadi di masa depan berdasarkan dengan apa yang sudah terjadi di masa lalu. Ditambah dengan menggunakan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang berperan sebagai sistem kendali untuk menjaga kondisi inflasi tetap stabil dan pengangguran berkurang atau turun dengan stabil sesuai yang di harapkan. Dengan model stabilitas *Adaptive Expectation* ini bisa mengendalikan inflasi dan pengangguran di negara *negara the country with the lowest unemployment rate in the worl* dengan membuat ekspektasi terhadap tingkat inflasi di masa mendatang dengan mengacu pada tingkat inflasi di masa lalu untuk menyimpulkan beberapa konsistensi

untuk mendapatkan ekspektasi yang akurat untuk tahun-tahun berikutnya termasuk guncangan mendadak dari wabah virus corona atau covid-19 yang telah melanda dunia saat ini. Agar nantinya inflasi bisa dalam keadaan stabil dan pengangguran juga turun walaupun dalam guncangan. Kebijakan moneter berperan penting sebagai penyeimbang antara perkembangan perekonomian makro dan stabilitas sistem keuangan (inflasi). Dan kebijakan fiskal berperan untuk menstabilkan permintaan agregat, tingkat produksi dan kesempatan kerja bagi pengangguran.

2. Kesimpulan Analisis Model *Vektor Vektor Autoregression* (VAR)

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memiliki model yang baik, dimana spesifikasi model terbentuk memiliki hasil yang stabil, menunjukkan bahwa semua *unit roots* berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynominal*.
- b. Hasil analisis *Vektor Autoregression* dengan menggunakan dasar lag 1 menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya. Hasil analisa *Vektor regression* juga menunjukkan bahwa variabel masa lalu ($t-p$) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain. Dari hasil estimasi ternyata terjadi hubungan timbal balik antara variabel ang satu dengan variabel yang lainnya atau dengan kata lain semua variabel yaitu variabel INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV, KURS dan UPAH.
- c. Hasil analisis *Impluse Response function* (IRF) menunjukkan adanya respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah

dan jangka panjang, dan diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 6 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif ataupun sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang.

- d. Hasil analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) menunjukkan
- 1) Untuk jangka pendek pengendalian INF dipengaruhi terbesar 1 oleh INF itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 hanya dilakukan oleh INF itu sendiri. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian INF terbesar 1 oleh INF itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 melalui JUB.
 - 2) Untuk jangka pendek pengendalian PNG dipengaruhi terbesar 1 oleh PNG itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 melalui INF. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian PNG terbesar 1 oleh PNG itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 melalui INF dan PDB.
 - 3) Untuk jangka pendek pengendalian SB dipengaruhi terbesar 1 oleh SB itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 melalui INF. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian SB terbesar 1 oleh SB itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 melalui INF.
 - 4) Untuk jangka pendek pengendalian JUB dipengaruhi terbesar 1 oleh JUB itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 oleh INF. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian JUB terbesar 1 oleh JUB itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 melalui INF.

- 5) Untuk jangka pendek pengendalian PDB dipengaruhi terbesar 1 oleh PDB itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 melalui PNG. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian PDB terbesar 1 oleh PDB itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 melalui SB.
 - 6) Untuk jangka pendek pengendalian GOV dipengaruhi terbesar 1 oleh GOV itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 melalui PDB. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian GOV terbesar 1 oleh GOV itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 melalui PDB.
 - 7) Untuk jangka pendek pengendalian KURS dipengaruhi terbesar 1 oleh KURS itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 melalui GOV. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian KURS terbesar 1 melalui GOV juga direkomendasi terbesar 2 melalui GOV.
 - 8) Untuk jangka pendek pengendalian UPAH dipengaruhi terbesar 1 oleh GOV itu sendiri juga direkomendasi terbesar 2 melalui UPAH. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian UPAH terbesar 1 melalui UPAH juga direkomendasi terbesar 2 melalui GOV.
- e. Secara umum menunjukkan bahwa variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang adalah seperti INF, PNG, SB, JUB, PDB, GOV dan KURS Sedangkan yang berkontribusi terhadap variabel lain baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang seperti INF, PDB, GOV, SB dan JUB. Ini artinya hasil analisis interaksi masing-masing variabel dengan model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan menggunakan kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga stabilitas Inflasi dan Pengangguran negara *the country with the lowest*

unemployment rate in the world pada jangka pendek, menengah dan panjang menunjukkan bahwa adanya koordinasi antara model stabilitas *Adaptive Expectation* dengan kebijakan moneter (JUB dan SB) dan kebijakan fiskal (GOV dan PDB) dalam mengendalikan Inflasi dan Pengangguran, namun yang paling efektif dalam menjaga stabilitas Inflasi dan Pengangguran ialah kebijakan moneter, yang memiliki harapan kedepannya tingkat inflasi bisa dalam keadaan stabil sehingga pengangguran juga bisa turun dengan angka rendah.

3. Kesimpulan Regresi Panel ARDL

Berdasarkan Analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL dapat di simpulkan:

- a. *Leading Indicator* Efektivitas Negara *The country with the lowest unemployment rate in the world. Leading Indicator* efektifitas negara dalam mengendalikan stabilitas inflasi negara Amerika serikat (PNG dan JUB), Islandia (SB dan JUB), Indonesia (SB dan UPAH), Jepang (PNG, SB dan JUB), Thailand (SB dan UPAH), Belarus (SB dan JUB) dan Qatar (SB, JUB dan GOV).
- b. Secara panel ternyata Suku Bunga (SB) dan Pengangguran (PNG) juga mampu menjadi *leading indicator* untuk pengendalian Negara *The country with the lowest unemployment rate in the world* (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar), namun posisinya tidak stabil dalam *Short Run* dan *Long Run*.
- c. *Leading Indicator* utama efektifitas variabel dalam pengendalian stabilitas negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* (Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand, Belarus dan Qatar)

yaitu Suku Bunga (SB) dan Penganggiran (PNG) dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run* di mana variabel Suku Bunga (SB) dan Penganggiran (PNG) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang signifikan mengendalikan stabilitas Inflasi.

4. Kesimpulan Uji Beda

Berdasarkan Analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode panel ARDL dapat disimpulkan:

a. Kesimpulan Uji Beda Variabel InFlasi (INF)

- 1) Selama pada saat masa pandemi covid-19 laju inflasi Amerika Serikat, Indonesia, Jepang, Thailand dan Belarus mengalami penurunan dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat covid-19, tetapi negara Islandia dan Belarus menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Selama pada saat masa pandemi covid-19 laju inflasi (INF) Qatar mengalami peningkatan, kemudian hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.
- 2) Untuk kondisi Inflasi (INF) secara umum di negara *the country with the lowest unemployment rate in the World* hasil menunjukkan bahwa selama pada saat masa pandemic covid-19 laju inflasi mengalami penurunan dan terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

b. Kesimpulan Uji Beda variabel Pengangguran (PNG)

- 1) Selama pada saat masa pandemi covid-19 angka Pengangguran (PNG) Amerika Serikat, Islandia, Indonesia, Jepang, Thailand dan Qatar mengalami peningkatan dan hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat covid-19. Selama pada saat masa pandemi covid-19 angka pengangguran (PNG) Belarus mengalami penurunan, hasil yang menunjukkan bahwa di negara Belarus terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa covid-19.
- 2) Untuk kondisi Pengangguran (PNG) secara umum di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world* hasil menunjukkan bahwa selama pada saat masa pandemi covid-19 pengangguran (PNG) mengalami peningkatan dan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengangguran (PNG) sebelum dan pada saat masa pandemic covid-19 di negara *the country with the lowest unemployment rate in the world*.

A. Saran

Berdasarkan pembahsan pada bab-bab sebelumnya maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Melalui analisis model Simultan, untuk mengendalikan stabilitas inflasi dan pengangguran. Sebaiknya pemerintah menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang tepat. Karena ke dua kebijakan ini dapat menjaga kestabilan nilai tukar dan kestabilan harga yang tepat serta pengeluaran pemerintah yang terarah dalam menjaga stabilitas inflasi sehingga pengangguran juga dapat

ditanggulangi. Pemerintah juga seharusnya melakukan distribusi langsung dengan harapan kedepannya tidak terjadi kenaikan pada harga agar inflasi bisa dalam keadaan stabil dan pemerintah perlu menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk menyerap banyak tenaga kerja.

2. Melalui Analisis VAR, inflasi, pengangguran, jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah adalah variabel yang paling berkontribusi terhadap variabel- variabel penelitian. Dengan terlalu tingginya jumlah uang beredar baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan memicu semakin meningkatnya inflasi. Inflasi ini juga terjadi karena permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa terlalu tinggi sehingga akan menaikkan harga-harga secara umum dan akan menjadi ancaman bagi sektor ekonomi lainnya. Dengan demikian agar inflasi stabil pemerintah juga bisa membuat pengusaha untuk menaikkan hasil produksinya dengan menekankan upah serta melakukan pengawasan harga dan menetapkan harga secara maksimal, maka pemerintah harus menjaga agar laju inflasi tetap terjaga dan stabil melalui kebijakan moneter dan fiskal sehingga pengangguran dapat ditanggulangi.
3. Melalui analisis model Panel ARDL diperoleh informasi bahwa Suku bunga (SB) dan Pengangguran (PNG) adalah *leading indicator* variabel Inflasi (INF). Suku bunga turun dan rendah akan membuat permintaan terhadap pinjaman lebih banyak, karena masyarakat lebih memilih untuk meminjam uang lebih banyak daripada harus menabung. Semakin banyak uang yang di belanjakan namun akan membuat inflasi menjadi tinggi atau mengalami kenaikan. Tetapi sebaliknya kalau suku bunga naik maka permintaan masyarakat terhadap pinjaman akan menurun masyarakat lebih memilih menabung daripada

meminjam hal ini akan berdampak lebih sedikit uang yang dibelanjakan membuat inflasi menurun dan melambatnya perekonomian. Maka dengan adanya interaksi kebijakan moneter dan fiskal akan mampu mencapai target pengendalian inflasi jadi dengan stabilnya laju inflasi akan menurunkan tingkat pengangguran yang ada dan suku bunga juga harus tetap stabil agar pengangguran tetap terjaga.

4. Melalui analisis model Uji Beda diperoleh informasi bahwa pada saat masa pandemi covid-19 angka inflasi menurun tajam sangat rendah dan angka pengangguran juga mengalami peningkatan drastic pada saat masa pandemi covid-19, hal ini berpengaruh signifikan memengaruhi angka inflasi dan pengangguran. Keadaan ini menunjukkan bahwa rendahnya inflasi di tengah-tengah pandemi covid-19 ini terjadi bukan sepenuhnya terkendali melainkan karena daya beli masyarakat yang ikut menurun sebagai akibat dari turunnya pendapatan. Pengeluaran pemerintah yang terarah dan tepat serta pembangunan sektor-sektor yang lain diharapkan mungkin dapat menjadi langkah pemulihan inflasi sehingga dapat mengendalikan angka pengangguran yang tinggi. Dan Pemerintah juga perlu untuk mencegah gelombang PHK yang banyak terjadi dengan memberikan insentif melalui program kartu prakerja bagi orang-orang yang terkena PHK dalam pekerjaannya dan pemerintah juga dapat memperbesar intervensi stimulus ekonomi untuk menekan dampak-dampak pada masa pandemic covid-19 ini yang membuat angka inflasi menjadi lebih tinggi. Dengan memperbanyak program kesempatan kerja dengan memperluas padat karya tunai dan kewirausahaan guna untuk memperkecil angka pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito. (2005). Kebijakan Fiskal dan efektivitas Stimulus Fiskaldi Indonesia Aplikasi Model Makro MODFI dan CGE-INDORANI. *Jurnal Ekonomu Indonesia*. Vol.1. No.1.Hal:1-36.
- Affandi, Faisal. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Bi-Rate Dan Suku Bunga Bank Konvensional Terhadap Margin Bagi Hasil Depo Sito Muḍarabah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015. *At-Tawassuth*, Vol. 1. No. 1.Hal: 45-72.
- Aini, R.N., et all. (2017). *Factor Affecting Gross Domestic Product (Gdp) GrowthIn Malaysia*. *International Journal Of Real Estate Studies*, Vol. 11 (4), 60.
- Alvarez, Fernando, Robert E. Lucas., & Werren E. Weber . 2001. *Interest Rates and Inflation. Working Paper. Chicago: Thxc Univercity of Chicago and federal Reserve Bank of Minnespolis*.
- Alexius, Annika., & Bertil Holmlund. (2007). *Monetary Policy And Swedish Unemployment Fluctuations. Cesifo Working Paper*, No. 2044.
- Anas, Azwar. (2006). *Analisis Kebijakan Moneter dalam menstabilkan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia*. Bogor: Ilmu Ekonomi FEM Institut Pertanian Bogor.
- Andriyani, Ima. (2016). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*.
- Apergis, E., & Apergis, N. (2020). *Inflation Expectations, Volatility And Covid-19: Evidance From The US Inflation Swap Rates*. *Applied Economics Letters*.
- Ariefianto, M, D. (2012). *Ekonometrika. Esensi Dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga.
- Armidi, Yulmardi Erfit. (2018). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Upah Minimum Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumber Daya Dan Lingkungan*, Vol. 7. No.1, 10 Halaman.
- Ashadi, Abubakar Hamzah., & Said Musnnadi. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 3. No. 2, Pp. 65-73.
- Astuti, Prihartini Budi. (2016). Analisis Kurva Phillips Dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016. *Jurnal Focus Bisnis*, Vol. 15. No. 01.
- Asyulinda., dkk. (2013). Pengaruh Inflasi, Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Pengangguran Di Indonesia.

- Bawinti, Irawati, Kawung, George. M. V., dkk. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 18.
- Benazic, Manuel., & Rami Jasmin. (2016). *Monetary Policy And Unemployment In Croatia*. *Journal Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, Vol. 29, No. 1 , 1038–1049.
- Birol, Ozlen Hic. (2013). “*Adaptive Expectations*” *Of Milton Friedman And Monetarists And Philips Curve; And The Comparison Of Them With Other Macroeconomic Schools*. *Journal On Business Review (GBR)*, Vol. 3 No. 1.
- Buchari, Imam. (2016). Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015. *Ek Sis , Vol. XI. No. 1*.
- Burhani, Halim. (2014). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Moneter Dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) Dan Mengatasi Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, Universitas Brawijaya Malang.
- Callista, Phebe. Erika Oktavia., & Verren Lea. (2020). *How COVID-19 Affect Inflation Rate In Indonesia*. *Faculty Of Economics An Business Tarumanegara University*. Jakarta.
- Charysa, N.N. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Regional Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2011. *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 2 (4), 277-285.
- Chicheke, Aaron. (2009). *Monetary Policy, Inflation, Unemployment And The Phillips Curve In South Africa*. *University Of Fort Hare South Africa*.
- CNBCIndonesia. (25 April 2020). Ini 7 Bukti COVID-19 Telah Bikin Ekonomi Dunia Hancur Lebur. Retrieved 19 Juli 2020, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200425183739-4-154449/ini-7-bukti-covid-19-telah-bikin-ekonomi-dunia-hancur-lebur>
- Cocriş, V., & Elena, A. (2014). *Monetary Policy And Financial Stability: Empirical Evidence From Central And Eastern European Countries*. *Baltic Journal Of Economics* , Vol. 13 (1) , 75-98.
- Coibion, Olivier. Gorodnichenko, Y., & Kamdar, R. (2018). *The Formation Of Expectations, Inflation, And The Philips Curve*. *Journal Economic Of Literature*, Vol. LVI. 56 (4), 14447-1491.
- Demirel, B. Erdem, C., & Eruglo, I. (2017). *The Crowding Out Effect From The European Debt Crisis Perspective: Eurozone Experience*, *Int. J.Sustainable Economy*. Vol. 9 (1), 1-18.
- Elena. (2020, 13 April). Ekonomi Proyeksi BI Pertahankan Tingkat Suku Bunga Acuan. Retrieved 23 Juli, 2020, From Bisnis. Com: <https://finansial>.

bisnis.com/read/20200413/11/1226426/ekonom-proyeksi-bi-pertahankan-tingkat-suku-bunga-acuan.

"Ekonomi Amerika Serikat". *Wikipedia: Ensiklopedia Gratis*. *Wikipedia, Ensiklopedia Gratis*: 22 Maret 2021. 10.36. Web. 23 Maret 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/ekonomi_amerika_serikat.

"Ekonomi Islandia". *Wikipedia: Ensiklopedia Gratis*. *Wikipedia, Ensiklopedia Gratis*: 24 Januari 2021. 16.47. Web. 30 Januari 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/ekonomi_islandia.

"Ekonomi Indonesia". *Wikipedia: Ensiklopedia Gratis*. *Wikipedia, Ensiklopedia Grtias*: 17 April 2021. 15.21. Web. 18 April 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/indonesia>.

"Ekonomi Jepang". *Wikipedia: Ensiklopedia Gratis*. *Wikipedia, Ensiklopedia Gratis*: 22 Maret 2021. 10.46. Web. 23 Januari 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/jepang>.

"Ekonom Thailand". *Wikipedia: Ensiklopedia Wikipedia, Ensiklopedia Gratis*: 23 Januari 2021. 22.01. Web. 30 Januari 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/ekonomi_thailand.

"Ekonomi Belarus". *Wikipedia: Ensiklopedia Gratis*. *Wikipedia, Ensiklopedia Gratis*: 10 Maret 2021. 15.21. Web. 12 April 2021. https://en.wikipedia.org/wiki/economy_of_belarus.

"Ekonomi Qatar". *Wikipedia: Ensiklopedia Gratis*. *Wikipedia, Ensiklopedia Gratis*: 17 April 2021. 01.49. Web. 18 April 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/qatar>.

Enders, W. (1995). *Applied Econometric Time Series*. New York: Jhon Wiley & Sons.

Eran, A. G. (2008). *Heterogeneous Expectations, Adaptive Learning, And Evolutionary Dynamics*, Department Of Economics, West Virginia University.

Fahri. Jalil, Abd., & Kasnelly, Sri.(2019). Meningkatkan Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19). *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 2 (2), 45-60.

Ferdiansyah, F. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, Vol. 19, No. 3, 43-68.

Fenski, M. D. (2018). Penerapan Metode Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Dalam Memodelkan Persentase Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Lampung Periode 2011-2017. *Prosiding Seminar Nasional Metode Kuantitatif*, 95-104.

- Gallant, J. Kroft, K. Lange, F., & Notowidigdo, M. J. (2020). *Temporary Unemployment And Labor Market Dynamics During The Covid-19 Recession*. Nber Working Paper No.27924, J01,J11,J64
- Groshenny, Nicolas. (2013). *Monetary Policy, Inflation And Unemployment : In Defense Of The Federal Reserve*. *Journal Macroeconomic Dynamics* ,Vol.1 7, 1311–1329.
- Gujrati dan Porter. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Gusman, Hanif. (26 Juni 2020). Bagaimana Pandemi COVID-19 Mempengaruhi Angka pengangguran. Retrieved 20 Juli, 2020, *From tirto.com* : <https://tirto.id/bagaimana-pandemi-covid-19-mempengaruhi-angka-pengangguran-ri-fk3e>.
- Hanoatubun, Silpa. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Indonesia. *Journal OF Education, Psychology And Counseling*, Vol.2, No 1, 2716-4446.
- Haryanto, dan Tommy Prio. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 2 No. 3, 148-158.
- Hasanah, Uswatun. (2020). Dampak Covid -19 Terhadap Perekonomian Dunia. Retrieved. 15 Agustus, 2020, *From Kompasiana. Com*: <https://www.kompasiana.com/uh20043/5ebce2d0d541df0b3e560644/dampak-covid-19-terhadap-perekonomian-dunia>.
- Haseeb, M., dkk. (2019). *Environmental Analysis Of The Effect Of Population Growth Rate On Supply Chain Performance And Economic Growth Of Indonesia*. *Ekoloji*, 28 (107) , 417-426.
- Hasnah, Awghilul. (11 Oktober 2016). Dampak Pengangguran Bagi Suatu Negara. Retrieved 20 Juli, 2020, *From kompasiana.Com* : <https://www.kompasiana.com/awil/57fc2d2786afbd120922605a/dampak-pengangguran-bagi-suatu-negara>.
- Herlinda, Wikedita. (2020). Pengangguran akibat covid 19 sulit direm, ini konsekuensinya. Retrieved 19 Juli 2020. *From finansial. Bisnis. Com*: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200505/12/1236810/pengangguran-akibat-covid-19-sulit-direm-ini-konsekuen>.
- Hervino, Aloysius Deno. (2011). *Volatilitas Inflasi di Indonesia: Fiskal atau Moneter?*. *Finance and Banking Journal*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Indriani, Darma Rika Swaramarinda., & Susi (2011). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ekono Sains, Volume Ix, Nomor 2*, 95-105.

- Indriani, Anisa. (2020, 23 Maret). Tingkat Pengangguran Akibat Corona Bisa Ditekan, Beginikarannya. Retrieved 23 Juli, 2020,
- Intan, Ghita. (02 Februari 2020). Menkeu: Dampak Covid-19, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 Bisa Minus 0,4 Persen. Retrieved 15 Agustus, 2020, *From Voaindonesia.Com* : <https://www.voaindonesia.com/a/menkeu-dampak-covid-19-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2020-b>.
- Irmayanti., & Aulia Rahman Bato. (2017). Pengaruh Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah. *Jurnal Ekonomi, Vol. 4 No. 1*.
- Jaravel, X., & O'Connel, M. (2020). *Real-time price indices: Inflation spike and falling product variety during the Great Lockdown. Journal of Public Economics* (191).
- Kalsum, Umi. (2015). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatra Utara. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara*, 487-94.
- Karina, Berlian. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap Pdb Di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. *Vol. 6.No. 1* (Issn: 2252-6226).
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia , Vol. 8. No. 1*.
- Kholis, Muhammad. dkk. (2016). Hubungan Antara Pendapatan Nasional Dan Investasi Di Indonesia (Suatu Kajian Ekonomi Makro Dengan Model VAR). *Jurnal Organisasi dan Manajemen , Vol. 12. No. 1 , 65 – 78*.
- Kuntiarti, Dita Dewi. (2018). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi Vol7. No.1, 9*.
- Langi, Theodores Manuela, Vecky Masinambow., & Hanly Siwu. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 14 No. 2 , 44-58*.
- Lapeti, Sari., dkk. (2009). Analisis Tingkat Upah Pekerja Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Rumah Makan/Restorn). *Jurnal Ekonomi, Vol. 17, Nomor 2*.
- Larasati, Irene Sarah., & Sulasmiyati, Sri. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestic Bruto (Pdb). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab) , Vol. 63, No. 1*.
- Lestari, Dewi. (2014). *Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum Regional, PDRB Dan Nilai Tukar Terhadap Pengangguran Di Indonesia*.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jrak, Vol. 2 No. 1 , 1-12*.

- Maipita, Indra. (2012). Simulasi Dampak Kenaikan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pendapatan Dan Kemiskinan . *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* , Vol. 17. No.3.
- Mankiw, N. G. (2007). *Teori Makro Ekonomi. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N.G. (2003). *Teori Makro Ekonomi. Edisi Keempat. Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Mansur, Nirmala., dkk. (2014). Analisis Upah Terhadap Pengangguran Di Kota Manado Tahun 2003-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* , Vol 14 No. 2.
- Medonca, De.F.H. (2009). *Output-Inflation And Unemployment-Inflation Trade-Offs Under Inflation Targeting Evidence From Brazil. Journal Of Economic Studies*, Vol. 36 Iss 1 Pp, 66 – 82.
- Mutia, K.A. (2019). Pengaruh Pengeluarn Pemerintah Terhadap Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2004-2018. *Journal Of Economics*, Vol. 1. No. 1.
- Mutiara, S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan.
- Nachrowi, Nachrowi J., & Usman Hardius. (2006). Penggunaan Teknik Ekonometri. : Pendekatan Populer dan Praktis dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan PAket Program SPSS Ed-1, Jakarta : PT. Raja Galindo Persada.
- Novalina, Ade., dkk. (2017). Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Public*, Vol. 2. No. 2.
- Novalina, Ade., & Rusiadi. (2017). Kemampuan Bi 7- Day Repo Rate (Bi7drr) Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Indonesia (Pendekatan Transmisi Moneter Jangka Panjang). *Issn : 1979-5408*, Vol. 10. No.
- Novalina, Ade., & Rusiadi. (2018). *Leading Indicator Stabilitas Ekonomi Di Negara Civi (China, India, Vietnam Dan Indonesia)*, Pendekatan Panel Ardl. *Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Vol. 4 No. 1 , 1-12.
- Nasution, L. N. (2019). Kajian Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara Pasca Pemekaran. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19(1).
- Orji, Anthony. Okafor, Joan C.Orji., & Anthony. (2015). Onyinye.L. *Inflation And Unemployment Nexus In Nigeria: Another Test Of The Phillip's Curve. Journal Asian Economic And Financial Review*, Volume 5 (5), 766-778.
- Ozlen, H. B. (2013). "Adaptive Expectations" Of Milton Friedman And Monetarists And Phillips Curve; And The Comparison Of Them With Other Macroeconomic Schools, *Gstf Journal*. Volume 3 (1).
- Panjawa, J.L., & Subagiyo, D. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, Vol. 15 (1), 48-5.

- Pink, B., & Olivia, G (29 Maret 2020). Ekonomi Porak Poranda Akibat Corona, Bagaimana Langkah Penyelamatan Oleh Pemerintah. Retrieved jurnal 19 Juli, 2020, From KONTAN.ID: <https://fokus.kontan.co.id/news/ekonomi-porak-poranda-akibat-corona-bagaimana-langkah-penye>.
- Porquersa, Gomis Pedro., dkk. (2013). *Optimal Monetary And Fiscal Policies In A Search-Theoretic Model Of Money And Unemployment*. *Journal Macroeconomic Dynamics*, 17, 2013, 1330–1354. Printed In The United States Of America.
- Prasetyanto, Panji Kesuma. (2016). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, Vol. 30. No. 1, 39-48.
- Prasasti, Karari Budi., & Edy Juwono Slamet. (2020). Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, Vol. 1. No. 1, 60-84.
- Pratama, Dean Iogia Ananda. (2017). Analisis Kebijakan Wajib Belajar Terhadap Pengangguran Di Indonesia.
- Puspitaningrum, Roshinta., dkk. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, Vol. 8. No.1.
- Putro, A.S., & Setiawan, H. (2014). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi Dan Beban/Tanggung Jawab Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Magelang Periode Tahun 1990-2010. *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol.2. No.3. 1-14.
- Pratiko, Muhammad, I. S., & Luck Rachmawati. (2013). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Inflasi Di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, Vol.1.No.3.
- Rafie, B, T. Pink, B., & Olivia, G (29 Maret 2020). Ekonomi Porak Poranda Akibat corona, Bagaimana langkah penyelamatan oleh pemerintah. Retrieved jurnal 19 juli, 2020, From kontan.ID: <https://fokus.kontan.co.id/news/ekonomi-porak-poranda-akibat-corona-bagaimana-langkah-penye>.
- Rangkuty, D. M., Pane, S. G., Rianto, H., & Jannah, M. (2021). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Kelompok Nelayan Desa Pahlawan Tentang Konsep Dasar Perdagangan Internasional. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 5(1), 139-144.
- Rusiadi, R., & Novalina, A. (2017). Kemampuan Keynesian Balance Of Payment Theory Dan Monetary Approach Balance Of Payment Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan Indonesia. Muhammadiyah University North Sumatra.
- Rusiadi, R., & Novalina, A. (2017). Kemampuan Keynesian Balance Of Payment Theory Dan Monetary Approach Balance Of Payment Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan Indonesia. Muhammadiyah University North Sumatra.

- Ramadhan, Agil Al., Siti Komariyah., & Sebastiana Viphindartin. (2017). Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, Dan Gross Domestic Product (Gdp) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Asean5 Periode 1995-2014. *Journal Ekuilibrium* , Vol. II (1), 51 – 55.
- Rina, Ratu. (25 April 2020). Ini 7 Bukti Covid-19 Telah Bikin Ekonomi Dunia Hancur Lebur. Retrieved 14 Agustus, 2020, From CNB Indonesia: <https://www.cnbindonesia.com/news/20200425183739-4-154449/ini-7-bukti-covid-19-telah-bikin-ekonomi-dunia-hancur-lebu>.

- Rofik, M., dkk. (2018). Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Di Kalimantan Barat. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, Vol. 03. No.02.
- Ronal. (27 April 2020). Indef: Pandemi Covid-19 Akibatkan Meningkatnya Jumlah Pengangguran, Retrieved 25 Juli, 2020. From pasardana.Id: <https://Pasardana.Id/News/2020/4/27/Indef-Pandemi-Covid-19-Akibakan-Meningkatnya-Jumlah-Pengangguran/>.
- Ruchba, S.M., & Hadiyan, F. (2019). *Analysis On Unemployment And Inflation In Indonesia For The Periode Of 1980 -2016 Using Philipps Curve Approach*, Uii-Icabe 2019. 111-122.
- Rusiadi., dkk. (2017). Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia (Studi 14 Negara Berdampak Paling Parah. *Jurnal Kasjian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Vol.5.No.2
- Rusiadi. Nur Subiantor., & Rahmat Hidayat. (2017). METODE PENELITIAN Manajemen, Akutansi Dan Ekonomi Pembangunan Konsep, Kasus Dan aplikasi SPSS, Eviews, Amos Lisrel. Medan Indonesia: Cet. Ke-5 USU Press.
- Sari, Deanita. (2020). Fenomena Ekonom Dan Perdagangan Indonesia Di Masa Pandemi Corona Virus Desease-19 (Ovid-19). *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, Vol. 4. No. 1.
- Sahara, Ayu Yanita. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bungan Bi, Dan Produk Domestic Bruto Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1. No. 1.
- Salmanov, O.N. Zaernjuk., dkk (2016). *Investigating The Impact Of Monetary Policy Using The Vector Autoregression Method. International Journal Of Economics And Financial* (Issues 6 (2)), 273-282.
- Samuel, H. (2015). *Analysis Of The Effect Of Inflation, Interest Rates, And Exchange Rates On Gross Domestic Product (Gdp) In Indonesia, Proceedings Of The International Conference On Global Business, Economics, Finance And Social Sciences (Gb15_Thai Conf)*.
- Samuelson, P.A. dan W.D Nordhaus. (2004). Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta: PT.Media Global Edukasi.
- Saputra, Johanda., dkk. (2020, 3 Juni). Dampak Yang Ditimbulkan Pandemi Covid-19 Bagi Inflasi di Indonesia. Retrieved 20 Juli, 2020, From kompasiana.Com: <https://www.kompasiana.com/johandasaputra0050/5ed74bd2097f361b401f11f6/dampak-yang-ditimbulkan-pandemi-co>.
- Seftarita, Chenny. (2005). Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Simposium Riset Ekonomi II Surabaya*.

- Selim, Mohamma, & Hassan M. Kabir. (2019). *Interest – Free Monetary Policy And Its Impact On Inflation And Unemployment Rates. Journal ISRA International Journal Of Islamic Finance, Vol.11 No.1, 2019 Pp. 46-61.*
- Sembiring, Valentine Brahma Putri, Sasongko, Gatot. (2019). Pengaruh Produk Dosmetik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode 2011 – 2017. *International Journal Of Social Science And Business. Vol. 3. No. 4, 430 – 443.*
- Septiatin, Azis., dkk. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economic, Vol.2. No.1, 17.*
- Serrano, A.S. (2018). *Financial Stability Consequences Of The Expected Credit Loss Modelin Ifrs 9, Banco De España;Revista De Estabilidad Financiera Homepage. 34: 79-95.*
- Seruni, Reiny. (2014). Pola Inflasi Dan Pengangguran Di Negara – Negara ASEAN Tahun 2003-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan , Vol 12, No.1, 55-66.*
- Setiawan, Heru. (2018). Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Kinerja Makroekonomi Di Indonesia Dengan Model Structural Vector Autoregression (Svar). *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan.*
- Shapiro, A. H. (2020). *Monitoring the Inflationary Effects of COVID-19. FRBSF Economic Letter.*
- Sholeh, Maimun. (2005). Dampak Kenaikan Upah Minimum Propinsi Terhadap Kesempatan Kerja (Studi Kasus Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 2 No. 2, 156- 167.*
- Sihono, Teguh. (2010). Statement Kebijaksanaan Moneter. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Vol. 7 No. 1.*
- Sitanggang, Hotmauli., & Munthe, Kornel. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2016 .
- Sonia, Agnes Putri., & Setiawina, Nyoman Djinar. (2016). Pengaruh Kurs, Jub DanTingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 5. No. 10.*
- Sopianti, Ni Komang, Ayuningsa., dan A.A Katurt. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Bali. *Jurnal EP Unud , Vol 2. No. 4, 216-225.*
- Sulistiawati, Rini. (2012). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Di Indonesia. *Issn 1693 – 9093, Vol. 8. No. 3, 195 – 211.*
- Susanto, Edyson., dkk. (2017). Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan. *Inovasi, Volume 13 (1), 19-27.*

- Susilowati, M.W., & Wahyuningdya, R.Y. (2018). Efektivitas Bi7dr dalam Kerangka Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Untuk Pengendalian Inflasi. *Jurnal Praxis, Vol. 1 (1)*, 78-92.
- Syam, Syahrina., & Abdul Wahab (2015). Pengaruh Upah Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan. *Jurnal Iqtisaduna, Vol 1. No 1*, 35-54'.
- Todoro, M. P dan Smith S. C. (2003). *Pembanguanna Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid I. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Totok, Harjanto. (2014). Peng Anggaran Dan Pembangunan Nasional. *Jurnal Ekonomi, Vol. 2. No.2*. Hal: 67-77.
- Uchoa, Pablo. (17 September 2018). Krisis Ekonomi 2008 Dan Keadaanya Di Sejumlah Negara, Termasuk Indonesia 10 Tahun Kemudian. Retrieved 19 Juli,2020. From. Bc.Com: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia/45495304>.
- Widianto, Satrio. (16 Juli 2020). Pandemi Covid-19. Tingkat Pengangguran Di Indonesiadan 200 Negara Makin Besar. Retrieved 21 Juli, 2020. From *PikiranRakat.Com*:<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01598829/pandemi-covid-19-tingkat-pengangguran>.
- Widyaastuti, Ariyani Yakti. (25 Juni 2020). IMF Proyeksikan Pertumbuhan Ekonomi RI Tumbuh Minus 0,3 Persen. Retrieved 25 Juli, 2020. From *TEMPO.CO,Jakarta*:<https://bisnis.tempo.co/read/1357617/2020-imf-proyeksi-pertumbuhan-ekonomi-ri-tumbuh-minus>.
- Wieland, Volker. (2003). *Monetary Policy And Uncertainty About The Natural Unemployment Rate*. CFS Working Paper, No. 2003/05, Goethe University Frankfurt, Center For Financial Studies (CFS), Frankfurt A. M., <Http://Nbn-Resolving.De/Urn:Nbn:De:Hebis:30-1011>.
- Wihastuti, L. dan Rahmatullah. Upah Minimum Provinsi (Ump) Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa. *Jurnal Gama Societa, Vol. 1. No. 1*.
- Wilis, Retno. (2015). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan. *El-Dinar, Vol. 3, No 1* , 12-26.
- Yehosua, S. A., dkk. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 19. No. 01*.
- Yohannes, E. D., dkk. (2015). Penentuan Upah Minimum Kota Berdasarkan Tingkat Inflasi Menggunakan *Back Propagation Neural Network (Bpnn)*. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Computer (Jtiik), Vol. 2. No. 01*.
- Zakiah., & Usman, Umaruddin. (2019). Hubungan Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Nasional Di Indonesia Menggunakan Model Dinamis. *Jurnal Ekonomi Dan Regional Unimal, Vol. 02. No. 02*.